My Lecturer My Husband

BEST SELLER

sudah dibaca lebih dari 4JT X di wattpad

by: Gitlicious

Dosen itu selalu benar
dan suami itu berkuasa
Kalau dosen sekaligus suami?
Kelar hidup lu

gudangpdfbooks.blogspot.co.id

Scanned by CamScanner

My Lecturer My Husband

by: Gitlicious

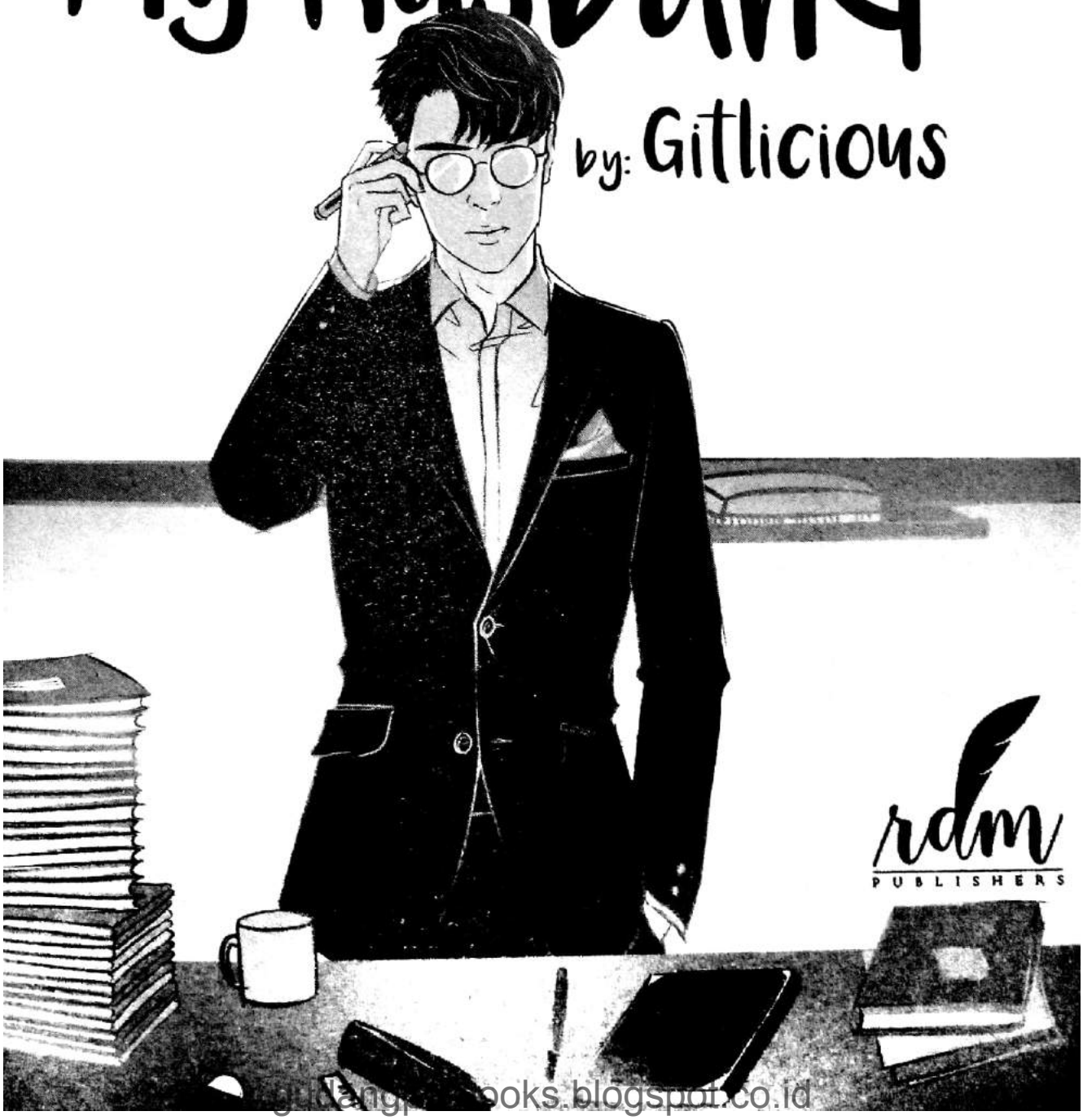

rdm PUBLISHERS

gudangpdf.books.blogspot.co.id

Scanned by CamScanner

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

Daftar Isi

How it Begin –1
Matchmaking –19
Wedding –33
New Life –43
Our Marriage Life –53
Birthday Party –67
Punishment –73
Proximity –83
Cost Concept –89
Problems –97
Feeling Blue –105
Process to Accept –113
Failed Surprise –119
Uncovered –127
Decision –149
Sad News –159
Legend Book –167
Black Rose –179
Honeymoon –187
Happy News –195
Ends –203
Announcement & Choice –213
Long Distance Relationship –229
I'm Home –245
Choice –243

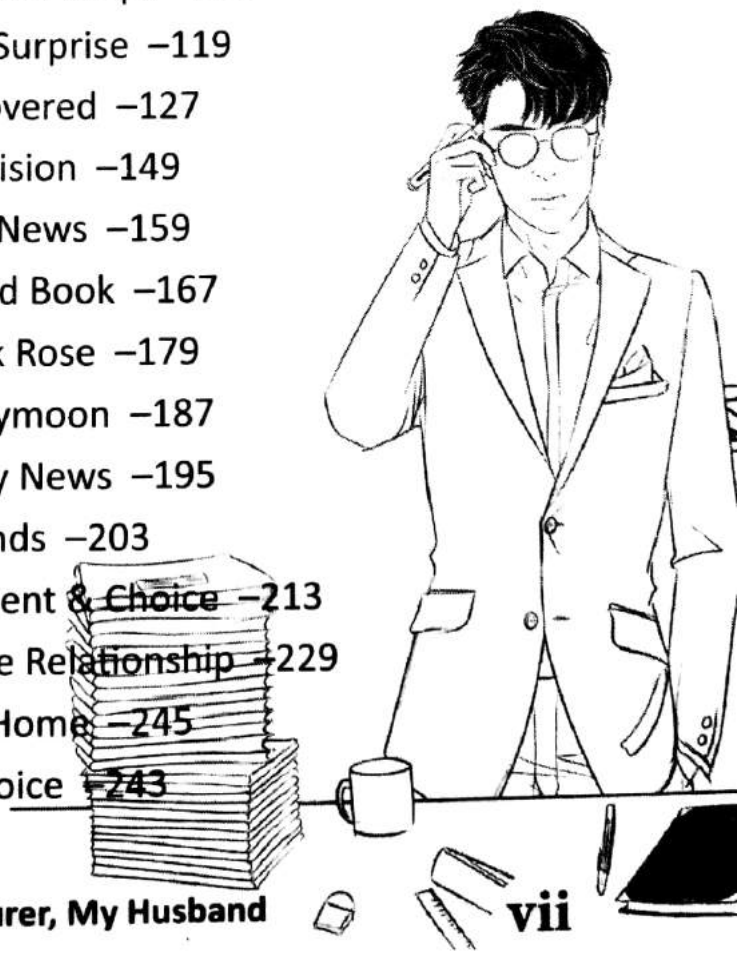

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

HOW IT BEGIN

Gue gak tau dosa gue sebanyak apa sampe dapet nilai C di mata kuliah dengan 3 SKS di dalemnya, itu bener-bener akan mencoreng transkrip nilai dan IPK gue nanti.

Gue merasa ini semua gak adil. Bayangin aja dari empat puluh enam mahasiswa yang ngambil mata kuliah itu, gue satu-satunya orang yang dapet nilai C. Padahal gue udah ngumpulin semua tugas dan gak pernah absen.

Emang sih dosen gue yang ini terkenal *killer* meskipun masih tergolong jajaran dosen muda di kampus. Dia pelit nilai dan kalau absen disebutin satu-satu nama mahasiswanya jadi gak bisa yang namanya titip absen.

Yang gue gak terima kenapa cuma harus gue doang yang dapet C?

"Udah, Git... daripada *ngeroweng* gak jelas mending lo samperin deh tuh dosen, minta perbaikan," saran Iim, sohib akrab gue yang punya nama lengkap Imarasti Maureen Fathina.

"Iya bener," kata Rara alias Zahra Rizqi Aulia, sohib lainnya ikutan mendukung.

"Tapi gue masih heran, lo sama Rara kan ngumpulin tugas bareng terus ya? Dia dapet A. Cuma lo sendiri yang melenceng jauh dapet C," tambah Joana Haura Kamania sahabat gue yang akrab dipanggil Joana.

"Gak tau ah, gue pusing!" jawab gue.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

Gue sebenernya udah mau nangis, tapi malu.

"Dia sensi kali ya sama gue? Tapi kayaknya gue gak punya salah deh sama dia," protes gue kesel.

"Dia itu random, Git, gak bisa ketebak kalau ngasih nilai. Tapi kenapa cuma lo ini loh yang masih jadi tanda tanya buat gue," Rara kelihatan ikutan pusing.

"Lo mending temuin dia, tanya lo pernah ada salah apa, terus minta perbaikan sekaligus minta maaf," usul Iim.

Gue diem sesaat, mikir bales dendam apa yang gue bisa lakuin sama itu dosen.

"Sumpah gue tiap matkul dia cuma diem. Ya, sesekali sih buka wattpad kalau ada *update* an dari *author* favorit gue. Tapi kan seharusnya gak sefatal itu. Rara aja yang youtubean pake *headseat* di kupingnya aman." Inget gitu pikiran gue jadi tambah meluap, sementara Rara cuma merespon dengan senyuman.

Ya, gue dan Rara emang satu jurusan di jurusan kesehatan masyarakat sedangkan Joana dan Iim adalah anak sosial politik.

"Hei. Kalian lagi ngapain?!" Tanya Yuda yang langsung merangkul Iim, istrinya.

Ya, istri, ceritanya panjang kenapa Rashad Artayuda dan Imarasti bisa menikah muda padahal kita semua baru semester enam saat ini. Perjodohan adalah salah satu alasan yang membuat mereka menikah muda.

"Ditekuk mulu tuh muka," kata Arjuna Revano, pacar Joana ke gue.

"Dia dapet C di matkul yang tiga SKS," jawab Rara.

"Yaelah... dapet C doang mah biasa kali, Git. Gue aja sering!" Kata Calvin Martana Demitro, pacar Rara yang diangguki oleh Juna.

"Masalahnya dari semua mahasiswa yang ngambil kelas itu, cuma gue yang dapet nilai segitu," kata gue kasih penjelasan.

"Altan sama Hanif gak dapet C?" Tanya Yuda gak percaya.

Altan Mahesa dan Fauzi Hanif Ahmad adalah teman baik

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

Yuda yang satu jurusan sama gue.

"Enggak, mereka dapet B," jawab gue.

"Gila bener, padahal mereka sering cabut bareng gue," kata Juna yang membuat nasib gue merasa semakin miris.

"Emang siapa dosennya?" Tanya Calvin.

"Pak Sadewa Bentara Arya, M.Epid." jawab Rara.

"Lah kacau itu mah, gue udah denger tuh dari Hanif sama Altan dia orangnya gak *woles* sama kayak yang udah bergelar Prof. Padahal masih muda," kata Juna.

"Mending lo tanyain deh," usul Yuda.

"Iya minta perbaikan. Gue udah biasa minta perbaikan," kata Calvin.

Gue pun hanya mendenguskan napas kasar.

"Kalau Kara ke sini, bilang gue lagi ke ruang dosen. Gue mau protes nasib gue yang dapet C," kata gue pada akhirnya.

"Semangat, Git!" Kata mereka kompak.

Gue pun memasuki ruang dosen dengan langkah takut, masalahnya dosen gue yang satu ini terkenal susah untuk bernegosiasi.

"Permisi, Pak...." kata gue di depan itu dosen yang lagi sibuk menulis di buku hitam miliknya.

Banyak yang bilang kalau buku hitam itu merupakan buku diarynya si dosen karena selalu dibawa kemana-mana. Ada juga yang bilang itu catetan utang, sumber lain mengatakan kalau itu kumpulan puisi yang si bapak dosen buat. Entahlah yang valid yang mana karena sampai sekarang pun tidak ada yang tahu mengenai kebenarannya.

"Ya?" Jawab dia singkat.

"Permisi, Pak, saya mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Bapak semester kemarin."

"Emang kamu sudah resmi ganti semester? Libur saja belum," kata dia datar, tapi nyelekit.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id

Scanned by CamScanner

Sabar... sabar...

"Belum, Pak," jawab gue.

Dia cuma natap, kayaknya nunggu gue ngomong lebih lanjut.

"Saya menemui Bapak untuk minta perbaikan."

"Emang nilai kamu berapa?" Tanya dia lagi.

Masa gak inget sih? Kan dia yang ngasih nilai!

"C, Pak," jawab gue dengan pelan, malu juga ngomongnya.

"Apa? Saya gak denger."

Hhhhh... gue mau nangis aja rasanya.

"C, Pak," ulang gue dengan suara yang lebih jelas.

Dia memperhatikan gue dari atas sampai bawah sebelum ngomong, "nilainya emang udah masuk SIA?"

SIA itu sistem informasi akademik online, yang di dalamnya ada info dari setiap mahasiswa mulai dari nilai, kartu hasil studi, kartu rencana studi dan lain-lainnya.

"Belum sih, Pak, saya baru lihat pengumuman di kelas," jawab gue.

"Kamu jarang masuk kuliah saya ya?"

Enak aja si Bapak fitnah begini....

"Absen saya *full*, Pak, seratus persen di setiap pertemuan," kata gue dengan penuh penekanan di setiap katanya, "sampai saat saya sakit pun saya tetap masuk."

Bodo amat kalau gue terkesan curhat, yang penting dia harus tau kalau gue itu rajin masuk mata kuliah dia.

"Ya udah, nanti saya pikirin. Kamu WA saya aja nanti."

"Tapi saya gak punya nomor Bapak," kata gue gak enak.

"Di awal perkuliahan saya selalu memberikan nomor *handphone* saya ke mahasiswa," kata dia sambil menatap gue tajem.

Gue cuma senyum gak enak karena ketahuan gak nyimpen nomor dia, ngapain juga nyimpen nomor dosen galak kayak

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

doi. Toh ada ketua kelas sama sipen yang bertindak sebagai penghubung.

"Mana *handphone* kamu?"

Ragu-ragu gue sodorin *handphone*. Tapi secepat kilat dia udah narik *handphone* gue gitu aja.

Gue sebenernya malu karena *lockscreen* dan *wallpaper*-nya adalah foto gue sama Kara, pacar gue. Kan gak enak kalau ketauan sama dosen begini.

Tapi Pak Arya gak ngerespon berlebih, dia nulis nomornya, setelah itu dia balikin lagi hp-nya ke gue.

"Ada ketentuan waktu untuk menghubungi Bapak?" Tanya gue.

"Kalau kamu tau yang namanya sopan santun, kamu pasti tau waktu yang pas untuk menghubungi saya," jawab dia lagi-lagi dengan tenang, tapi menusuk.

"Baik, Pak, terima kasih," kata gue sembari buru-buru pamitan keluar. Gue bisa stress lama-lama ngadepin dosen kayak gitu.

Gak lama keluar ruang dosen, gue lihat Kara yang melambaikan tangannya. Pacar adalah *moodbooster* terbaik saat ini menurut gue.

"Kata anak-anak kamu lagi sedih, kenapa?" Tanya Kara begitu kami bertemu di lorong depan ruang dosen.

"Aku dapet C di matkul 3 SKS," kata gue sedih.

"Terus gimana?"

"Lagi minta perbaikan," jawab gue.

"Semoga perbaikannya gak aneh-aneh ya," kata Kara sambil mengusap kepala gue lembut.

"Aku padahal udah janji sama Mamah mau pulang cepet semester ini, tapi kayaknya gak jadi karena ini," kata gue sedih.

Ya, gue emang merantau dan hidup sendiri. Sebagai anak tunggal yang belum pernah lepas sama orang tua, jauh dari mereka jadi ujian tersendiri. Biasanya kalau ada kesempatan

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

libur, gue pasti akan menyempatkan diri buat pulang.

"Mamah kamu pasti ngerti kok, kamu semangat ya. Ayo kita makan, kamu pasti belum makan kan?" Tanya Kara.

Karatama Reinha adalah seorang mahasiswa kedokteran, dia juga semester enam sama kayak gue. Kami kenal karena pesta ulang tahun Juna saat semester dua, kami jadian di semester tiga, dan hubungan kami sudah jalan satu setengah tahun.

Kara anak yang baik dan pengertian. Dia juga perhatian, dan itu yang bikin gue makin suka. Cuma satu yang kurang, kalau dia udah sibuk sama tugas dan game-nya, dia gak pernah inget buat ngasih kabar. Hal itu bahkan sempat jadi salah satu penyebab kami putus semester lalu.

Kita akhirnya kembali lagi ke kantin, di sana masih ada Calvin sama Rara, dan Joana juga Juna. Iim dan Yuda sudah menghilang entah kemana.

"Gimana, Git si Arya?" Tanya Calvin dengan kurang ajar.

"Hus! Kamu tuh ya, gitu-gitu dia dosen. Hormatin dikit dong!" kata Rara.

"Pak Arya nyuruh gue WA dia nanti, ntar dia mikirin tugasnya dulu buat gue," jawab gue.

"Dia udah nikah belum sih?" Tanya Joana penasaran.

"Kenapa jo? Lo minat?" Tanya gue sambil ketawa yang membuat Juna mendelik kesal ke arah gue.

"Ogah gue ama orang macem kanebo kering begitu," kata Joana.

"Terus peduli amat mau dia udah nikah apa belom. Gak ada untungnya juga buat gue," jawab gue.

"Kalau udah gue cuma gak abis pikir aja sih, itu istrinya harus sabar kayak apa tau untuk ngadepinnya," kata Rara.

"Eh, biasanya orang begitu malah beda perilakunya ke orang yang disayang," timpal Kara.

"Iya sih... biasanya gitu," timpal Juna.

"Udah ah jangan bahas dia mulu. Kesel nih gue bawaannya!"

gudangpdfbooks.blogspot.co.id

Scanned by CamScanner

Kata gue sewot dan bikin yang lain makin ngakak.

"Pasangan halal kemana?" Tanya Kara.

Ya dari kami berdelapan, julukan itu kami tujukan buat Iim dan Yuda yang sudah menikah.

"Ada urusan di rumah katanya," jawab Rara.

"Untung ya mereka walaupun dijodohin bisa berakhir kayak gitu," kata Joana.

"Lagian jaman sekarang masih aja di jodoh-jodohin elah, kayak jaman purba aja," celetuk gue terus tertawa.

"Kalau ternyata lo di jodohin juga gimana, Git?" Tanya Joana yang membuat tawa gue berhenti.

"Gak lucu! Tapi kalau yang dijodohin sama gue mukanya kayak member EXO gue sih gak nolak."

Rara spontan menoyor kepala gue.

"Kara... Pacar lo genit tuh!" Adu Joana ke Kara yang hanya Kara tanggapi dengan senyuman geli.

***

Percayalah kalau ada voting untuk dosen ternyebelin sepanjang tahun gue gak akan segan untuk milih Pak Arya sebagai kandidatnya.

Kenapa?

Karena *chat* gue tentang perbaikan nilai cuma dibales dengan kalimat 'saya lagi sibuk, besok temui saya lagi'.

Guling di apartemen menjadi korban kemarahan gue malam itu, plus Rara sama Joana yang gue paksa untuk ngangkat *group call* via Line, kalo Iim sih gak gabung. Yang namanya udah jadi istri mah urusannya banyak dan gue juga gak mau ganggu.

Gue sampai nelepon Mamah dan bilang kalau anaknya lagi dapet ujian kehidupan jadi gak bisa lebih cepet pulang. Mamah sendiri udah ngebet banget nyuruh gue pulang gak tau kenapa. Padahal kan gue liburan dua bulan nanti. Lumayan panjang

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

waktunya.

Gue masih melemparkan semua sumpah serapah gue di dalam hati sepanjang waktu untuk pak Arya sampai gue masuk ke ruang dosen esok harinya.

"Permisi, Pak."

Dia cuma melihat gue sekilas dan sibuk lagi sama buku saktinya.

"Kamu yang kemarin kan? Bikin aja makalah tentang mata kuliah saya. Tema bebas, minimal tiga puluh halaman. Semua harus rapih dengan format spasi dan huruf seperti skripsi. Kalau gak tau formatnya, tanya senior kamu yang lagi skripsi, dan besok pagi udah ada di meja saya," kata dia tanpa jeda.

Rasanya gue mau jambak rambutnya sekarang juga.

Kenapa dia gak bilang dari semalem sih? Kan gue jadi bisa nyicil!

Gue masih sibuk mengumpat dalam hati sampai suara Pak Arya menginterupsi.

"Ada pertanyaan? Tugas saya kurang jelas untuk kamu?"

Dia ngomong seakan gue adalah orang bodoh, gue kesel banget sekarang.

"Tidak, Pak... saya mengerti," jawab gue sambil berlalu pergi. Bodo amat dibilang gak sopan juga.

Kalau tau bakal kayak gini perbaikannya gue nyesel minta perbaikan.

Tapi transkrip nilai dan IPK gue gimana nanti?

Yang IPK-nya bagus aja masih susah cari kerja sama cari jodoh. Apalagi yang jelek coba?

Gue sempat papasan sama Rara dan Calvin saat mau pulang lagi ke apartemen, mereka kebingungan melihat gue yang baru sampai dan udah mau balik lagi.

"Mau kemana, Git?"

"Balik," jawab gue singkat.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

"Lah? Baru dateng, kongkow dulu lah," ajak Calvin.

"Arya nyuruh gue bikin makalah dan besok pagi harus udah dikumpulin di mejanya dengan banyak persyaratan!" kata gue seenaknya nyebut nama Arya.

"Dosen tukang bikin susah. Itu orang gak takut ntar hidupnya disusahin orang apa ya?" Kata Rara heran.

"Gak tau gue. Gak ngerti lagi sama dia."

***

Gue memilih Mc Donalds di dekat apartemen untuk mengerjakan tugas mengesalkan yang Pak Arya kasih karena mencari wifi gratis. Untuk anak rantau yang hanya mendapatkan uang kiriman satu bulan sekali menghemat adalah sebuah keharusan. Banyak restaurant dan juga kafe yang menawarkan sarana wifi gratis, tapi apa daya uang gue hanya cukup untuk membeli Spicy Chicken Bites dan juga Coke Float.

Suara dering *handphone* gue membuat gue mengalihkan perhatian, dan di nama Karatama Reinha dengan emoji love yang menyertai di belakangnya terlihat di layar.

"Halo?"

"Halo, kamu di mana?"

"Di McD deket apartemen, kenapa?"

"Aku denger dari Calvin sama Rara kamu dapet tugas dari Pak Arya dan besok pagi harus di kumpulin?"

"Iya! Mana banyak lagi tiga puluh halaman! Nyusahin aja!"

"Aku kesana ya, aku bantu."

"Yes! Love you, Kara!"

"Love you too. Tunggu aku sebentar lagi sampai."

Kara menyusul gue lima belas menit kemudian dengan kentang goreng dan juga burger di tanganya yang memegang nampan. Hal itu membuat senyum gue merekah dan sedikit melupakan kekesalan.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

"Kamu belum makan kan?" tanya Kara yang gue jawab dengan anggukan.

"Ini tanggung bulan. Kamu tau sendiri aku belum dapet kiriman tanggal segini," ucap gue sedih.

"Makanya jangan boros kalau awal bulan," kata Kara mengingatkan yang membuat gue mencebikkan bibir gue. Dia hapal dengan kebiasaan gue yang boros di awal bulan.

"Dimakan dulu baru lanjutin tugasnya. Aku bawa laptop kok di tas," kata Kara yang membuat gue langsung menyambar kentang goreng dan burgernya.

"Tumben gak nge-*game*?" ucap gue setengah menyindir. Pasalnya semester lalu kami sempat bertengkar dan putus gara-gara Kara sibuk dengan game-nya dan melupakan janjinya untuk bertemu dengan gue yang akan berangkat KKN. Padahal saat itu gue berniat untuk memberi dia kado untuk ulang tahunnya yang tinggal menghitung hari. Semacam *early birthday party* gitu.

"Cukup sekali kamu tiba-tiba minta putus terus ngilang gitu aja susah di hubungin cuma gara-gara aku main game dan lupa sama janji aku," kata Kara yang membuat gue mengulum senyum.

Saat KKN waktu itu sinyal emang cukup susah didapetin. Lagipula itu juga biar jadi pelajaran untuk Kara yang gak hanya sekali mengabaikan gue demi *game* dan tugasnya. Sebelum-sebelumnya Kara juga pernah melakukan hal yang sama. Hanya saja yang membuat gue marah dan meminta putus saat itu adalah moment yang seharusnya ada jadi terlewat begitu aja.

Kara bahkan saat itu menghubungi teman satu kelompok KKN gue satu persatu saat kami di balai desa–tempat di mana sinyal tertangkap dengan baik– hanya untuk berbicara dengan gue. Setelah diceramahi oleh banyak orang akhirnya gue menyerah untuk menerima telepon dari Kara yang berujung kepada kembalinya hubungan kami seperti sekarang.

"Itu sih karena kamu aja yang lupa sama tanggal penting

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

aku!"

"Kamu tau sendiri semester kemarin tugas lagi numpuk banget, makanya aku main *game* untuk pelampiasan penat. Aku tau itu salah karena terlalu asik dengan dunia aku sampai lupa tanggal penting kamu."

"Tapi kan tetep aja!"

"Shhh... Udah jangan bahas itu lagi, aku gak mau hari ini kita berantem," bujuk Kara sambil mengacak rambut gue dengan lembut, "sensinya cukup sama Pak Arya oke? Jangan aku yang kena getahnya juga," lanjut Kara sambil menyuapkan kentang goreng ke mulut gue yang sukses membuat gue bungkam.

"Kalau udah selesai makannya, ayo kita lanjutin tugas kamu!"

***

Setelah memastikan tugas gue telah rapih dalam bentuk *hardcopy*, gue pun ke kampus pagi-pagi biar nilai gue bisa berubah cepet. Untungnya Kara cukup banyak membantu gue kemarin sehingga tugas gue jadi bisa selesai tepat waktu.

Saat sampai ruang dosen, masih sepi banget dan Pak Arya gak ada di tempatnya.

Gue pun pergi ke prodi untuk menanyakan keberadaan Pak Arya ke Mas Bagus, salah satu petugas akademik.

"Mas, Pak Arya udah dateng?" Tanya gue.

"Pak Arya bukannya hari ini gak masuk? Dia ngisi kuliah di luar hari ini,"

WHAT?!!!

Gue mengabsen isi kebun binatang di dalam hati meski bibir gue masih melengkungkan senyum terpaksa ke Mas Bagus.

"Emang kenapa, Mbak?"

"Saya mau ngumpulin tugas."

"Coba di telepon aja Pak Arya-nya," saran Mas Bagus.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

Gue pun akhirnya keluar dari prodi dan menuruti perintah Mas Bagus untuk menelepon Pak Arya.

Setelah dua kali nada tunggu, panggilan gue pun diangkat.

"Halo?"

"Halo, Pak, selamat pagi. Saya mahasiswa Bapak yang meminta perbaikan kemarin, yang Bapak kasih tugas untuk membuat makalah."

"Ya, terus?"

"Bapak bilang besok pagi untuk mengumpulkan makalahnya di meja Bapak."

"Terus?"

"Bapak gak ada sekarang di ruang dosen."

"Saya kan bilang taruh di meja saya, bukan di kasih ke saya."

HHHRRRR... GUE KESEEEEL!

"Kalau makalah saya ilang dan dianggap tidak mengumpulkan tugas nantinya gimana, Pak? Makanya saya mau naruh makalahnya di depan Bapak."

"Itu resiko kamu, bukan resiko saya."

Nyantet orang boleh gak sih???

Gue menjauhkan *handphone* gue dan mendenguskan napas dengan kasar sambil sedikit mengumpat.

"Jadi bagaimana baiknya, Pak?" Tanya gue setelah menenangkan diri.

"Kirim aja ke email saya."

Gue masih diem belum menjawab, dia udah lebih dulu memotong.

"Kenapa? Kamu juga gak tau email saya?" Tanyanya sedikit sarkas.

"Tau, Pak, tau," jawab gue pada akhirnya.

Setelahnya panggilan itu dimatiin gitu aja, yang membuat gue mengumpat untuk kesekian kalinya hari ini.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id

Scanned by CamScanner

Gue pun akhirnya membuka *group chat* angkatan untuk menanyakan email Pak Arya yang emang gak pernah gue catet.

Semoga gue gak berurusan sama orang macem ini lagi.

***

"Masih belum kelar urusan lo sama Pak Arya?" Tanya Rara yang gue jawab dengan gelengan.

"Setan emang itu dosen satu!" Umpat gue yang mengundang teguran dari Hanif.

"Setan itu harus di kasih sesajen, Git, mending lo kasih dia sesuatu deh biar agak melunak sedikit dia. Biar nilai lo aman juga," usul Altan yang diangguki oleh Juna dan Yuda.

"Gue bawain menyan?" Tanya gue yang otomatis membuat Joana menoyor kepala gue.

"Giliran otak Altan ada benernya otak lo yang eror! Ya lo bawain kue atau cupcake atau apa kek gitu," Kata lim menambahkan.

"Buah juga bisa," tambah Juna.

"Kalau enggak kasih apa kek, parfum atau dompet buat orang kaku semacem dia," kini Yuda yang memberi usul.

"Lah, parfum apa dompet? Emang gue pacarnya apa?" tanya gue bingung.

"Lo mau nilai lo aman gak sih, Git? Udah di kasih masukan juga," ucap Joana dengan sedikit kesal.

Sesampainya di apartemen, gue memutar otak untuk memberikan hadiah apa ke Pak Arya. Pasalnya di dalam dompet gue hanya ada selembar uang sepuluh ribu rupiah dan juga dua puluh ribu rupiah. Jangankan untuk beli kue atau *cupcake*, untuk besok pergi ke kampus aja gue pasti minta jemput salah satu teman gue atau Kara sebagai sarana pengiritan.

"Bodo amat! Ngapain gue ngasih dia lagian tugas gue juga udah gue kirim!" umpat gue dengan kesal sambil menjatuhkan

gudangpdfbooks.blogspot.co.id

Scanned by CamScanner

diri ke ranjang dan bersiap untuk tidur.

Suara getar *handphone* membuat gue mengalihkan perhatian dan melihat satu notifikasi pesan dari Pak Arya, yang langsung membuat gue spontan mengumpat.

Pak Arya

Besok bawa hardcopy-nya ke meja saya. Saya belum sempat mengecek e-mail.

"Ah! Itu dosen bikin kesel banget sih!" umpat gue sambil melempar *handphone* gue ke atas kasur.

"Kayaknya bener kata Altan deh gue harus ngasih sajen ke Pak Arya. Tapi apa? Duit gue baru dikirim besok lagi!"

Gue pun memutar otak mengenai hadiah yang harus gue kasih ke Pak Arya, dan gue baru ingat kalau hadiah ulang tahun untuk Kara waktu itu belum sempat gue kasih.

Gue segera membuka laci lemari dan melihat kotak yang berisi dompet kulit merk Hugo Boss. Dompet ini adalah dompet yang sangat Kara inginkan, dan gue menabung selama beberapa bulan untuk membelinya. Hanya saja saat itu hubungan gue dengan Kara memang sedang goyah sampai gue belum sempat memberikannya.

"Apa gue kasih ini aja ya?"

***

Gue akhirnya membawa tugas gue dan juga hadiah yang seharusnya menjadi hadiah ulang tahun untuk Kara ke ruangan Pak Arya, keesokan harinya. Dengan sedikit bantingan, gue pun ngasih makalah itu di depan mukanya.

"Ada yang banyak saya harus urus akhir-akhir ini, jadi maaf," kata Pak Arya tanpa terlihat merasa bersalah sedikitpun.

Mau lo banyak urusan kek, kayang di tengah jalan kek, gue

gudangpdfbooks.blogspot.co.id

Scanned by CamScanner

gak peduli!

"Gak papa, Pak. Oh iya, ini buat Bapak," ucap gue sambil menyerahkan bungkusan hadiah yang sudah gue persiapkan sebelumnya.

"Ini apa?" Tanya Pak Arya sambil menaikan sebelah alisnya.

"Anggap aja itu sebuah gratifikasi dari saya," jawab gue yang membuat Pak Arya menatap tajam.

"Kamu nyogok saya?" Tanya Pak Arya dengan nada yang sama sekali tidak terdengar enak.

"Bukan, Pak! Serius itu hanya sebagai ucapan terima kasih saya karena Bapak sudah mengajar saya selama ini," ucap gue dengan gugup karena Pak Arya terlihat marah.

"Kamu saya bisa adukan ke Dekan soal suap yang kamu lakukan ini," ucap Pak Arya yang membuat gue membelalakan mata.

Suap katanya? Jelas- jelas gue ngasih itu buat hadiah. Niatnya ngurangin masalah kok malah nambah sih?

"Pak, saya sama sekali tidak ada niat ke arah sana. Sumpah!" ucap gue dengan frustasi.

Ini orang emang gak bisa dibaikin banget sih!

"Kamu kira saya tipe orang yang bisa di sogok?"

Altan sialan. Usulannya gak pernah ada yang bener. Ini namanya gue ngegali lubang kuburan gue sendiri!

"Demi Tuhan, saya gak ada niat untuk menyogok Bapak!"

"Saya akan adukan kamu ke Dekan," ucap Pak Arya dingin sambil berlalu meninggalkan ruangannya.

Gue mengintip dari pintu ruanganya dan melihat Pak Arya beneran pergi ke arah ruang Dekan.

"Kampret. Beneran gue diaduin!"

Gue memilih untuk mengambil langkah seribu menjauhi ruangan Dosen itu.

Mau dapet C juga bodo amat. Kalau gue sampe kena sanksi

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

lebih ribet urusannya!

***

Gue merasa gelisah keluar dari ruangan Pak Arya. Gue hanya bisa berharap kalau dia tidak akan membawa masalah itu terlalu jauh, hanya teguran aja misalnya. Bukan gue harus mengulang mata kuliah dia atau lebih parahnya lagi di *drop out*. Gue akhirnya memilih untuk kembali nongkrong bersama teman-teman di kantin kampus untuk menceritakan hal yang baru aja terjadi.

"Gimana, Git? Beres?" Tanya Juna.

"Beres mbah lo!" timpal gue sewot.

"Dia parah banget akhir-akhir ini, lebih-lebih dari PMS," kata Rara memperingati Juna.

Ya, emosi gue emang gak terkontrol karena dosen sialan itu.

"Pak Arya ngasih tugas macem-macem?" Tanya lim penasaran.

Gue menggeleng, "tugasnya sih gak macem-macem, tapi pak Arya yang macem-macem."

Calvin menyemburkan minumannya begitu mendengar omongan gue.

"Lo sama Pak Arya ada *affair* gara-gara masalah nilai doang? Astaga!" Kata Calvin gak percaya.

"Cuci otak lo, dodol!" Kata gue sambil melempar tisu ke muka Calvin.

"Omongan lo ambigu," kata Juna.

"Macem-macemnya bukan itu. Dia ada aja alasan yang bikin gue ngulur-ngulur ngumpulin tugas. Pokoknya ngeselin lah! Belom lagi ide kasih hadiah lo itu! Gue malah di tuduh mau nyuap dan mau diaduin ke dekan!" gerutu gue yang membuat teman-teman gue kaget.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

"Serius Pak Arya sampe segitunya? Nuduh lo nyuap dia?" Tanya Juna yang gue jawab anggukan, rasanya gue pengen nangis sekarang.

"Terus gimana? Jadi diaduin ke Dekan? Lo salah ngomong kali?" Tanya Altan sedikit panik yang membuat gue mendelik.

"Semua gara-gara lo!" umpat gue kesal.

"Lo ngomongnya gimana emang?" Tanya Joana.

"Ya, gue cuma ngomong kalau itu sebagai gratifikasi, tapi Pak Arya nya malah begitu. Gak tau deh bakal diaduin atau enggak, yang jelas tadi dia pergi ke arah ruang Dekan. Sekarang gue cuma mau cepet pulang ke rumah dan gak ketemu sama dia lagi. Semoga gak ada apa-apa, gue udah gak peduli sama nilai gue gimana."

"Gila, kok Pak Arya gitu banget ya?" Tanya Yuda sambil menggelengkan kepalanya seakan gak percaya.

"Tapi Pak Arya lumayan cakep loh," kata Iim yang membuat Yuda mendelik kesal.

"Cakepnya dia udah mines di mata gue," jawab gue pelan.

Gak lama Kara bergabung di tengah-tengah kami dengan buku tebalnya yang enak untuk dijadikan bantal itu.

"Udah lihat daftar dosen untuk semester depan?" Tanya Kara yang membuat gue mengerutkan alis.

"Udah ada? Cepet amat sih!" keluh gue.

"Masuknya emang masih dua bulan lagi tapi bulan depan paling lambat ngisi KRS, daftar matkul sama dosennya udah ada, coba kalian lihat SIA."

Selain posisi menentukan prestasi, di dunia perkuliahan juga berlaku dosen menentukan prestasi.

Dan gue memekik heboh saat melihat nama Sadewa Bentara Arya ada di daftar dua mata kuliah yang harus gue tempuh di semester depan.

"Gue mau cuti kuliah aja. Mending nikah deh daripada harus ketemu dosen modelan begitu!" Kata gue kesal dengan

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

air mata yang menggenang.

Kara di samping gue udah mengelus punggung gue lembut dan bilang kalau gue harus sabar.

"Kamu nikah ama siapa kan aku belum lulus," kata Kara.

"Tapi ngebayanginnya tuh... aduuuh! Aku udah stress duluan!" Kata gue frustasi. Yang lain memandang gue dengan penuh simpati. Mereka tau akhir-akhir ini gue tuh stress banget gara-gara dosen satu itu.

"Jangan dibayangin, tapi dijalanin aja, oke?" Kata Kara dengan senyumannya yang membuat gue merasa sedikit lebih tenang.

"Kayaknya lo banyak dosa deh Git sampe-sampe ketemu dia mulu," kata Joana.

Ini nih malah yang bikin panas, temen macem apa coba?

"Bodo amat sih gue kesel sama dia, gue sumpahin hidupnya susah dan gak laku-laku ntar!" kata gue.

"Jangan pernah terlalu benci sama dosen, ntar kalau dia yang jadi pembimbing skripsi lo gimana?"

"Eh woy! Juna... lo jahat banget sih!" Teriak gue histeris.

"Ti ati lo ntar balik ke lo sumpahnya," kata Calvin ngeledek.

Emang gak guna ya, temen lagi gelisah begini bukannya dihibur malah diledekin coba.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id

Scanned by CamScanner

MATCHMAKING

Setelah perjuangan panjang yang berujung pada nilai B di SIA, akhirnya gue bisa pulang kampung dengan tenang. Gak tenang juga sih, soalnya Rara, Joana, Iim udah nagih oleh-oleh setiap hari, dan kabar aduan tentang kasus suap gue belum jelas rimbanya.

Temen-temen sih bilang kalau sampai liburan gak ada panggilan dari pihak kampus berarti aman. Gue sekarang hanya meyakini diri sendiri bahwa kasus itu gak akan di usut lagi karena udah liburan semester juga.

Kerjaan gue kalau libur ya gak jauh dari kasur, dapur, dan kamar mandi. Selama ada *laptop*, *handphone* dan wifi gue masih bisa bertahan di kamar seharian tanpa keluar yang membuat nyokap berdecak dan ngomel-ngomel.

"Kamu tau gak berita pembunuhan anak perempuan akhir-akhir ini? Mamah gak tenang kalau kamu lagi kuliah gitu, mana kamu sering pulang malem kan?"

"Itu kan beritanya jauh dari tempat aku, Mah," kata gue heran.

"Kamu tuh, di khawatirin orang tua juga!" Kata nyokap gue kesel.

Gue hanya diam dan meneruskan drama yang gue sempet pause tadi.

"Tapi beneran Mamah khawatir, kamu

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

sendirian di sana dan gak ada yang ngawasin."

"Ya udah Mamah ikut aja sama aku," kata gue enteng.

"Terus Papah kamu gimana? Siapa yang ngurusin, hah?" Kata nyokap sambil jitak kepala gue.

Gue cuma pura-pura memekik kesakitan, jitakan nyokap gak keras-keras amat soalnya.

"Nanti sore pake baju yang bagus ya, mau ada tamu. Temen Papah sama keluarganya mau makan malem di sini," kata nyokap.

"Harus banget aku ikut?" Tanya gue.

"Ya harus lah! Masa kamu ada di rumah sama gak ada di rumah gak ada bedanya?"

"Iya Mah, iya."

Sesuai permintaan nyokap gue memakai baju yang cukup layak untuk makan malam formal. Nyokap udah heboh nyicip menu yang dibikin si bibi udah pas apa belum.

"Banyak amat menunya, kayak acara lamaran aja," kata gue spontan.

"Emang acara lamaran," kata nyokap.

"Oh...."

Gue baru menyadari kalau satu-satunya orang yang belum menikah di sini hanya gue. Dua menit kemudian.

"Siapa yang dilamar, Mah?!"

"Kamu," jawab nyokap gue enteng.

"*What?!* Mamah apa-apaan sih kok gak bilang dulu sama aku?"

"Papah kamu yang mau jodohin kamu, katanya biar dia tenang ngelepas kamu sendirian," jawab nyokap.

"Tiga tahun aku tinggal di sana sendirian dan gak pernah ada masalah apa pun. Kenapa harus dijodohin segala sih?"

Baru kemaren gue ngomong tentang perjodohan Iim Yuda, sekarang gue yang dijodohin? Karma datengnya cepet banget

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

sih!

"Sekarang tuh lagi marak kasus yang aneh-aneh, seenggak-nya dengan kamu nikah Mamah dan Papah bisa tenang," kata nyokap.

"Mamah pikir aku bisa tenang?!" Kata gue gak abis pikir.

Suara bel yang berbunyi menghentikan perdebatan kami berdua. Bokap yang menyadari protesan gue ke nyokap memilih bungkam dan membuka pintu untuk menyambut tamunya.

Nyokap langsung beranjak mendekati pintu dan bersalaman dengan dua orang tua yang sepertinya seumuran sama mereka, atau mungkin lebih tua.

Tapi yang jauh lebih mengejutkan adalah Pak Arya yang berdiri di belakang kedua orang tua itu dan lagi salaman sama bokap nyokap gue.

***

Segala sumpah serapah gue ucapkan dalam hati saat ini. Sekarang gue udah ada di meja makan dan berhadapan sama Pak Arya yang kelihatan cuek aja. Sesekali dia menjawab kalau ditanya bokap sementara gue hanya memasang wajah bete.

"Oh iya, Inggit udah mau semester tujuh kan ya?" Tanya bokap Pak Arya yang gue jawab dengan anggukan.

Nyokap gue menyenggol siku gue dan membisikkan kalimat kalau gue harus sopan. Gue hanya berdecak pelan tanpa menggubris omongan nyokap gue.

"Kalian satu kampus, kan?" Tanya bokap Pak Arya yang dijawab anggukan sama Pak Arya.

Jangan ditanya reaksi bokap nyokap gue, mereka kayak kaget.

"Oh, ya? Kamu jadi apa di sana?" Tanya bokap.

"Saya salah satu staff pengajar, Pak," kata Pak Arya kalem.

"Wah! dosen? Kamu ngajar Inggit gak? Dia di kampus

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

gimana?" Tanya nyokap gue yang membuat gue mendelik.

Pak Arya memperhatikan gue sekilas sebelum kembali melihat ke arah piring miliknya.

"Sering main *handphone* kalau di kelas."

Hrgghr... Brengsek banget emang dosen yang satu ini.

Gue rasanya mau ngubur muka gue sekarang. Dibilang kayak gitu sama dosen lo di depan orang tua lo itu udah kayak dapet vonis hukuman mati.

"Wah, lain kali tegur aja langsung," kata bokap gue sambil melihat gue tajem.

Gue cuma menggigit bibir karena malu sekaligus kesel.

"Tapi Mamah jadi tenang kalau kalian satu kampus, berarti Inggit ada yang ngawasin," kata nyokap gue dengan senyum penuh kelegaan.

"Semua urusan udah siap kan?" Tanya bokap kearah Pak Arya, yang ia jawab dengan anggukan.

"Tinggal beli cincin, Om," jawab Pak Arya.

Iim pernah cerita dia ngamuk-ngamuk pas pertamakali tau mau dijodohin sama Yuda. Gue mengerti kenapa dia bisa kayak gitu, karena gue pun merasakan hal yang sama.

Sayangnya, kalau Iim ngamuk-ngamuk gak akan berpengaruh apa-apa karena Yuda juga seorang mahasiswa kayak dia. Kalau gue mengeluarkan segala sumpah serapah yang udah gue tahan saat ini, gue gak tau nasib gue semester depan gimana sama Pak Arya. Jadi gue menghela napas dalam dan mencoba mencari cara lain untuk menggagalkan perjodohan ini.

Gue tau di daerah kampung gue di Singosari Kabupaten Malang emang masih banyak yang melakukan tradisi perjodohan seperti ini secara tutun-menurun. Tapi gue gak menyangka hal itu juga terjadi sama gue yang notabenenya sudah berkuliah di kota besar seperti Jakarta.

"Permisi, Om, Tante, Mah, Pah bukannya ini terlalu cepat? Maksudnya saya masih kuliah, dan saya juga belum siap untuk

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

menikah," kata gue.

Gue mau cuti kuliah aja. Mending nikah deh daripada harus ketemu dosen modelan begitu!

Seketika gue mengingat omongan gue kemarin, dan meringis miris kenapa omongan gue akhir-akhir ini malah menjadi nyata.

"Semua perlu proses, Tante dulu juga waktu nikah sama Om ngerasa belum siap, tapi Om yang ngajarin Tante gimana untuk menjadi istri dan membangun sebuah keluarga yang baik," kata Nyokap Pak Arya.

"Iya bener, Git, Mamah juga dulu gitu. Lagian ini semua demi kamu kok, kami jadi lebih tenang untuk ngelepas kamu," kata nyokap.

Gue memutar otak untuk mencari celah lain saat ini.

"Lagipula emang Pak Arya mau?" Tanya gue sambil melihat ke arah Pak Arya.

Please jawab enggak, *please* jawab enggak, *please* jawab enggak...

"Saya ikut orang tua saya, kalau menurut mereka ini yang terbaik, ya saya akan lakukan."

Mati gue!

"Noh, contoh tuh dosen kamu, anaknya nurut, berbakti sama orang tua," kata bokap gue mengompori.

Rasanya gue pengen garuk tembok! Ini lebih parah, men. Bukan cuma pembimbing skripsi, tapi pembimbing hidup!

Juna bener-bener deh, jangan-jangan dia ngedoain gue sampe gue berakhir kayak gini sekarang.

"Papah udah tua, gak selamanya ada terus-terusan untuk kamu. Papah percaya sama Arya. Dia yang terbaik untuk kamu, jadi terima perjodohan ini, biar kami lebih tenang untuk melepas kamu."

Gue mau nangis sekarang, paling benci kalau bokap udah ngomong kayak gini. Nyokap sering cerita kalau bokap akhir-

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

akhir ini sering tumbang karena memang faktor usia yang sudah menua, tapi beliau gak pernah mau cerita dan menutupi hal itu dari gue.

"Lagian sebenernya mau kamu siap atau gak undangannya juga udah di cetak, dan akan disebar besok," kata nyokap.

WHAT?!

Kepala gue udah bener-bener pusing sekarang.

"Kebaya? Seserahan dan lain-lain? Emang udah disiapin?!" Tanya gue.

"Udah," kata nyokap dengan senyuman tanpa dosa.

Pantes aja nyokap gue ngasih katalog kebaya pernikahan waktu itu, dan gue disuruh milih modelnya. Katanya buat anak temennya jadi gue disuruh rekomendasiin.

Astaga! Mereka niat banget sih mau jodohinnya.

"Boleh saya ngomong sama Pak Arya?" Tanya gue.

"Sama calon suami gak usah ngomong bapak gitu dong," kata bokapnya Pak Arya.

"Iya, panggil aja Mas atau apa kek," kata nyokapnya Pak Arya.

Oke. Gue akan panggil dia 'Om'.

Setelah selesai makan, Pak Arya pun mengikuti gue untuk ke belakang rumah, di mana ada beberapa kursi dan juga taman kecil di sana.

"Jadi Om udah tau semuanya?" Tanya gue tanpa basa basi.

Muka dia kayak kaget melihat gue yang manggil dia 'Om'.

"Om?" Tanya dia.

"Tadi kata Ayah Om, saya gak boleh manggil 'Bapak', jadi saya manggilnya Om aja," jawab gue yang membuat Pak Arya cuma menggelengkan kepalanya samar.

Karena gak ada respon, gue pun bertanya lagi.

"Jadi Om udah tau semuanya?" Tanya gue.

"Pertanyaan kamu ruang lingkupnya terlalu luas. Bertanya itu

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

yang spesifik biar saya menjawab hal yang perlu di jawab saja."

Huhuhu... gue lupa kalo lagi ngomong sama dosen *killer*.

"Om tau mau dijodohin?" Tanya gue.

Dia menganggukan kepalanya sebagai jawaban.

"Terus kenapa Om gak nolak sih?" Tanya gue gregetan.

"Itu permintaan orang tua saya, kenapa saya harus menolak?" Tanya dia balik.

"Tapi kan... tapi.. ah! Saya udah punya pacar Om!" Kata gue frustasi.

"Ya itu urusan kamu, bukan urusan saya," jawab dia kalem.

Gak dimana-mana dia selalu bikin gue pengen nangis.

"Kenapa Om gak nolak sih? Dan bilang sama orang tua Om kalau saya sebenernya udah punya pacar!"

"Saya tau saya mau dijodohin, tapi bukan sama kamu," jawab Pak Arya yang bikin gue bungkam. Dengan kata lain, dia gak mau disalahkan dalam hal ini.

Gue gak bisa nahan air mata karena saking keselnya sekarang.

"Orang tua kamu juga dulu dijodohin kan? Sama kayak orang tua saya, seharusnya kamu gak sehisteris ini sekarang."

Gue tau nyokap bokap gue emang dulunya dijodohin, tapi gue gak menyangka kalau gue akan berakhir menjadi seperti itu juga.

"Sekarang kasih saya alasan kenapa kamu menolak perintah orang tua kamu untuk menikah, sedangkan maksud mereka baik."

Pertama karena gue punya pacar!

Kedua karena calon suaminya kanebo kering kayak lo!

Ketiga karena gue udah nyumpahin hidup lo bakal susah. Kalau gue jadi istri lo pasti berdampak juga sama gue!

"Karena saya punya pacar," jawab gue.

"Pacar kamu anak kedokteran yang baru masuk semester

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

tujuh, seangkatan sama kamu dan masuk ke dalam jajaran mahasiswa berprestasi di kampus dengan indeks prestasi di atas 3,5. Apa menurut kamu dia mau nikahin kamu disaat studi dan koasnya belum selesai kayak sekarang?" kata Pak Arya yang menohok gue.

Kenapa sih kata-kata dia selalu bener?

Impian Kara itu jadi dokter spesialis kandungan, dan itu masih lama banget untuk dia raih. Kalau disuruh milih nikahin gue apa lanjut studi, gue yakin 90% Kara akan memilih studinya.

"Saya gak peduli mau kamu di luar sana punya pacar atau gimana, yang jelas saya disuruh orang tua untuk menikahi anak temannya, jadi tanggungan saya cuma itu, bukan hal yang lain," kata dia yang membuat gue merasa semakin bingung.

Gimana kalau gue nikah beneran sama dia? Baru begini aja udah ribet.

Cekcok setiap hari, udah gitu gue gak bisa maki-maki dia seperti yang selalu gue lakuin selama ini.

"Besok ikut saya untuk cari cincin sekalian nganter undangan."

"Tapi Om? Siapa yang mau nikah sama Om sih?"

"Mau gak mau, siap gak siap, dua minggu lagi saya akan tetap kesini untuk nikahin kamu agar gak malu-maluin keluarga saya. Kalau kamu mau malu-maluin keluarga kamu, itu terserah kamu," kata Pak Arya tajem sambil beranjak pergi ninggalin gue.

"Om? Loh? Kok gitu sih Om?" Teriak gue gak terima.

Pak Arya menghentikan langkah dan membalikan tubuhnya.

"Jangan panggil saya Om kalau di luar, saya gak mau terlihat seperti orang yang punya simpanan,"

"Loh, kan suka-suka saya dong mau manggil apa."

"Kalau kamu mau dapet C semester depan, silahkan,"

"Kok Om gak Profesional sih bawa-bawa masalah pribadi untuk nilai? Jangan-jangan nilai C saya kemarin juga karena masalah pribadi?"

gudangpdfbook.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

"Saya korting nilai kamu jadi D nanti."

"Laaaah?!!"

***

Keesokan hari, pada akhirnya gue duduk di dalam mobil bersama Pak Arya untuk mencari cincin pernikahan.

Jangan tanya kenapa gue mau, karena paksaan nyokap gue dan juga WA yang berisi ancaman dari Pak Arya.

Bagaimanapun juga gue masih sayang nilai gue.

Gue gak memilih tempat duduk di samping Pak Arya, tapi di belakang.

"Kamu ngejadiin saya supir?" Tanya Pak Arya.

"Yang penting saya ikut kan Om? Om gak bilang saya harus duduk di mana," jawab gue cuek.

"Berapakali saya harus mengulang ke kamu kalau jangan panggil saya Om kalau di luar!"

"Ini di dalem mobil, Om gak spesifik menyebutkan kata di luar yang Om maksud itu di mana. Jadi menurut saya sah aja saya manggil Om sekarang."

Gue bales deh tuh! Rasain lo! Emang lo doang yang bisa!

"Gak ada pembenaran kalimat untuk saat ini Om, udah sana jalan!"

Liburan masih dua bulan ke depan, dan gue akan mikirin cara untuk bisa bebas dari dosen gila ini.

Tanpa gue duga, Pak Arya langsung membawa mobilnya dengan kecepatan tinggi, dan mengerem dengan mendadak saat lampu merah yang membuat jidat gue terpentok sama jok bagian depan. Gue yakin ini dia lagi bales dendam. Kayak anak kecil aja.

"Om membahayakan keselamatan orang lain kalau gini ceritanya!" Umpat gue kesel.

"Kamu suruh saya jalan doang, tanpa memberitahu

gudangpdfbooks.blogspot.co.id

Scanned by CamScanner

kecepatan yang harus saya tempuh secara spesifik," timpal Pak Arya datar.

Kupret banget sih ini dosen satu!

Gue akhirnya sampai di toko perhiasan yang untungnya dengan kepala yang utuh, gue rasa Pak Arya berbakat untuk jadi pembalap liar, siapa tau dia bisa jadi cameo di sinetron yang lagi hits itu.

"Sana pilih," kata Pak Arya dengan kedua tangan yang ditaruh di dalam saku celananya.

Tch. Sok model!

"Mbak, cincin pernikahan yang paling mahal yang mana ya?" Tanya gue tanpa basa-basi.

Gue gak peduli sama bentuk dan model, yang penting mahal, siapa tau Pak Arya gak ada duit buat belinya dan gak jadi nikahin gue.

Si Mbak mengeluarkan beberapa kotak sebagai pilihan.

"Ini tiga koleksi teratas di toko kami," katanya.

Gue sebenernya suka sama tiga-tiganya karena terlihat simple dan elegan, gue jadi bingung mau pilih yang mana.

"Cepet pilih," kata Pak Arya gak sabaran.

Gue cuma berdecak kesal sebagai balasan.

"Yang nomor dua, Mbak," jawab gue.

"Bungkus yang nomor tiga," kata Pak Arya sambil ngeluarin kartu miliknya.

Kalo dia yang milih ujung-ujungnya kenapa harus ngajak gue kesini?

***

Gue yang kapok karena kejedot terus-terusan di kursi belakang akhirnya memilih duduk di depan dalam perjalanan pulang.

Gue masih diem gak mengeluarkan sepatah kata pun karena ngerasa sangat amat kesal. Percuma ngajak gue kalau

gudangpdfbook.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

ujung-ujungnya pilihan dia yang dibeli.

Dia pun mengeluarkan undangan dari dalam goody bag yang ada di belakang, dan dia turun dari mobil tanpa ada basa basi sama sekali yang membuat gue mencibir dalam hati.

Dia yang gak melihat gue turun dari dalam mobil pun membuka kembali pintu mobil dan melihat kearah gue dengan tajam.

"Kalau gak mau turun kamu saya kunci di dalem," kata Pak Arya, setelahnya dia menutup lagi pintu mobilnya dan berjalan menjauh.

Gue masih diam dan belum beranjak sampai gue mendengar suara khas suara pintu mobil terkunci.

Kurang ajar, dia beneran ngunci gue!

Gue yang ngerasa panik mencoba membuka kunci dari dalem, tapi gak bisa.

Kalau gue mati gimana?

Gue langsung mengumpat sambil menggedor-gedor pintu mobil.

Gak lama kemudian terdengar suara khas jika kunci pintu mobil terbuka yang membuat gue buru-buru keluar.

"Bapak udah gila ya? Kalau saya mati gimana?" Teriak gue gak terima.

"Buktinya kamu gak mati kan?" Kata dia seakan gak punya salah.

Gue mau nangis aja kalo punya suami begini modelnya!

***

Gue masih mengurung diri di dalam kamar setelah keputusan sepihak oleh orang tua akan perjodohan gue sama Pak Arya. Dari tujuh miliar orang di dunia, kenapa harus Pak Arya?

Gue masih belum yakin, apalagi setelah melihat sikap

gudangpdfbooks.blogspot.co.id

Scanned by CamScanner

Pak Arya saat membeli cincin tadi. Pulang dari membeli cincin gue protes ke bokap dan nyokap untuk tidak melanjutkan perjodohan ini dan mengurung diri di dalam kamar.

"Git? Mamah masuk ya."

Gue bisa mendengar pintu kamar terbuka setelahnya, dan nyokap gue mendudukan dirinya di samping gue.

"Git...."

"Pokoknya Inggit gak mau di jodohin! Inggit udah punya pacar, Mah!" protes gue dengan sedikit histeris.

"Kamu tau gak impian Papah apa?" Tanya nyokap gue dengan nada yang lembut yang membuat gue merasa aneh, selama ini jika gue menggunakan nada sedikit tinggi sedikit aja nyokap akan membalas dengan nada yang tidak kalah tinggi. Tapi kenapa kali ini enggak?

"Papah cuma pengen melihat anak satu-satunya menikah dengan dia sebagai walinya.," kata nyokap gue yang membuat air mata gue menggenang.

"Itu bukan alasan, Mah," kilah gue meskipun di lubuk hati gue yang paling dalam pun menginginkan hal yang sama, untuk menikah dan disaksikan oleh kedua orang tua gue yang masih lengkap.

"Kondisi Papah akhir-akhir ini lagi turun, tapi yang dipikirin sama dia cuma kamu, Git. Tentang gimana kamu hidup di sana, gimana kalau sewaktu-waktu kamu butuh kami untuk segera nemuin kamu di sana sedangkan kondisi Papah sama Mamah lagi kebetulan gak bisa kesana. Satu-satunya jalan keluar yang Papah pikir ya cuma dengan ngejodohin kamu ini."

"Papah... gak lagi sakit parah kan, Mah?" Tanya gue dengan ragu.

Nyokap hanya menggelengkan kepalanya dan juga mengulum senyum keibuannya.

"Papah emang lagi nurun kondisinya, tapi dia bilang umur gak ada yang tau jadi ya beginilah jadinya," ucap nyokap yang membuat gue merasa sesak.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

"Setiap orang tua pasti ingin anaknya mendapatkan jodoh yang terbaik, baik itu dari agamanya, kepribadian dan juga pekerjaannya. Semua demi kebahagiaan kamu juga kan?"

Pekerjaan? Kara bahkan belum kerja...

"Dengan melihat kamu nikah, itu akan jadi kebahagiaan tersendiri untuk Papah dan juga Mamah, apalagi dengan orang yang kami pilihkan."

"Coba kamu pikir lagi, kalau kamu nolak disaat semua persiapan udah hampir siap siapa yang paling sedih? Pasti Papah dan juga Pamah. Mamah harap kamu bisa pikirin lagi soal ini, Git."

"Mamah sama Papah gak pernah ngomong akan masalah ini sebelumnya...," kata gue dengan lirih.

"Kalau Papah dan Mamah ngomong emang kamu bakal mau pulang ke rumah?"

Suara bokap gue yang turut bergabung ke dalam percakapan kami membuat hati gue semakin mencelos.

"Tapi aku udah punya pacar, Pah...," kata gue mencoba memberi pembelaan.

"Kalau kamu gak mau gak apa-apa, Papah gak maksa. Papah cuma pengen melihat kamu bahagia dengan orang pilihan Papah sebenarnya. Kalau kamu mau pilih pacar kamu silahkan. Cuma satu pesen Papah, jangan lama-lama karena umur Papah udah tua, Git. Papah pengen ngewaliin kamu dengan tangan Papah sendiri. Anak papah kan cuma kamu," kata bokap dengan wajah yang terlihat sedih.

Di dalam dua puluh tahun kehidupan gue, bokap gue gak pernah protes tentang apa yang gue lakukan termasuk dengan siapa gue berpacaran. Beliau juga jarang mengajukan permintaan ke gue sebelumnya, baru kali ini bokap gue bersikap kayak gini.

"Mah, ayo... anaknya mungkin butuh waktu untuk mikir," ucap bokap yang membuat gue semakin berpikir.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id

Scanned by CamScanner

Mau gak mau, siap gak siap, dua minggu lagi saya akan tetap ke sini untuk nikahin kamu agar gak malu-maluin keluarga saya. Kalau kamu mau malu-maluin keluarga kamu, itu terserah kamu.

Ucapan Pak Arya kembali terngiang di benak gue. Sebagai anak satu-satunya, gue sama sekali gak mau mengecewakan kedua orang tua gue.

"Tunggu, Pah."

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

WEDDING

Percayalah temen lo punya insting tajam kalau misalnya lo gak ngasih tau sesuatu sama mereka, contohnya kayak gue sekarang.

Gue udah di dalem kamar yang udah diubah jadi kamar pengantin dan memakai kebaya dengan model sama persis dengan katalog yang gue pilih sebelum pulang ke rumah kemarin.

Gue nikah di rumah dan gak ngundang banyak orang, hanya orang terdekat aja karena gue masih kuliah. Kata bokap nyokap dan calon mertua, kita akan ngadain resepsi nanti setelah gue selesai wisuda. Intinya hari ini gue cuma akad sama ngundang tetangga sekitar dan juga kerabat.

Disaat dandanan gue udah rapih, *handphone* gue bunyi dan ada notifikasi video call dari group OSM. OSM adalah sebutan geng gue, Joana, Iim, dan Rara yang berasal dari singkatan Oncom Setengah Matang, nama tidak elit itu muncul di saat girlband di Korea sana ramai menggunakan nama-nama makanan seperti Red Velvet dan juga Orange Caramel. Karena kami cinta tanah air, nama itulah yang muncul kemudian.

"Brengsek! Harus sekarang banget apa *video call*-nya?!" Umpat gue kesal.

"Heh! Tuh mulut!" Kata Kaera sepupu gue yang nemenin gue di ruangan ini. Dia kuliah di Ausie dan pulang cuma gara-gara

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

nikahan gue ini.

"Mbak Jasmine sama Mas Doni dulu dijodohin juga?" Tanya gue yang diangguki sama Kaera.

"Gue juga lagi otw di jodohin, *you're not alone, sis.*" Kata Kaera.

Ya, gue juga denger kalau Kaera selesai kuliah juga akan berujung dijodohin sama kayak gue ini. Sepertinya ini sudah menjadi tradisi turun menurun di keluarga gue.

"Kei, lo harus tau! Yang dijodohin sama gue itu dosen gue. Dosen paling *killer*!" Kata gue frustasi.

"Dosen keren kali, ntar lo bisa flirting di kelas tanpa ketauan temen-temen lo. Nilai lo juga bisa aman, *that's heaven!*" kata Kaera seolah itu semua bukan masalah.

"That's hell!"

Baru gue ingin mengumpat lebih jauh, *handphone* gue kembali bunyi, kini *group voice call*.

Gue pun pada akhirnya mengangkat telepon itu.

"Lo ilang di telen bumi?" Teriak Joana.

"Ke mana aja lo seminggu terakhir?" Tanya Rara.

"Gitu ya lo baru pulang seminggu udah lupa sama temen," kata Iim.

Gue memijit kening gue frustasi, seminggu ini gue *full* jalanin *treatment* di salon, makanya jarang nongol di *group*.

Lagipula gue masih mikir-mikir mau bilang apa enggak sama mereka soal pernikahan gue.

Kalo gue bilang dan mereka tau gue nikah sama dosen killer itu cuma dua kemungkinannya, pertama diledek dan diketawain abis-abisan, kedua di mampus-mampusin.

"Gue lagi nyiapin acara nikahan," jawab gue.

"Siapa yang nikah? Jangan bilang lo!" Kata Rara sambil tertawa bercanda yang membuat gue meringis.

"Bukan elah! bukan," jawab gue.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

"Siapa emang yang nikah?" Tanya lim penasaran.

"Sepupu gue," jawab gue.

"Kaera? Sepupu lo aja udah *sold out* padahal dia anaknya sebebas itu. Lah elo?" Kata Joana sambil ketawa ngakak banget.

"Sialan! Temen macem apaan lo?" Umpat gue kesel.

Gue bisa ngedenger mereka bertiga ketawa ngakak sekarang.

"Git, ayo turun, ijabnya udah selesai," kata Mbak Jasmine yang baru aja nongol di depan pintu.

"*Sorry guys*, gue harus pergi, saudara gue nikahannya hari ini," kata gue sambil buru-buru matiin *handphone*.

"Kok gak mau ngakuin suami sendiri sih?" Tanya Mbak Jasmine ke gue.

Gue merinding denger kata suami yang keluar dari mulut Mbak Jasmine.

"Dosen nikah sama mahasiswanya akan jadi skandal di kampus," jawab gue memberi pembelaan.

"Udah ayo ke bawah, tinggal tuker cincin sama tanda tangan, abis itu makan-makan kelar deh acaranya. Kamu gak mau lama-lama kan katanya?" Tanya Mbak Jasmine. Gue Cuma bisa nangguk.

Akhirnya gue turun dan melihat keluarga gue yang semuanya terfokus sama gue, cuma Pak Arya yang lurus menatap Pak Penghulu di depannya, sama sekali gak noleh kearah gue.

Gue pun menempatkan diri di samping dia dan kami memulai prosesi tukar cincin. Setelahnya gue disuruh mencium tangan dia yang membuat gue ngedumel di dalam hati, tapi tetep gue lakuin. Ya, salim sama dosen udah biasa kan? Cuma sekarang bukan kearah jidat ngarahinnya, tapi lebih kearah hidung sama bibir.

Setelahnya kita disuruh ngejalanin prosesi adat yang membuat gue berteriak keras dalam hati dan menginginkan hari ini untuk segera berakhir.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id

Scanned by CamScanner

OSM Squad

Inggits : Gimana cara menghadapi kanebo kering?

Jojoana : Becekin!

Raraulia : wkwkkwkwk... kotoran kucing kali becekin...

Imarasti : Gobsss

Jojoana : Basahin maksudnya! Ambigu banget otak lo pada.

Imarasti : Ada angin apa lo nanyain kanebo kering?

Raraulia : Jangan bilang .... lo mimpiin Pak Arya, ya? Wkwkwkkwwk

Jojoana : Kayaknya iya nih. Kan dia sampe mimpiin segala!

Imarasti : Jodoh aja baru tau rasa lo. Jangan benci-benci banget makanya sama orang!

Inggits : Pengalaman ya Im sama Yuda?

Imarasti : Gue sumpahin lo jodoh sama Pak Arya si kanebo kering itu!

Sumpah lo sekarang bahkan udah terjadi Im....

Setelah acara yang sangat melelahkan batin gue selesai, akhirnya gue bisa duduk dengan tenang di kamar. Semua tenang sampai Pak Arya ikut masuk ke kamar dan membuka jas yang sejak tadi dia pakai untuk acara pernikahan kami.

Mati gue! Ngebayangin tidur di samping dia aja gue udah merinding disko.

Gue akhirnya membuka lemari dan mengambil baju piyama, setelah itu gue masuk ke dalam kamar mandi untuk mengganti baju. Terima kasih kepada Mbak Jasmine yang sudah membantu membersihkan *make up* gue sebelumnya jadi gue tinggal mandi sama ganti baju.

Gue keluar kamar mandi dan melihat Pak Arya udah duduk selonjoran di ranjang sambil mainin *handphone*-nya.

Mau gue usir, pasti nanti diomelin nyokap. Keluarga gue masih banyak yang di luar soalnya.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

Mencoba mengabaikan dia, gue memilih untuk melakukan aktivitas yang sama, yaitu bermain dengan *handphone*. Gue pun cukup terkejut mendapati *chat* teratas di aplikasi Line gue.

OSM RINDU INGGIT

Inggits : *Wtf* weh siapa yang ganti nama group?

Raraulia : Lo kemana aja dari pagi ngilang? Pengantinnya Kei apa lo sih?

Jojoana : Kaera masih sempet *online* dan baca wattpad tadi, dia muncul di *news feed* gue. Lah elo?

Inggits : Iya deh sorry... gue sibuk banget nih...

Imarasti : Sibuk selingkuh? Wkwkwkwk.

Inggits : *I'm not you!*

Imarasti : Kapan gue selingkuh?

Raraulia : Lo waktu awal nikah sama Yuda masih jadian sama Johan, kalau gue mau ingetin Im.

Jojoana : Daleeeem... wkwkwkwk.

Tiba-tiba gue merasa tertohok dengan *chat* dari Rara. Gue pun perlahan melihat ke samping, dan syukurnya Pak Arya masih sibuk sama *handphone* miliknya.

Raraulia : Wkwkwkwk... lo ketinggalan banyak, Git.

Inggits : Apaan aja?

Raraulia : Nyokapnya Johan nge-WA Iim, wkwkwkwk...

Inggits : Laaaah? Serius lo? Emang nyokap Johan belum tau lo nikah sama Yuda?

Jojoana : Kata Juna sih enggak, Johan patah hati banget ditinggal nikah soalnya, wkwkwkwk....

Kira-kira Kara akan kayak gimana ya nanti?

Imarasti : Kurang kerjaan lo pada! Itu sebenernya urusan Johan mau ngasih tau nyokapnya apa gak. Yang penting gue jujur sama dia tentang status gue

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

kayak yang lo bilang, Git....

Seketika gue inget waktu Iim mau nikah dulu, gue lah orang yang menyuruh dia untuk jujur ke Johan karena kalau Johan tau dari orang lain, dia akan lebih sakit.

Tapi saat kasus ini terjadi sama gue, gue bahkan gak berani bilang sama Kara karena takut. Kadang memberi nasihat memang lebih gampang dari menjalankan.

Raraulia : Bahas masa lalu mulu, sesekali bahas masa depan lah.

Jojoana : *Voteeee!!*

Imarasti : Bahas apa? Jodoh? Gue udah ada....

Raraulia : Telek lo, Im!

Jojoana : Lihat aja, bentar lagi juga si Iim ngilang buat ngejalanin tugasnya.

Raraulia : Faham gue.

Imarasti : Apesss... hahahaha.

Jojoana : Si Inggit ngilang lagi nih. Weh lo beneran selingkuh? Apa lagi menjalankan kewajiban sama suami? Wkwkwkwk....

Raraulia : Suami dari mana dia

Jojoana : Kali-kali aja pulang dikawinin dia di sana.

Imarasti : Suaminya ntar kayak Pak Arya! Aduuuh... ngebayanginnya aja gue udah ngakak gulingguling.

Raraulia : Wkwkwkwkwk... Gak kebayang gue

Jojoana : Brengsek!

Inggits : Huhuhuhu...

Raraulia : Wkwkwkwwk... mewek dia

Imarasti : Wkwkkwkwk....

Gue pun melemparkan *handphone* ke kasur karena kesal. Mereka pasti nyangka gue nangis bercanda, padahal itu beneran.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

Mata gue mulai berair tanpa bisa dicegah, gue ngerasa semua omongan gue akhir-akhir ini malah menjadi boomerang.

Gak lama *handphone* gue berbunyi dengan foto Kara yang terpampang di layar, pertanda kalau panggilan itu berasal dari dia.

Setelah menghapus air mata yang menggenang, gue pun buru-buru mengambil kembali *handphone* gue sambil melirik kearah Pak Arya yang masih sibuk dengan *handphone* nya.

Gue menggeser tombol hijau di layar dengan sedikit ragu, dan suara menenangkan milik Kara terdengar dari sebrang telepon.

"Halo, sayang!"

Suara Kara terdengar cukup jelas karena suasana kamar yang hening.

Berada di dalem kamar pengantin bareng suami tapi malah mengangkat telepon dari pacar membuat gue merasa berdosa.

"Hai," jawab gue kaku.

"Aku chat *kamu gak di bales-bales dari kemarin, kamu gak kenapa-kenapa kan? Tumben kamu gak ngabarin aku soalnya."*

Maaf Kara, maaf banget....

"Aku baik-baik aja, kamu gak usah khawatir."

"Suara kamu beda, kamu abis nangis? Apa kecapean?"

"Aku abis dateng ke acara pernikahan, jadi aku capek," jawab gue gak sepenuhnya berbohong.

"Istirahat yang bener ya, jangan sampai sakit, i miss you."

I miss you too, Kara...

Saat gue menutup telepon, Pak Arya beranjak dari kasur dan masuk ke dalem kamar mandi setelah menaruh dompet dan *handphone* miliknya. Hal yang membuat gue terkejut adalah dompet Pak Arya adalah dompet yang gue berikan waktu perbaikan nilai kemarin.

Pak Arya keluar dari dalam kamar mandi hanya dengan

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

selembar handuk yang menutupi bagian bawahnya, dan bagian atas tubuhnya terekspos dengan jelas yang membuat gue menelan ludah gugup. Gue yakin muka gue udah memerah sekarang, karena kesal sekaligus malu.

"Jadi dompet yang saya kasih dipakai juga?" tanya gue dengan nada menyindir.

"Dompet saya bolong karena harus beli cincin nikah paling mahal kemauan kamu."

Itu kan kiasan!

"Bilangnya aja bukan tipe orang yang terima suap, tapi nyatanya..." gerutu gue yang membuat Pak Arya melihat ke arah gue.

"Kamu seharusnya bersyukur saat itu Dekan lagi gak ada di tempat sehingga saya tidak jadi melaporkan kamu."

"Terus kenapa dompetnya masih dipake?"

"Saya baru pakai hari ini, memang salah kalau saya pakai dompet pemberian istri saya?" tanya Pak Arya sambil membuka bagian bawah handuknya secara tiba-tiba yang hampir membuat gue berteriak, namun gue sadar Pak Arya telah memakai celana pendeknya di balik handuk yang dikenakannya dan mengambil pakaiannya di dalam koper.

Aduh jantung gue!

"Om bisa pake pakaiannya di dalam kamar mandi aja gak sih?"

***

Kebiasaan gue saat pagi adalah menguletkan badan tanpa membuka mata. Tapi pagi ini ada yang aneh, tangan gue kiri serasa menyentuh benda asing. Gue pun meraba-raba dan meremas benda itu, terasa lembut juga hangat. Gue bahkan bisa merasakan angin-angin hangat yang membuat gue langsung membuka mata untuk memastikan.

Ternyata tangan gue kena muka Pak Arya yang membuat

gudangpdfbooks.blogspot.co.id

Scanned by CamScanner

gue langsung menarik tangan gue secara spontan.

"Kamu itu perempuan bukan sih? Tidurnya urakan banget," kata Pak Arya yang terlihat kesal, mungkin gara-gara gue menguyek-uyek mukanya barusan.

"Aaaaa....!!!"

Lagi liburan, terus ada dosen paling *killer* di depan muka lo saat bangun tidur itu berasa mimpi buruk.

"Jangan berisik," kata Pak Arya sambil membekap mulut gue.

Gue baru inget kalau gue udah nikah sekarang, sama dia pula. Liburan gue gak akan terasa sebagai liburan lagi pasti.

Gue spontan melepas tangan Pak Arya dari mulut gue dan melihat ke sekeliling.

"Cari apa?" Tanya Pak Arya.

"Bayi," jawab gue spontan.

"Kamu lulus SD gak sih? Bayi gak mungkin ada gitu aja kalau gak dibuat," kata Pak Arya.

Buktinya Yuto ada!

Yuto adalah anak angkat Iim dan Yuda, yang di adopsi oleh nenek Yuda atas nama mereka berdua. Semua dilakukan nenek Yuda hanya agar Iim dan Yuda bisa menjadi lebih dekat setelah perjodohan yang dilakukan. Iim bilang, begitu dia bangun setelah malam pernikahan, besoknya Yuto langsung ada di rumahnya. Gue takut nyokap gue melakukan modus yang sama.

"Om kalau gak ngerti gak usah komentar," kata gue yang membuat Pak Arya berdecak pelan. Dia malah ninggalin gue dan masuk ke dalam kamar mandi.

"Om! Jangan lupa bawa baju! Jangan menodai mata saya yang masih suci!" Teriak gue yang gak dipedulikan sama Pak Arya.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id

Scanned by CamScanner

Gitlicious
gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

NEW LIFE

Liburan kerasa cepet banget untung aja Pak Arya cuma ada di rumah gue tiga hari pertama, sisanya dia balik lagi ke perantauan buat kerja. Sekarang waktunya gue balik ke perantauan dan Pak Arya yang ngejemput gue.

"Kamu hati-hati di sana, yang nurut sama suami," nasihat nyokap begitu gue mau pergi.

"Arya, Papah titip dia ya."

"Iya, Pah," jawab Pak Arya.

"Apartemennya udah siap kan? Gak ada barang yang dibutuhin lagi?" Tanya bokap ke Pak Arya yang dia jawab dengan gelengan. Pada akhirnya kami -lebih tepatnya gue- memilih untuk tinggal di apartemen gue.

"Kalian hati-hati di jalan, jangan lupa kabarin ya kalau sudah sampai!"

Di sepanjang perjalanan gue memilih untuk tidur, bodo amat sama Pak Arya yang nyetir dan kelelahan, gue gak mau gantian dan memilih untuk *act like a queen*.

Sesampainya di dalem apartemen, gue melihat banyak perubahan, di sini jadi terkesan lebih '*manly*' dengan sentuhan-sentuhan interior baru.

"Kok diubah sih, Om?!" Tanya gue begitu Pak Arya masuk ke dalem apartemen gue

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

yang udah menjadi apartemen kami saat ini.

"Saya gak tau harus bawa barang kemana lagi makanya saya taruh di sini."

Buang aja sekalian!

"Kamar satunya kan kosong, Om bisa tidur dan menaruh segala peralatan Om di sana," timpal gue.

"Kamar itu udah saya alih fungsikan, jadi kamar di apartemen ini hanya ada satu." Jawab Pak Arya.

Gue pun segera menuju kamar yang di maksud sama Pak Arya, dan isinya sudah berubah menjadi perpustakaan mini.

Gue bahkan gak pernah bermimpi untuk mempunyai perpustakaan mini kayak gini.

"Kenapa harus perpustakaan sih?" Tanya gue gak terima.

"Karena saya dosen dan kamu mahasiswa," jawab dia kaku.

Yaelah semua orang juga tau!

"Tapi kan...."

"Seharusnya kamu ngerasa beruntung karena punya referensi lebih banyak untuk tugas-tugas dan skripsi kamu nanti," sela Pak Arya ke gue, dan setelah itu dia masuk ke dalam kamar.

Gue hanya bisa memijat kening gue frustasi dan mejatuhkan diri di atas sofa.

***

Besok gue udah mulai masuk kuliah, dan gue sekarang luar biasa gelisah. Gimana kalau gue gak bisa bersikap biasa di depan temen-temen gue yang dari kemaren terus-terusan ngajak jalan tapi gue tolak?

Gimana gue ngejelasin semuanya ke Kara? Gimana nanti perlakuan orang yang lagi tertidur lelap di samping gue ini saat di kampus? Gue pusing sendiri mikirinnya.

Meskipun gue sama Pak Arya udah sepakat gak akan mem-

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

publikasikan hubungan kami, tapi tetep hati gue gak tenang. Serapih apapun orang menyembunyikan bangkai, baunya pasti akan tercium juga bukan?

Gue terbangun saat matahari sudah cukup tinggi, dan di saat gue melihat ke samping Pak Arya udah gak ada. Saat melihat jam yang menunjukkan pukul tujuh tiga puluh, gue yakin kalau hari ini gue telat, dan suami gue yang terkenal sangat tepat waktu itu adalah dosen pertama gue hari ini.

Gue salah karena menganggap dia akan berbaik hati untuk membangunkan gue pagi ini dan mengajak gue untuk pergi ke kampus bersama. Pada kenyataannya dia berangkat duluan bahkan tanpa meninggalkan jejak.

Gue buru-buru memesan ojek *online* di saat masih menggunakan sedikit polesan pada wajah gue, agar saat gue turun itu ojek udah sampai.

Gue sampai kampus jam delapan lewat lima belas menit, lima menit terlambat dari waktu perjanjian yang biasanya Pak Arya tolerir untuk masuk kelas.

Dengan segala sumpah serapah yang gue keluarkan dalam hati, gue berlari menuju kelas. Dengan napas terengah, gue membuka pintu kelas gue, dan di sana Pak Arya sudah duduk di mejanya sedang mengabsen satu-satu mahasiswanya.

Meskipun gue istrinya, gue gak yakin nilai gue semester ini akan selamat sama dia.

"Maaf, Pak, saya terlambat."

Untung gue gak kelepasan manggil 'Om' sekarang.

Gue bisa melihat Pak Arya melirik ke arah gue dan bertanya, "kenapa kamu terlambat?"

Pake nanya lagi. Ya karena gak lo bangunin lah!

"Jalanan macet, Pak," jawab gue asal.

"Rumah kamu memangnya di mana?"

Gue kan tinggal bareng loooo!

"Di Apartemen Raflles, Pak," jawab gue, sementara Pak

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

Arya kini mengeluarkan *handphone*-nya.

"Itu hanya berjarak lima belas menit dari sini dan dari aplikasi yang saya punya gak ada kemacetan apa pun," kata Pak Arya sambil menunjukan layar *handphone*-nya.

Segala umpatan kasar gue layangkan di dalam hati ke dia.

"Maaf, Pak," kata gue pada akhirnya.

"Lain kali jangan banyak alasan. Bangun lebih pagi kalau kamu kesiangan. Hari ini saya tolerir karena masih hari pertama," kayak Pak Arya yang membuat seisi ruang kelas sangat hening.

"Nama dan NPM?" Tanya dia.

Udah ngucapin ijab kabul pake nama lengkap gue juga masih sok-sokan gak tau!

"Inggita Almira Arundati, 132456037."

"Sana duduk," kata Pak Arya.

Kelas masih hening sementara gue mencari *partner in crime* gue, Rara. Kalau biasanya di pelajaran dosen lain Rara akan mengangkat tangan tinggi-tinggi tanpa ragu, kali ini Rara cuma mengangkat tangannya sedikit yang membuat gue menyadari keberadaannya.

"Ya, apa ada pertanyaan? Kalau tidak kita akan langsung masuk ke materi kuliah pertama."

"Ya, Altan silahkan," kata Pak Arya begitu melihat Altan mengacungkan tangan.

"Bapak baru nikah ya? Di jarinya ada cincin sekarang," kata Altan yang membuat seisi kelas spontan meneriakan kata 'ciye'.

Gue mensyukuri otak cerdas gue yang sempat menaruh cincin pernikahan gue di atas meja rias gue sebelum berangkat tadi. Meskipun dalam keadaan panik dan kepepet karena telat gue tetap ingat hal sekrusial itu.

Ledekan yang terlontar dari temen sekelas gue gak berlangsung lama, karena mereka semua penasaran sama reaksi Pak Arya dengan pertanyaan frontal Altan barusan.

"Iya, saya sudah menikah," jawab Pak Arya yang membuat

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

sorak-sorai dalam kelas semakin riuh.

Gue deg-degan sekarang, takut dia ngebongkar semuanya. Tapi gue rasa dia cukup cerdas untuk tidak membongkar hal itu di hadapan teman-teman gue di saat dia udah bertingkah kayak tadi.

Tapi dia kan gak bisa di tebak juga! Hhhhh... gue bingung!

"Memangnya kenapa, Altan? Kamu mau ngasih tiket *honeymoon trip* buat saya dan istri saya?" Tanya Pak Arya kalem tapi menusuk seperti biasa.

Gue merinding disaat dia ngomong kata 'istri saya' di depan umum. Rasanya aneh.

"Enggak, Pak, enggak. Saya cuma kasian sama temen saya yang ngarep sama Bapak," jawab Altan terburu-buru sambil melihat ke arah gue.

Brengsek! Gue tau nih Altan pasti mau ngerjain gue.

Temen-temen gue udah nahan ketawa melihat gue yang udah ngasih tampang siap untuk nyekek Altan.

Gak ada yang gak tau tentang kisah perbaikan nilai gue semester kemarin yang penuh perjuangan, makanya temen-temen gue suka ngeledekin gue sama Pak Arya.

"Ayo kita lanjut ke materi kuliah," kata Pak Arya, sementara Rara udah ngikik geli tanpa suara di samping gue.

"Pfffffttthh! Lo di tolak secara gak langsung tuh sama Pak Arya, hahaha...," kata Rara yang gue tanggapi dengan memutar bola mata malas.

Waktu terus berjalan sampai akhir jam kuliah yang diajarkan suami gue ini. Gak banyak dosen yang memilih langsung mengajar di hari pertama masuk kuliah, dan suami gue termasuk ke dalam jajaran itu.

"Saya akan menunjuk satu orang yang akan menjadi sipen yang akan berkomunikasi dengan saya masalah tugas atau konfirmasi kehadiran, dan saya mau orang yang telat tadi yang menjadi sipen, siapa tadi?" kata Pak Arya yang membuat Rara

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

menyenggol bahu gue.

Ampun dah... Ngapain milih gue segala sih?

"Inggit, Pak," jawab gue.

"Jam istirahat ke ruangan saya, ada materi yang saya ingin berikan untuk kamu share ke teman-teman,"

Di rumah kan bisaaaaaa....!!!

***

Gue lagi ada di kantin bersama teman-teman gue dan para pacar mereka plus Altan dan Hanif yang emang temen satu kelas gue sama Rara.

"Hari ini si Inggit tumben banget pake telat segala, mana kocak lagi telatnya," kata Rara heboh sambil ketawa-tawa.

"Jam siapa emang?" Tanya Juna.

"Pak Arya," jawab Altan yang membuat yang lain menahan tawa mereka secara spontan.

"Dia ngegali kuburannya sediri tadi, pake ketauan bohong segala," kata Hanif ngakak sambil megangin perutnya geli.

"Macet kan alasan yang bisa di pakai kapan pun dimana pun," kata gue memberi pembelaan.

"Lo lupa Pak Arya modelan macem apa? Kalo Prof. Esok yang lo gituin sih woles," kata Hanif.

"Lagian lo tumben-tumbenan, Git," kata lim.

"Alarm gue mati."

Dimatiin Pak Arya lebih tepatnya.

"Rusak? Mau aku beliin yang baru?" Tanya Kara.

"Enggak usah, Yang, aku lupa *ngesetting* doang kok semalem," kata gue.

"Ya udah besok pagi aku telepon ya biar gak kesiangan," kata Kara yang gue jawab dengan anggukan.

"Gemes gue ama lo berdua, kapan nikah?" Tanya Yuda.

"Masih jauh lah, Yut, kita kan gak kayak lo yang dijodoh-

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

jodohin segala," jawab Kara yang membuat gue meringis dalam hati.

"Oh iya, ngomong-ngomong nikah, Pak Arya udah nikah loh ternyata," kata Altan memulai bahan gosip kali ini.

"Serius lo?" Tanya Calvin gak percaya.

"Iya, ada cincin di jari manisnya sekarang. Semester lalu kan belum!" Kata Hanif gak kalah heboh.

"Git, lo kan yang sering berhubungan sama si bapak tuh akhir semester kemarin, dia udah pake cincin emang?" Tanya Joana yang gue jawab dengan gelengan.

Gue yang masangin cincin itu, Jo, sebulan yang lalu pas kita liburan... batin gue nelangsa.

"Yaelah heboh amat Pak Arya nikah, tandanya bagus dong dia udah nemu jodoh, siapa tau kadar ke-*killer*-annya berkurang," kata Kara.

"Enggak!" Jawab gue spontan.

Nikah gak membuat dia berubah sama sekali.

"Si Inggit masih dendam tuh dijadiin *sipen* makanya begitu," kata Altan sambil ketawa-tawa gak jelas sama Hanif di sebelahnya.

"Ngomong-ngomong soal Pak Arya, bukannya lo di suruh ke ruangannya ya Git pas istirahat?"

"Oh iya! Mampus gue! Jam istirahat udah mau kelar!"

***

Pada akhirnya gue gak jadi nemuin Pak Arya di kampus tadi karena jam istirahat yang udah abis dan udah masuk mata kuliah berikutnya.

Gue memilih pulang duluan ke apartemen karena ngapain juga gue nungguin Pak Arya yang masih ngajar sampe malem.

Gue memandang cincin di jari gue dengan pandangan menerawang. Ya, bagaimanapun di dalem apartemen ini status

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

gue adalah istri dari dosen sengak nan *killer* itu, jadi gue tetep pakai cincinnya.

Gue melihat masakan apa yang bisa gue masak dengan bahan-bahan yang ada di kulkas, ternyata Pak Arya udah banyak beli bahan makanan siap olah maupun mentah yang ditaruh di kulkas. Tapi gue gak tau cara masaknya.

Setelah berkutat di dapur selama satu jam akhirnya masakan gue jadi, cuma telur dadar dan mi instan. Lagipula jarang-jarang gue menyentuh dapur, masih syukur seharusnya dia gue masakin.

Syukur-syukur dia mau makan, kalau enggak ya gue abisin sendiri.

Panjang umur orang yang gue tunggu dateng, dia cuma melihat gue sekilas sebelum masuk ke dalem kamar, dan gue mendengar suara air mengalir, mungkin dia mandi.

Selama dia mandi gue menyiapkan nasi dan juga piring untuk kami makan. Gak lama setelahnya dia keluar dari kamar dengan penampilan yang jauh lebih segar dan juga wangi. Berbanding terbalik sama gue yang masih apek kena bau dapur tadi.

"Makan, Om, saya udah masak," kata gue.

Dia mengambil tempat duduk di depan gue tanpa menyentuh makanannya.

"Tadi kenapa gak ke ruangan saya?" Tanya Pak Arya yang membuat suapan gue terhenti di udara.

"Tadi saya makan dulu, dan waktu istirahatnya keburu abis," jawab gue.

"Kan bisa ke ruangan saya dulu sebelum kamu ngumpul gak jelas di kantin sama teman-teman kamu itu."

Jadi dia tau?

"Lagian kita juga masih bisa ketemu di sini, Om, gak usah dipersulit," jawab gue.

"Kalau kamu mau mencampuradukan kehidupan kuliah

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

kamu dan kehidupan kamu di sini sebagai istri saya ya silahkan, saya juga akan mencampur adukan nilai kamu sebagai mahasiswa dan istri."

Buset? Nilai jadi istri gue pasti dapet E sama dia!

gudangpdfbooks.blogspot.co.id

Scanned by CamScanner

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

OUR MARRIAGE LIFE

Kehidupan pernikahan gue bisa dibilang susah-susah gampang, gampang kalau di apartemen, susah kalau di kampus.

Suami gue suka membantu jawab atau mencarikan buku untuk tugas-tugas kuliah gue, kecuali untuk mata kuliahnya. Gue bener-bener harus berjuang sendiri kata dia. Padahal tugas dia yang paling nyusahin diantara yang lain.

Ledekan antara gue sama Pak Arya selama dua minggu pertama ini emang masih dijadikan topik hangat, tapi seiring banyaknya tugas semua perlahan menghilang. Gue jadi merasa lebih aman.

Urusan rumah tangga gue pun mulai sedikit berkembang, gue lebih variatif dalam menyediakan makanan dan membereskan segala perabotan rumah.

Kami memang menggunakan jasa *laundry*, tapi ada yang gak kami *laundry* yaitu dalaman yang kami cuci masing-masing.

"Aaaaaaaa!!! Ini apaan?!" Teriak gue waktu menemukan dalaman selain milik gue di tempat biasanya gue menaruh pakaian kotor.

Karena satu-satunya penghuni lain apartemen ini lagi di kampus, gue pun memilih buat nelepon dia.

"Halo, Om?"

"Ada apa? Saya lagi di kelas."

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

"Gak ada yang pakai celana dalem laki-laki di apartemen ini selain Om kan?"

"Maksud kamu apa sih?"

"Saya nemuin celana dalem Om di tempat saya."

"Ya, sudah, apa masalahnya? Cuciin sekalian."

"Ih! Gak mau."

"Haruskah kita membahas hal sesepele ini sekarang? Disaat saya sedang mengajar di depan kelas."

"Tapi kan... tapi..."

"Tunggu saya, sebentar lagi saya pulang."

Dengan sedikit takut-takut, gue memegang benda keramat itu dan mencucinya.

Setelah selesai dengan segala urusan rumah, Pak Arya pulang dengan wajah di tekuk kayak biasa. Dia langsung ngecek kamar mandi dan tempat pakaian kotor milik dia.

"Mana punya saya?" Tanya dia ke gue.

Gue pun menunjuk balkon apartemen yang ada tempat jemurannya.

"Nyuciin punya saya gak bikin kamu kenapa-kenapa kan? Masalah sepele kayak gitu seharusnya gak usah dibuat ribet dan sampai harus nelepon saya yang lagi ngajar segala."

Entah ini kali keberapa gue diomelin sama dia. Gue masih amatir soal kehidupan antara suami istri, dan Pak Arya gak banyak membantu. Dia terus-terusan bersikap kaku dan malah ngomel.

"Saya kan belum pernah melihat barang-barang pribadi laki-laki sebelumnya!" Timpal gue gak terima.

"Ya, belajar! Kamu harus terbiasa dengan itu!"

Gue pun masuk ke dalem kamar untuk mengambil beberapa bra dan celana dalam gue sebelum gue melemparkannya ke tubuh Pak Arya yang langsung reflek menghindar dan menatap gue dengan aneh.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

"Om juga harus belajar!" Teriak gue.

Nyuruh gue terbiasa, dia sendiri melihat daleman gue begitu...

Gak lama bel apartemen gue bunyi, biasanya orangtua gue selalu mengantarkan paket untuk kami jadi gue beranjak ke arah pintu untuk membukanya.

"Git.! Gue sama Yuda titip Yuto ya soalnya mau..." lim sesaat bengong kayak gak percaya dengan yang dia lihat, "Pak Arya? Ngapain di apartemen temen saya? Dan... itu apaan?"

lim histeris melihat Pak Arya yang berdiri sambil memegang benda keramat milik gue beberapa meter di belakang gue.

Here comes trouble....

***

"Jadi kalian beneran ada *affair*?" Tanya Yuda tanpa basa-basi.

Sekarang Yuda dan lim ada di di ruang tamu apartemen kami, mereka jelas meminta penjelasan tentang keadaan gue dan Pak Arya yang bisa dibilang ... tidak normal.

"Bapak bukannya udah punya istri? Bisa-bisanya ada main sama temen saya!" Kata lim gak terima.

Gue hanya menghela napas lelah, haruskah secepat ini ketauannya?

"Git. Lo juga. Jelasin kek jangan diem aja begitu!" Kata lim kesal.

Gue mengusap muka dengan perasaan frustasi saat ini, berbanding terbalik dengan Pak Arya yang kelihatan tenang-tenang aja.

"Lo kan perempuan juga, masa gak ada rasa gimana gitu sama istrinya Pak Arya?" Tanya lim.

"Dia istri saya," jawab Pak Arya pada akhirnya yang membuat Yuda, lim dan gue melongo gak percaya.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id

Scanned by CamScanner

"Kok bisa?" Tanya Yuda heran.

Itu juga yang masih jadi pertanyaan gue sampe sekarang, Yud....

"Bapak bohong, kan?" Tanya Iim dengan mata memicing curiga. Tapi Pak Arya malah mengambil tangan gue dan menunjukkan cincin pernikahan kami.

Iim sama Yuda makin melongo sekarang.

"Jelasin semuanya," kata Iim dengan tajem ke gue.

"Sama kayak lo, gue juga di jodohin," jawab gue lirih.

Sekarang gue sama Iim memilih untuk duduk di balkon bersama Yuto yang ada di pangkuan gue, sedangkan Yuda dan Pak Arya ada di ruang tengah.

"Gimana ceritanya, Git?" Tanya Iim.

"Gue gak tau. Gue pulang dan semuanya udah di persiapkan, gak ada yang berjalan sesuai keinginan gue, bahkan termasuk cincin pernikahan," kata gue miris.

"Siapa aja yang tau?" Tanya iim.

"Gak ada," kata gue sambil mengelus rambut Yuto yang ada di pangkuan gue dengan lembut, "baru lo sama Yuda."

"Terus Kara?" Tanya Iim yang membuat gue merasa sesak.

"Gue masih sayang sama dia...," jawab gue jujur.

"Lo inget omongan lo dan juga Kara saat pertama kali tau gue nikah sama Yuda kan?" Tanya iim.

"Inget Im, inget banget," jawab gue dengan air mata yang berlinang.

"Gue gak tau kalau posisi lo dulu ternyata sesusah ini, emang bener lebih gampang nasihatin orang dibanding ngejalanin sendiri. Kayaknya gue kena karma deh," jawab gue yang membuat Iim memeluk dan mengelus pundak gue.

"Gue belum siap untuk ngasih tau ke yang lain karena hubungan gue sama Pak Arya pun gak bisa dibilang baik, kita masih terus-terusan berantem," jawab gue jujur.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

"Gue juga ngalamin itu dulu, tapi melihat kekakuan Pak Arya, gue rasa posisi lo lebih sulit sekarang. Yuda agak mending waktu Yuto ada di tengah-tengah kami," kata Iim.

"Maksud lo gue harus punya anak biar kehidupan rumah tangga gue agak mending?" Tanya gue ke iim.

"Ya... gimana ya, itu bisa jadi salah satu cara sih."

"Tapi sumpah, gue masih kaku sama dia," jawab gue.

"Tapi tadi Pak Arya lagi megang barang lo kan?" Tanya Iim.

"Ceritanya panjang, dan itu gak seperti yang lo pikirin, gue belum sejauh itu sama Pak Arya."

"Lo manggil suami lo sendiri kok gitu sih?"

"Gimanapun dia tetep dosen di mata gue."

"Mau sampe kapan lo nyembunyiin semua ini?"

"Sampai gue siap, maaf kalau gue gak bisa mengambil tindakan seberani lo untuk mengakui pernikahan ke muka umum. Gue minta sama lo untuk pura-pura gak tau tentang hal ini, bisa kan?"

"Gue akan diem, tapi cepet atau lambat semuanya pasti tau, Git, secara sengaja atau gak sengaja kayak gue sekarang, dan gue harap lo terlebih dulu jujur sebelum semuanya terlambat." Kata Iim.

***

Pada akhirnya Iim dan Yuda pulang tanpa jadi menitipkan Yuto untuk pergi ke acara undangan. Hari ini gue lebih memilih untuk masuk kamar lebih awal, karena *mood* gue lagi gak baik.

Gue cuma memeluk lutut gue dan bingung memikirkan tentang bagaimana kehidupan gue kedepannya.

"Kenapa harus ngaku sih, Pak?" Tanya gue ke Pak Arya yang sedang membaca sebuah buku di samping gue, dengan lirih.

"Saya gak mau di cap jelek karena selingkuh sama mahasiswa saya sendiri, padahal orang itu istri saya," kata Pak

gudangpdfbooks.blogspot.co.id

Scanned by CamScanner

Arya sambil menutup buku yang dia baca.

"Bapak selalu mikirin diri sendiri tanpa mikir apa pun tentang saya. Mungkin setelah ini enak karena terlepas dari segala tuduhan yang dilayangkan ke Bapak, tapi saya? Gimana saya harus ngejelasin ke temen-temen dan juga pacar saya?" Gue dengan sesenggukan.

Gue udah gak tahan sama semua tingkah dia yang seenaknya.

"Udah malam, lebih baik kamu tidur biar besok gak kesiangan," timpal Pak Arya yang malah merubah topik pembicaraan.

"Oh iya, saya lupa besok dosen pertamanya galak," jawab gue sambil menutupi tubuh gue dengan selimut dan memiringkan tubuh untuk membelakangi Pak Arya, dan menghapus air mata.

"Orang yang kamu omongin itu ada di sini, dan denger omongan kamu," tegur pak Arya.

"Gak baik ngomongin orang di belakang, apalagi suami sendiri, jadi mending di depannya aja," jawab gue cuek.

***

Akhirnya gue gak telat karena bangun lebih dulu. Gue juga sempet membuatkan dia kopi dulu tadi pas dia lagi mandi, dan gue memilih untuk berangkat duluan dibandingkan harus mengambil resiko kalau dia gak mau nganter gue.

"Tugasnya dikumpulkan," kata Pak Arya yang membuat semua mahasiswa mengambil makalah yang dibuat dari dalam tas mereka.

Gue sekarang panik karena makalah gue gak ada di dalem tas, gue coba mengingat-ingat dimana terakhir gue menaruh makalah itu. Tapi lupa.

"Git? Lo gak ngumpulin?" Tanya Rara heran.

"Punya gue ketinggalan," Jawab gue hampir nangis.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id

Scanned by CamScanner

Masalahnya itu makalah yang gue selesaiin sendiri tanpa campur tangan Pak Arya sama sekali, dan makalah itu udah jadi cukup lama.

"Ada yang belum mengumpulkan?" Suara Pak Arya terdengar ke segala penjuru ruangan yang membuat keadaan kelas menjadi senyap.

Gue mengangkat tangan dengan takut-takut, "S... saya, Pak."

Semua mahasiswa menatap horor ke arah gue. Pak Arya memang bukan dikenal sebagai dosen murah hati yang suka toleransi.

"Kenapa?"

"Ketinggalan, Pak," jawab gue.

"Nanti ke ruangan saya."

"Baik, Pak."

Saat gue berjalan menuju ruang dosen, gue ketemu sama Joana yang langsung menarik gue ke arah kantin. Di sana teman-temen gue yang lain udah berkumpul, termasuk Kara.

Gue semakin merasa panik sekarang, takut Iim ataupun Yuda bilang ke mereka semua tentang status gue yang sekarang.

"Kok muka lo gitu sih, Git?" Tanya Calvin begitu gue bergabung di tengah-tengah mereka.

"Kena masalah lagi dia sama Pak Arya," jawab Altan enteng yang langsung membuat Iim dan Yuda menoleh spontan kearah gue dengan pandangan bertanya.

"Kenapa emangnya?" Tanya Iim yang membuat gue sedikit salah tingkah untuk menjawab.

"Tugas dia ketinggalan," jawab Rara mewakili.

"Gak biasanya kamu lupa, apalagi ini mata kuliah Pak Arya," kata Kara yang gue jawab dengan senyuman kaku.

"Aku cuma lupa kok. Karena takut kesiangan, aku jadi buru-buru," jawab gue.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

"Lusa ulang tahun gue, jangan lupa lo semua dateng ye!" Kata Altan.

"Serius lo nyewa *sports bar*?" Tanya Juna.

"Iya, kan ada pertandingan seru. Gak boleh kelewatan lah walaupun lagi *party*, jadi sekalian aja," jawab Altan santai.

"Anak gue gimana?" Tanya Iim.

"Titipin aja sih elah ke nyokap lo dulu, semalem doang ini," usul Hanif yang disetujui oleh Juna dan Calvin.

"Acaranya malem ya, Tan?" Tanya gue ke Altan.

"Ya iyalah, lo pikir gue anak balita yang bikin acara ulang tahun pas sore?" Tanya Altan balik.

Gue pasti harus ijin sama Pak Arya dulu, dan dia belum tentu ngijinin.

"Gue gak janji ya."

"Aaaaaaah... gak asik!" Teriak mereka semua spontan.

"Kenapa sih, Git?" Tanya Joana penasaran.

"Gue gak yakin bisa soalnya," jawab gue sambil nyengir canggung.

"Parah lo, masa lo gak bisa sih? Iim ama Yuda yang udah berkeluarga aja bisa," kata Calvin.

"Gue gak bilang bisa, tapi gue usahain," timpal Iim.

"Gue juga akan usahain, Tan," jawab gue.

"Mau aku jemput?" Tanya Kara.

Gue menggeleng sebagai jawaban, "nanti aku kabarin lagi, oke? Sekarang aku mau ke ruang dosen dulu."

***

"Permisi, Pak," ucap gue begitu memasuki ruangan Pak Arya. Gue lihat dia lagi memeriksa makalah yang tadi dikumpulin.

"Ya, duduk!" kata dia.

Gue pun duduk di kursi yang ada di depan Pak Arya. Tapi sampai lima menit setelahnya Pak Arya gak ngomong sepatah

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

katapun.

"Saya disuruh ke sini hanya untuk melihat Bapak memeriksa tugas mahasiswa? Saya kira Bapak mau membahas soal tugas saya yang ketinggalan," tanya gue gak habis pikir.

Pak Arya setelahnya mengambil tasnya dan mengeluarkan sebuah makalah yang gue kenal sebagai makalah yang gue buat untuk mata kuliah dia tadi.

"Makalah kamu sudah saya bawa, lain kali jangam ceroboh untuk ninggalin tugas di rumah hanya untuk buru-buru sampai di kampus."

"Terus kenapa Bapak manggil saya ke sini? Kan tugasnya udah ada di Bapak."

"Kamu yang gak mau pernikahan ini ketahuan orang banyak bukan? Saya gak mungkin bilang kalau makalah yang kamu buat sudah ada di saya karena kita tinggal serumah. Saya harus tetap memperlakukan kamu seperti mahasiswa lainnya meskipun kamu istri saya."

"Lalu sampai kapan saya harus duduk dan nontonin Bapak seperti ini?"

"Sampai jam istirahat kamu selesai."

Setelahnya cuma ada keheningan, Pak Arya sibuk dengan tugas mahasiswa miliknya dan gue dengan *handphone* gue.

"Lusa Altan ngadain pesta ulang tahun di *sports bar* deket sini, apa saya boleh ikut, Pak?"

"Bar?" Tanya Pak Arya.

"*Sports Bar*, gak cuma Bar, sekalian acara nonton bola bareng," jawab gue.

"Kita bahas ini di rumah nanti, gak ada mahasiswa yang minta ijin sama dosennya untuk pergi ke Bar bukan?"

Hrrrrgggggggh! Terserah deh, Pak.

***

gudangpdfbooks.blogspot.co.id

Scanned by CamScanner

Sekarang gue lagi di meja makan sama Pak Arya karena kita abis makan malem, gue masih membuka kulit jeruk untuk diberikan ke Pak Arya saat dia bertanya, "Acaranya jam berapa?"

"Mulainya jam delapan malem."

"Selesai jam berapa?"

"Seselesainya," jawab gue jujur.

Dia sempat terdiam dan menatap gue dengan kesal, sebelum kembali bertanya,

"Pergi sama siapa?"

"Pacar saya."

"Alamat tempatnya?"

"Cuma dua kilometer ke arah Timur dari kampus."

"Alamat tepatnya," ulang Pak Arya dengan nada lebih tegas.

Banyak nanya nih kayak wartawan.

"Nanti saya kirim *location* kalau udah sampai."

"Emang saya sudah mengijinkan?"

"Kalau gitu ngapain nanya-nanya!" Timpal gue kesel sambil menaruh jeruk yang sudah selesai gue kupas di depan dia.

"Buat bahan pertimbangan," jawab Pak Arya.

"Ayolah, Mas... kan gak sering ini..." kata gue dengan memohon.

Gue bisa melihat Pak Arya menaikan sebelah alisnya sekarang, mungkin karena ini pertama kalinya gue memanggil dia dengan panggilan 'Mas' bukan 'Om' seperti biasa.

"Kenapa harus di Bar?" Tanya dia lagi.

"*Sports Bar*, bukan Bar biasa."

"Tapi tetap ada minuman beralkoholnya kan di sana?" Tanya dia dengan menusuk.

Sialan gue di skak.

"Iya... tapi kan saya gak akan minum, Mas,"

"Siapa yang bisa ngejamin?"

"Saya."

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

"Saya gak percaya."

"Terus Mas maunya gimana? Mas ikut gitu? Dan membuat semuanya tau kalau kita udah nikah?!"

"Itu *option* pertama," jawab dia masih dengan santai seolah itu bukan masalah besar.

Dasar keras kepala!

"*Option* lainnya apa?" Tanya gue masih mencoba bersabar, meski dalam hati udah dongkol banget.

"Saya yang anter kamu, dan saya jemput kamu saat tengah malem."

"Kalau acaranya belum selesai gimana?" Tanya gue gak terima.

"Itu sih sepinter-pinternya kamu untuk mencari alasan aja,"

Aaaaaaakkkkh! Gue mau maraaaaah!

***

Seperti biasa kalau malem gue akan berada di balkon apartemen untuk *video call* bersama teman-teman gue ataupun Kara. Gue gak mau mengambil resiko Pak Arya lewat di belakang gue saat gue lagi *video call* sama mereka, bisa makin repot nanti.

Sekarang gue lagi *video call* sama Kara, dia minta maaf karena gak bisa ikut ke acara ulang tahun Altan karena harus menghadiri acara lamaran saudara sepupunya, dia juga baru tahu tadi karena orang tuanya baru bilang.

"Sepupu kamu umurnya berapa?" Tanya gue.

"Seumuran kita," jawab Kara.

"Perempuan ya?" Tebak gue yang diangguki sama Kara.

"Kok bisa nebak?" Tanya Kara.

"Ya, kalau perempuan seusia kita gak aneh untuk menikah, kecuali laki-laki, tapi kalau udah berpenghasilan juga gak masalah sih. Kalau masih kuliah kan jatuhnya jadi ngebebanin orang tua, kecuali untuk kasus kayak Yuda lim yang emang pada

gudangpdfbooks.blogspot.co.id

Scanned by CamScanner

dasarnya di jodohin."

"Kamu mau nikah muda?" Tanya Kara tiba-tiba yang membuat gue salah tingkah.

"Ha? Ahahah... enggak gitu kok maksud aku."

"Jujur aja aku belum siap kalau harus menempuh jenjang itu sekarang, beban aku masih terlalu banyak menurut aku," jawab Kara yang membuat gue merasa miris.

"Aku ngerti kok."

"Kamu hati-hati di sana ya? Nanti aku minta tolong Yuda atau Juna untuk nganter kamu pulang setelah acara selesai. Jangan pulang sendirian oke?"

"Aku gak akan pulang sendirian kok," jawab gue dengan setengah meringis mengingat percakapan gue dengan Pak Arya tadi.

"Aku mau ngerjain tugas dulu, *good night! Sleep well*, sayang," kata Kara sambil mengecup layar *handphone*-nya yang gue balas dengan lambaian tangan.

"Semangat ngerjain tugasnya!"

Setelahnya gue pun menutup panggilan itu, dan kembali merenung kira-kira kapan dan bagaimana cara menyampaikan yang tepat kepada Kara.

Kalau kasus Iim waktu itu, Johan di jelaskan sama ibunya Iim, dan Johan juga yang melepaskan Iim. Kalau gue ngarepin siapa yang ngejelasin ke Kara? Pak Arya? Dia aja gak peduli kalau gue masih punya pacar.

Gue mendengar pintu balkon terbuka dan Pak Arya ikut menyusul gue ke balkon, "tidur, sudah malam."

"Besok kan bukan dosen galak yang ngajar jam pertama," kata gue mencoba cuek.

"Mau saya kunciin di luar sampai pagi?" Tanya dia.

Gue masih trauma dengan kata kunciin semenjak dia beneran ngunci gue di dalem mobil waktu itu, jadi gue memilih untuk beranjak masuk ke dalam.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

"Kapan sih gak ngancem, Om?" Tanya gue kesel sambil ngelewatin dia gitu aja.

"Panggilan buat saya berubah lagi? Jadi kamu manggil saya 'Mas' cuma supaya diijinkan ikut ke pesta Altan?" Tanya Pak Arya yang membuat gue menghentikan langkah gue dan terpaku.

"Saya belum memberikan ijin kalau kamu ingat," kata Pak Arya yang membuat gue membalikkan tubuh gue untuk menghadap dia

"Bapak ngancem saya?" Tanya gue gak abis pikir.

"Anggap saja ya," timpal dia dengan kedua tangan bersidekap di depan dada.

"Saya kan udah setuju sama *option* nomor dua tadi!"

"Tapi saya belum mengeluarkan kata mengijinkan kamu untuk pergi,"

"Barusan Bapak ngomong!" Kata gue gak terima.

"Itu contoh, bukan latihan soal,"

Dia ngelawak? Garing abis!

"Terus Bapak maunya gimana?!"

"Berhenti panggil saya 'Bapak' atau 'Om' di luar kampus dan kamu bisa menjalani *option* kedua yang saya tawarkan."

"Gak adil dong itu namanya!"

"Saya bukan Tuhan yang Maha Adil," jawab Pak Arya yang membuat gue menganga gak percaya.

Rasanya gue mau beli sianida besok!

Akhirnya gue memilih *option* kedua walaupun gue harus mengakhiri panggilan kesayangan gue sama dosen galak yang berstatus menjadi suami gue itu.

Hari ini gue memilih untuk memakai celana pendek dan juga atasan tanpa lengan yang tertutup oleh jaket kulit warna coklat, intinya penampilan gue simpel. Tapi itu semua berubah saat suami gue keluar dari kamar mandi dan melihat penampilan gue.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id

Scanned by CamScanner

"Kamu pake baju apaan?"

"Ya baju," jawab gue.

"Jangan pakai celana pendek kalau mau keluar, apalagi ini malam,"

"Saya kan perginya sama Mas, pulangnya juga," jawab gue.

"Tapi saya gak ada di dalem bar untuk ngawasin kamu," kata Pak Arya kesal.

Dia membuka lemari gue dan mengobrak-ngabrik isinya, beberapa baju gue yang digantung dia keluarin dari dalem lemari.

"Mas! Itu udah rapih semua!!" Teriak gue gak terima.

Dia malah memberikan gue sebuah gaun panjang alias gamis yang biasa dipakai kalau ada pengajian atau acara religi di kampus.

Gak sekalian dia nyuruh gue pakai baju tidur gue yang berbentuk daster?

"Yang bener aja masa saya pake ginian sih?" Kata gue gak terima.

"Cepet ganti, sebelum saya gantiin," desisnya tajem.

Gue ngebuka jaket gue dan baju gue yang membuat Pak Arya spontan memalingkan wajahnya, dan gue mengambil pakaian seadanya yang udah berserakan di kasur gue.

"Sampai kapan Mas mau diem di situ? Cepet keburu telat!" kata gue setelah selesai mengganti baju.

Pak Arya kemudian menyusul gue dengan kikuk. Sekarang gue tau apa kelemahan dia, melihat perempuan gak pake baju. Besok-besok gue akan mencoba cara ini lagi.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id

Scanned by CamScanner

BIRTHDAY PARTY

Gue sampai ditempat acara ulang tahun Altan sedikit terlambat, pertandingannya udah mulai. Di dalam *sports bar* ini ada sebuah layar besar dengan proyektor dan banyak televisi yang sedang menayangkan pertandingan liga Inggris yang gue gak mengerti. Temen-temen gue sudah hampir semuanya dateng.

"Gue kira lo gak dateng," kata Iim yang gue jawab dengan cengiran gak enak. Butuh banyak pengorbanan untuk dateng ke sini.

"Lo mau kuliah?" Tanya Hanif saat melihat baju gue.

Ya, pada akhirnya gue memakai kemeja kotak-kotak lengan panjang dan juga celana jeans hitam yang biasa gue pakai ke kampus.

"Bacot lo, Nif," kata gue yang membuat Hanif kicep.

"Wesss... akhirnya yang ditunggu dateng juga!" Kata Calvin.

"Jadinya lo dianter siapa ke sini?" Tanya Juna.

Juna dan Yuda sempat menawarkan tumpangan karena Kara sudah menjelaskan kalau dia gak bisa dateng. Tapi gue menolak ajakan mereka karena gue punya satpam sekarang.

"Om gue kebetulan lagi ada di apartemen gue," jawab gue sambil nyengir gak enak yang membuat Yuda dan Iim mengulum senyum geli.

"Sini-sini," Kata iim sambil menepuk

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

tempat di sampingnya. Rara dan Joana sudah terlarut dalam menonton pertandingan.

"Pesen aja sana, terserah mau apaan. Gue udah *booking* tempat ini semaleman," kata Altan yang gue angguki. Gue dan lim pun mulai memesan menu makanan ringan yang tersedia.

Ternyata sebelum gue sampai ke sini mereka udah mulai taruhan, dan tim yang Juna dukung kalah. Dia mendapat hukuman untuk minum dua botol penuh yang membuat Juna hilang kesadaran, dan Hanif yang bertanggung jawab untuk mengantarkan Juna pulang kembali ke apartemennya.

"Gue balik juga ya," kata Joana yang membuat gue mendelik kesal.

"*Please*, Jo, cowok lo mabok juga lo emang mau nginep di apartemennya? Mending di sini aja sama kita. Temenin gue yang jomblo sendirian malem ini," mohon gue ke Joana.

Joana pada akhirnya mengalah dan kembali duduk, setelah kami makan dan mengobrol, Altan mengusulkan untuk bermain *truth or dare*. Gue adalah orang yang paling keras untuk menolak hal itu. Tapi suara yang menyetujui lebih banyak. Jika memilih *truth* dan tidak mau menjawab kami akan minum satu gelas yang tersedia, dan jika memilih *dare* gue yakin mereka gak akan segan-segan menyuruh gue melakukan hal yang aneh.

Semua berjalan lancar karena sepertinya keberuntungan sedang berpihak pada gue malam ini, sebagian besar dari kami memilih *truth* yang tidak bisa dijawab sehingga harus meminum gelas yang tersedia. Korban teratas adalah Calvin yang untungnya mempunyai toleransi alkohol yang cukup tinggi. Kedua, Joana yang sudah merah gak karuan mukanya, Rara baru minum satu gelas dan tidak mengikuti permainan lagi karena memilih tertidur di pangkuan Calvin.

Dan sepertinya keberuntungan gue gak berlangsung lama, karena saat ini mulut botol mengarah ke gue.

"*Truth or dare?*"

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

"Truth."

"Cincin di jari lo bagus, dikasih siapa?" Tanya Altan yang membuat gue merutuki kecerobohan gue yang gak menaruh cincin pernikahan gue dulu tadi.

Untungnya Altan gak menyadari jika cincin yang gue pakai adalah cincin pasangan dari yang Pak Arya pakai.

Gue pun memilih untuk meminum gelas yang ada di depan gue, rasa pahit yang membakar tenggorokkan membuat gue memeletkan lidah, dan permainan terus berlangsung sampai sebagian besar dari kami tidak sadarkan diri.

Untungnya gue hanya terkena dua kali, jadi meskipun pusing gue masih bisa tetap sadar. Gelas yang digunakan laki-laki dan perempuan pun berbeda, bisa dibilang hanya setengahnya.

Hanya saja Joana dan Rara sudah terkapar tidak berdaya saat ini. Hanya gue, lim, Altan dan Calvin yang masih sadar.

"Terus ini gimana?" Tanya gue bingung.

"Yuda setengah sadar sih, tapi bantuin gue bawa dia ke mobil," kata lim yang diangguki Calvin.

"Joana gimana?" Tanya Altan.

"Ya lo lah yang bawa? Masa gue? Gue aja gak bawa kendaraan," kata gue.

"Oh iya, Om lo kapan jemput?" Tanya Calvin.

Di saat yang bersamaan Pak Arya masuk bar dengan memakai masker dan juga topi, dan dia melihat tajem kearah gue setelah melihat botol-botol minuman yang berserakan di atas meja.

"Itu Om lo apa penjahat?" Tanya Calvin heran.

lim yang mengetahui dengan pasti siapa sosok itu pun membantu gue untuk keluar dari masalah.

"Itu om-nya kok, cuma lagi perawatan muka jadi gak boleh kena polusi dan sinar matahari kan mukanya," jawab lim asal.

Entah karena pengaruh alkohol atau memang Calvin dan Altan yang bodoh, tetapi mereka percaya dengan alasan tidak

gudangpdfbooks.blogspot.co.id

Scanned by CamScanner

logis yang disampaikan lim.

"Gue duluan ya, *guys*," Gue pamit.

Dan disaat gue menghampiri sosok Pak Arya.

"Kamu minum?"

Gue dalam masalah besar sekarang.

***

Gue ngerasa takut banget sekarang karena Pak Arya masuk ke dalam mobil dengan sedikit membanting pintu.

Dia melepaskan topi dan maskernya dan melemparkan kedua benda itu ke jok belakang.

Sumpah kalau tau gini gue mending naik taksi *online* aja.

"Saya tanya sekali lagi, kamu minum?" Tanya Pak Arya dengan tajem.

Gue masih terdiam sampai bahu gue dicengkram sama Pak Arya dan dia membawa tubuh gue untuk menghadap ke arahnya.

"Kalau ditanya tuh jawab,"

Gue gak berani menjawab dan cuma mengigit bibir karena takut.

Pak Arya memajukan wajahnya semakin dekat yang membuat gue memberingsut mundur, tetapi ia lebih cekatan dengan menahan tengkuk gue.

Dia mendekatkan hidungnya dengan bibir gue untuk mengecek bau alkohol, yang membuat jantung gue berdetak enggak karuan.

Gue mengatupkan bibir gue rapat-rapat agar bau alkohol tidak keluar dari mulut. Tapi tangan Pak Arya malah masuk ke dalam baju yang gue pakai, hal itu membuat gue melotot kaget.

"Bapak ngapain sih?" Teriak gue spontan.

Dan disaat itulah gue sadar kalau gue salah karena udah membuka mulut gue.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

"Kamu minum," kata Pak Arya yang lebih terdengar seperti pernyataan untuk gue.

"Maaf," cicit gue.

Dia langsung menarik *seatbelt*, dan memakaikan itu di tubuh gue. Setelah itu dia membawa mobil dengan kecepatan tinggi ke apartemen.

Sesampainya di parkiran apartemen, dia langsung menarik gue keluar dari mobil dan sama sekali gak melepaskan pegangannya dari tangan gue. Dia membawa gue ke dalam kamar dan mendudukan gue di kasur.

Pak Arya mengambil kursi yang ada di kamar kami dan mendudukan dirinya di depan gue di kursi yang dia ambil.

"Sekarang jawab, kenapa kamu minum?" Desis Pak Arya tajem.

Gue tau dia galak di kampus, tapi gue gak tau kalau dia bisa semenyeramkan ini.

"Jawab!" Kata Pak Arya dengan sedikit bentakan yang membuat gue tersentak kaget.

"Truth or dare," jawab gue jujur.

Gue bisa lihat Pak Arya menghembuskan napas dengan kasar setelahnya.

"Sini dompet sama *handphone* kamu," kata Pak Arya yang membuat gue menyerahkan tas gue dengan takut-takut.

Dia mengambil uang tunai dan juga *handphone* gue.

"Mulai lusa kamu berangkat ke kampus sama saya, pulangnya juga harus temuin saya, dan saya yang akan memesankan taksi *online* untuk memastikan kamu sampai di rumah dan gak melipir kemana-mana."

"Gak ada uang tunai untuk kamu, kalau kamu perlu, pergi ke ruangan saya dan minta sama saya." Kata Pak Arya dengan nada yang tidak ingin dibantah.

"Bapak gak berhak mengatur hidup saya kayak gini!" Teriak gue gak terima.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

"Saya yang paling berhak atas kamu saat ini karena saya suami kamu!" Bales dia gak mau kalah.

Gue melepaskan cincin pernikahan gue dan melemparnya, setelah itu gue mendorong tubuh Pak Arya yang ada di depan gue sehingga sedikit menjauh, dan gue masuk ke dalam selimut untuk menyembunyikan isak tangis yang gue tahan sedari tadi, lalu gue tertidur akibat kelelahan.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

PUNISHMENT

Gue terbangun di saat matahari sudah cukup tinggi dengan kepala yang pusing akibat efek alkohol yang gue konsumsi semalam.

Pak Arya udah gak ada di samping gue yang gak gue pedulikan, mungkin dia udah ke *gym* karena hari minggu adalah jadwal dia di sana hampir sepanjang hari.

Gue hampir nyusruk terjatuh dari kasur saat mencoba bangun dari kasur dan menapakan kaki gue ke lantai untuk pergi ke kamar mandi.

Pintu kamar gue yang terbuka membuat gue tersadar kalau gue gak sendiri.

Gue melihat Pak Arya yang lagi berdiri di pintu kamar kami sambil merhatiin gue.

Gue mau bangun tapi takut nyusruk dan diketawain sama dia, makanya gue lebih memilih untuk tetap diam.

"Masih mau minum lagi?" Tanya Pak Arya sarkas.

"Kalau ada kesempatan," jawab gue santai yang membuat Pak Arya berdecak.

"Kamu itu perempuan."

"Kok Bapak jadi bawa-bawa isu gender gini?" Tanya gue gak terima.

"Jangan panggil saya Bapak, kalau

gudangpdfbooks.blogspot.co.id

Scanned by CamScanner

begitu kamu menarik kata-kata yang sudah kamu keluarkan kemarin. Saya bukan mengangkat tentang isu gender, saya gak peduli mau perempuan lain mabuk-mabukan atau menjual diri mereka di luar sana. Saya bersikap begini karena kamu istri saya, calon ibu dari anak-anak saya."

Ngebahas anak membuat gue merinding duluan.

Gue bergerak gelisah di kasur karena urgensi untuk buang air kecil, tapi kepala gue masih pusing.

Pak Arya yang sepertinya sadar, menghampiri gue dan mempersiapkan diri untuk menggendong gue dengan gaya *bridal style*.

"Saya gak mau digendong kayak gitu, saya masih marah sama Mas dan gak mau lihat muka Mas."

Pak Arya langsung membalikkan tubuhnya sehingga punggungnya yang berada di depan gue, gue pun memposisikan diri untuk digendong di punggung Pak Arya.

"Kamu banyak nyusahin," kata Pak Arya.

Apakah doa gue terkabul lewat gue sendiri?

Percayalah umur Pak Arya dan gue gak berbeda jauh, kita cuma beda enam tahun. Cuma Pak Arya emang udah kelewat pinter jadi dia loncat kelas terus ditambah waktu pendidikan dia saat kuliah sebentar, jadi dia bisa dengan mudah menjadi dosen.

Sedangkan gue sebagai istrinya lulus tepat waktu aja udah syukur, enggak berharap tuh yang namanya jadi lulusan terbaik, asal transkrip gue gak memalukan dan bisa dipakai untuk kerja gak masalah.

Meskipun dia galak, banyak juga yang naksir dia di kampus, kata mereka yang naksir sih Pak Arya itu *hot* kalau lagi ngajar.

Gue gak tau *hot* dari mana yang jelas gue bawaannya mau marah mulu kalau dia masuk di kelas gue seperti saat ini.

Tadi pagi gue akhirnya berangkat bareng dia dan sekarang di dompet gue gak ada sepeser uang pun. Berasa jadi gelandangan gue.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

"Ra, di kantin kira-kira bisa ngutang pake KTP atau SIM gak ya?" Tanya gue yang membuat Rara melotot.

"Lo gak bawa uang? Setau gue gak bisa. Kalau duit lo ketinggalan woles aja sih masih punya banyak temen juga kan lo? Cowok lo juga tajir!"

"Kalau gue gak bawa uang tiap hari gimana, Ra?"

"Bokap lo bangkrut?" Tanya Rara heran.

"Enggak."

"Terus kenapa?"

"Gue di rampok kemarin."

"Serius?" Tanya Rara sedikit histeris.

Iyaaa. Dan perampoknya suami gue sendiri!

"Kalian kalau masih mau mengobrol keluar dari mata kuliah saya."

Panjang umur... orang yang lagi diomongin sekarang lagi berdiri di samping gue.

Kapan dia ke sininya sih? Tau tau udah ada di samping gue aja?

"M... maaf pak," kata gue sama Rara kompak.

"Topik yang kalian bicarakan jauh lebih menarik dari mata kuliah saya?" Tanya Pak Arya menusuk.

"Temen saya abis di rampok kemarin," kata Rara yang gue yakin bermaksud untuk menarik simpati Pak Arya, padahal yang ada itu menambah masalah baru untuk gue.

Gue cuma bisa merutuk dalam hati dan meringis membayangkan bagaimana nasib gue di rumah nanti.

"Apa itu benar?" Tanya Pak Arya, yang membuat gue menelan ludah gugup.

Gue menganggukkan kepala dengan kaku karena yakin sekarang gue dalam masalah lagi.

"Nanti ke ruangan saya," kata Pak Arya yang gue jawab dengan anggukkan tidak ikhlas.

Setelahnya Pak Arya kembali mengajar ke depan kelas dan

gudangpdfbooks.blogspot.co.id

Scanned by CamScanner

melanjutkan materi yang sempat tertunda.

"Pak Arya mau ngasih lo duit kali itu, Git," kata Rara.

"Lo mau dibantu lapor polisi kali, Git," kini Hanif yang menimpali.

Kalian gak ngerti posisi gue sekarang lebih susah daripada orang yang di rampok!

***

Gue mencuci muka berkali-kali sebelum masuk ke ruang dosen. Seenggaknya gue harus terlihat lebih seger.

Gue memasuki ruangan Pak Arya dengan sedikit kikuk, "permisi, Pak,"

"Duduk," kata Pak Arya tanpa basa basi.

Gue pun menuruti kata-kata dia untuk duduk di depannya, kali ini gak ada tumpukkan apa pun di meja dia yang membuat atensi dia sepenuhnya berada di gue.

"Kamu dirampok?" Tanya Pak Arya setengah menyindir. Sementara gue hanya bisa mencebikkan bibir gue karena dialah pelaku perampokan yang gue maksud.

"Mau bohong apalagi sama teman kamu?" Tanya Pak Arya.

"Saya gak bohong," jawab gue yang langsung mendapat delikan dari Pak Arya, "gak sepenuhnya berbohong," tambah gue lagi.

"Kamu secara gak langsung mengatakan saya merampok kamu?" Tanya Pak Arya.

"Pada kenyataannya begitu," jawab gue.

"Itu hukuman. Bukan perampokan," kata Pak Arya.

"Terserah Bapak aja asal Bapak senang. Saya permisi," kata gue sambil pamit.

Tangan gue di tahan sama Pak Arya yang membuat gue gak bisa beranjak lebih jauh.

"Saya belum selesai bicara."

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

"Gak ada dosen yang membahas kehidupan rumah tangganya dengan seorang mahasiswa, Pak."

"Saya sedang membahas kasus perampokan yang dialami mahasiswa saya sampai dia tidak memperhatikan mata kuliah saya."

Kapan sih gue bisa menang berdebat sama dia?

Gue pun memilih untuk kembali duduk dengan gesture ogah-ogahan.

Setelahnya gue lihat Pak Arya mengeluarkan dua kotak yang gue hafal sebagai *take away* dari sebuah restaurant Jepang favorit gue.

"Makan. Kamu jadi gak perlu ngutang di kantin dan menggadaikan SIM ataupun KTP kamu," kata Pak Arya.

Ego gue mengatakan kalau gue harus keluar dari ruangan itu, tapi perut gue mengatakan gue harus tinggal dan menghabiskan makanan itu. Gue bingung.

Pak Arya mulai membuka kotak itu dan harum khas dari daging teriyaki menyapa indera penciuman gue.

Perut gue sekarang bunyi, tapi kayaknya Pak Arya gak bermasalah akan hal itu.

Oke. Gue akan mengalahkan ego karena gue gak punya uang sama sekali untuk kali ini. Gue pun makan dengan lahap seperti di rumah tanpa mempedulikan orang yang di depan gue ini adalah dosen *killer*.

Dia suami gue yang udah lihat tidur urakan gue, lihat wajah gue yang amburadul saat baru bangun tidur, dan dia juga yang udah lihat daleman gue. Untuk yang terakhir gue yang membuat dia lihat itu sih, jadi gue cuek aja makan.

"Jangan berantakan, nanti meja saya kotor," kata Pak Arya kesel sambil membersihkan nasi yang menempel di sudut bibir gue, dan dia membawa nasi itu ke dalam mulutnya untuk di makan.

Kata-kata dan tindakannya memang tidak berbanding lurus.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

Yang terpenting saat ini adalah gue gak jadi ngutang di kantin dan kenyang.

***

Hari ini gue gak ke ruangannya Pak Arya karena Kara nraktir makan siang, udah lama gue gak makan siang sama dia karena kesibukan dia sama dosen pembimbingnya.

"Dospem kita udah dibagi," kata Rara yang sedang mengecek group fakultas angkatan.

Jurusan gue agak telat emang membaginya, entah kenapa.

"Gue siapa, Ra?"

"Bentar gue dulu!"

"Dr. Soleh sama Pak Sabda gue," jawab Rara.

"Gue gue gue?" Tanya gue antusias.

"Prof. Esok," jawab Rara yang membuat gue girang bukan main. Masalahnya Prof. Esok terkenal baik.

"Dospem kedua?" Tanya gue heran, karena Rara tiba-tiba diem.

"PAK ARYAAAAA!!" Kata Rara dengan senyum sumringah yang membuat anak-anak tertawa geli.

"Apa gue bilang! Jangan benci-benci sama dosen, kena karma kan lo?" Kata Juna yang membuat gue mencebik kesal.

Kara hanya tersenyum simpul, dia merangkul dan mengusap bahu gue pelan untuk memberikan dukungan.

"Kamu pasti bisa kok, Pak Arya kan orang, dia makannya nasi, gak akan makan kamu," kata Kara yang membuat gue meringis.

lim sama Yuda udah melihat gue dengan senyuman gelinya.

"Jodoh mah gak kemana," kata lim yang membuat gue berdecak malas.

"Pulang aku *free*, kita nonton yuk? Udah lama nih gak nonton," ajak Kara ke gue.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

"Ikuuuut dooong!" Teriak yang lain.

"*Sorry* gue udah lama gak *quality time* sama cewek gue, lain kali ya," kata Kara dengan gak enak.

Kara adalah tipe orang yang royal, dia mau aja kalau disuruh traktir temen-temen gue. Tapi kalau dia emang lagi pengen berdua dia akan terang-terangan menolak, kayak sekarang.

Gue sama Kara menghabiskan banyak waktu hari ini. Setelah kita nonton, kita pergi ke tempat-tempat yang sering *food vlogger* kujungi di video-video mereka, kita *hunting* banyak camilan dan juga jajanan enak.

"Aku kenyang banget, gak kuat makan apa-apa lagi," kata gue yang membuat senyuman terkembang di bibir Kara.

"Ya udah, jangan di paksa," kata Kara sambil mengusap kepala gue lembut.

Gue udah gak inget kapan terakhir gue bisa jalan-jalan kayak gini dan ngerasa sebahagia ini sama Kara. Semua banyak berubah sejak liburan semester kemarin. Semenjak gue nikah sama Pak Arya.

Gue pergi dengan sedikit lebih tenang sebenernya karena *handphone* gue masih di sita sama Pak Arya. Gue bilang ketemen-temen gue *handphone* gue jatuh di wastafel dan lagi di service, makanya mereka gak banyak nanya kabar tentang gue akhir-akhir ini.

"Aku selalu susah kalau mau ngubungin kamu, kamu bawa ya hp aku?" Kata Kara yang gue jawab dengan gelengan,

Sebelumnya Kara sudah pernah menawarkan *handphone*-nya karena dia punya dua, tapi gue selalu menolak. Gue gak ingin hukuman gue bertambah karena hal itu. Sebenarnya saat ini pun gue cukup takut untuk pulang ke apartemen. Gue takut akan reaksi Pak Arya nanti.

"Kamu gak usah sedih, kan kamu belum menghadapi itu semua, aku yakin Pak Arya gak segalak itu, jadi gak usah khawatir," Kata Kara sambil mengelus punggung tangan gue.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

"Kamu kok mikir begitu?" Tanya gue heran.

"Akhir-akhir ini setiap topik Pak Arya dibahas wajah kamu berubah jadi murung terus, aku tau mungkin kamu gak nyaman sama dia, tapi kamu butuh dia, butuh ilmu dia untuk kesuksesan studi kamu kedepannya," kata Kara yang membuat gue tanpa sadar meneteskan air mata gue.

Kara gak tau, dan gue bingung harus ngasih tau kapan.

Lihat gue yang nangis Kara malah memeluk gue dan juga mengusap punggung gue dengan lembut.

"Aku rasa kamu perlu istirahat, kita pulang sekarang ya?" Ajak Kara yang gue jawab dengan anggukan

Boleh gak sih gue milih suami gue, dia aja?

***

Gue membuka pintu apartemen dengan takut-takut, sekarang sudah jam sepuluh malam, dan gue berharap Pak Arya udah tidur.

Tapi harapan gue pupus begitu lihat Pak Arya yang menatap gue dengan tajam dari sofa yang ada di ruang tengah.

"Dari mana aja kamu?" Tanya Pak Arya dengan menusuk.

"Pergi," jawab gue singkat, dan setelahnya gue memilih untuk masuk kamar.

Gue menaruh tas dan mengambil beberapa helai pakaian untuk gue pakai setelah mandi, tapi begitu mau beranjak ke kamar mandi, lengan gue terlebih dahulu di cengkram sama Pak Arya. Hal itu membuat gue menolehkan kepala gue ke arah Pak Arya dan pandangan kami pun bertemu.

"Saya tanya, dari mana aja kamu?" Tanya Pak Arya dengan penuh penekanan.

"Saya udah jawab kalau saya pergi," jawab gue dengan nada yang sama.

"Memangnya kamu gak bisa bilang atau menghubungi saya

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

dulu?" Tanya Pak Arya.

"Bapak lupa siapa yang udah ngerampok *handphone* saya?" Tanya gue sarkas.

"Sebagai istri yang baik seharusnya kamu bilang sama saya kemanapun kamu pergi."

"Berhenti nyuruh saya jadi istri yang baik sebelum bapak jadi suami yang baik juga!" Teriak gue frustasi dengan tangisan. Gue melepaskan cengkraman Pak Arya dari tangan gue dengan paksa.

"Saya selama ini udah mengikuti segala omongan Bapak. Tapi perlakuan Bapak sama saya sama sekali gak berubah! Saya capek kalau harus menghadapi Bapak yang kayak gini terus."

Kalimat gue terpotong karena Pak Arya tiba-tiba menangkup pipi gue dan menawan bibir gue dengan bibirnya, dia melumat bibir gue lembut yang membuat gue bingung harus bereaksi apa. Gue hanya terdiam tidak membalas sampai dia melepaskan bibirnya dari bibir gue.

Gue masih terpaku dan bingung dengan apa yang baru saja terjadi.

"Jangan pernah menggunakan nada tinggi seperti itu sama suami kamu."

Setelahnya dia pergi meninggalkan gue keluar dari dalam kamar, meninggalkan gue yang terduduk di lantai karena masih bingung dengan perlakuan Pak Arya barusan.

Di luar gue mendengar suara sendok dan piring yang beradu khas orang sedang makan.

Apa mungkin dia nungguin gue pulang sampai belum makan?

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

PROXIMITY

Apa yang salah dari ciuman sama suami sendiri? Gak ada yang salah. Yang salah adalah gue sekarang gak bisa tidur karena suami gue yang mencium gue tadi.

Gak tau kenapa tapi bayang-bayang akan dosen galak tuh gak ilang sama sekali dari benak. Gue lihat dia tetep sebagai dosen galak walaupun sekarang dia lagi terlelap dengan wajah damai di samping gue.

Gue masih belum bisa menganggap dia sebagai suami, bahkan sampai saat ini. Gue akhirnya memilih untuk bertanya sama orang yang lebih berpengalaman dari gue.

IMARASATI

Inggits : Udah tidur belum, Im?
Imarasti : Baru mau tidur. Kenapa?
Inggits : Malem amat, tumben.
Imarasti : Malem jumat, Git, kan sunah Rasul...
Inggits : Alasan lo ya....
Imarasti : Kalau udah nikah mah jadi ladang pahala, nyettttt!
Inggits : :((
Imarasti : Kenapa? Lo ama Pak Arya belom emang?

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

Inggits : Boro! Gue masih takut sama dia. Tadi dia marah gara-gara gue pergi gak bilang-bilang :(

Imarasti : Lah elu bego, malah pergi sama pacar pas udah punya suami.

Inggits : *You know what i feel right?* Huhuhu... jangan nge-*judge* gitu di saat lo pernah merasakan di posisi gue, nyeeeet.

Imarasti : Marahnya Pak Arya kalau di rumah gimana? Sama kayak di kampus?

Inggits : Beda sih... dikit

Imarasti : Bedanya?

Inggits : Kepo lo.

Imarasti : Terus lo ngapain nge-chat gue malem-malem?

Inggits : Gue belum bisa nerima dia jadi suami gue :(

Imarasti : Denger ya, Git, nikah itu gak main-main meski-pun keluarga lo persiapannya kayak main-main. Gimanapun juga dia suami lo sekarang. Belajar lah buat nerima dia.

Inggits : Gimana caranya?

Imarasti : Perbanyak *skinship*

Inggits : *ARE YOU KIDDDING MEEEE?!*

Imarasti : Alay lo.

Inggits : Lo mah gak pengertian :(

Imarasti : Lo udah pernah meluk dia pas tidur belom? Se-enggaknya dia kalau lagi tidur kan gak galak-galak amat

Inggits : Belom... gue belom pernah meluk dia.

Imarasti : Ahhh... Bodo ah, gue jadi ikutan pusing kan?

Inggits : Im? Gue harus gimana?

Read

Inggits : Jangan di read doang!

Read

gudangpdfbooks.blogspot.co.id

Scanned by CamScanner

Inggits : IMARASTI MAUREEN FATHINA!

Imarasti : GUE UDAH NGASIH TAU LO TADI! BERISIK, GUE CAPEK MAU TIDUR!

Inggits : ?!?!?!?!

Handphone gue akhirnya balik. Pak Arya tadi tiba-tiba ngasih ke gue gak tau karena apa. Mungkin dia kesambet.

Gue pun sedikit mendekatkan badan gue ke Pak Arya sesuai dengan saran Jim. Gue sempet mundur lagi karena ragu, tapi gue akhirnya memberanikan diri dan mendekat ke arah dia.

Sesuai perintah Jim gue memeluk Pak Arya yang sedang tertidur, dan untungnya dia gak kebangun. Gue menyamankan posisi gue dan melihat wajah Pak Arya dari dekat.

Dia ganteng... sayangnya galak.

Meluk dia ternyata rasanya jauh lebih hangat dari memakai selimut, dan gue pun tertidur dengan lelap.

***

Paginya gue terbangun karena sinar matahari yang cukup silau menyinari kamar kami, sekarang tangan Pak Arya malah ada di pinggang gue dan memeluk gue.

Gue mengucek mata untuk memastikan jam yang berada di dinding kamar gue berfungsi dengan baik.

"Jam tujuh?!"

Gue segera menjauhkan Pak Arya dari tubuh gue dan menggoyangkan tubuhnya.

"Mas, kita telat!"

Pak Arya terlihat cukup terkejut, dan kami berdua segera buru-buru mengambil handuk. Kami berdiri kikuk karena sama-sama ingin menggunakan kamar mandi.

"Biar saya di kamar mandi luar," kata Pak Arya yang gue angguki.

Gue keluar kamar mandi setelah selesai membersihkan

gudangpdfbooks.blogspot.co.id

Scanned by CamScanner

diri, gue lupa membawa pakaian ke dalam kamar mandi yang biasanya selalu gue lakukan, dan sepertinya hal itu terjadi juga dengan Pak Arya.

Kita sama-sama canggung parah karena gak pernah lihat tubuh masing-masing yang lagi andukan.

"Kita udah telat," kata Pak Arya yang membuat gue tersadar.

Akhirnya kami berganti baju bersebelahan.

"Jangan ngintip!"

Gue sebenernya gak tau ngomong hal itu untuk Pak Arya atau untuk diri gue sendiri. Yang jelas bibir dan mata gue udah ternodai banyak.

"Ba... Mas tumben gak bangun pagi?" Tanya gue mencoba menghilangkan atmosfir kecanggungan diantara kami.

"Alarmnya mati," jawab Pak Arya.

Gue sedikit susah mengaitkan rok gue di bagian belakang yang membuat Pak Arya membantu mengaitkan dan merapihkan resletingnya.

Dan ketika gue berbalik, kemejanya belum terkancing secara sempurna yang membuat tangan gue bergerak untuk mengancingkannya.

Sial! Perut kotak-kotaknya bikin muka gue merah gak karuan!

Jenara adalah temen gue yang bilang kalau Pak Arya itu *hot* pas lagi ngajar, dan gue baru merasakan itu sekarang.

Gara-gara kemarin dia mencium gue dan juga tadi pagi gue lihat perut kotak-kotak punya dia, gue sama sekali gak bisa konsentrasi sama apa yang dia ajarin.

Gue jadi memperhatikan segala tentang dia. Mulai dari cara jalannya, cara dia menulis di papan tulis, bagaimana bibirnya bergerak untuk menjelaskan materi kuliah yang sama sekali gue gak ngerti.

Jenara is true! He's so hot!

Gue merinding di saat mata kami tidak sengaja bertemu

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

pandang di sela-sela dia menjelaskan materinya. Tatapannya bikin gue lemah jantung.

Gue harus protes sama lim karena gue sekarang jadi gila gara-gara ngikutin saran dia semalem. Tapi rengkuhan yang gue rasakan saat bangun tidur tadi gak bisa gue deskripsikan dengan kata-kata.

"Lo tadi kenapa telat? Untung Pak Arya telat juga jadinya lo aman," tanya Rara.

Gue kan telatnya bareng dia...

"Kesiangan gue," jawab gue jujur.

"Balik jam berapa lo sama Kara?"

"Jam sepuluh gue udah sampe di apartemen kok."

"Kurang malem kali."

"Hari ini kan kuliah!"

"Kok bisa telat lo?"

"Keenakan tidur," jawab gue sekenanya.

"Kalian yang di belakang, kalau masih mau ngobrol keluar dari mata kuliah saya," kata Pak Arya dingin.

Se-*hot-hot*-nya Pak Arya, dia tetep galak.

***

"Pak Arya kayaknya sensi banget sama lo ya?" Tanya Rara saat kami berkumpul di kantin, hal itu membuat lim tersedak minumannya.

"Sensi gimana?" Tanya gue pura-pura gak mengerti.

"Ya gue baru sadar, kayaknya tuh kalau lo yang ngobrol di kelas di tegornya cepet banget. Jenara aja yang sengaja ngobrol biar ditegor gak pernah ditegor sama Pak Arya," kata Rara yang membuat gue menghentikan kunyahan.

"Naksir kali," kata Joana asal.

"Dia udah punya istri lagi!" Kata Calvin.

"Perasaan lo doang kali. Hanif juga sering ditegor karena

gudangpdfbooks.blogspot.co.id

Scanned by CamScanner

tidur, kan?" Kata gue mencoba berkilah.

"Tapi Hanif gak dapet C sampai harus ngejar-ngejar Pak Arya untuk dapet perbaikan," kini Altan yang angkat suara.

"Lo sering ngilang kalau jam istirahat kemana?" Tanya Joana *to the point* ke gue.

Ke ruangan suami gue minta duit...

"Ke perpus," bohong gue.

"Sok-sokan banget lo!" Kata Juna gak terima yang gue jawab dengam cengiran.

"Gue punya film baru. Nonton kuy!" Ajak Calvin.

"Film baru apa film biru?" Tanya Hanif yang membuat lim menoyor kepalanya.

"Otak lo kotor!" Kata lim.

"Kagak. Serius, film bagus nih," kata Calvin.

"Ayolah, gas terus," kata Yuda.

"Di mana nih?" Tanya Rara.

"Apartemen lo aja, Git," kata Altan yang membuat gue melotot.

"Jangan!"

"Kenapa sih? Biasanya juga kita ngumpul di apartemen lo?" Tanya Hanif heran.

"Kita cari tempat lain aja gimana?" Kata lim yang membuat gue memberikan senyum terima kasih gue untuk dia.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

COST CONCEPT

Hari ini adalah hari pertama bimbingan skripsi gue, karena Prof. Esok orangnya sibuk, jadilah semuanya diserahin ke pembimbing kedua gue yaitu Pak Arya. Yang pembimbingnya Prof. Esok sama Pak Arya kebetulan cuma gue sama Jenara. Jangan tanya gimana Jenara sekarang. Dia girang banget bisa masuk ke ruangan Pak Arya.

"Kalian udah menentukan topik apa yang mau diambil?" Tanya Pak Arya yang dijawab anggukan sama Jenara dan gue.

"Saya akan bahas satu-satu, mulai dari kamu," kata Pak Arya sambil menunjuk Jenara.

Pak Arya pun berdiskusi dengan Jenara mengenai topik yang di pilih Jenara. Sempat terjadi perdebatan sedikit, tapi Pak Arya tetap menang pada akhirnya.

Dan akhirnya sekarang giliran gue yang berdiskusi sama dia.

"Kamu sudah selesai dan bisa keluar sekarang," kata Pak Arya ke Jenara yang membuat Jenara mencebikkan bibirnya kesal.

"Besok-besok lo yang konsul duluan ya," bisik Jenara ke gue yang gue angguki.

Bukan salah gue kalau Pak Arya nyuruh dia duluan yang konsul kan?

Setelahnya Jenara keluar dari ruangan

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

dan meninggalkan kami berdua.

"Topik kamu apa?"

"Saya sebenernya belum nemu, Pak."

"Nanti pulang masuk perpustakaan, cari di sana topik yang mau kamu angkat. Setelah itu diskusikan ke saya," kata Pak Arya.

"Pak? Diskusi di luar jam kuliah gak apa-apa?" Tanya gue.

"Gak apa-apa, tapi tentu aja ada biaya tambahannya."

"Bapak mata duitan!"

"Saya ngajar dibayar per jam, dan kata siapa saya minta bayarannya uang? Kamu lupa tentang konsep biaya?"

"Biaya itu bisa berupa uang, barang, waktu atau kesempatan yang di korbankan," kata Pak Arya yang membuat gue ternganga enggak percaya.

Teoritis banget sih elah!

"Jadi mau Bapak apa?"

"Karena waktu yang kamu ambil di rumah adalah waktu saya sebagai suami kamu, jadi saya akan minta bayaran sebagai suami kamu."

Lah... mampus gue....

***

Gue udah gede untuk mengerti maksud Pak Arya itu apa, makanya gue deg-degan gak karuan sampai pulang ke rumah dan nunggu dia pulang.

Dan disaat Pak Arya membuka pintu apartemen, jantung gue kayak lompat dari tempatnya.

Gue pura-pura acuh dengan menyibukkan diri untuk menonton televisi. Gue memencet tombol remote dengan asal supaya terlihat lebih natural, tetapi gak ada perubahan di televisi yang membuat gue menekan tombolnya lebih kuat.

Remote yang ada di tangan gue tiba-tiba di ambil sama Pak Arya yang membuat gue kaget.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

"Remotenya terbalik. Sensor remote itu ada di bagian atas," kata Pak Arya kalem sambil merubah arah remote itu dan mengembalikannya ke tangan gue.

Fix. Ini malu-maluin. Mau lompat dari balkon aja rasanya. Huhuhu...

Setelah Pak Arya masuk ke dalam kamar, gue berguling-guling di sofa dan merutuki kebodohan gue barusan. Bukannya kelihatan natural, yang ada gue kelihatan semakin gugup kalau kayak gitu.

Gak lama Pak Arya keluar dari dalam kamar dengan hanya mengenakan celana tidurnya dan handuk kecil yang menggantung di leher. Rambutnya terlihat basah dan bulir-bulir air masih terjatuh dari sana.

"Sini masuk!" kata Pak Arya yang membuat gue menelan ludah gugup.

Gue akhirnya mematikan televisi dan menurut untuk masuk ke dalam kamar.

Pak Arya membuka tasnya dan memberikan tiga buah undangan ke gue.

"Ini apa?" Tanya gue dengan cengo.

"Undangan, kamu bisa lihat sendiri kan tulisannya?" Kata Pak Arya datar seperti biasa.

"Iya, Mas, saya tau ini undangan. Tapi kenapa undangannya dikasih ke saya?" Tanya gue heran.

"Itu bayaran untuk saya," kata Pak Arya.

"Saya ngewakilin Mas hadir ke acara ini?" Tanya gue bingung yang membuat Pak Arya mendengus

"Dampingi saya sebagai istri saya," jawab Pak Arya.

Oh jadi ini maksud dia minta bayaran sebagai suami? Gue kira apaan...

"Saya minta kamu membayar dengan waktu kamu."

"Tapi kalau orang kampus pada tau gimana?"

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

"Itu bukan undangan dari orang kampus kok, tapi gak menutup kemungkinan kalau ada orang kampus yang hadir. Lagipula kalau pada tau emang kenapa?"

Sampai kapanpun gue gak akan pernah menang berdebat sama dia, makanya gue lebih memilih untuk diam.

***

Akhirnya gue menurut dan menemani Pak Arya ke undangan pernikahan koleganya. Sebenarnya anaknya yang menikah, tapi Pak Arya tetap diundang sebagai tamu.

Kalau ada yang bilang dunia itu sempit, menurut gue bener. Karena pernikahan yang gue hadiri adalah pernikahan sepupunya Kara.

Gue bisa lihat nyokapnya Kara diantara para tamu undangan, tapi untungnya batang hidung Kara yang mancung itu tidak terlihat, dan untungnya juga Kara belum pernah mengenalkan gue ke orangtuanya.

Gandengan tangan gue dari Pak Arya pun gue lepas karena gue pusing dan bingung, kalau Kara memergoki gue di tengah-tengah acara pernikahan sepupunya gimana?

Pak Arya menoleh ke arah gue dan melihat gue dengan pandangan aneh.

"Saya gak mau lama-lama di sini, Mas," kata gue yang dijawab anggukan singkat Pak Arya.

Setelah salaman singkat dengan pengantin, kami pun beranjak ke tempat makanan. Gue sama sekali gak menikmati acara tersebut karena selalu memperhatikan ke sekeliling takut-takut Kara tiba-tiba datang dan menemukan gue disini.

"Kamu gelisah banget," kata Pak Arya ke gue.

"Boleh pulang sekarang gak, Mas? Saya gak nyaman di sini," kata gue dengan tidak enak.

Tetapi untungnya Pak Arya mengangguk mengiyakan dan

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

menggandeng tangan gue untuk keluar dari dalam gedung. Kami pun memutuskan untuk pulang setelahnya.

"Kamu mau makan di luar apa di rumah?" Tanya Pak Arya.

"Di luar boleh, mumpung masih rapih," jawab gue yang direspon dengusan geli sama Pak Arya.

Mobil yang kami tumpangi tiba-tiba mati yang membuat Pak Arya menepikan mobilnya.

Dia keluar dan membuka kap mobil yang terlihat berasap saat ini.

"Mogok ya?" Tanya gue.

"Menurut kamu?" Tanya Pak Arya balik yang membuat gue berdecak.

Di saat kayak gini pun dia masih bisa ngeselin.

"Kenapa, Mas?" Tanya gue dari dalam mobil yang dia jawab dengan kalimat tidak tahu dari dia.

Mungkin dia pintar di kampus, tapi urusan gini sepertinya tidak.

Gue pun keluar dari dalam mobil sementara Pak Arya menelepon mobil derek.

Setelah setengah jam nunggu di pinggir jalan, akhirnya mobil derek dari pihak bengkel pun dateng dan membawa mobil kami.

Gue dan Pak Arya memutuskan naik taksi untuk pulang, tetapi gak ada taksi yang mau berhenti karena sudah memiliki penumpang.

"Apa pesen taksi online aja, Mas?" Tanya gue.

Bukannya menjawab, Pak Arya malah balik bertanya.

"Kamu udah laper belum?" Tanya Pak Arya yang gue angguki.

"Kita kesana aja ya," kata Pak Arya sambil menunjuk sebuah logo restaurant fast food yang terlihat dari kejauahan, "setelah dari sana baru kita pulang,"

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

Gue cuma menganggukan kepala sebagai jawaban, dan akhirnya kami pun berjalan kaki menuju restaurant itu.

Memakai *heels* yang cukup tinggi membuat gue cukup sulit untuk berjalan cepat. Sedangkan Pak Arya sudah berjalan cukup jauh di depan.

"Mas. Tunggu kek!" Teriak gue yang membuat Pak Arya menengok ke gue.

Gue pun mempercepat langkah gue dan menggandeng tangannya agar berjalan sejajar sama gue.

"Jangan buru-buru. Kaki saya sakit!" keluh gue dengan sedikit ringisan, kaki gue emang lecet di beberapa bagian kayaknya.

Pak Arya melepaskan gandengan tangan gue yang membuat gue merengut kesal. Pak Arya berjongkok di depan gue dan melihat ke arah kaki gue yang memakai heels itu.

"Lepas sepatunya."

"Terus saya nyeker? Nggak mau ah, Mas, malu...."

"Katanya sakit, cepet lepas," kata Pak Arya sambil sedikit memaksa kaki gue untuk melepaskan sepatu gue.

Gue pun pada akhirnya menyerah dan melepas sepatu gue dengan sedikit ringisan.

Dia mengambil tas gue dan menyelempangkannya di tubuhnya, dia juga memegang sepatu gue sebelum memposisikan tubuhnya untuk berjongkok sambil memunggungi gue.

"Cepet naik," kata Pak Arya yang cukup membuat gue terkejut.

"Malu, Mas," kata gue gak enak.

"Kaki kamu nanti kotor."

"Kan bisa dicuci."

"Di bawah telapak kaki perempuan ada surga, gak boleh kotor."

"Bukannya surga ada di balik telapak kaki ibu?" Tanya gue

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

bingung.

"Kamu juga calon ibu, bukan? Ayo cepet saya udah pegel nih."

Pipi gue bersemu merah karena ucapannya barusan, gue pun akhirnya memposisikan tubuh gue untuk digendong belakang sama dia. Dia memberikan sepatu gue yang ada di tangannya untuk gue pegang sebelum berdiri dan menggendong tubuh gue.

Gue cuma bisa menempelkan dagu gue di bahu dia dan menghirup parfumnya yang wangi itu.

"Mas?"

"Hm?"

"Kenapa Mas gak pernah... minta?" Tanya gue dengan gugup.

"Minta apa?" Tanya Pak Arya.

Gue yakin dia sebenernya tau apa yang gue maksud, cuma pura-pura gak tau aja

"You know what i mean, don't pretend silly, genius!" Sindir gue.

"I know you're not ready for it, i will claim you in the right time," jawab Pak Arya yang membuat dada gue berdesir pelan.

Dia.... mencoba untuk mengerti.gue.

"Apa hidup Mas lebih susah setelah nikahin saya?"

"Mau dijawab jujur atau enggak?"

"Jujur, please."

"Ya, sedikit," jawab Pak Arya singkat.

"Apa Mas ada niat untuk pisah?" Tanya gue yang membuat langkah Pak Arya yang masih menggendong gue terhenti.

"Apa perlu saya jawab ini?" Tanya Pak Arya.

"Perlu."

"Karena?"

"Karena saya akan melepaskan pacar saya kalau Mas gak

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

berniat untuk berpisah dengan saya."

Pak Arya kembali meneruskan langkahnya tanpa menjawab pertanyaan gue.

"Semua keputusan ada di tangan kamu," kata Pak Arya yang membuat gue terdiam.

Gue merasa kalau gue gak akan bisa untuk terus-terusan seperti ini, yang ada gue cuma nambah dosa karena semakin banyak bohong sana sini.

Akhirnya kita sampai di restaurant cepat saji itu, gue kira Pak Arya akan masuk ke dalam restaurant, tetapi dia malah memasuki kawasan *drive thru.*

"Mas, kok kesini? Kan kita gak bawa kendaraan."

"You ride me now, so it's not problem," kata Pak Arya yang tetap melanjutkan langkahnya.

Wajah gue memerah saat melihat karyawan restaurant cepat saji itu melihat aneh sekaligus geli ke arah kami berdua.

"Mobil saya mogok, Mbak, jadi ganti kendaraan," kata gue dengan malu yang membuat karyawan restaurant itu tersenyum.

"Suaminya romantis ya, Mbak," kata karyawan restaurant cepat saji itu.

Emang itu romantis ya?

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

PROBLEMS

Gue menyesal karena kemarin sempat berfikir pak Arya sudah berubah, pada kenyataannya Pak Arya tetaplah Pak Arya, si dosen pembimbing galak yang gak punya perasaan.

"Ini literatur yang kamu cari masih belum jelas, setelah tanda titik gak boleh ada kalimat lagi. Kalau keterangan penulisnya yang di tulis dalam kurung kamu harus nulis itu sebelum tanda titik. Masih ada beberapa salah ketik di beberapa kata, dan ini kerangka latar belakang kamu kurang mengerucut, tau prinsip segitiga terbalik? Kamu seharusnya pakai itu," kata Pak Arya tanpa jeda. Padahal dia baru lihat bagian latar belakang dari skripsi gue.

"Bisa diulang?" Tanya gue dengan bingung yang membuat Pak Arya berdecak.

"Dari tadi saya ngomong kamu gak nyatet?"

Ya menurut lo?

"Mas ngomongnya kayak komentator bola, gimana saya bisa nyatetnya?" Tanya gue dengan sedikit kesal.

Sekarang *weekend*, tapi gue dikurung di dalam perpustakaan seharian untuk menyelesaikan Bab 1 gue. Kata Pak Arya biar gue cepat selesai. Gak boleh banyak leha-leha.

Percayalah ini menjadi stressor sendiri untuk gue, ternyata serumah dengan

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

dosen pembimbing lo bisa menjadi sebuah petaka tersendiri.

"Ingatan kamu lemah?" Kata Pak Arya yang membuat gue berdecak.

"Mas ngatain saya sebagai suami apa dosen?" Tanya gue.

"Emang kenapa?" Tanya Pak Arya balik.

"Dosa kalau ngatain istri sendiri," kata gue yang tidak mendapat respon yang berarti dari dia.

Dasar kanebo kering!

"Leher saya udah pegel, Mas. Belum makan juga. Laper," rengek gue yang membuat Pak Arya berdecak.

"Baru jam sebelas."

"Mas kan nyekep saya disini dari jam tujuh pagi!" Kata gue gak terima.

"Baru empat jam," kata Pak Arya santai.

"Temen-temen saya aja sejam istirahat sejam istirahat ngerjain skripsinya," timpal gue.

"Kalau gitu kapan selesainya?"

Gue sekarang lagi berhadap-hadapan sama Pak Arya, dia sibuk dengan laptopnya untuk membuat soal UTS, dan gue sibuk dengan skripsi gue.

"Mas, boleh ngintip gak?" Tanya gue ke Pak Arya.

"Kalau ngintip soal gak boleh," jawab Pak Arya ketus.

"Pelit," kata gue yang membuat Pak Arya melihat gue dengan tajem.

Semakin lama gue semakin resisten sama tatapan tajem dia.

Gue memilih untuk menelungkupkan kepala gue di meja setelahnya. Leher gue rasanya sakit.

"Mau makan apa?" Tanya Pak Arya pada akhirnya.

"Pizza," jawab gue.

"Itu bukan makanan, itu *junk food*."

"Tapi itu enak buat dimakan disaat stress kayak gini,"

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

"Kamu stress?" Tanya Pak Arya yang gue jawab dengan anggukan.

"Gimana gak stress di hari libur masih ketemu dosen galak terus disuruh ngerjain skripsi," keluh gue.

"Kamu mau cepet selesai gak? Kalau selesai cepet kamu bisa terusin ke S2," kata Pak Arya yang membuat gue mendengus.

"Saya selesai S1 aja belum, kejauhan...."

Disaat yang bersamaan gue ngedenger pintu apartemen gue bunyi, Pak Arya langsung beranjak untuk mengecek keluar tapi langsung gue cegah.

"Biar saya aja! Kalau temen saya gimana?" Tanya gue yang membuat Pak Arya terdiam.

Di saat gue membuka pintu, gue melihat pengantar pizza ada di depan pintu apartemen.

"Pesanannya, Mbak," kata pengantar pizza itu yang membuat gue sedikit terkejut.

"Saya gak mesen," kata gue bingung.

"Jadi berapa semuanya mas?" Tanya Pak Arya yang membuat gue melongo.

Setelah mengeluarkan dompetnya, Pak Arya mengambil pizza dari tangan pengantar pizza itu dan duduk di ruang tengah.

"Mas mesen?" Tanya gue gak percaya.

"Kalau gak dipesen gak mungkin dateng, kan?" Kata Pak Arya.

Walaupun galak dia ternyata dengerin omongan gue juga yang bilang ingin pizza sejak pagi tadi. Dengan semangat gue membuka kotak itu dan memakan isinya.

"Jangan buru-buru nanti keselek," kata Pak Arya memperingati.

Disaat gue baru menggigit pizza, pintu apartemen gue kembali berbunyi.

Kok perasaan gue gak enak ya?

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

"Mas, bisa masuk dulu gak ke dalem kamar?" Tanya gue yang dia lakukan tanpa banyak tanya. Dia hanya mengambil satu potongan pizza dan masuk ke dalam kamar.

Disaat gue membuka pintu, disana ada Joana, Juna, Altan, Hanif, Calvin dan juga Rara.

"Waaaah... lo tau aja kita mau dateng, pake beliin pizza segala!" Kata Hanif girang.

"K... kalian ngapain?" Tanya gue bingung.

"Kita mau nonton!" Kata Altan girang sambil menyerobot masuk ke dalam apartemen dan mengambil salah satu potongan pizza.

"Nonton apa?" Tanya gue bingung.

"*Fifty Shades Darker!*" Teriak Juna, Altan, Calvin, dan Hanif kompak.

"Kenapa harus apartemen gue yang kalian jadiin tempat buat berdosa, hah?"

"Di sini asik banyak makanan," kata Calvin sambil masuk ke arah dapur dan membuka kulkas.

"Widih, saik kulkasnya penuh. Kayak orang berumah tangga aje lo," kata Calvin asal.

"Kenapa ke sini sih?" Tanya gue ke Rara sama Joana yang dijawab mereka dengan kedikkan bahu.

Mereka pun mengambil tempat di samping Hanif dan memakan pizza yang ada.

"Eh Git, itu ada sepatu cowok, sepatu siapa?" Tanya Juna yang membuat gue menelan ludah gugup.

"Um... itu... sepatu Om gue," jawab gue spontan.

"Oh, yang jemput lo ke bar waktu itu?" Tanya Altan yang gue iyakan.

"Enak gak sih guys kita nonton ginian ada Om-nya Inggit?" Tanya Rara.

"Enakin aja, ajak nonton bareng sekalian," kata Calvin yang

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

membuat gue melotot.

"Om gue galak," kata gue spontan.

"Galakan mana sama Pak Arya?" Tanya Hanif.

Kenapa harus Pak Arya sih yang dijadikan tolak ukur kegalakkan?

"Sebelas dua belas lah, sama aja," jawab gue.

"Om lo di mana?" Tanya Joana.

"Ngapain sih lo pada nanyain Om gue?"

"Siapa tau kan ganteng," celetuk Rara yang membuat Calvin memiting lehernya dan membuat Rara berteriak kesakitan.

"Om gue udah nikah kali," kata gue yang membuat Rara dan Joana menggumamkan kata sayang.

"Kuy lah puter filmnya!" Kata Altan yang langsung diiyakan oleh Calvin.

Sementara Hanif menyiapkan kaset dan DVD-nya, *handphone* gue yang berada di atas meja berbunyi.

"Git, itu telepon dari Om lo," kata Joana sambil memberikan *handphone* ke gue.

Untungnya gue masih menamai kontak Pak Arya dengan nama 'Om'. Dengan gugup, gue pun mengangkat panggilan itu.

"Hallo?"

"Ke kamar. Sekarang."

Gue tau gue kembali terjun dalam masalah saat ini.

"*Guys*, gue dipanggil Om gue dulu," pamit gue ke mereka.

Gue pun akhirnya masuk ke dalam kamar dan melihat wajah Pak Arya yang bisa dibilang gak bagus saat ini.

Dia narik gue ke dalam kamar mandi yang membuat gue semakin takut. Mungkin dia ngajak gue ke kamar mandi biar percakapan kami gak kedengeran ke luar.

"Di luar siapa?" Tanya Pak Arya.

"Temen-temen saya, Mas," jawab gue.

"Mau ngapain?"

gudangpdfbooks.blogspot.co.id

Scanned by CamScanner

"Nonton," jawab gue dengan tidak enak.

"Nonton apa?"

Gue yakin dia sebenernya udah mendengar semua percakapan kami karena suara temen-temen gue yang kenceng tadi, dan mungkin sekarang dia lagi mengetes gue.

"*Fifty Shades Darker,*" cicit gue, berbohong pun percuma, yang ada nanti dia keluar dari kamar disaat di tengah-tengah film di putar. Gue cuma berharap Pak Arya gak tau itu film apaan.

"*Fifty Shades Darker?*" Tanya Pak Arya dengan penuh penekanan. Dari suara kayaknya harapan gue gak terkabul. Pak Arya kayaknya tau itu film apa.

"Kenapa kamu nonton film itu sama temen-temen kamu?"

"Saya belum nonton," kata gue mencoba membela diri.

"Itu bukan film yang wajar di konsumsi bareng-bareng sama temen kayak gitu, apalagi sama laki-laki," kata Pak Arya.

"Oh, ayolah Mas adegannya pun implisit dari yang saya denger, gak kayak yang Mas pikirin."

"Kata siapa? Emang kamu udah nonton?"

"Jadi Mas udah nonton?" Tanya gue gak percaya.

"Pokoknya saya ngelarang kamu nonton itu sama temen-temen kamu."

"Terus? Saya nonton sama Mas gitu?" Tanya gue yang tidak percaya.

"Itu jauh lebih baik daripada kamu nonton sama temen-temen kamu," kata Pak Arya.

"Terus sekarang saya harus gimana?"

"Diam di dalam kamar sampai film selesai atau suruh temen-temen kamu pulang,"

"Mas bantuin cari alasan dan jalan keluar dong, jangan kayak gini," kata gue dengan frustasi.

"Oke, kalau gitu saya yang akan keluar dan ngomong sama mereka," kata Pak Arya sambil beranjak pergi.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

Gila! Bisa jantungan temen-temen gue kalo mereka lihat Pak Arya mergokin mereka lagi nonton film dewasa kayak gitu.

"Mas, jangan!" Kata gue mencoba mencegah, tapi Pak Arya gak berhenti. Gue akhirnya memutuskan untuk memeluk dia dari belakang untuk menghentikan langkahnya, dan cara itu terbukti berhasil. Pak Arya terdiam dan gak melanjutkan langkahnya.

"Akan ada waktunya untuk saya bilang ke mereka, Mas, tapi gak sekarang," kata gue dengan memohon.

Dia melepaskan pelukan gue dan membalikkan tubuhnya. Hal itu membuat gue melihat tepat ke arah bola matanya. Gue gak tau kenapa tatapan dia terasa berbeda saat ini, hal itu membuat ritme jantung gue terasa aneh, dan ada rasa menggelitik di perut gue yang gak bisa gue definisikan.

"Bilang ke mereka kalau kamu harus bantu saya di sini, saya akan pesenin makanan untuk mereka," kata Pak Arya pada akhirnya.

"Jadi saya beneran gak boleh nonton?" Tanya gue.

"Boleh, nanti malam sama saya."

Kalau gitu mendingan gak usah nonton....

gudangpdfbooks.blogspot.co.id

Scanned by CamScanner

Gitlicious
gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

FEELING BLUE

Percayalah kemarin malam pada akhirnya gue memilih untuk tidur lebih awal. Gue lebih baik menonton film itu sendiri daripada harus menonton itu sama Pak Arya. Jantung gue bisa kerja empat kali lipat nanti.

Seperti biasa Senin pagi gue berangkat sama Pak Arya, karena dia yang ngajar gue di jam pertama. Gak ada yang spesial emang, hari yang gue jalani datar-datar aja kecuali saat bangun tidur. Gue terkadang menemukan tubuh gue berada di dalam pelukannya. Entah siapa yang meluk duluan pada malam hari.

Saat jam istirahat, Kara mengajak gue untuk makan bersama di kantin. Karena uang jajan gue yang masih di tahan, gue pun mencoba menolak.

"Dompet aku ketinggalan," kata gue gak enak ke Kara.

"Terus apa gunanya ada aku? Ayo!" Ajak Kara sambil menggandeng tangan gue untuk menuju kantin.

Gue sedikit lega karena sikap Kara yang enggak berubah, berarti kemarin gue berhasil menghindar.

"Kamu pulang nanti gimana?" Tanya Kara.

"Numpang Hanif atau Altan mungkin," jawab gue.

"Selesai kuliah jam berapa?"

"Jam empat udah selesai."

"Sama, kalau gitu bareng aku aja."

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

"Gak ngerepotin? Rumah kamu kan beda arah sama apartemen aku."

"Kamu pacar aku, masa ngerepotin sih?" Kata Kara yang membuat gue merasa miris.

"Oh ya, ada kafe baru buka di deket sini, mau mampir gak? Temanya di sana biru. Kamu suka warna biru, kan?" Tanya Kara.

Gue sebenernya hari ini ada rencana mau masak di rumah sebelum suami gue pulang, tapi gue juga bisa menggunakan kesempatan ini untuk jujur tentang semuanya sama Kara, jadi gue mengangguk mengiyakan ajakannya.

Baru aja Kara ingin memesan makanan, gue menerima chat dari Pak Arya untuk datang ke ruangannya.

"Kara...."

"Ya?" Tanya Kara sambil membolak balik daftar menu yang ada di tangannya.

"Aku harus pergi nemuin dosen, maaf kayaknya aku gak bisa makan bareng kamu," kata gue dengan gak enak.

Gue melihat perubahan di raut wajah Kara, tapi gak lama dia kembali menunjukkan senyuman menenangkannya.

"Hati-hati," kata Kara yang gue angguki.

Baru aja gue melangkah menjauh, Kara menahan lengan gue dan membawa gue ke salah satu pedagang kantin.

Dia mengambil satu buah roti dan juga susu, lalu memberikannya ke gue.

"Kamu gak bawa dompet kan? Jangan sampai gak makan," kata Kara.

Rasanya gue pengen nangis sekarang karena Kara gak pernah berubah dan masih begitu pengertian dan perhatian, bahkan di saat gue mulai mengurangi intensitas komunikasi kami.

"Makasih Kara, aku duluan," ucap gue sambil melambaikan tangan.

"*See you*, Git," kata Kara sambil membalas lambaian tangan gue.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id

Scanned by CamScanner

Gue akhirnya ke ruangan Pak Arya untuk menemui dia sesuai dengan permintaannya.

Kalau dulu gue bertingkah dengan formal, sekarang gak terlalu. Gue langsung mengambil tempat duduk di depan Pak Arya.

Pak Arya mengeluarkan dua kotak makan, dan dia menyuruh gue untuk makan.

Saat kami larut dalam keheningan karena sedang makan, Pak Arya tiba-tiba membuka topik pembicaraan.

"Lusa saya ada tugas luar," kata Pak Arya yang membuat kunyahan gue terhenti.

Kalau dulu gue akan berjingkrak senang karena dosen paling killer gak masuk, sekarang terasa berbeda, gue malah gak ingin dia gak masuk.

"Sampai kapan?" Tanya gue mencoba terlihat sewajar mungkin. Gue rasa seorang istri wajar menanyakan hal ini kepada suaminya.

"Mungkin seminggu," kata Pak Arya.

"Mas kenapa gak bilang dari kemarin-kemarin?"

Setahu gue dosen kampus gue pasti sudah diberitahu akan tugas luar minimal dua minggu sebelumnya.

"Apa perlu?" Tanya Pak Arya yang membuat gue ngerasa miris, dia sebenernya menganggap gue istrinya gak sih?

"Dompet kamu akan saya kembalikan besok, saya juga akan ngasih uang *cash*. kunci mobil juga saya tinggal, jadi kalau kamu mau bawa silahkan," kata Pak Arya.

"Saya sudah kenyang, terima kasih untuk makanannya," kata gue sambil menaruh sendok yang gue pakai dan meninggalkan ruangan Pak Arya.

Gue gak tau kenapa gue ngerasa kecewa karena dia gak ngasih tau gue tentang hal ini lebih awal. Gue ngerasa ... gak dianggap.

Gue bahkan sampai lupa membahas dan meminta ijin kalau

gudangpdfbooks.blogspot.co.id

Scanned by CamScanner

gue sore ini akan pergi karena percakapan tidak mengenakkan tadi.

Perut gue yang masih terasa lapar pun meronta sehingga gue membuka bungkusan roti yang Kara berikan dan memakannya di salah satu bangku yang ada di taman kampus.

Gue masih merenung kira-kira bagaimana cara yang tepat untuk mengakhiri segala kerumitan kisah gue ini.

Pada akhirnya gue memilih untuk mengirim pesan ke Pak Arya.

Om. Saya akan pulang telat, mau pergi sama teman.

Sampai jam kuliah berakhirpun, Pak Arya sama sekali gak membalas pesan gue.

Mengabaikan Pak Arya yang gak membalas pesan gue, gue memutuskan untuk tetap pergi sama Kara.

Dari kejauhan gue melihat Kara melambaikan tangannya yang membuat senyuman gue mengembang. Kara selalu kayak gitu, dan gak pernah berubah.

"Udah lama?" Tanya gue yang dijawab gelengan sama Kara.

Kara tiba-tiba meluk gue yang membuat gue kaget karena kondisinya ini masih di parkiran kampus. Kara gak biasanya menunjukkan *skinship* bareng gue selain pegangan di tempat umum, berbeda dengan Calvin dan Rara.

Gue melepaskan pelukan Kara karena ngerasa gak enak, walaupun cuma sebentar tapi kan tetep aja.

"Kamu bawa mobil lama kamu?" Tanya gue dengan sedikit heran, karena setahu gue Kara baru saja dibelikan mobil baru oleh ayahnya saat dia ulang tahun semester kemarin.

"Ini mobil penuh kenangan yang gak akan aku lupain," kata Kara yang membuat gue tersenyum. Mobil ini emang menjadi saksi bisu awal gue menjalani hubungan dengan Kara.

Mungkin mobil ini juga akan jadi saksi bisu perpisahan kita, Kara...

Kara membukakan pintu mobilnya untuk gue dan

gudangpdfbooks.blogspot.co.id

Scanned by CamScanner

mempersilahkan gue masuk.

Mungkin setelah ini gue akan dihujat oleh teman-teman kampus gue karena menyia-nyiakan pangeran kampus baik hati macam Kara.

Banyak orang bertanya-tanya kenapa gue begitu beruntung bisa mendapatkan Kara yang emang sangat baik ini. Kara juga menjadi inceran utama adik tingkat di fakultasnya. Tapi dia gak pernah berpaling sekalipun. Hal itu yang membuat gue merasa lebih bersalah lagi.

Di perjalanan, Kara memutar lagu-lagu Coldplay yang biasa selalu menemani kami kalau kencan dulu. Hal itu membuat gue merasa semakin galau.

Kara benar kalau kafe yang kami datangi mengusung tema warna biru, warna kesukaan gue. Dari dekorasi, seragam karyawan, bahkan menunya menggunakan warna biru yang mendominasi.

Kafe ini juga memiliki slogan *'are you feeling blue? Come to blue cafe!'.*

Sepertinya kafe ini memang sangat cocok untuk gue saat ini.

Menu di sini lebih banyak dessert unik dan juga lucu, dan gue pun memilih menu andalan kafe yang baru buka ini.

Setelah menghabiskan waktu untuk makan dan juga mengobrol, gue memutuskan untuk membicarakan semuanya.

"Kara... ada yang mau aku omongin."

"Oh... apa?"

"Sebenernya ... aku sama Pak Arya...."

"Gimana kelanjutan skripsinya? Masih direvisi terus sama beliau?"

"Masih... tapi bukan itu yang mau aku bahas."

"Sabar aja, pasti semua terlewati kok. Sidang kamu bulan depan kan? Sering-sering aja konsul, serius itu pasti yang akan membantu kamu nanti."

gudangpdfbooks.blogspot.co.id

Scanned by CamScanner

Diem sebentar,

"Aku sama kayak kamu, pembimbingku juga rewel sama penelitianku, tapi kita gak boleh nyerah bukan?" Kata Kara dengan senyumannya.

Kata-kata Kara membuat gue menelan kembali kalimat yang akan gue ucapkan.

"Maafin aku yang gak selalu bisa untuk dukung kamu disaat kamu sulit," kata gue dengan penuh penyesalan.

"So do i, Git, maafin aku karena aku gak selalu ada untuk kamu, keberadaan kamu di samping aku udah lebih dari cukup untuk aku."

Kara, kenapa kamu baik banget? Gimana caranya aku ngasih tau kamu tanpa ngelukain kamu?

Gue bener-bener mau nangis sekarang.

***

Gue pulang masih tergolong cukup sore, pukul tujuh malam. Gue sadar kalau suami gue lusa mau pergi dan harus membantu dia menyiapkan segala keperluannya.

Disaat gue masuk ke dalam kamar, Pak Arya udah sibuk memilah baju untuk dibawa.

Mengabaikan rasa lelah, gue pun menaruh tas dan sedikit menggeser tubuh Pak Arya sebelum memilah baju untuk dia.

"Biar saya aja," kata Pak Arya sambil menggeser tubuh gue.

Gue menepis tangannya dari tubuh gue dan melanjutkan kegiatan gue untuk mempersiapkan keperluannya.

Terserah kalau dia memang gak menganggap gue, yang jelas gue udah menjalankan tugas gue untuk melayani dia.

Pak Arya memilih untuk keluar dari kamar sementara gue membereskan perlengkapannya. Hal itu membuat air mata gue turun tanpa bisa gue cegah.

Hari ini terlalu banyak hal-hal di luar dugaan gue yang

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

terjadi yang membuat gue bingung tentang hati dan perasaan gue sendiri.

Malam itu gue kembali tidur memunggungi Pak Arya setelah sebelum-sebelumnya kami selalu tidur berhadapan, bahkan berpelukan.

***

Gue mengatur alarm lebih pagi dari biasanya di hari keberangkatan Pak Arya. Gue menyiapkan sarapan, kopi, pakaian untuk pergi dan memastikan segala keperluannya sudah lengkap dan tidak ada yang tertinggal.

Dua hari ini gak ada percakapan yang berarti diantara kami, kami hanya seperti orang asing yang kebetulan menempati rumah dan kamar yang sama.

Pak Arya keluar dari dalam kamar setelah membersihkan diri dan sudah siap untuk berangkat. Gue menganjurkan dia untuk sarapan terlebih dahulu yang langsung dia turuti. Gue memutuskan untuk membersihkan diri selama Pak Arya sarapan.

Gue keluar dari dalam kamar dan melihat Pak Arya telah selesai dengan sarapannya, dan bahkan sudah mencuci piring yang digunakannya.

Dia mengambil jaket dan kopernya sebelum menghampiri gue.

"Mau oleh-oleh apa?" Tanya dia yang gue jawab dengan gelengan. Gue gak menginginkan sesuatu saat ini karena suasana hati gue lagi mendung sama seperti cuaca di luar sana.

"Saya berangkat," kata Pak Arya yang gue jawab dengan anggukan.

Sekaku ini kah proses pamit sepasang suami istri? Batin gue miris.

"Hati-hati," kata gue dengan sedikit tercekat. Gue gak bisa mengontrol emosi gue dengan baik.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

Pak Arya berbalik dan menaruh jaketnya di atas koper sebelum menghampiri dan memeluk gue.

"Baik-baik di sini selama saya pergi," kata Pak Arya yang gue jawab dengan anggukan.

Kalau gue biasa sedikit nyinyir melihat adegan perpisahan di dalam drama karena terlihat berlebihan, kali ini enggak. Gue merasakan hal itu cukup wajar.

Dan Pak Arya pergi meninggalkan gue setelah memeluk gue yang masih dilanda kegundahan hati.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

PROCESS TO ACCEPT

Selama kepergian Pak Arya gue yang biasanya meninggalkan cincin pernikahan gue di rumah, sekarang gak melakukan itu lagi.

Gue selalu memakai cincin itu meski di kampus sekalipun, hal itu membuat Yuda dan Iim memandang dengan heran karena kelakuan gue yang gak biasa.

Selama Pak Arya pergi, Kara teratur mengantar jemput gue kuliah, hal itu membuat beban tersendiri di hati gue.

"Kara?"

"Ya?"

"Mulai besok gak usah jemput dan anter aku pulang lagi," kata gue dengan tidak enak.

"Kenapa?" Tanya Kara.

"Aku takut ngerepotin kamu," jawab gue jujur.

"Kamu sama sekali gak ngerepotin aku. Serius!" kata Kara.

Hanif bilang ke gue kalau Kara tuh minggu ini perkuliahannya lagi pulang siang terus, sementara gue pulang sore. Jadi selama tiga hari ini dia terus-terusan nunggu di kampus cuma untuk nganter gue pulang.

"Aku denger jadwal kuliah kamu minggu ini kelarnya cuma setengah hari. Kamu nunggu minimal tiga jam setiap harinya, cuma untuk nunggu aku," kata gue.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id

Scanned by CamScanner

"Kamu masih bisa gunain waktu itu untuk hal-hal lain, Kara."

"*It's my time,* Git, dan aku gak pernah menyesal untuk nungguin kamu."

"Kenapa?"

"Karena aku kangen sama kamu," jawab Kara.

Entah mengapa hati gue berdenyut nyeri mendengar perkataan Kara, gue merasa begitu merasa bersalah karena nada yang digunakannya terdengar begitu sedih.

"Aku juga kangen," kata gue dengan miris.

Kara mendekatkan wajahnya ke gue yang membuat gue memundurkan tubuh gue. Gue memegang jari gue yang terbalut dengan cincin yang membuat gue memberanikan diri untuk sedikit mendorong tubuh Kara.

"M... maaf," cicit gue dengan gak enak.

Jujur gue kangen sama Kara, tapi gue tau batasan-batasannya karena gue istri orang lain sekarang.

Kara gak memberikan reaksi berlebih, dia hanya tersenyum dan menatap gue, tapi kali ini senyumannya gak sampai matanya.

"Kara... maaf... aku bener-bener minta maaf."

"Kamu gak salah, jadi gak ada yang perlu di maafin," kata Kara sambil merapikan rambut gue dengan lembut.

Aku punya banyak salah sama kamu Kara.

"Kara... kalau misalnya posisi lim yang dijodohin terjadi sama aku, apa yang akan kamu lakuin?" Tanya gue dengan gugup.

"Kamu gak ada di posisi itu, makanya aku gak melakukan apa pun," jawab Kara.

Gue baru aja mau melanjutkan kembali pertanyaan gue, tetapi kami sudah sampai di *lobby* apartemen.

"Hati-hati, jaga diri kamu baik-baik oke?" Kata Kara masih dengan senyuman menenangkan miliknya.

Pada akhirnya gue masuk ke dalam apartemen dengan perasaan semakin kalut.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

Tiga hari pergi, tiga hari pula gak ada kabar dari suami gue yang bikin bingung sendiri. Gue akhirnya memilih untuk menelepon dia lebih dulu, seenggaknya gue tau dia baik-baik aja di sana.

"Ya, Halo?" Suara Pak Arya terdengar di sebrang sana.

"Selamat malam, Pak," ucap gue spontan. Gue merutuki diri gue yang reflek menggunakan panggilan formal itu.

"Ada apa?" Tanya Pak Arya bingung.

Lo lagi ngapain sekarang? Kemana aja selama tiga hari? Segitu sibuknya kah sampai gak bisa ngabarin istri sendiri?

"Boleh konsultasi via *email*?" Tanya gue pada akhirnya setelah keheningan cukup lama yang menyiksa.

"*Email* kamu gak akan terbaca, lebih baik tunggu saya pulang. Kerjakan sebisanya dulu," timpal Pak Arya. "Ada lagi?"

Ada lagi katanya?! Gak ada niat nanyain kabar gue selama ditinggal apa? Udah makan atau belum gitu? Masih di kampus apa udah pulang?

"Gak ada, Pak," timpal gue ketus pada akhirnya.

Gue baru aja mau mematikan sambungan itu tapi suara Pak Arya udah lebih dulu menginterupsi.

"Lusa saya sudah bisa pulang,"

"Terus?"

Gue merutuki mulut gue yang lebih dulu mengeluarkan spontanitasnya sebelum berpikir panjang akan resiko jawaban yang akan gue berikan.

"Saya rasa saya perlu mengabari kamu supaya kamu gak kaget nanti nemuin saya di kampus."

"Saya akan lebih kaget kalau nemuin Bapak di apartemen."

"Jangan lupa kunci pintu dan jendela, selamat malam."

Setelahnya panggilan itu terputus gitu aja yang membuat gue melempar *handphone* gue ke atas kasur.

"Dasar kanebo kering!"

***

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

Gue terbangun karena alarm gue bunyi, padahal hari ini gue gak ada jadwal kuliah, semalem gue lupa mematikannya.

Gue membuka pintu kamar dan di kejutkan dengan kehadiran Pak Arya yang sedang memasak di dapur, gue bahkan sampai mengucek mata gue untuk memastikan.

"Jadi gini penampilan kamu kalau saya gak ada di rumah? Sana mandi," kata Pak Arya yang membuat gue melotot.

Itu beneran dia!

Gue pun melihat penampilan gue yang bisa dibilang kurang baik, gue memakai baju tidur terusan selutut berbahan cukup tipis tanpa lengan yang gak pernah gue pakai lagi sehabis menikah karena bentuknya terlalu mengundang menurut gue. Di tambah lagi gue gak menggunakan bra dan juga rambut gue yang udah kayak singa karena gue belum sempat mengikatnya.

Gue segera masuk ke dalam kamar dengan sedikit membanting pintu.

Kok dia gak bilang mau sampai ke sininya pagi sih?!

Gue merutuki diri gue sendiri akan kejadian hari ini. Setelah lima hari gak ketemu kenapa harus ketemu dengan cara yang canggung begini.

"Sarapannya udah hampir siap!"

Gue yakin dia tau gue belum beranjak ke kamar mandi makanya dia ngomong gitu. Akhirnya gue mengambil handuk dan masuk ke dalam kamar mandi.

Gue keluar kamar dengan tampilan yang lebih baik dan juga segar tentunya, dan Pak Arya udah menyiapkan semuanya di meja makan.

"Kenapa gak bilang pulang sepagi ini?" Tanya gue sambil menyendok sup yang dia buat.

"Kebetulan pesawatnya adanya pagi buta."

Dia gak menjawab pertanyaan gue sebenernya.

"Mas kan bisa bilang dan saya bisa..." gue menghentikan kalimat gue karena gue ragu untuk meneruskannya.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

"Bisa apa?" Tanya Pak Arya.

Membuat persiapan, berpenampilan yang lebih baik, atau bahkan jemput lo.

"Bisa jemput Mas di bandara."

"Saya gak mungkin membiarkan perempuan nyetir di pagi buta cuma untuk menjemput saya. Taksi di bandara non stop, dan saya masih bisa menggunakan itu."

Tapi gue masih gak enak karena bangun siang sementara dia yang capek baru pulang udah membuat sarapan untuk kami berdua.

"Maaf, Mas,"

"Untuk?"

"Maaf aja," kata gue yang membuat kerutan tercipta di dahinya.

"Kamu jalan sama pacar kamu selama saya gak ada makanya kamu meminta maaf?" Tanya Pak Arya yang membuat gue tersedak sup yang sedang gue makan.

Gue buru-buru mengambil air dan meminumnya.

Dia nanyanya santai, tapi gue benar-benar merasa tertohok.

"Kara cuma nganter jemput. Kami gak jalan," ralat gue.

Pak Arya gak merespon apa pun, dia tetap memakan makanannya.

Gue ingin membahas hal ini lebih jauh tapi gue bingung. Membahas pacar sama suami sendiri kayaknya salah menurut gue. Jadi gue memilih untuk diam dan melanjutkan kembali makan gue yang tertunda.

"Hari ini saya libur," kata Pak Arya.

Ini maksud dia apa nih bilang kayak gitu? Cuma buat informasi, atau malah dia ngajak jalan? Kayaknya *option* kedua itu agak gak mungkin deh.

"Terus?" Tanya gue bingung.

Gue bisa lihat Pak Arya sempat melirik gue sekilas dan

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

meminum air putih miliknya.

"Kamu mau pergi kemana hari ini? Saya antar."

Oke. Jadi gini kalau dosen kaku dan galak ngajak seorang perempuan untuk jalan. Dia bersikap seolah jadi supir.

"Kebetulan isi kulkas udah kosong, dan ada film yang belum saya tonton di bioskop," kata gue pada akhirnya.

"Saya mandi dan siap-siap dulu," kata Pak Arya yang membuat gue menahan tangannya.

"Gak ada mall yang buka jam delapan pagi gini, Mas, mending istirahat dulu dan nanti sore baru kita pergi," kata gue yang menghentikan langkah Pak Arya. Dia kembali mendudukkan diri di kursinya dan memperhatikan gue makan karena makanannya sudah habis duluan.

Di lihatin kayak gitu sama dia membuat gue jadi salah tingkah sendiri.

"Skripsi kamu udah sampai mana?" Tanya Pak Arya.

"Bab 3, sesuai dengan ketentuan sidang proposal yang Bapak bilang," kata gue.

"Kalau gitu pagi ini kita bahas itu sampai tuntas, sidangnya dua minggu lagi kan?"

Ini dia gak ada capeknya ya? Hhhhh

"Mas gak istirahat?"

"Istirahat bisa nanti."

Giliran ada dia di rumah malah kayak gini!

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

FAILED SURPRISE

Hari ini adalah hari gue sidang proposal, dan Pak Arya yang akan mendampingi gue selama gue di uji. Hari ini gue memilih untuk memakai cincin pernikahan gue, entah kenapa bawaannya jadi lebih tenang aja.

"Kamu udah nyiapin semuanya, kan?" Tanya Pak Arya yang gue jawab dengan anggukan.

"Kok gak dimakan?" Tanya Pak Arya karena melihat gue yang hanya mengaduk-aduk sereal di dalam mangkuk gue.

"Gak tenang bawaannya, Mas, kenyang aja gitu," jawab gue.

"Seenggaknya diisi biar nanti kamu konsentrasi. Saya gak bisa terlalu bantu kamu di dalam ruang sidang," kata Pak Arya yang membuat gue menyuapkan sereal ke mulut gue dengan terpaksa.

"Setelah sidang jangan langsung pulang ya," kata Pak Arya yang membuat gue mengerutkan alis, heran.

"Kenapa?"

"Saya tunggu kamu pas jam makan malam nanti di sini," kata Pak Arya.

"Mau ngasih *surprise* yaaa?" Tebak

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

gue dengan senang.

"Semua tergantung gimana kamu di ruang sidang nanti," kata Pak Arya masih dengan datar yang membuat gue mencebikkan bibir gue kesal.

"Asal Bapak senang aja deh...."

"Jangan lupa berdoa sebelum masuk ruang sidang, ya?"

"Bapak jangan melihatin saya pake tatapan mata Bapak yang serem itu, nanti saya gak bisa mikir!"

"Saya gak akan natap kamu kayak gitu kalau kamu presentasinya jelas dan bagus," jawab Pak Arya.

Bagaimanapun juga dia tetep dosen *killer* memang.

"Saya duluan ya, Mas," pamit gue, tapi tangan gue lebih dulu ditahan sama Pak Arya.

"Saya anter, tapi habiskan dulu sarapan kamu," kata Pak Arya.

"Tapi saya kenya...."

Pak Arya memasukan sendok miliknya yang setengah penuh dengan sereal ke mulut gue yang sedang mangap.

"Mas kok curang sih?! Porsi saya jadi nambah kan," kata gue kesal.

"Kamu tinggal kasih saya satu sendok sereal dan itu akan impas," kata Pak Arya yang membuat gue mendelik kesal.

Gue pun mengambil satu sendok sereal penuh-penuh dan menyuapkannya ke mulut Pak Arya yang membuat dia melotot ke arah gue karena terlalu banyak.

"Satu sendok kan, Mas?" Tanya gue sambil menyunggingkan senyuman licik.

"Mau bales-balesan gini terus? Kamu bisa telat sidang yang ada," kata Pak Arya yang membuat senyuman gue memudar.

"Ayo berangkat," ajak Pak Arya setelah kami selesai sarapan.

Gue baru aja mau membuka pintu apartemen gue sebelum Pak Arya menahannya.

"Kenapa lagi sih, Mas?"

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

"Keluar dari pintu itu saya dosen kamu," kata Pak Arya tiba-tiba.

Iya gue tau dia emang dosen gue, terus kenapa?

"Terus?" Tanya gue bingung.

Pak Arya menarik gue ke pelukannya sebelum berkata, "berjuang yang terbaik untuk diri kamu sendiri."

Gue cuma bisa tersenyum, dia cuma mau ngasih ucapan semangat aja kok kayaknya susah.

Gue pun membalas pelukannya dan berkata, "makasih ya, Mas, tapi saya minta maaf karena gak masukin nama Mas sebagai suami di ucapan terima kasih di kata pengantar. Nanti orang bingung nama suaminya sama kayak nama dosen pembimbing kedua saya,"

"Gak masalah!" Pak Arya lalu mengecup kening gue.

Sahhh...

***

Gue selesai sidang dengan perasaan yang luar biasa bahagia dan juga lega. Meski sempat mendapatkan beberapa pertanyaan, gue lancar menjawabnya. Semua berkat suami gue yang ngajarin gue di malam sebelumnya.

Dan di saat gue bersalaman dengan dosen penguji, gue bisa melihat sekilas senyuman Pak Arya yang ditunjukkan untuk gue.

Jenara yang sidang hari ini bersama gue pun memekik girang saat melihat senyuman Pak Arya.

"Lihat gak lo barusan? Pak Arya pasti bangga banget sama gue," bisik Jenara dengan percaya diri yang membuat gue mendengus geli.

Gue dan Jenara pun menghampiri Pak Arya yang kebetulan lebih banyak berdedikasi dibandingkan Prof. Esok untuk progres skripsi kami.

"Terima kasih atas bimbingannya, Pak," ucap gue dan Jenara dengan kompak yang dijawab anggukan oleh Pak Arya.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id

Scanned by CamScanner

Setelahnya gue memilih untuk meninggalkan ruang sidang meninggalkan Jenara yang masih memekik senang dan mengucapkan terima kasih yang tidak henti-hentinya, sehingga membuat Pak Arya langsung beranjak meninggalkannya.

"CONGRATULATION!!!" Teriak teman-teman gue kompak begitu gue membuka ruang sidang.

Di depan gue ada Kara yang membawa buket mawar merah dan teman-teman gue yang lain juga membawa berbagai macam hadiah dan bunga untuk gue.

"Selamat ya!" kata Kara sambil menyerahkan bunganya ke gue yang gue terima, setelahnya Kara memeluk gue yang membuat pekikan iri terdengar dari teman-teman gue.

"Makasih, Kara,"

Di saat yang sama Pak Arya keluar ruang sidang yang membuat Iim dan Yuda menatap gue dengan horror.

***

Gue sama temen-temen lagi menghabiskan waktu di apartemen Joana untuk menonton film horror baru koleksi Hanif karena Pak Arya bilang gue gak boleh langsung pulang.

Hanif memang seneng banget ngoleksi film horror, tapi dia gak pernah mau yang namanya nonton sendiri. Makanya gue dan teman-teman yang lain sering jadi korban buat nemenin dia.

Tadi Pak Arya melewati kami gitu aja meskipun dia melihat Kara memeluk gue. Gue udah khawatir dan takut-takut pada awalnya, tapi Pak Arya-nya kelihatannya santai aja, hal itu membuat gue menghela napas lega. Kalau dia marah di depan temen-temen gue kan berabe.

"Pret, lo beli berapa film sih? Kagak abis-abis!" Kata Calvin kesel karena kami sudah cukup banyak marathon film dari siang dan sekarang entah sudah jam berapa.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

Gue yakin kalau lampu apartemen Joana dinyalain, ruang tengahnya ini gak beda dari tempat pembuangan sampah akhir karena snack yang kami makan banyak bertebaran di lantai.

"Noh si Inggit udah sampe kayak Mbah Surip, bangun tidur, tidur lagi, bangun lagi, tidur lagi," kata Altan yang membuat gue menoyor kepalanya.

Altan baru aja ingin menoyor gue balik, tapi Kara sudah lebih dulu menahan tangannya.

"Brengsek lo! Heran, kenapa sih lo bisa dapet malaikat kayak Kara? Dapetnya belis aturan!" Umpat Altan kesal.

"Iblis macem Pak Arya ya?" Kata Rara yang langsung di sambut tosan oleh Hanif.

"Mulut lo ya, Altan! Mentang-mentang abis nonton film horor yang keluar semua jenis makhluk begitu!" Kata gue gak terima.

"Lagian lo tidur mulu dari tadi!" Timpal Altan.

"Gue belajar buat sidang sampe tengah malem! Gak usah banyak cincau lo!"

"Gue gak jualan cincau!" Teriak Altan.

"Tolol," umpat yang lain secara bersamaan dengan spontan.

"Pas pembagian otak kayaknya emak lo telat ya, Tan? Udah telat, disuruh amal juga, jadi begitulah jadinya ya?" kata Hanif.

"Begitu gimana?" Tanya Kara.

"Ga ada otaknya," kata Hanif yang mengundang tawa dari yang lainnya sementara Altan menendang kaki Hanif karena kesal.

"Jam berapa sekarang? Hp gue mati males ngecas." Tanya gue ke yang lain.

"Udah jam sembilan," kata Kara yang membuat gue melotot.

Saya tunggu kamu pas jam makan malam nanti di sini....

Seketika mata gue membulat karena baru mengingat ucapan Pak Arya pagi ini.

"Guys gue balik duluan!" Teriak gue sambil buru-buru

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

memasukan semua barang-barang gue ke dalam tas.

Calvin yang paling dekat dengan saklar lampu pun menyalakan lampu untuk membantu gue melihat lebih jelas lagi.

"Ah iya, udah malem nih," kata Rara.

"Duluan semua!" Teriak gue ke mereka, gue panik karena gue udah telat.

"Git aku anter!" Kata Kara sambil menggandeng tangan gue.

Gue yang gak memikirkan apapun selain untuk cepat sampai rumah hanya mengiyakan tawaran dari Kara.

***

Gue sampai apartemen dengan napas terengah karena berlarian dari lobby.

Kondisi apartemen yang gelap gulita membuat tangan gue bergerak menyusuri saklar, dan pemandangan yang ada di depan membuat gue menganga tidak percaya.

Di meja makan terdapat berbagai menu makanan, bahkan ada lilin cantik yang berada di tengah-tengahnya.

Gue juga bisa lihat lilin aromaterapi yang berwarna-warni berada di dalam gelas banyak terdapat di sudut ruangan. Khusus di jendela dekat balkon bahkan di penuhi dengan lilin itu. Tapi gue gak bisa menemukan sosok Pak Arya di manapun.

"Mas?" Ucap gue mencoba memanggil, tetapi gak ada respon.

Gue masuk ke dalam kamar mencoba untuk mencari Pak Arya, tetapi di kamar dan di perpustakaan juga gak ada.

Gue pasti udah ngecewain dia....

Gue lihat makanan di meja makan sudah mendingin yang membuat rasa bersalah gue semakin menjadi.

Gue hanya bisa menyembunyikan wajah gue di antara kaki

gudangpdfbook.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

gue yang gue peluk di sofa dan menyesali kebodohan gue yang udah pulang terlambat.

Suara pintu yang terbuka membuat reflek menolehkan wajah gue ke arah pintu, dan Pak Arya berdiri di sana dengan kantung belanjaan di tangannya. Dia hanya diam terpaku melihat gue.

Gue pun beranjak dari sofa dan menghampiri Pak Arya yang masih berdiri di depan pintu.

"Maaf..." cicit gue dengan pelan.

Gue pun berusaha meraih kantung belanjaan yang ada di tangannya bermaksud untuk membereskannya, tetapi Pak Arya menarik kembali kantung belanjaan itu.

"Cincin kamu dimana?"

Gue melihat ke arah jemari gue yang kini polos, tidak terdapat apapun. Padahal tadi pagi gue masih memakai cincin pernikahan gue.

Gue segera berlari ke arah tas yang gue pakai tadi dan mencari cincin gue, tapi gue sama sekali gak menemukan cincin itu.

Mata tajam Pak Arya tidak melepaskan pergerakan gue sedikitpun, gue yakin kalau dia tau bahwa barang yang gue cari saat ini gak ada.

"Kalau kamu gak menerima pernikahan ini, bukan dengan cara seperti ini. Seenggaknya kamu bisa lebih menghargai benda itu," kata Pak Arya dingin.

Dia meninggalkan bungkusan belanjaannya begitu saja dan masuk ke dalam kamar tanpa mengucapkan apa pun yang membuat air mata gue turun gitu aja.

Kenapa rasanya sakit?

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

UNCOVERED

Tanpa pikir panjang gue segera mengambil tas gue dan keluar dari apartemen gue untuk kembali ke apartemen Joana.

Gue gak mempedulikan penampilan gue yang terlihat mengenaskan sekarang, rasa bersalah gue jauh lebih besar dari itu saat ini.

Gue terus memencet bel apartemen Joana tanpa henti. Meskipun gue tau *password* apartemennya, gue mencoba menghargai privasi Joana. Tapi karena sudah hampir lima menit gak ada respon yang berarti gue memutuskan untuk masuk ke dalam apartemen Joana dan mencari benda yang hilang itu di ruang tengah tempat kami menonton tadi.

"Siapa sih ganggu... Inggit?!"

Joana yang awalnya ngedumel langsung berteriak histeris begitu melihat gue.

"Joana?! Altan?!" Teriak gue gak kalah histeris karena melihat Altan yang berada di belakang Joana dengan menggunakan *boxer* doang.

"Bisa jelasin ke gue kenapa lo merangsek masuk ke apartemen gue malem-malem begini?" Tanya Joana sarkas.

"Bisa jelasin ke gue kenapa Altan bisa ada di apartemen lo dengan keadaan yang begitu?" Tanya gue gak kalah sarkas.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

"Gue cuma nemenin cewek yang sok jagoan ini kok, Git, dia ngakunya doang gak takut tapi nonton horrornya sambil pakai *headseat* sedari tadi," jawab Altan.

"Haruskah minta Altan yang nginep, Jo? Di saat lo masih pacaran sama Juna? Kenapa gak Rara?" Tanya gue bingung yang membuat Joana bungkam.

"Lo sekarang ngapain malem-malem kesini?" Tanya Altan mencoba melerai kemungkinan pertikaian yang kan terjadi.

Gue masih menyusuri karpet dan kolong sofa yang kami gunakan untuk menonton tadi.

"Gue nyari sesuatu," jawab gue.

"Harus banget malem ini di carinya?" Tanya Altan bingung.

Gue menganggukan kepala gue sambil terus bekerja menyusuri ruang tengah itu untuk menemukan cincin gue.

"Apaan emang? Biar gue bantu sini," kata Altan sambil mendekat ke gue yang sedang mencari di kolong meja.

Gue memejamkan mata gue dan menghela napas panjang, mungkin memang sudah saatnya gue memberitahu semuanya sekarang.

"Cincin," jawab gue sambil masih mencari, dan Altan kini juga mulai mencari cincin gue di bawah meja.

"Gak bisa besok aja apa, Git? Cincin doang kan? Lo kan banyak duit ini, minta dibeliin lagi sama bokap lo juga jadi." Kata Altan yang masih terus berusaha mencari.

"Itu cincin nikah gue Altan...."

"Hah?! Aduh!" Teriak Joana dan Altan bersamaan.

Joana terkejut mendengar omongan gue barusan sementara Altan kejedot meja karena kaget juga.

"Lo nikah sama siapa?!" Tanya Joana sambil menarik gue untuk duduk di sofa. Gue udah berasa di sidang sekarang.

Altan yang masih sibuk mengusap kepalanya pun mengakhiri proses pencariannya di kolong meja dan memfokuskan diri ke gue dan Joana.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

"Pak Arya..." cicit gue yang membuat ekspresi Joana dan Altan mendadak horror.

"Pak Arya? Kanebo kering? Dosen *killer*? Yang ngajar kita? Dosen pembimbing lo? Jadi dia nikahnya sama lo?!" Tanya Altan berturut-turut tanpa henti.

"Weh... Bohong ya lo?!" Tanya Joana gak percaya.

"Set dah benjol gue mendadak gak sakit sekarang. Ceritain lo! Brengsek ya lo nikah sama dosen sendiri gak bilang," protes Altan.

"Ceritanya panjang...."

"Mau sampe Subuh lo cerita juga gue dengerin! Cerita!" Kata Joana memaksa.

"Gue akan cerita, tapi nanti, sekarang yang terpenting buat gue adalah untuk nemuin cincin itu," potong gue.

"Terus Kara?" Tanya Altan yang membuat gue terdiam.

"Kara belum tau."

"Gue pusing sama lo beneran! Iim ama Yuda kayaknya gak gini walaupun ada orang ketiga dari kedua belah pihak," kata Altan.

"Itu karena ada Yuto," kata Joana yang gue iyakan.

"Ya lo bikin aja lah sama Pak Arya," kata Altan seenak jidat.

"Bisa bantuin gue cari cincinnya aja gak? Gue lagi gak butuh komentar..." kata gue dengan memohon.

Akhirnya Joana dan Altan pun membantu gue untuk mencari cincin itu, tapi udah berjam-jam kita mencari, cincin itu gak ketemu.

"Pak Arya marah cincinnya ilang?" Tanya Joana yang membuat gue kembali menangis.

"Kayaknya iya, Jo... gue takut banget sekarang. Kalau beneran ilang gimana?"

"Tadi lo balik bareng Kara kan? Udah tanya dia belum?" Tanya Altan.

Mendengar omongan Altan membuat gue segera mengambil tas dan keluar dari apartemennya.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

"Lo mau kemana tengah malem begini?! Tunggu gue pake celana sama baju dulu! Ketauan laki lo gue bisa dapet E nanti!" Teriak Altan.

"Lo temenin Joana aja!" Balas gue berteriak.

"Weh... Git! Git! Laki bini sama aja batunya!" Umpat Altan sambil beranjak ke dalam kamar dan mengambil baju dan celananya.

Kebetulan ada taksi yang baru saja menurunkan penumpang di lobby apartemen Joana sehingga gue langsung masuk ke dalam taksi itu dan mengucapkan alamat Kara yang gue hapal di luar kepala.

Gue sampai di depan rumah Kara dan membayar taksi yang gue tumpangi.

Cuaca mulai gerimis disaat gue membangunkan satpam rumah Kara yang kaget lihat gue dateng di tengah malem begini.

"Non, ngapain malem-malem ke sini?" Tanya satpam itu.

"Saya perlu ketemu Kara."

Satpam itu pun membuka pagar besar rumah Kara saat hujan mulai mengguyur semakin deras.

"Non, ini dipakai payungnya," kata satpam itu begitu pintu gerbang sudah terbuka.

Gue udah terlanjur basah, dan payung ini gak membantu banyak. Tapi gue menghargai bapak itu sehingga payungnya gue pakai.

Gue sempat disuruh masuk ke dalam rumah Kara, namun gue menolak. Gue lebih memilih menunggu Kara di luar karena bagaimanapun seorang perempuan gak baik pergi ke rumah laki-laki di saat gak ada orang lain di rumah itu. Makanya gue lebih memilih menunggu di luar.

Wajah Kara terlihat luar biasa khawatir begitu lihat gue yang kuyup berada di depan rumahnya.

"Kara...."

"Kamu ngapain malem-malem ke sini?" Tanya Kara bingung.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

Dia menyuruh satpam rumahnya mengambilkan handuk untuk gue.

"Ayo masuk," ajak Kara yang gue tolak. Gue gak mau bikin kecewa suami gue lebih jauh lagi.

Kara segera memakaikan gue handuk dan mengeringkan kepala gue yang basah karena terkena air hujan.

"Kamu ngapain ke sini malem-malem, Git?" Tanya Kara bingung.

"Aku mencari sesuatu Kara, mungkin kamu lihat atau nemuin benda yang aku cari," kata gue yang membuat pergerakan Kara untuk mengeringkan rambut gue terhenti.

"Apa benda itu sangat penting sampai kamu keluar di tengah malam dan hujan-hujanan seperti ini?" Tanya Kara.

Apakah cincin pernikahan gue penting? Tanya gue sama diri gue sendiri.

"Sangat Kara... benda itu sangat penting untuk aku...."

"Apa ini benda yang kamu cari?" Tanya Kara sambil mengeluarkan cincin pernikahan gue dari dalam kantung celana yang digunakannya.

Gue menganggukkan kepala gue dan terisak pelan saat Kara memberikan cincin itu dan memasangkannya di jari manis gue, tempat di mana seharusnya benda itu berada.

"Ini cincin pernikahan, kan?" Tanya Kara, gue bisa mendengar kesedihan yang tersirat dari dalam suaranya yang membuat isak tangis gue menjadi lebih kencang.

"Kara...."

Mata gue udah burem karena air mata yang menggenang. Mengucapkan namanya aja gue ngerasa bersalah banget sekarang.

"Kamu... udah tau semuanya?" Tanya gue dengan ragu.

Kara menganggukan kepalanya dengan senyuman miris yang membuat hati gue berdenyut nyeri.

"Maaf...," cicit gue pelan, gak ada kata lain yang bisa

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

mewakili saat ini selain permintaan maaf.

Gue yakin kata maaf dari gue pun gak akan menghapus rasa sakit yang Kara rasakan sekarang. Jadi mungkin ini yang membuat Kara selalu mengalihkan topik saat gue ingin mengakui semuanya, itu karena dia udah tau. Air mata gue gak bisa berhenti ngalir sekarang.

"Sejak kapan?" Tanya gue ke Kara.

"Sejak aku lihat kamu dan Pak Arya datang ke pernikahan sepupu aku," jawab Kara yang membuat hati gue terasa mencelos.

"Aku lihat semuanya, saat kalian pulang bareng, mobil kalian mogok, bahkan di saat Pak Arya menggendong kamu."

"Aku udah ngerasa ada yang aneh sejak lama. Panggilan sayang kamu yang berubah semenjak kamu pulang liburan, susahnya kamu untuk dihubungi, kamu yang gak pernah mau aku anter pulang lagi, kamu yang sering ngilang jam istirahat dan pergi ke ruang dosen. Perasaan seorang laki-laki akan orang yang disayanginya itu peka, Git...."

Semua terlihat dengan jelas dan dia juga udah tau, tapi kenapa Kara gak marah atau nanya tentang semua ini ke gue?

"Terus kenapa? Kenapa ... kamu gak mutusin atau ngelepasin aku?" Tanya gue lirih.

"Aku gak bisa ngelepasin orang yang bener-bener aku sayang gitu aja," jawab Kara yang membuat air mata gue semakin mengalir dengan deras.

"Kara...."

"Kenapa takdir begitu gak adil? Kenapa yang dijodohin sama kamu harus dia? Bukannya aku? Dari semua orang yang dijodohin, kenapa harus kamu?" Tanya Kara dengan mata berkaca-kaca yang membuat hati gue semakin perih.

"Kita akhirin semuanya, Kara..." kata gue dengan bergetar, hubungan gue selama dua tahun terakhir berakhir gini.

"Aku gak mau ngelepas kamu," jawab Kara yang membuat

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

gue semakin pusing.

"Kara *please*... jangan membuat aku semakin ngerasa berdosa sama kamu..." kata gue dengan memohon.

"Masihkah ada harapan untuk aku bisa bareng sama kamu, Git?"

"Aku udah nikah Kara, tolong ngertiin aku. Jangan membuat semua ini semakin sulit buat kamu maupun aku."

"Kamu masih sayang aku kan?" Tanya Kara yang membuat gue terdiam.

Sejujurnya gue masih sayang sama Kara... tapi Pak Arya adalah suami sah gue.

"Diam tandanya iya bukan?" Tanya Kara lagi.

Perhatian kami teralihkan saat ada dua mobil masuk ke pekarangan rumah Kara. Gue mengenal dengan jelas pemilik mobil itu, mobil itu milik Altan dan juga suami gue, Pak Arya.

Gue bisa lihat Altan keluar dari mobilnya bersama Yuda dan Joana yang menatap gue dan Kara dengan horror, dan Pak Arya keluar dari dalam mobil dengan wajah datarnya.

Suasana terasa begitu kaku dan juga canggung sampai Pak Arya beranjak menghampiri gue dan menyingkirkan handuk yang Kara sampirkan di bahu gue.

Pak Arya memberikan handuk itu kepada Kara dan mengucapkan terima kasih dengan formal sementara Altan, Joana dan Yuda terlihat luar biasa cemas saat ini.

"Pulang, sudah malam," kata Pak Arya masih dengan nada dinginnya yang membuat gue takut.

Gue masih terdiam sampai Pak Arya menggenggam tangan gue dan menarik gue pergi menjauh.

"Cincin dia jatuh di mobil saya," kata Kara tiba-tiba yang membuat Pak Arya menghentikan langkahnya, hal itu membuat gue dan juga teman-teman gue yang berada di sana menahan napas.

Pak Arya menolehkan wajahnya ke arah Kara yang membuat

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

gue berdoa dalam hati semoga gak ada kejadian yang lebih jauh seperti baku hantam dan juga lain-lainnya.

"Itu bukan salah dia karena dia terburu-buru untuk sampai apartemennya," jelas Kara ke Pak Arya yang membuat air mata gue mengalir lagi.

Kara bahkan membela gue di depan suami gue sendiri, di saat dia tau bahwa gue udah menikah dan gak jujur sama dia selama ini.

"Terima kasih untuk informasinya, tapi ini sudah malam dan istri saya butuh istirahat," kata Pak Arya seakan menegaskan kembali ke Kara akan status kami sekarang.

Mungkin beginilah jika kedua orang diam mencoba berargumen? Kara membela gue dengan caranya sendiri, begitupun dengan Pak Arya, dia menegaskan status pernikahan kami dengan caranya sendiri.

Tidak ada respon lebih jauh dari Kara yang membuat Pak Arya membukakan pintu mobil untuk gue dan memakaikan gue jaket yang sedang ia gunakan.

Setelah memastikan gue masuk ke dalam mobil dan memakai safety belt, ia menghampiri teman-teman gue untuk mengucapkan terima kasih. Setelahnya kami pulang dalam keadaan penuh keheningan dan juga canggung.

Gue memilih untuk masuk ke dalam kamar dan membersihkan diri gue karena terkena hujan tadi sebelum beranjak tidur, dan Pak Arya gak masuk ke dalam kamar hingga pagi menjelang.

***

Gue memilih untuk berangkat lebih awal keesokan harinya, dan gue lihat Pak Arya masih tertidur di sofa.

Gue lebih memilih untuk langsung berangkat tanpa pamit ataupun membangunkannya terlebih dulu karena gue tau jadwal dia mengajar siang.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

Sekarang jam istirahat dan kebetulan semuanya udah berkumpul di kantin, gue dan Rara menjadi orang yang paling terakhir datang.

"Ceritain. Secara lengkap dan jelas!" Kata Hanif dengan serius.

Gue mengela napas panjang sebelum menceritakan kalau gue dijodohin secara mendadak oleh kedua orang tua. Gue bahkan langsung di lamar waktu itu.

"Lo kenapa gak cerita sih?" Tanya Hanif kesel.

"Dan membuat lo semua horor kalau tau gue punya suami macem dia?" Tanya gue sarkas yang membuat mereka bungkam.

"Tunggu dulu.. tunggu dulu... jangan bilang yang lo sebut Om selama ini dia lagi?" Tanya Calvin kaget yang gue jawab dengan anggukan.

Muka mereka mendadak menjadi pucat sekarang.

"Kampret ya lo! Nilai gue gimana ini entar nonton film dewasa di apartemen dosen *killer* sama bininya!" Kata Altan sambil menggaruk kepalanya frustasi.

"Percayalah, gue lebih frustasi dari lo waktu pertama kali tau gue akan nikah sama dia," kata gue dengan lemas.

"Terus semalem gimana?" Tanya Rara penasaran.

"Nah iya, kenapa laki gue bisa dateng sama lo, Yut? Sama lo juga Altan?" Tanya gue.

Beruntung Juna sedang tidak ada di sini sehingga skandal tentang Altan dan Joana semalam tidak ketahuan.

"Semalem gue tiba-tiba dapet telepon dari Pak Arya," kata lim.

"Ngapain?" Tanya gue bingung.

"Dia nelepon gue nanyain lo kemana soalnya lo gak ada di apartemen kalian," jawab lim.

"Dia gak nelepon lo apa, Git?" Tanya Calvin.

"Baterenya abis," jawab Joana.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

"Terus?" Tanya gue ke Iim.

"Pak Arya ngedapetin nomor gue setelah ngehubungin beberapa mahasiswanya malem-malem gitu. Kayaknya dia kalut banget lo ngilang," kata Iim.

"Begitu gue bilang kemungkinan lo ada di apartemen Joana, Pak Arya minta gue sama Yuda ikut buat nyusul lo, dia takut Joana gak percaya kalian udah nikah."

"Berhubung Yuto gak ada yang jaga, jadi Yuda doang yang ikut." Kata Iim.

"Begitu gue sampe lobby apartemen Joana, gue ketemu sama Joana dan Altan yang lagi ngejar lo yang mau ke rumah Kara," jelas Yuda.

"Gue emang gak pernah diajar sama Pak Arya, tapi gue tau betapa khawatirnya dia semalem, Git, gue bayangin istri gue keluyuran sendiri malem-malem aja gak tega," kata Yuda.

"Permasalahannya apa sih sampe lo berani-beraninya keluar tengah malem begitu?" Tanya Calvin.

"Cincin nikah gue ilang, dan gue berusaha buat nyari," kata gue.

"Pak Arya minta lo cari saat itu juga emang? Enggak kan?" Tanya Rara.

"Gue ngerasa bersalah banget, di pikiran gue gak ada hal lain yang bisa gue lakuin selain mencari cincin itu malem itu juga."

"Terus semalem gimana? Gue ngeri banget lihatnya, masih untung Kara gak kena tonjok ya!" Kata Joana yang membuat gue menghela napas.

"Dia tidur di luar semalem jo, mungkin dia marah banget sama gue," kata gue dengan miris.

"Bisa juga dia nyesel udah marah sama lo sampe ngebuat lo keluar tengah malem gitu, kita gak akan tau isi pikiran orang kan? Kecuali orang itu bilang," kata Yuda.

"Gue gak tau gue ini sebenernya dia anggep atau enggak,

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

gue masih ragu sama semua tentang dia."

"Di satu sisi ada orang yang lo sayang dan sayang banget sama lo, di sisi lain ada orang lain yang emang bener-bener berhak atas lo, tapi dia masih gak jelas," kata gue jujur.

"Pertanyaan gue sekarang adalah ... lo ada rasa gak sama Pak Arya?" Tanya Calvin spontan.

"Kok lo nanya gitu, Vin?" Tanya Hanif.

"Gini nih ya.. kalaupun Kara sama lo masih saling sayang, tapi kan Pak Arya kondisinya suami lo. Suami loh, Git... kalau lo ada rasa sama dia ya lo pertahanin lah dia. Belum tentu Kara akan nikahin lo juga kan ntar? Kenapa gak pertahanin yang ada aja?" Tanya Calvin.

Omongan Calvin membuat kepala gue berdenyut nyeri. Efek hujan-hujanan semalam mulai terasa saat ini. Badan gue pun terasa gak enak dan panas.

"Tolong anterin gue ke klinik kampus dong, kepala gue pusing banget nih sekarang," pinta gue ke mereka.

"Nah udah, dengan gini makin gampang lo ngelepas Kara," ceplos Calvin.

"Apa maksud lo?!" Kata gue gak terima.

"Lo hamil kan? Kalau lo hamil gue yakin Kara bakal ngelepasin lo," kata Calvin yang membuat gue melemparkan botol ke arahnya.

"Segel gue aja belom kebuka nyet!"

"Kasian Pak Arya," kata Calvin, Yuda, Altan, dan Hanif kompak sambil menggelengkan kepala mereka.

"Jadi nganter gue gak?!" Tanya gue pada akhirnya.

"Sini-sini gue anter, kali aja kalau gue baik sama istrinya nilai gue nambah," kata Hanif.

Altan yang melihat hal itu langsung membawakan tas gue.

"Gue juga mau nilai bagus! Jangan mau menang sendiri lo!" Kata Altan gak terima.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

"Lo berdua bikin kepala gue semakin pusing," kata gue ke mereka.

Gue memilih untuk pulang ke apartemen dan gak mengikuti mata kuliah suami gue. Gue harap seenggaknya dia mengerti kalau gue sakit.

Gue pulang sendiri karena Hanif dan Altan gak mau telat di pelajaran Pak Arya, Yuda dan Calvin pun ada kelas. Gue juga gak mungkin minta Kara untuk nganter gue pulang, yang ada itu cuma memperkeruh suasana.

Gue memilih untuk memakan roti yang Altan berikan dan meminum obat yang tadi diberikan klinik, dan gue tertidur setelahnya.

Gue terbangun disaat telepon gue berbunyi dan ada panggilan dari Rara, dengan suara sengau dan serak gue pun mengangkat panggilan itu.

"Halo?"

"Laki lo bubarin kelasnya lebih awal pas tadi tau lo sakit,"

"Oh..."

"Eh, respon lo gini doang?! Lo gak bilang ya ke dia kalau lo sakit? Komuknya kelihatan kaget tadi walaupun masih versi datar."

"Gue gak mau ganggu dia ngajar, toh dia pasti tau kalau gue gak masuk disaat dia absen satu-satu mahasiswanya."

"Dia pulang cepet tuh masuk ke dalam catetan sejarah harusnya, dan hari ini dia pulang cepet karena lo," kata Rara yang membuat gue kembali bertanya sama diri gue. Apa mungkin itu benar?

"Sini gue mau ngomong!" Kata Altan di sebrang telepon.

"Git?"

"Ya, kenapa?"

"Gue baru sadar kalau cincin kalian beneran *couple*-an saat gue lihatin tadi!"

"Cincin nikah gak ada yang gak *couple*-an Altan. Bego kok

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

dipelihara!"

"*Fix* lo istrinya. Mulut lo sama tajemnya."

Gue pun mematikan panggilan itu secara sepihak karena pusing mendengar suara Altan.

Gak lama gue mendengar suara pintu apartemen gue terbuka, dan gue memilih untuk pura-pura tertidur. Gue bisa merasakan Pak Arya mengecek suhu di dahi gue dengan telapak tangannya dan membenarkan selimut gue.

Gue juga mendengar suara plastik yang gue yakini sebagai tempat obat gue itu bunyi, mungkin dia mengecek obat apa aja yang gue konsumsi.

Gak lama gue merasa dia ikut berbaring di samping gue dan memeluk gue dari belakang.

Gue bingung kenapa hubungan gue bisa jadi serumit ini sekarang, kalau aja orang yang memeluk gue ini lebih jelas mengungkapkan isi hatinya mungkin gue akan lebih mudah menerima dia dan menyesuaikan diri. Gue sama sekali gak bisa menebak isi pikiran dia yang membuat gue frustasi.

Gue tenggelam dalam pemikiran gue sampai gue benar-benar terlelap, dan di saat gue bangun, gue gak menemukan Pak Arya di manapun.

Gue mencoba menghubungi nyokap gue karena menurut gue beliau akan lebih mengerti gue. Gue memilih balkon sebagai tempat untuk mengobrol dengan nyokap gue.

"Halo, Mah?"

"Halo? Kamu katanya sakit, Git? Udah mendingan?" Tanya nyokap ke gue.

"Mamah tau dari mana aku sakit?"

"Arya nelepon tadi, dia bingung karena kamu demam, terus dia nanya kalau kamu sakit biasanya suka makan apa, Mamah jawab aja biasanya kamu makan bubur sama minum susu beruang, dan gak lama kamu sembuh."

"Mas Arya sering nelepon mamah?"

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

"Ya iya, dia selalu ngabarin keadaan kalian. Kamu kan kalau udah di sana jarang nelepon, makanya Mamah jadi khawatir dan minta kamu buat nikah, untungnya sekarang suami kamu ngabarin terus jadi Mamah agak lebih tenang. Gak salah emang Mamah sama Papah milih buat jodohin kamu," kata nyokap panjang lebar. "Mamah gak nyangka kamu ternyata bisa jadi istri yang baik juga ya?" lanjut nyokap gue yang membuat kedua alis gue berkerut heran.

"Istri yang baik gimana maksud Mamah?"

"Ya, Arya juga cerita kalau kamu disana ngurus dia dengan baik mulai dari masakin dia, nyuci baju, ngurus rumah. Dia juga bilang kamu penurut. Mamah sama Papah bangga sekaligus lega karena penilaian suami kamu yang bagus."

Hah? Seorang Sadewa Bentara Arya beneran bisa ngomong begitu?

Selama ini gue bahkan gak pernah melakukan semua yang Pak Arya bilang ke Mamah... dia malah nutupin semua kejelekan gue dan sebagai gantinya dia malah memuji gue di depan orangtua gue. Ternyata Pak Arya gak seburuk yang gue kira...

Setelah sempat terjadi keheningan yang cukup lama sampai nyokap gue menegur gue yang gue jawab dengan gumaman.

"Menurut Mamah... Mas Arya orangnya gimana?"

"Anaknya baik, berbakti sama orang tua, bisa bertanggung jawab juga, Mamah sama Papah gak mungkin asal pilih orang kan buat kamu."

"Aku mau pulang, Mah..."

"Eh?! Pulang?! Pulang ke sini maksudnya? Kenapa?"

"Inggit rasa inggit butuh waktu sendiri dulu."

Sempat terjadi keheningan yang cukup lama sebelum nyokap gue kembali ngomong.

"Kalian lagi berantem ya?" Tebak nyokap.

"Aku butuh waktu buat mikirin ini semua."

"Setiap rumah tangga pasti ada permasalahan, entah itu

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

cekcok karena masalah kecil atau apalah, tapi kamu harus sabar ngadepinnya. Awal mamah menikah sama Papah juga begitu, yang paling penting saling komunikasi. Kalau ada masalah yang dirasa, sampein ke suami kamu dengan perlahan, pakai tutur kata yang baik pula, pasti nanti ada jalan keluarnya."

Gue cuma terdiam dan merenungkan ucapan nyokap barusan.

"Omongin semuanya secara baik-baik, kalian kan udah nikah, bukan pacaran yang berantem terus putus. Pikirin baik-baik ya, cepet sembuh, Sayang...."

Gue mengakhiri panggilan itu dan masuk kembali ke dalam apartemen, di sana Pak Arya udah berdiri dengan susu beruang dan semangkuk bubur di tangannya, seperti yang nyokap gue bilang.

"Di makan buburnya," kata Pak Arya yang gue jawab dengan anggukan.

Gue pun memakan bubur yang dibelikan oleh Pak Arya dan dia mengambil obat gue dari dalam kamar.

Setelah selesai makan, gue meminum obat yang diberikan oleh Pak Arya.

"Jangan keluar malam lagi," kata Pak Arya.

"Yang penting cincinnya sudah ketemu kan, Mas? Apa perlu saya taruh cincinnya di kotak aja biar gak ilang? Kan sayang harganya mahal."

"Saya lebih suka lihat cincin itu ada di jari kamu, kalaupun hilang cincin bisa dibeli lagi."

"Tapi Mas kelihatan marah banget semalem waktu cincinnya ilang, saya belum kerja jadi saya gak tau susahnya cari uang, jadi saya minta maaf. Saya akan jaga cincin yang mas kasih lebih baik lagi kedepannya."

Gue lebih memilih untuk masuk ke dalam kamar, dan gak lama kemudian Pak Arya menyusul ke dalam kamar.

"Tadi saya kasih tugas ke teman-teman kamu, kamu bisa

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

tanya mereka tentang tugas itu agar tidak tertinggal mata kuliah saya, kamu bisa mengerjakan itu kalau kamu sudah baikkan."

Di saat seperti ini sempet-sempetnya dia ngasih gue tugas?

Meskipun masih sedikit pusing gue memaksakan membuka laptop dan mengerjakan paper tugas dari dosen terngeselin abad ini versi gue.

Gue nanya Rara tentang paper tugas dari dia, dan Rara hampir nangis karena materi yang disebut sama Pak Arya cuma ada literatur dari bahasa Inggris. Gue lebih mau nangis dengernya.

Gue sempet mengubek-ubek perpustakaan, dan untungnya ada beberapa buku berbahasa Inggris yang gue bisa jadikan bahan.

Tugas dari dia emang paling nyiksa dan bikin kepala pusing, mana dia gak pernah mau bantuin gue kalau itu tugas mata kuliah dia.

Kepala gue semakin nyut-nyutan melihat layar laptop. Pandangan gue udah bebayang. Gue memutuskan untuk menghentikan mengerjakan tugas dan memilih membaringkan diri di kasur.

"Bodo amat gue mau dapet nilai C kek... D kek! Yang penting gue udah laku!" Umpat gue pada akhirnya.

Sial! Ngomel-ngomel malah bikin kepala gue semakin sakit.

Gue pun menarik rambut gue dengan kuat agar rasa sakitnya sedikit hilang.

Mungkin karena Pak Arya mendengar umpatan gue tadi dia masuk ke dalam kamar, dan segera melepaskan tangan gue yang sedang menarik rambut gue kuat-kuat.

"Kamu kenapa?" Tanya Pak Arya bingung.

Gue cuma bisa nangis karena rasa sakit di kepala gue ditambah kekesalan gue sama makhluk yang ada di depan gue ini.

Pak Arya menghapus air mata gue dan mengelus kepala gue yang gue tarik tadi.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

"Kamu kenapa?" Lagi-lagi Pak Arya bertanya.

Gue memilih diam dan meneruskan tangis gue.

Gak lama gue melihat Pak Arya pergi untuk mengambil jaket dia dan juga jaket gue. Dia membangunkan tubuh gue dan memakaikan gue jaket.

"Ayo kita ke rumah sakit," kata Pak Arya.

Gue hanya bisa menurut saat dia merangkul gue untuk pergi ke rumah sakit karena sakit kepala gue yang begitu menyakitkan ini.

Setelah dilakukan beberapa pemeriksaan, gue cuma dibilang terlalu lelah dan juga stress hingga menyebabkan sakit kepala.

Sekarang gue sama Pak Arya lagi mengantri untuk menunggu obat di depan apotek rumah sakit.

Gue masih memegangi kepala gue yang masih sedikit nyeri, hal itu membuat Pak Arya membawa kepala gue untuk bersandar di bahunya. Gue pun memilih untuk menyamankan diri dibandingkan untuk protes.

"Kan udah saya bilang kerjainnya kalau kamu udah baikan," kata Pak Arya.

"Tugas dari Mas tuh susah! Gak bisa sehari jadi, jadi saya harus banyak-banyak nyicil!" Kata gue kesel.

Marah dikit aja bikin kepala gue berdenyut nyeri, hal itu bikin gue meringis.

"Jangan marah melulu."

"Jangan bikin kesel melulu!" Bales gue gak mau kalah.

Pak Arya memilih untuk mengatupkan bibirnya sampai nama gue disebut untuk mengambil obat yang diberikan.

"Mau makan apa? Saya beliin."

"Mau yang anget dan berkuah."

"Bisa lebih spesifik?" Tanya Pak Arya.

"Mau yang anget dan berkuah, isinya daging, bihun, mie

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

kuning, risol, tomat, yang di beli di warung Kang Asep di Bogor," jawab gue yang membuat Pak Arya menghentikan mobilnya secara mendadak. Untung aja gak ada mobil di belakang mobil kami.

"Orang ngidam pun gak spesifik itu," kata Pak Arya sedikit kesel.

"Bisa aja kalau hamil anak Mas yang suka dengan segala hal yang berbau spesifik. Lagian Mas yang minta saya untuk mendeskripsikannya secara lebih spesifik bukan?" Tanya gue sarkas.

Gue bisa melihat Pak Arya memijat pelipisnya yang membuat gue menyunggingkan senyum dalam hati.

Kalau dia bisa ngerjain gue dengan tugas yang dia berikan, gue juga bisa ngerjain dia dengan cara lain.

Pak Arya pada akhirnya menepikan mobil kami di tukang soto mie Bogor seperti yang gue inginkan, meskipun bukan dari warung Kang Asep.

"Ini, jangan banyak macem-macem lagi, yang ada saya ikut sakit kepala kalau kamu terus aneh-aneh."

Pada akhirnya gue memilih untuk gak macem-macem lagi dan memakan soto yang sudah dia beli dan meminum obat yang dokter berikan. Setelahnya gue lebih memilih untuk memeluk guling di kasur sementara Pak Arya sedang duduk bersandar di kepala ranjang dengan buku peneman tidurnya.

Kalau kalian pikir buku yang Pak Arya baca adalah novel pengantar tidur, kalian salah. Dia membaca buku tentang pola perilaku kesehatan sebagai bacaan tidurnya kali ini, dan gue yakin itu buku *full english*.

"Mas gak pusing apa?" Tanya gue bingung.

"Saya lebih pusing ngadepin kamu," jawab Pak Arya yang membuat gue mendengus kesal karena jawaban dia yang terlalu jujur.

"Saya ngantuk."

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

"Ya udah tidur...."

"Tapi gak bisa tidur...."

"Terus kamu mau saya tidurin?" Tanya Pak Arya yang membuat muka gue memerah.

Dia bisa bercanda juga ternyata?

"Jangan ngaco!"

"Terus mau kamu apa?" Tanya Pak Arya sambil menutup buku yang ada di tangannya. Kayaknya gue udah ganggu dia.

"Udah terusin aja bacanya," ucap gue pada akhirnya sambil membalikkan tubuh gue untuk membelakangi Pak Arya.

Sejujurnya gue gak bisa tidur karena lampu yang masih menyala terang karena Pak Arya yang masih asik baca, tapi gue gak enak bilangnya. Jadi gue lebih memilih memejamkan mata gue.

Pak Arya menarik guling yang ada di pelukan gue dan melemparnya ke lantai sebelum membalik tubuh gue untuk menghadap ke arah dia.

"Kamu mau apa sekarang?" Tanya Pak Arya di depan muka gue, hal itu membuat gue bisa merasakan hembusan napasnya yang wangi mint khas pembersih mulut yang ia gunakan.

"Mau ... tidur," cicit gue karena posisi wajah Pak Arya semakin deket sama wajah gue. Bahkan tubuhnya kini sudah berada di atas tubuh gue.

Gue memejamkan mata gue karena takut dengan apa yang selanjutnya terjadi.

Tapi gue bisa mendengar suara lampu nakas yang dimatikan dan suasana kamar terasa lebih gelap.

"Ayo tidur," kata Pak Arya yang membuat gue otomatis membuka mata.

Dia mau matiin lampu aja kenapa harus pake posisi kayak gitu sih?!

***

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

Gue kebangun di saat matahari udah cukup tinggi, dan posisi Pak Arya semalam telah tergantikan dengan guling yang dia lempar ke lantai.

Gue mengecek jam yang ada di dalam kamar yang sudah menunjukkan angka delapan, gue yakin Pak Arya udah berangkat ke kampus karena emang dia jarang banget telat.

Gue melihat sekeliling dan menemukan hal yang berbeda di meja nakas, di sana terdapat sebuah nampan yang berisi mangkuk dan juga segelas air putih. Biasanya hanya ada air putih, tapi kali ini ada mangkuk yang berisi bubur.

Gue memilih untuk bangun dari tempat tidur dan mengambil *sticky notes* berwarna kuning mencolok yang menempel di pinggiran mangkuk bubur itu sambil meminum air putih yang memang kini sudah menjadi kebiasaan gue.

Habiskan. Jangan lupa diminum obatnya.

Gue hanya mendengus melihat tulisan formal Pak Arya, Lewat media tulisan aja dia masih sekaku itu.

Tapi gue hampir menyemburkan minuman gue saat melihat beberapa lembar paper dengan *sticky notes* lainnya di atasnya.

Tugas kamu sudah selesai. Jangan stress lagi.

"Gila, masa gue belum bangun sih? Gue udah minum air dan airnya kerasa."

Gue mengucek mata gue dan menampar pipi sendiri untuk meyakini kalau ini bukan mimpi. Tapi tamparan tangan gue pada pipi terasa sakit sehingga gue yakin kalau ini nyata.

"Dia kesambet apaan ngerjain tugas gue gini?"

Gue pun mengambil *handphone* untuk menelepon Pak Arya karena masih gak percaya dengan apa yang ada di depan mata.

"Halo?"

"Halo, Mas?"

"Ya, kenapa?"

"Mas beneran ngerjain tugas saya?"

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

"Terus yang ada di depan kamu itu apa?"

"Mas gak nyalah-nyalahin papernya kan? Saya kalau ngerjain tugas dari dosen galak gak pernah ngasal loh."

"Buat apa saya salah-salahin kalau ujung-ujungnya saya yang periksa?"

"Iya juga sih.. tapi kan bisa aja."

"Obatnya sudah diminum?"

"Belum."

"Kenapa?"

"Karena masih kaget dan gak percaya Mas kerjain tugas saya."

"Kalau gitu kamu robek aja papernya dan bikin lagi sendiri nanti."

"Galak, ngambekan!"

"Kamu ngomongin diri kamu sendiri?"

"Jadi saya galak menurut Mas? Terus Mas apaan kalau kayak saya aja galak?"

"Haruskah kita lanjutkan perdebatan gak penting di pagi hari ini?"

"Ishhh... ini penting tau, Mas ngerjain tugas saya itu masuk dalam keajaiban dunia harusnya."

"Lebih baik kamu makan dan minum obatnya daripada kamu mengganggu saya yang mau ngajar."

"Loh? Bukannya udah jam masuk? tumben Mas telat masuk kelas."

"Itu karena istri saya yang katanya lagi sakit gak berhenti ngomong sejak tadi," jawab Pak Arya yang membuat gue mengerucutkan bibir gue kesal.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id

Scanned by CamScanner

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

DECISION

Prof Esok memanggil gue dan Jenara ke ruangannya siang ini yang membuat gue sama Jenara sedikit heran, karena biasanya Pak Arya lah yang membantu kami dalam menyelesaikan skripsi kami.

Setelah sidang proposal terlewati, masih ada sidang akhir yang harus gue lewati. Istilahnya gue masih setengah jalan lagi untuk lulus. Gue harap ini bukan suatu pertanda buruk karena Prof. Esok kan orangnya super sibuk dan jarang nemuin mahasiswa termasuk mahasiswa bimbingannya sendiri.

"Maaf permisi pak," ucap Jenara.

"Silahkan masuk," kata Prof. Esok mempersilahkan.

Gue dan Jenara pun menempati tempat duduk yang berada di depan meja Prof. Esok.

"Permisi Prof. tadi kami mendapat kabar kalau Prof. memanggil mahasiswa bimbingan ke ruangan," kata gue menjelaskan.

"Oh, kalian yang bimbingan Pak Arya juga?" Tanya Prof. Esok yang gue angguki dengan kompak bersama Jenara.

"Pak Arya mungkin gak bisa membimbing kalian lagi nanti karena dia sekarang lagi sibuk ngurusin beasiswanya untuk mengambil S3 di luar negeri. Jadi mulai besok kalian boleh konsultasi sama saya. Kalian bisa hubungi saya via

gudangpdfbooks.blogspot.com
Scanned by CamScanner

telepon untuk memastikan jadwal konsultasi tatap muka, tapi kalau gak bisa tatap muka kita bisa konsultasi via *email*. Itu pun kalau saya sempat buka ya."

"Kalian boleh konsultasi via *email* sama Pak Arya kalau beliau tidak sibuk dan bersedia. Karena jadwal keberangkatannya pun belum pasti. Kalian siap-siap aja mulai sekarang, jangan terlalu santai dan manfaatkan kesempatan yang ada mumpung saya sama Pak Arya masih di sini. Kalau jadwal saya sibuk dan Pak Arya sudah berangkat kalian akan susah saat sidang akhir nanti."

Beasiswa ke luar negeri? Kenapa dia gak pernah bilang?

"Saya cuma ngasih info aja ke kalian, semangat ya... kalian boleh keluar."

Gue melangkah ke luar ruangan Prof. Esok dengan sedikit linglung. Bisa-bisanya dia gak bilang tentang hal ini ke gue?

Gue kesel sampai air mata mulai menggenang di pelupuk mata.

"Huhuhu... Git, gimana dong? Lo sedih juga kan kita gak bisa konsul sama dosen seganteng Pak Arya lagi? Huuu... gue mau nangis!" Kata Jenara gak terima.

"*Sorry* Jena, gue duluan."

"Eh! Lo mau kemana?!"

Gue mau nemuin suami gue yang isi otaknya sampe sekarang gak gue ngerti.

Gue segera pergi ke ruangan suami gue, tapi gue gak menemukan dia. Telepon gue pun gak diangkat. Hal itu bikin gue frustasi sendiri.

Gue pun menanyakan keberadaan Pak Arya ke Pak Sabda yang memang ruangannya di sebelah ruangan suami gue.

"Maaf permisi, Pak...."

"Ya, silahkan masuk."

"Maaf, saya ke sini ingin bertanya, apa tau Pak Arya di mana?"

"Bukannya tadi masih ada di ruangannya?" Tanya Pak

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

Sabda sambil mengintip ke arah ruangan Pak Arya yang berada di sebelahnya.

"Tidak ada, Pak," jawab gue.

"Terakhir sih bilang mau pergi ngurusin beasiswanya, udah tunggu aja di rumah. Nanti dia juga pulang," kata Pak Sabda yang membuat gue salah tingkah.

Pak Sabda tau?

Melihat ekspresi kaget gue Pak Sabda mengulum senyumannya.

"Cuma kamu yang sering keluar masuk ruangannya sampai makan siang bareng segala, saya tahu kamu istrinya," kata Pak Sabda dengan senyuman khas dan juga menenangkan miliknya.

"Dia sampai menukar mahasiswa bimbingannya dengan saya cuma buat masukin kamu jadi mahasiswa bimbingannya dari semester kemarin. Di saat saya tanya kenapa dia cuma senyum doang," kata Pak Sabda sambil mendengus geli. Sementara wajah gue semakin mendung ngedenger omongan Pak Sabda. Gue semakin gak ngerti sama suami gue sendiri

"Terima kasih untuk infonya, Pak, saya permisi...."

"Kalau nanti dia dateng, saya akan bilang kalau kamu nyari dia."

"Terima kasih."

Gue keluar ruang dosen dengan perasaan yang luar biasa campur aduk. Gue sama sekali gak ngerti sama pemikiran Pak Arya.

Saat gue berjalan ke arah gerbang kampus untuk pulang, tangan gue ditahan oleh seseorang.

"Mas... Kara?!"

"Aku mau ngomong sama kamu!" kata Kara.

"Maaf... aku gak bisa."

"Sebentar aja... aku mohon sama kamu."

"Aku harus nunggu suami aku, Kara," kata gue dengan

gudangpdfbooks.blogspot.co.id

Scanned by CamScanner

sedikit tercekat. Gue sebenernya gak mau ngomong kayak gini di depan Kara karena gue tau dia pasti akan sakit hati. Tapi gue harus ngelakuin ini karena gue harus buru-buru sampai rumah untuk mendapatkan penjelasan dari Pak Arya.

"Aku harus pergi sekarang, Kara... mungkin lain kali."

Saat ini dipikiran gue gak ada yang lain selain pertanyaan kenapa Pak Arya ngelakuin ini semua, nunggu dia pulang kali ini rasanya lama banget. Gue bahkan sampai mengeluarkan air mata gue.

Entah mengapa gue merasa... sesak

Selama ini gue udah terlalu bergantung sama dia, rasanya kalau dia akan pergi jauh dari gue membuat hati gak tenang. Saat ditinggal seminggu kemarin aja rasanya aneh, apalagi kalau harus terpisah jarak dan zona waktu yang lebih jauh. Mikirin itu aja gue udah ngerasa gak bisa.

Suara pintu yang terbuka membuat gue menghapus air mata gue dengan kasar, meskipun akan tetap kelihatan, seenggaknya gak terlalu mencolok lah.

Pak Arya masuk ke kamar tanpa mengucapkan sepatah katapun yang membuat kesabaran gue pun habis.

Gue membuka pintu kamar dengan gerakan sedikit kasar dan menghampiri Pak Arya yang sedang membuka dasi miliknya.

"Maksud Mas apaan sih?" kata gue dengan kesal.

Pak Arya menghentikan kegiatannya dan menatap gue dengan heran.

"Maksud gimana? Saya gak ngerti apa yang sedang kamu bicarakan,"

"Mas mau ngambil S3 di luar negeri tapi gak ngasih tau saya? Saya itu apa di mata Mas? Pajangan? *Partner* kondangan? Pengisi status di KTP?" Tanya gue tanpa jeda.

Pak Arya sempat terdiam sebelum memejamkan mata dan menghela napasnya.

"Saya belum bilang soal itu sama kamu karena saya juga

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

belum tahu saya akan berangkat kapan."

"Dan akan ngasih tahu saya dua hari sebelum berangkat seperti Mas pergi kemarin? Begitu?!" Tanya gue sarkas.

Pak Arya terdiam yang gue anggap sebagai jawaban ya.

"Kenapa gak bilang sih? Kenapa saya harus tau dari orang lain?" Kata gue dengan lirih. Gue gak peduli gue sekarang nangis di depan dia, karena gue ngerasa gak di hargain dan frustasi untuk ngadepin dia saat ini.

"Kamu bilang ke Mamah kalau kamu perlu waktu untuk sendiri," kata Pak Arya dengan bingung karena melihat gue yang menangis.

Ternyata dia ngedenger omongan gue sama Mamah waktu itu...

"Saya gak ngerti sama Mas, di saat laki-laki lain akan mempertahankan saya yang bahkan sudah bukan haknya. Mas malah terkesan melepaskan saya gitu aja disaat saya udah mulai membuka diri dan menerima posisi saya saat ini," kata gue sambil terisak pelan.

"Saya capek, capek sama kondisi ini... saya gak pernah ngerti sama jalan pikiran Mas karena gak pernah membuka diri sama saya. Kalau emang Mas gak menginginkan pernikahan ini juga kenapa gak kita udahin aja sebelum semua terlambat?"

Gue bisa ngerasa tangan gue dicengkram oleh Pak Arya yang membuat gue reflek melihat ke arah wajahnya, Pak Arya mendekatkan wajahnya dan melumat bibir gue dengan sedikit menuntut yang membuat gue mendorong tubuhnya menjauh hingga pagutan kami terlepas.

"Saya gak ngerti maksud ciuman yang Mas lakuin, kenapa gak ngomong sih? Sama-sama pake bibir kan?" Tanya gue gak mengerti.

Pak Arya membawa tubuh gue mendekat ke arahnya, dan kedua tangannya kini berada di pinggang gue dengan posisi memeluk hingga tubuh kami saling berhimpit, hal itu membuat

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

bernapas pun terasa dua kali lebih sulit karena posisi yang cukup intim ini.

"Apa kamu benar-benar udah membuka diri kamu untuk saya?" Tanya Pak Arya dengan serius yang membuat perut gue terasa melilit saking gugupnya.

Gue pun menganggukan kepala gue sebagai jawaban.

"Kalau begitu, saya akan mempertahankan kamu dengan cara saya." kata Pak Arya dengan pandangan yang membuat bulu kuduk gue merinding.

Gue semakin merinding saat Pak Arya membaringkan tubuh gue di kasur, perut gue semakin terasa melilit. Rasanya gue mau teriak, tapi gue gak bisa teriak. Separuh dari diri gue menantikan apa yang akan dia lakukan lebih jauh.

Di saat dia membuka dasinya dengan *gesture* yang lebih menggoda dari biasanya, rasanya gue pengen *scream inside outside!*

"M... mas mau n... ngapain?" Tanya gue gugup.

"Kamu bukan anak kecil yang gak tau akan apa yang saya lakuin bukan? Kalau kamu mulai menerima posisi kamu, saya sekarang akan memperkuat posisi kamu," kata Pak Arya yang membuat gue tambah merinding.

Sialan. Belum-belum jantung gue udah maraton di dalam sana saat melihat Pak Arya membuka tiga kancing teratas kemeja yang digunakannya.

Kalau gue pingsan sekarang gak lucu, tapi rasanya ada yang meletup-letup di dalam dada gue. Rasanya kembang api pas malam tahun baru dan air yang lagi mendidih pun kalah.

Pak Arya menempatkan dirinya di atas tubuh gue yang membuat gue menghirup napas panjang. Gue bahkan takut gak bisa napas sekarang karena saking tegangnya.

Gue udah sering lihat dia pakai kemeja putih ini kalau ngajar di kelas, tapi entah mengapa malam ini pandangan gue akan kemeja putih ini berubah. Gue yakin gue gak akan bisa berpikir

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

lurus tentang suami gue setelah malam ini.

"Jangan tegang," kata Pak Arya yang membuat gue bertambah tegang. Dia mengulur-ngulur waktu yang membuat gue semakin pusing.

Ketika bibirnya menawan bibir gue, gue pun mulai membalas kecupan-kecupan singkat yang dia berikan yang lama-lama berubah menjadi semakin menuntut.

Pak Arya sempat melepaskan pagutannya untuk memberikan gue kesempatan mengambil napas sebelum kembali menawan bibir gue dengan ciumannya yang memabukkan. Bibirnya yang lembut jauh lebih memabukan dari alkohol yang gue minum malam itu.

Pak Arya mengalungkan lengan gue ke tengkuknya yang membuat tubuh kami semakin berhimpit, dan tangannya mulai bekerja membuka kancing baju gue satu persatu, sedangkan bibirnya masih sibuk menawan bibir gue.

"I will claim you in the right time, and i think this time..."

Ucapan Pak Arya terhenti saat dia memberikan tanda di tubuh gue yang membuat gue mengigit bibir gue agar suara lenguhan gue tidak terdengar terlalu keras.

Gue udah gak bisa merasakan kaki gue sendiri saat ini karena rasa asing yang menggelitik perut gue.

Pak Arya menuntun tangan gue ke arah kancing kemejanya yang membuat wajah gue memerah gak karuan, dengan gemetaran gue membuka kancing bajunya hingga terlepas semua dan menampakkan tubuhnya yang cukup berotot itu. Wangki khas yang berasal dari parfum yang telah bercampur dengan aroma tubuhnya membuat kepala gue semakin pening karena gairah.

Saat Pak Arya melepaskan kemejanya, gue reflek menutup mata yang membuat senyuman tercipta di wajah tampan suami gue.

"Udah pernah lihat kan?" Tanya Pak Arya heran yang

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

membuat gue salah tingkah.

"Tapi kan kondisinya gak kayak gini," cicit gue dengan salah tingkah.

Pak Arya menghentikan perdebatan kami lebih jauh dengan ciumannya, ia mengigit bibir gue dengan lembut dan menyesapnya yang membuat gue merasa pusing, tangannya pun aktif membuka helai demi helai pakaian yang melekat di tubuh gue dan tubuh dia.

Dan malam itu menjadi malam yang panjang untuk gue dan suami gue.

***

Gue terbangun dengan pemandangan wajah Pak Arya tepat di depan wajah gue, mengingat semalem gue masih salah tingkah sendiri dan memilih untuk membenamkan wajah gue ke dada bidangnya.

Pergerakan gue sepertinya mengganggu tidur nyenyaknya yang membuat dia terbangun.

"Kamu kenapa?" Tanya Pak Arya serak khas orang baru bangun tidur sambil mendorong wajah gue menjauh dari dadanya untuk melihat wajah gue. Tapi gue memilih untuk menyembunyikan wajah gue lagi di dadanya karena malu soalnya dia bilang gue lebih ekspresif semalam. Sama kayak dia, gue pertama kalinya lihat muka dia gak datar dan lebih banyak ekspresi semalam.

Mengerti keadaan gue yang masih malu, dia memeluk gue dan membenamkan wajah gue ke dada bidangnya.

"Saya kemarin nyari beasiswa untuk S2 di negara yang sama-sama tujuan studi saya, dan kebetulan ada. Kamu mau ikut saya apa ga?" Tanya Pak Arya yang membuat gue menarik wajah gue dari dadanya dan langsung menghadap ke wajahnya.

Harus banget ngomongin itu di saat kayak gini apa?!

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

"Tesnya pasti banyak kan, Mas? Mas sih pinter jadi gampang dapetnya. Lah saya?"

"Makanya belajar," Jawab Pak Arya sambil merapihkan rambut gue yang memang acak-acakan karena kegiatan semalam.

"Kalau saya gak dapet beasiswa itu gimana? Mas bakal ninggalin saya? Saya nyari tugas dengan literatur *english* aja rasanya setengah mati ngerjainnya, apalagi kuliah di luar dengan semua materinya *english*?" Protes gue sambil mengerucutkan bibir.

Pak Arya mengecup bibir gue yang membuat gue mengatupkan bibir gue dan gak mengerucutkannya lagi.

"Jangan kayak gitu, saya bisa jadi tutor kamu, kalau kamu niat kamu pasti bisa. Di mana-mana asalkan ada niat pasti ada jalan."

"Kalau masih gak bisa juga?" Tanya gue dengan khawatir.

"Pakai biaya sendiri, saya ada tabungan yang rencananya buat beli rumah. Tapi kata Mamah kamu udah di beliin rumah, jadi uangnya bisa dipakai untuk kamu kuliah." kata Pak Arya yang membuat gue tersenyum senang.

"Sebenernya saya gak mau bilang dulu karena takut kamu malah menyepelekan tes beasiswanya," kata Pak Arya sambil menyentil jidat gue pelan.

"Mas pelit ya ternyata kalau soal uang? Kemarin cincin hilang marah, ini juga begini," kata gue yang membuat Pak Arya menghela napas lelah.

"Kamu beneran gak peka ya?"

"Peka apa?" Tanya gue yang membuat Pak Arya beranjak dari kasur.

Gue reflek menutup mata gue saat dia berdiri dan memakai celana yang ia lempar semalam. Setelah beberapa saat gue membuka mata gue kembali dan melihat bekas cakaran di punggung suami gue yang membuat gue bersemu merah.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

"Mas mau ke mana?"

"Ngajar."

"Ini kan hari libur?"

"Ngajarin kamu buat tes beasiswa masudnya."

Ya, ampuuuuun. dasar kanebo kering!

gudangpdfbooks.blogspot.co.id

Scanned by CamScanner

SAD NEWS

Gue dapet kabar dari Hanif kalau hari ini Kara sidang akhir. Setelah gue menolak ngomong sama Kara waktu itu kami gak pernah bertemu lagi di kampus. Kata temen-temen gue juga Kara cenderung menghilang, bahkan menghindar jika bertemu dengan mereka.

Mereka semua menasihati gue untuk tetap hadir menyemangati Kara, dan menurut mereka Pak Arya gak akan marah karena gue bareng temen-temen gue, bukan sendirian doang nyemangatinnya.

"Setelah malem itu, lo sama Kara masih jalin kontak gak?" Tanya Yuda di saat kami berada di depan ruang sidang Kara.

"Kara gak pernah ngontak gue lagi, mungkin karena malem itu Pak Arya udah benar-benar menegaskan posisinya," kata gue yang disetujui sama Altan.

"Bener, dari kata-kata suami lo jelas banget kalau dia gak pengen miliknya di ganggu," timpal Altan.

"Sebenernya gue bingung sama posisi gue sekarang, gue udah minta putus tapi Kara gak mau ngelepasin gue. Belum lagi suami gue sekarang makin rewel kalau gue gak balik bareng dia. Gue sama sekali gak punya kesempatan buat menyelesaikan semuanya sama Kara."

"Lo gak mencoba ngubungin dia emang?" Tanya Rara.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

"Gue takut di gorok suami gue."

"Bukannya dia dulu tau lo punya pacar ya?" Tanya Joana.

"Iya tau... tapi semenjak kejadian malem itu gue bener-bener gak berani menghubungi Kara. Sempet perang dingin kan gue sama Pak Arya setelah malem itu."

"Yah, gak seru perang dingin mah, perang panas dong," kata Calvin yang membuat gue menoyor kepalanya.

"Otak lo emang harus di cuci sampe bersih, Vin," kata gue kesel yang disambut gelak tawa oleh yang lainnya.

Suara *handphone* gue menginterupsi kegiatan kami, gue pun segera mengangkat panggilan dari nyokap gue itu.

"Halo, Mah?"

Tidak ada jawaban dari nyokap gue, hanya isak tangisnya yang terdengar yang membuat perasaan gue mendadak gak enak.

"Mah? Kenapa? Kok Mamah nangis?" Tanya gue berturut-turut dengan sedikit menuntut.

"Ibu mertua kamu... tadi pagi jatuh di kamar mandi dan masuk rumah sakit, kepalanya terbentur, sekarang udah di nyatakan meninggal sama dokter," jawab nyokap yang membuat hati gue mencelos.

Ibu mertua gue emang udah sering menyuruh gue dan Pak Arya untuk pulang akhir-akhir ini, tapi Pak Arya selalu menunda dengan alasan gue belum sidang skripsi. Rencanannya setelah sidang minggu depan kami akan pulang, Pak Arya bahkan sudah membeli tiketnya. Tapi sekarang...

Air mata gue turun gitu aja karena masih shock sekaligus ngerasa bersalah sama ibu mertua gue. Meskipun belum lama kami saling mengenal, tapi beliau emang sayang banget sama gue meskipun kadang suka iseng dengan menanyakan kapan kami mempunyai momongan.

"Git? Lo kenapa?" Tanya lim khawatir.

"Jangan bikin takut, Git," kata Joana.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

Hanif yang sedang membuka *handphone* pun tiba-tiba berkata, "gue tau penyebabnya."

Semua mata memandang Hanif untuk meminta penjelasan lebih jauh.

"Ibu Pak Arya meninggal, kabarnya baru aja di sebar di group angkatan," kata Hanif pelan sambil melirik tidak enak ke arah gue.

Kara yang baru keluar ruang sidang pun menatap kami dengan pandangan bingung karena atmosfir yang tidak enak yang berada di sekeliling kami.

Gue segera mematikan sambungan telepon gue dan berlari ke arah ruang dosen, karena satu-satunya yang ada di pikiran gue saat ini adalah suami gue.

Di depan ruangan suami gue kini sudah penuh sesak dengan banyak dosen dan beberapa mahasiswa, tapi Pak Arya hanya duduk termangu di mejanya dengan pandangan yang kosong. Gue gak pernah lihat dia kayak gini sebelumnya dan itu membuat gue merasa sakit.

Gue segera menghapus air mata karena gue harus menguatkan dia yang pasti merasa sedih karena ditinggalkan oleh ibunya.

"Permisi..." ucap gue dengan gak enak ke para dosen yang sedang berada di sana. Mereka sempat menatap gue aneh sebelum Pak Sabda bilang kalau gue istrinya Pak Arya, dan perlahan mereka memberikan gue jalan untuk lewat.

Pak Arya langsung menatap ke arah gue di saat mendengar suara gue, dia berdiri dari kursinya dan langsung memeluk gue.

Gak ada yang bisa gue lakukan selain membalas pelukannya dengan erat dan mengelus punggungnya untuk memberi sedikit kekuatan. Kami gak peduli dengan orang lain yang menatap kami dengan pandangan penuh tanya saat ini.

Gue bingung kata-kata apa yang harus diucapkan untuk menenangkan dia, tapi gue harap dia bisa ngerti kalau gue ada

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

di sini buat dia.

"Papah udah pesen tiket pesawat, ayo kita pulang," ajak gue dengan nada selembut mungkin.

Pak Arya melepaskan pelukannya dan mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekannya sementara gue membereskan barang-barangnya dan memasukkannya ke dalam tas. Setelah pamit, kami kemudian keluar dari ruang dosen. Tangan Pak Arya sama sekali gak lepas dari tautan tangan gue.

Begitu keluar ruang dosen temen-temen gue ada di sana, Hanif bahkan menyerahkan tas gue yang gue tinggalkan di kelas tadi.

"Kami turut berdukacita, Pak," kata Calvin yang dijawab anggukan dan ucapan terima kasih oleh Pak Arya.

Kara juga ada di sana, bersama mahasiswa lain yang langsung heboh begitu mendengar kabar kalau Pak Arya dan gue sudah menikah. Bahkan mahasiswa yang berada di lantai atas melihat kami dari lorong yang ada hanya untuk memastikan bahwa kabar tersebut memang benar.

Gue bisa mendengar banyak reaksi mulai dari yang tidak percaya, biasa saja, bahkan ada yang histeris seperti Jenara, dan ada juga yang bersedih seperti Kara.

"Ayo," ajak gue ke Pak Arya.

Saat ini gue harus menguatkan dia yang terlihat begitu terpukul, mungkin dia juga menyesal karena tidak mengikuti keinginan ibunya untuk pulang ke rumah kemarin. Karena prioritas gue saat ini adalah dia, bukan Kara.

***

Pemakaman ibu mertua gue udah selesai dilaksanakan, dan suami gue masih banyak diam dengan mata yang merah. Gue sama sekali gak melihat dia mengeluarkan air mata. Tapi dari raut wajahnya bisa dimengerti kalau dia merasa sangat kehilangan.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

Dia menerima para tamu yang hadir dan mengucapkan bela sungkawa dengan tegar, berdampingan dengan ayahnya yang memiliki kepribadian sama tenangnya dengan dia. Tapi Ayah mertua gue masih mengeluarkan air mata kesedihan di saat pemakaman tadi, dan di saat gue dan suami gue sampai di rumah ini semalam.

Nyokap gue menghampiri gue dan mengelus bahu dengan lembut sementara suami gue dan Ayahnya masih menyambut para pelayat yang berdatangan.

"Suami kamu itu diem banget ya?" kata nyokap gue yang gue jawab dengan senyuman sedih.

"Saking diemnya sampe kayak gitu, Mah, dia susah mengekspresikan apa pun."

"Belajar buat lebih ngerti dia, pasti lama-lama dia lebih terbuka. Mamah yakin kok dia emang yang terbaik buat kamu," kata nyokap gue yang gue balas dengan senyuman dan anggukkan.

"Dia pasti sedih banget gara-gara menolak permintaan ibunya waktu itu, jadi dia masih *shock*."

"Waktu gak bisa di puter ulang sampai kapanpun juga, gak baik larut dalam penyesalan, lebih baik waktunya digunakan untuk mendoakan mertua kamu, jangan dipakai untuk kesedihan berlarut-larut," nasihat nyokap gue.

Meskipun gak menangis, gue tau suami gue sekarang sedang berada di dalam titik terendahnya.

***

Kamar lama suami gue termasuk ke dalam golongan rapih meski dia laki-laki, penyusunan buku dan barang-barang miliknya teratur yang membuat gue takjub. Tapi kata dia, semua ini karena mendiang ibunya yang selalu membereskan kamarnya meski sudah lama tidak ia tempati. Awan mendung kembali menyelimuti wajahnya setelah topik yang cukup sensitif

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

ini terangkat.

Gue melihat sebuah album di sela-sela tumpukan buku yang berada di meja belajar miliknya, hal itu membuat gue penasaran dan mengambilnya, ternyata itu album masa kecil suami gue.

"Mas waktu kecil lucu ya, gak kaku." kata gue spontan saat melihat foto-foto kecil dia yang berada disana.

Pak Arya sepertinya kaget dan langsung menghampiri gue, dia pun bertanya di mana gue menemukan album itu.

"Aku nemu di meja belajar Mas," jawab gue jujur.

Dia mengambil album itu dari tangan gue dan mendudukkan dirinya di pinggir ranjang. Dia membuka satu persatu halaman di dalamnya dengan wajah yang gak bisa gue definisikan ekspresinya, dan begitu ada foto dia yang sedang di gendong mendiang ibunya, ia mengusap foto mendiang ibunya dengan jemarinya yang membuat mata gue berkaca-kaca.

"Mas kangen ya sama ibu?" Tanya gue yang membuat satu tetes air mata terjatuh mengenai foto album itu, dan itu air mata suami gue.

"Gak ada salahnya kok Mas untuk mengungkapkan rasa kehilangan dengan tangisan, siapa tahu dengan itu Mas bisa merasa lebih lega. Menangis bukan berarti Mas lemah sebagai laki-laki, itu hanya sebagai sebuah ungkapan rasa kehilangan yang Mas rasain sekarang."

Perlahan air mata yang terjatuh di foto album itu semakin banyak, Pak Arya kemudian menutup album itu dan memeluk gue.

Seseorang yang sulit mengungkapkan isi hatinya dan yang suka memendam segalanya sendirian, semua ini pasti terasa berat untuk dia.

"Dulu album itu gak ada di sana," kata Pak Arya dengan lirih.

"Ibu yang pindahin album itu mas, tadi Ayah cerita," timpal gue yang membuat Pak Arya melepaskan pelukannya.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id

Scanned by CamScanner

"Ayah cerita apa?" Tanya Pak Arya.

"Meskipun Mas udah nikah, gimanapun juga Mas tetep anak ibu, ibu kalau kangen sama Mas yang pergi jauh merantau suka tidur di kamar Mas sama Ayah sambil lihat album-album lama punya Mas." kata gue yang membuat air mata kembali turun membasahi kedua pipi Pak Arya.

"Alasan ibu selalu merapihkan kamar Mas adalah dia takut sewaktu-waktu Mas pulang ngedadak ke rumah ini, ibu gak mau kamar dalam keadaan berantakan dan gak bisa ditempatin," kata gue dengan lirih. Gue kini ikut meneteskan air mata gue karena gue mengerti perasaan suami gue saat ini.

"Maaf karena saya gak dapet sidang di gelombang awal yang membuat rencana kita pulang tertunda," kata gue dengan rasa bersalah, tapi Pak Arya menggelengkan kepalanya.

"Saya yang salah karena tetap memaksakan untuk pulang setelah kamu selesai sidang," kata Pak Arya dengan sedih.

"Mamah saya bilang kalau waktu itu gak bisa diputer ulang sampai kapanpun, gak baik larut dalam penyesalan. Lebih baik waktunya digunakan untuk mendoakan mamah di sana, setiap orang pasti akan kembali ke sisi-Nya kan, Mas? Cuma emang waktunya aja yang masih menjadi misteri. Mas, saya, orang tua saya, ayah Mas... semua pasti akan menyusul pada waktunya nanti."

Gue pun mengusap air mata yang mengalir di pipinya dengan jari gue, dan dia juga melakukan hal yang sama untuk gue.

"Sosok ibu bagi seorang anak emang gak tergantikan, tapi seenggaknya saya berusaha untuk menjadi sosok seperti ibu untuk Mas," ucap gue sambil mengambil album foto yang tadi sempat kami lihat.

"Mas bisa ceritain saru persatu tentang foto yang ada di album ini, seenggaknya bisa inget moment Mas bareng Mamah dan kangen Mas bisa sedikit terobati."

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

Malam itu berakhir dengan Pak Arya yang bercerita tentang foto-foto masa kecilnya meski dengan gaya kaku yang sudah menjadi ciri khasnya, tetapi setidaknya dia sudah lebih membuka dirinya untuk gue.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

LEGEND BOOK

Suami gue dan ayahnya sekarang lagi pergi untuk mencari asisten rumah tangga. Selama ini ibu mertua gue mengerjakan semuanya sendiri, jadi di saat beliau meninggal urusan rumah sedikit terbengkalai.

Setelah selesai membereskan rumah di bantu dengan sanak saudara suami gue yang masih ada, akhirnya gue memilih untuk masuk ke dalam kamar buat melihat album-album masa kecil milik dia yang lain.

Disaat gue sedang mencari, gue menemukan buku hitam *legend* milik dia yang tidak pernah gue lihat lagi setelah kami menikah di antara tumpukan buku koleksinya.

Dengan hati-hati gue mengambil buku itu dan membukanya dengan perasaan tidak menentu.

Halaman awal tidak ada yang berarti selain profil milik Pak Arya, nomor telepon dan juga *email*. Biodata yang mungkin memudahkan orang untuk mengembalikan buku ini jika buku ini hilang.

Halaman berikutnya gue menemukan tulisan seratus mimpi miliknya yang sebagian besar sudah tercoret dengan tinta merah.

Gue melihat tulisan-tulisan yang bertuliskan tinta merah itu, seperti lulus dengan prestasi cumlaude, melanjutkan S2,

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

menikah, dan lain-lainnya. Gue menyimpulkan jika ini adalah impiannya yang sudah tercapai.

Ada beberapa *point* yang belum dicoret oleh tinta merah, yaitu melanjutkan studi S3 di luar negeri, membahagiakan orang tua, serta memiliki tiga orang anak laki-laki dan dua anak perempuan.

Gue tersedak ludah gue sendiri begitu melihat *point* itu.

Pak Arya yang kaku kayak gitu dengan anak yang banyak bukanlah kombinasi yang baik menurut gue. Dan point untuk membahagiakan orang tuanya yang belum tercoret membuat gue merasa miris.

Bukankah dia udah melakukan semua yang di perintahkan orang tuanya? Bahkan dia sama sekali gak menolak perjodohan di antara kami karena menuruti perintah mereka. Apakah menurut dia itu bukan termasuk membahagiakan orang tua?

Gue pun membuka halaman berikutnya dan di sana ada foto Pak Arya saat masih sekolah dasar dan sedang memegang piala juara umum, dan halaman berikutnya foto-foto saat dia memenangkan beberapa olimpiade.

Di foto-foto tersebut mulai terlihat ekspresinya yang kaku, berbeda dengan album masa kecilnya yang membuat gue mengulum senyum.

Gue masih membuka lembar demi lembar sampai gue menemukan foto Pak Arya dengan jas almamater khas kampus-nya dengan siswi SMA yang gue hapal sebagai sosok gue.

Gue mencoba mengingat kembali kapan kira-kira foto ini diambil. Dan memori tentang mahasiswa KKN yang datang ke sekolah gue saat gue SMA kembali terngiang di benak gue.

Saat itu kelompok KKN itu sedang melakukan penyuluhan kesehatan, dan mereka mengadakan debat terbuka antar siswa yang terbagi dalam beberapa tim dengan tiga orang sebagai anggota. Dan gue ingat kalau tim gue lah yang keluar sebagai pemenang karena kemampuan berdebat gue yang cukup lebih

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

baik dari yang lainnya.

Mahasiswa ganteng ketua penyelenggara yang terkenal diam itu ternyata Pak Arya, suami gue sekarang.

Gue inget foto ini diambil karena untuk dokumentasi kegiatan mereka, dan gue di minta sebagai perwakilan siswa untuk difoto bersama sang ketua panitia.

Halaman berikutnya hanya ada bait-bait puisi kecil singkat akan rasa kagum terhadap seseorang yang membuat gue segera membuka halaman berikutnya.

Gue kembali menemukan foto gue saat upacara penerimaan mahasiswa baru saat itu, dengan wajah kusam dan kumal khas mahasiswa yang baru di ospek, dan di bawah foto itu ada sebuah tulisan,

Finally i found you....

Halaman berikutnya ada foto gue sedang berkumpul dengan teman-teman gue, ada foto gue sedang memberi kata sambutan saat kegiatan kemahasiswaan, foto gue sedang mengikuti perkuliahan di kelas bersama Rara dan masih banyak lagi sampai foto pernikahan kami.

Sampai halaman terakhir gue menemukan foto gue dan ibu mertua gue, dan di bawahnya ada tulisan,

Two most important women in my life...

Dari buku itu kini gue mengerti, bahwa saat ini gue adalah satu-satunya perempuan yang terpenting di dalam hidupnya.

***

Gue gak tau kenapa gue jadi senyam senyum sendiri sekarang setelah melihat isi buku *legend* itu, bahkan hal itu berlangsung sampai malam hari di saat suami gue pulang.

"Kamu sakit?"

Itu adalah pertanyaan yang dilontarkan Pak Arya begitu melihat gue yang masih senyam-senyum.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

"Gimana, Mas? Asisten rumah tangganya udah dapet?" Tanya gue balik untuk mengalihkan topik.

"Udah, sama Papah lagi keliling rumah dan di jelasin tugasnya,"

"Kok lama?"

"Ngambilnya dari desa yang cukup jauh, masih saudara juga, tapi jauh."

"Yang kayak gitu lebih baik sih di bandingkan dengan orang yang gak ada hubungan darah." Timpal gue.

"Papah beneran gak mau tinggal sama kita aja?"

"Papah masih kerja, mungkin kalau dia sudah pensiun dan kita pindah dari apartemen, dia akan berubah pikiran. Papah mungkin masih mau mengenang kebersamaannya sama Mamah," kata Pak Arya yang gue angguki.

"Mas mau mandi apa makan dulu?" Tanya gue ke dia yang membuat dia mengerutkan alis dan mengecek suhu dahi gue dengan telapak tangannya.

"Beneran kamu gak sakit?" Tanya dia bingung.

Gue pun berdecak pelan dan menyingkirkan tangannya dari dahi gue.

"Kenapa sih?"

"Kamu gak biasanya kayak gini, kalau kamu aneh-aneh kan biasanya kamu lagi sakit."

Emang cuma dia yang bilang istrinya sakit disaat istrinya ngasih perhatian.

"Mas di kampus kan udah pada tau, jadi gimana?" Tanya gue bingung.

"Ya gak gimana-gimana," jawab Pak Arya.

"Kalau ada masalah nanti gimana?"

"Kita nikah cuma perlu restu orang tua, bukan mereka. Lagian kamu juga mau lulus kan?"

"Saya takut dibantai di ruang sidang, Mas."

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

"Saya kan ada di ruangan itu juga nanti,"

"Mas kalau sidangin mahasiswa jangan galak-galak dong, nanti imbasnya ke saya."

"Saya gak galak kalau saat sidang."

"Iya tapi teoritis, sama nyiksanya," kata gue jujur yang membuat Pak Arya mengulum senyuman

"Itu kan untuk kebaikan kalian juga," kata Pak Arya yang membuat gue menatapnya dengan malas.

Dosen itu selalu benar, dan suami itu berkuasa. Kalau dosen sekaligus suami ya begini... gue serba salah.

"Perasaan tadi muka kamu sumringah," kata Pak Arya sambil membawa gue ke pelukannya di kasur.

Semenjak ibu mertua gue pergi, dia mulai sedikit lebih menunjukkan sisi manjanya ke gue.

"Mas ngasih nilai saya C semester kemarin objektif apa subjektif?" Tanya gue yang membuat dia sedikit melonggarkan pelukannya dan menatap gue dengan heran.

"Objektif," jawab dia yang membuat mata gue memicing curiga.

"Mas bohong, kan?"

"Serius. Nilai tugas kamu tuh gak ada, makanya kasih nilai kamu segitu."

"Saya kan ngumpulinnya sama Rara, masa gak ada sih? Mas cuma mau modus-modus kan?" Tanya gue curiga.

"Modus apa?"

"Gak usah pura-pura gak ngerti," kata gue sedikit kesal.

"Saya beneran gak paham."

"Kapan Mas tau di jodohin sama saya?"

"Petengahan semester kemarin."

"Tuh kan! Mas pasti sengaja deh!"

"Sengaja apa?"

"Cari perhatian saya, Ayo ngaku aja! Saya udah lihat semua

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

isi buku hitam kesayangan Mas," kata gue yang membuat Pak Arya mengkaku tiba-tiba.

"Kamu... lihat?" Tanya Pak Arya yang membuat gue membeku.

Gue merutuki mulut gue yang gak bisa di kontrol ini.

"Ehehehe... saya nemu pas bersih-bersih tadi," kata gue sambil nyengir gugup dan menggaruk rambut gue dengan salah tingkah.

Pak Arya pun terlihat salah tingkah sekarang, kupingnya memerah dan mukanya mengeluarkan ekspresi aneh terkesan malu-malu yang belum pernah gue lihat sebelumnya.

"Mas ternyata *stalker* ya?"

"Dan kamu ternyata gak inget sama sekali tentang saya," balas Pak Arya.

"Itu enam tahun yang lalu, di saat saya masih kelas dua SMA, ya saya mana ingat, Mas juga gak pernah ngomong sama saya."

"Dasar gak peka."

"Dasar kaku."

Ledekan yang kami keluarkan membuat kami tertawa dengan spontan.

"Mas?"

"Hm?"

"Bisa gak lebih sedikit menunjukkan sisi Mas yang itu lebih sering?" Tanya gue yang membuat wajah Pak Arya berubah menjadi kaku lagi.

"Yang mana?"

"Bodo amat, ah!" Kata gue kesel sambil membalikkan tubuh gue untuk memunggungi dia. Dia tuh selalu pura-pura bodoh untuk soal kayak gini.

Dia kemudian merengkuh tubuh gue dari belakang dan mendekatkan tubuh gue ke arah tubuhnya. Hal itu membuat

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

gue bisa merasakan hembusan napasnya di sekitar leher.

"Tanyain yang kamu pengen tau, dan saya akan jawab hal itu mulai sekarang."

Gue mengerti untuk orang kaku kayak dia, mungkin posisi tidak saling tatap muka adalah posisi terbaik dalam menceritakan sesuatu.

"Ceritain semuanya," kata gue pada akhirnya.

"Bisa lebih spesifik?"

"Ya ampun, Mas!" Kata gue kesel sambil melepaskan rengkuhannya dari tubuh gue, tapi dia malah semakin memeluk gue dengan erat sambil tertawa.

"Ambekan," kata Pak Arya di kuping gue yang membuat gue merinding.

"Ya gimana gak ngambek kalau Mas-nya kayak gini terus, kaku kayak kanebo kering, datar kayak triplek," protes gue.

Dia tiba-tiba menahan tubuh gue dengan tangannya, dan memposisikan tubuhnya di atas tubuh gue.

Kayaknya gue salah ngomong....

"Kanebo kering?" Tanya Pak Arya sambil menaikkan sebelah alisnya.

"Mas kan ... kaku," timpal gue dengan kikuk.

"Siapa yang buat istilah itu?" Tanya dia yang membuat gue menelan ludah gugup.

Gue sayang Joana... kalau gue bilang dia pencetus panggilan itu ke Pak Arya yang ada dia akan maki-maki gue nanti.

"Tercetus gitu aja," kata gue mencoba mengelak.

"Kamu sama temen-temen kamu sering ngomongin saya?"

"Mas bisa gak kita ngomong dengan posisi yang lebih ... normal?" Tanya gue ke Pak Arya, mencoba mengalihkan topik.

"Jawab," kata Pak Arya yang membuat gue kembali merutuk untuk kesekian kalinya.

"Iya, kadang kami suka ngomongin dosen, dan mas

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

termasuk," jawab gue pada akhirnya.

"Apa yang kalian omongin tentang saya?"

Aduh bisa mati nih gue kalau bilang gue ngedoain idup dia susah, gue ngatain dia gila dan masih banyak umpatan-umpatan yang gue keluarkan untuk dia.

"Kita ngomongin buku legenda milik mas," kata gue gugup. "Tapi bukan saya sama temen-temen saya doang kok mas! Semua mahasiswa ngomongin itu."

"Kalian ngomongin apa? Hmm?"

"Mereka bilang kalau buku itu... catetan hutang punya mas," jawab gue dengan cengiran kaku.

"Mereka berarti benar."

"Tapi kan gak ada hutang di isi bukunya Mas?" Tanya gue bingung.

"Impian yang belum saya capai adalah hutang untuk saya."

Shit. Rumor itu ternyata benar!

***

Kami hampir ketinggalan pesawat keesokan harinya karena kesiangan, untung saja ayah mertua gue ngebangunin kami tepat waktu, kalau tidak mungkin kami harus mengatur kembali jadwal penerbangan kami, sementara suami gue harus menyidang mahasiswanya siang ini.

Setelah memastikan gue mendapatkan taksi, Pak Arya mencatat nomor polisi kendaraan, nomor body taksi, nama pengemudi dan kode pengemudi, dia baru melepaskan gue untuk pulang ke apartemen sendirian. Sedikit berlebihan memang, tapi gue jadi lebih melihat sisi posesifnya. Setelah sampai apartmen pun gue diharuskan untuk menelepon dan mengabarkan kalau gue udah sampai.

Baru saja gue meluruskan pinggang gue di sofa gue mendapatkan telepon dari Hanif yang membuat perasaan gue

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

gak enak.

"Halo?"

"Halo, lo udah balik kan?"

"Kok lo tau?"

"Laki lo udah bergentayangan, jelas gue tau. Lo di mana?"

"Suami gue bukan setan!"

"Ciyeee ngebela. Iya lo yang setan kan? Dia iblis."

"Sialan, lo!"

"Serius nih gue, lo di mana?"

"Di apartemen, emangnya kenapa sih?"

"Lo dipanggil Prof. Esok,"

"Gue doang? Si Jenara?"

"Gue cuma taunya elo doang, kayaknya Jenara enggak deh,"

"Gue takut mau ke kampus nih, udah pada tau kan? Kalau pada ngamuk atau nge-bully gue gimana?"

"Lo lupa suami lo siapa? Udah gak sayang nyawa apa kalau ada yang bully lo. Gue aja semakin baik kan, jangan lupa bilang ke suami lo. Siapa tau nilai gue nongol-nongol A."

"Sampah!"

"Lo tempat pembuangan akhir-nya ya?"

"Nif, mau nilai lo bagus gak?"

"Mau sih.. tapi perasaan gue mendadak gak enak gini nih,"

"Hehehe... jemput gue dong."

"Lo bisa memanfaatkan sesuatu dengan baik ya?" kata Hanif sarkas.

"Makasih buat pujiannya,"

"Gue lagi gak muji, an...!"

"Gue aduin suami gue kalau lo ngatain gue, lima belas menit gue udah di *lobby* apartemen. Bye!"

Dengan muka bete pada akhirnya Hanif sampai di depan apartemen gue lima belas menit kemudian, dan kami pun

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

menuju kampus.

Gue pamit ke Hanif dan melangkahkan kaki gue ke ruangan Prof. Esok. Banyak mata yang memandang gue dengan pandangan menilai sekarang, beda dengan mereka dulu yang acuh gak acuh dengan keberadaan gue.

"Permisi, Pak, saya dengar saya di panggil ke ruangan Bapak," kata gue yang dijawab anggukan oleh Prof. Esok.

Beliau kemudian menanyakan topik skripsi gue dan seberapa jauh kesiapan gue untuk menempuh sidang yang gue jawab dengan sejujur mungkin kalau gue siap gak siap, tetapi sidang itu adalah proses yang gue harus lewati pada akhirnya, hal itu di angguki oleh Prof. Esok.

"Semoga sukses," Hanya itulah yang beliau ucapkan ke gue sebelum meninggalkan ruangannya.

Gue keluar ruangan Prof. Esok hampir berbarengan dengan Pak Arya yang keluar ruangannya sehingga kami pun berpapasan.

"Kamu ke kampus?" Tanya Pak Arya yang gue jawab dengan anggukan.

"Prof. Esok nyuruh saya nemuin dia tadi," jawab gue.

Pak Arya melihat sekeliling sebelum membawa gue masuk ke ruangannya.

"Kenapa Mas... eh Pak? Tumben pake lirik kanan kiri?" Gue belum membiasakan diri gue kembali untuk bertemu sama dia di kampus sebagai dosen untuk saat ini.

Pak Arya sempat terlihat berpikir sebelum mengarahkan wajah gue untuk menatapnya.

"Saya gak ikut mendampingi kamu di ruang sidang nanti karena banyak dari pihak mahasiswa dan dosen yang protes takut saya gak objektif nanti."

Jadi ini alasan Prof. Esok menyuruh gue menemui dia tadi? Mana penguji gue Prof. Bara dan dr. Andin. Dua-duanya terkenal *killer* sebelas dua belas sama suami gue.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

Gue jadi pengen nangis sekarang, masalahnya yang tahu seluk beluk skripsi gue itu kan emang suami gue, bukan Prof. Esok yang ngasih bimbingan pun jarang.

"Kamu harus percaya diri oke? Buktikan sama mereka dan juga saya kalau kamu bisa," kata Pak Arya mencoba menghibur.

"Saya takut, Mas..." kata gue yang membuat dia mengelus bahu gue dengan lembut.

"Jangan takut, nanti malam kita kupas lagi tentang skripsi kamu agar kamu lebih percaya diri, oke?"

gudanggpubooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

BLACK ROSE

Akhirnya hari yang menegangkan untuk gue tiba. Semalem bahkan gue gak bisa tidur dengan tenang, dan sepertinya hal itu berlaku juga untuk suami gue. Semalam dia sepertinya menyadari kegelisahan gue, jadi dia memeluk gue sampai pagi dan terus-terusan membisikkan kata kalau gue bisa.

Pagi hari gue udah gak konsen melakukan apa pun. Pak Arya menyuruh gue diam dan duduk saja di meja makan sementara dia yang menyiapkan sarapan kami termasuk kopi paginya.

"Kalau kamu sukses, saya akan kasih kamu hadiah," kata Pak Arya yang membuat gue menghela napas.

"Saya bukan anak kecil."

"Hadiahnya liburan," kata Pak Arya yang membuat gue merengut heran.

"Mas sakit?" Tanya gue yang membuat wajah Pak Arya berubah menjadi gak enak.

Gak enak kan digituin? Kita satu sama berarti.

"Saya gak sakit," kata Pak Arya.

"Terus?"

"Ayah sama Ibu sebenernya udah nyiapin *honeymoon trip* dari jauh hari setelah kamu selesai sidang. Makanya saya lebih memilih pulang setelah kamu selesai sidang, selain

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

ke rumah Ayah, kita berangkat *honeymoon*," jawab Pak Arya dengan wajah datarnya kayak lagi ngejelasin materi di kelas.

Topik mendiang ibu mertua gue emang masih sensitif, tapi Pak Arya kini sudah lebih mengendalikan diri dan menerima kepergian ibunya di bandingkan kemarin-kemarin.

"Kita bisa bahas liburan atau *honeymoon* atau apalah itu setelah saya selesai sidang kan, Mas? Saya deg-degan banget nih sekarang."

Setelah menghabiskan sarapan dan berulang kali menghela napas akhirnya kami bersiap untuk pergi ke kampus.

"Keluar dari pintu itu, saya dosen kamu," kata Pak Arya sambil menahan pintu yang baru saja gue mau buka.

Gue merasa familiar dengan situasi ini saat sidang proposal dulu, dia mau ngucapin semangat aja kok repot.

"Mas mau ngasih semangat?" Tebak gue pada akhirnya yang langsung di jawab dengan anggukan.

"Kamu pasti bisa," kata Pak Arya.

Setelahnya dia menahan tengkuk gue dan memberikan ciuman memabukkan yang membuat gue memejamkan mata gue. Dia baru melepaskan ciumannya beberapa saat kemudian.

"Mas! Gara-gara tindakan Mas saya buyar! Saya lupa apa yang mau saya presentasiin! Aduh gimana dong?!" Kata gue dengan histeris.

Dia mau nyemangatin malah membuat apalan gue ilang karena ciumannya.

"Otak kamu mikirnya yang aneh-aneh ya?" Kata Pak Arya sambil menyentil jidat gue.

"Mas kali yang otaknya mikir macem-macem!"

"Kita mau berdebat tentang isi otak sampai waktu sidang kamu mulai?" Tanya Pak Arya yang membuat gue segera melepaskan diri gue dari dia dan segera keluar dari apartemen sambil merutuki suami gue.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

***

Gue sampai di depan ruang sidang diantar oleh teman-teman gue. Pak Arya ada di ruangannya, Tadi dia sempat *chat* dan meyakinkan gue kalau gue bisa.

Dengan doa dari temen-temen gue akhirnya gue masuk ke ruang sidang.

Kalau disebut pembantaian masal, gue rasa itu layak untuk menggambarkan kondisi gue sekarang. Pertanyaan yang di lontarkan teoritis dan skripsi gue dikupas tuntas sama dosen penguji karena gue istri dari Pak Arya. Untungnya gue bisa menjawab semua pertanyaan meski sempat terbata di beberapa *point*. Intinya sidang gue sukses.

Gue membuka ruang sidang dan teman-teman gue menyambut gue dengan pelukan, bunga dan juga coklat. Gak lama kemudian gue melihat Kara berjalan ke arah kumpulan gue dan teman-teman sambil membawa sebuah buket bunga mawar hitam.

Hal itu membuat semua orang memandang ke arah kami dengan pandangan penasaran karena mereka tahu kalau gue masih menjalin hubungan dengan Kara.

Mahasiswa lain pun mulai memenuhi lorong, bahkan lorong lantai dua pun kini sudah penuh.

Teman-teman gue pun melihat ke arah Pak Arya yang melihat ke arah kami dari kejauhan dengan ekspresi panik.

"Selamat untuk sidangnya," kata Kara yang membuat gue merasa bersalah.

Gue bisa ngedenger orang-orang mulai heboh membicarakan gue saat ini karena Pak Arya pun ada di sana memperhatikan setiap gerak gerik kami.

"Makasih udah mau dateng, Kara." Jawab gue.

"Semoga kamu terus diberi kelancaran dan kesuksesan. Makasih untuk semuanya," kata Kara sambil menjulurkan buket bunga mawar hitam.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

"Kara... maaf..." kata gue dengan gak enak.

Kara hanya mengulum senyumnya dan menarik tangan gue untuk menerima buket mawar hitam yang ada di tangannya.

Setelahnya Kara membalikkan tubuhnya dan berjalan menjauh, meninggalkan gue dan teman-teman gue yang masih terpaku.

Mawar hitam berarti perpisahan, dan juga kesedihan.

Mungkinkah Kara sudah melepaskan gue saat ini?

Gue masih menggenggam buket bunga pemberian dari Kara saat gue pulang, dan gue bisa melihat orang-orang melihat gue dengan pandangan benci meski mereka gak ngomong sepatah kata pun.

Gue tau gue salah karena udah menyakiti hati Kara, tapi semua ini bukanlah keinginan gue.

Kalaupun mau di hitung-hitung, suami gue lebih dulu mengenal gue, bahkan sebelum gue bertemu dan berpacaran dengan Kara.

Di satu sisi gue merasa begitu bersalah akan Kara, tapi di sisi lain gue gak ingin di salahkan karena semua ini bukanlah kemauan gue.

Sesampainya di apartemen gue hanya menaruh bunga pemberian Kara di atas meja ruang tengah dan langsung masuk ke dalam kamar. Gue memilih untuk menyembunyikan diri di balik selimut dan menangis.

Gak lama kemudian gue merasa selimut yang menutupi tubuh gue di tarik, dan suami gue sudah berada di depan gue.

"Sidangnya beneran lancar kan?" Tanya Pak Arya.

Ini bukan tentang sidang, dia gak mengerti....

"Saya cuma capek," jawab gue dengan sedikit tersengal karena efek mengangis.

Dia merapihkan rambut gue dan juga menghampus air mata gue dengan jemarinya.

"Kamu sedih pisah sama pacar kamu?"

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

Gue gak sedih karena gue pisah sama pacar gue, gue sadar kalau gue gak pantes untuk itu di saat gue udah bersuami, yang membuat gue sedih adalah gue gak bisa ngomong secara baik-baik sama Kara untuk berpisah secara baik.

"Gak gitu," jawab gue.

"Terus?"

"Saya mau tidur," timpal gue sambil membalikkan tubuh gue memunggunginya. Gue lagi gak ingin membahas topik ini sekarang.

Pak Arya ikut masuk ke dalam selimut dan ikut berbaring di depan gue saat ini, dia memperhatikan wajah gue seakan mencoba untuk mencari tahu lebih jauh akan apa yang gue rasakan.

Gue memilih menyembunyikan wajah gue di dadanya dan memeluknya. Wangi parfumnya selalu bisa membuat gue menjadi lebih tenang.

"Jangan sedih, saya gak suka lihat kamu nangis."

"Kalau gitu gak usah lihat," kata gue sambil lebih merapatkan diri ke tubuhnya hingga dia gak akan bisa melihat wajah gue.

Gue terbangun di saat langit sudah menggelap, dan suami gue sudah gak ada di samping gue. Gak lama kemudian gue melihat dia masuk ke dalam kamar dengan pakaian yang sudah rapih dan terkesan formal.

"Mas mau kemana?" Tanya gue bingung.

"Saya belum ngasih kamu hadiah untuk kelancaran sidang kamu," kata Pak Arya yang membuat gue menyerit.

"Terus?"

"Ayo kita makan malam."

"Di rumah? dengan pakaian seformal itu?"

"Bukan, saya mau ajak kamu ke suatu tempat."

***

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

"Kamu kalau dandan lama," komentar Pak Arya begitu kami sedang dalam perjalanan.

"Ya kan Mas-nya formal. Kalau saya kebanting gak lucu juga kan," jawab gue.

"Kenapa di rumah gak pernah dandan?"

"Ya ngapain juga Mas? Kan di rumah."

"Kalau dandan saat pergi, yang melihat banyak orang."

"Terus Mas maunya saya dandan dan dilihat sama Mas doang?" Tanya gue, tetapi suami gue malah bungkam.

"Bilang saya cantik malam ini gak dosa kok, Mas. Gak usah muter-muter segala ngomongnya," kata gue dengan sedikit meledek.

Suami gue yang kaku harus diimbangi dengan segala kelakuan absurd gue.

"Saya gak bermaksud memuji."

"Emang kapan Mas pernah muji saya?"

Skakmat. Dia terdiam. Untung dia lagi nyetir jadi gak main nyosor untuk menghentikan ocehan gue. Untuk saat ini gue berada di atas angin.

Kita akhirnya sampai di tempat makan yang di tuju, dan gue cukup terkejut suami gue memilih tempat yang bisa di bilang cukup romantis ini. Mungkin ini sebagai ganti surprise dia saat gue sidang proposal waktu itu. Ada beberapa pasangan lain yang berada di restaurant ini selain gue berdua. Ternyata suami gue sudah *booking* salah satu meja.

"Saya bukan orang yang bisa menyewa dan *booking restaurant* ini seperti di drama-drama yang selalu kamu tonton, karena uang itu lebih baik digunakan untuk keperluan kuliah kamu nanti."

Ini gue bingung harus senang punya suami dengan orientasi masa depan yang bagus atau malah sedih karena dia terlalu *to the point* dan perhitungan.

"Iya, saya ngerti kok," jawab gue.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

Tidak ada percakapan dan obrolan romantis, kami hanya sibuk melihat buku menu yang tersedia. Tipikal suami gue lah.

"Permisi...," kata salah seorang pelayan yang membuat gue menoleh ke arahnya. Di tangannya terdapat buket mawar merah yang cukup besar dan pelayan itu memberikan buket bunganya ke gue.

"Ini buat saya?" Tanya gue gak percaya yang dijawab anggukan sama pelayan itu.

Gue pun memandang sekeliling yang membuat Pak Arya berdeham.

"Kamu ngapain matanya ngelirik kesana kemari?"

"Mau nyari yang ngirim bunga," jawab gue yang membuat Pak Arya mendengus.

Gue pun tertawa melihat suami gue yang ngambek karena gue kerjain kali ini.

"Ayolah, kan gak biasanya Mas kayak gini. Wajar aja saya heran. Tapi sebelumnya makasih udah beliin saya bunga," kata gue sambil menggenggam tangannya.

Wajah betenya perlahan memudar, tapi ekspresinya tetap datar.

"Selamat untuk kelancaran sidangnya."

"Makasih, Mas, semuanya juga berkat bantuan dan bimbingan Mas," jawab gue.

"Saya gak tau bunga apa yang cocok untuk ngasih selamat sidang skripsi makanya saya pilih mawar merah," jawab dia yang membuat gue mengulum senyum.

Gak ada sisi romantisnya emang, tapi setidaknya dia sudah berusaha.

"Bunga apa pun saya gak masalah, apalagi bunga bank."

"Kamu mata duitan ternyata ya?" Kata Pak Arya dengan serius yang membuat gue tergelak.

Gak ada makan malam romantis dengan suasana aneh kayak gini, tapi ini lah suami gue.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

Mungkin gue sering menyebut nama Kara di dalam doa gue untuk menjadi pendamping gue, tetapi mungkin Pak Arya jauh lebih sering menyebut nama gue dalam doanya untuk menjadi pendampingnya.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id

Scanned by CamScanner

HONEYMOON

Gak ada orang pergi bulan madu dengan barang bawaan buku. Cuma suami gue yang kayak gitu. Selain dia membawa buku bacaannya dia membelikan gue buku latihan soal baru.

"Mas mau bulan madu apa ngajarin saya?"

"Dua-duanya," jawab Pak Arya yang membuat gue ternganga.

"Kalau gitu gak usah berangkat aja!" Kata gue kesel.

"Tes kamu dua minggu lagi," kata Pak Arya.

"Saya gak mau berangkat kalau masih belajar di sana," kata gue sambil menelungkupkan tubuh di kasur. Gue gak peduli suami gue masih menyiapkan barang-barang yang mau dia bawa yang sebagian besar adalah buku.

"Mendiang ibu udah nyiapin ini dari jauh-jauh hari, kamu mau ngecewain?"

Gue kalah telak kalau dia udah membawa-bawa mendiang ibu mertua gue.

Kami akhirnya bulan madu di tempat yang terkenal dengan keindahan pantai dan juga alamnya ini. Kadang gue suka merasa bersalah kalau inget mendiang mertua gue, masih banyak keinginannya yang belum sempat gue wujudkan, salah satunya ya acara bulan madu ini.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

"Mas mau sampe kapan cuma duduk dan baca buku gitu?" Sindir gue ke Pak Arya yang masih asik dengan bukunya di balkon kamar hotel kami yang langsung mengarah ke pantai.

"Sampai buku ini selesai saya baca," jawabnya santai.

"Ke pantai kek, atau jalan-jalan. Masa dari semalem cuma di kamar hotel aja, gak ngapa-ngapain lagi."

"Kamu mau ngapa-ngapain?" Tanya Pak Arya yang membuat gue menghela napas.

"Bukan itu maksudnya!" Kata gue dengan kesal.

"Terus apa?"

"Mau keluar, mau main di pantai," rengek gue.

"Sinar matahari terlalu menyengat kalau siang gini, hal itu gak bagus untuk kamu," kata Pak Arya yang membuat gue berdecak.

"Mas!"

"Nanti sore kan bisa, saya gak mau kamu sakit karena kena matahari yang terik banget siang ini, sebentar lagi kamu kan mau tes."

"Terus saya harus ngapain? Belajar?"

"Itu ide bagus," jawab Pak Arya.

Rasanya gue mau nyakar tembok sekarang!

Yang gue cari di internet tuh bulan madu jalan-jalan berdua, ngelakuin hal-hal romantis kayak naik sepeda berdua, makan malem romantis, dansa berdua dan hal-hal manis lainnya. Tapi gue sekarang?

"Saya mau keluar sendiri aja kalau gitu," kata gue dengan kesal.

Gue pun mengambil baju luaran karena saat ini gue mengenakan *dress* selutut tanpa lengan. Kalau gue keluar dengan pakaian ini sudah dapat di pastikan gue gosong.

Setelah memakai *sunblock* dan topi gue pun mengambil *clutch* bag milik gue dan memastikan ada *handphone* dan juga

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

uang di dalemnya. Jadi kalau gue belanja dan duit gue kurang gue bisa nelepon suami gue.

Pak Arya masih bergeming dengan buku bacaannya yang membuat gue berdecak dan menutup pintu hotel dengan sedikit lebih kencang.

Gue menyusuri pinggir jalan dan melihat banyak pasangan honeymoon juga, soalnya di jari mereka terdapat cincin pasangan dan mereka terlihat sangat mesra.

Gue kadang miris sendiri kalau inget suami gue yang hidupnya datar itu.

Gue memasuki beberapa pusat oleh-oleh, di sana terdapat banyak pernak-pernik unik yang membuat gue tertarik. Gue memasuki salah satu toko dan mencari barang-barang yang kira-kira patut untuk di beli.

Ada beberapa jepitan dan ikat rambut yang terbuat dari kerang yang menarik. Gue sebenernya mau beli tapi bingung karena banyak yang bagus, belum gelang sama kalung yang benar-benar menarik di mata gue.

Sebenernya kalau lagi beli barang-barang kayak gini penilaian orang itu penting untuk menjadi faktor gue jadi beli apa enggak. Tapi apa daya gak ada orang yang gue kenal di sini selain suami kaku gue yang masih asik baca bukunya di hotel.

Perasaan *excited* yang awal-awal gue rasakan saat memasuki rentetan toko souvenir dan oleh-oleh di sepanjang jalan ini tergantikan oleh rasa lelah. Gue bahkan belum membeli satu barang pun karena gak punya penilaian dari orang lain.

Gue memilih untuk duduk di kursi yang berada di pinggiran pantai. Untungnya terik matahari perlahan sudah menghilang karena cuaca yang mendung. Wangi laut yang khas dan angin yang cukup kencang membuat gue merasa lebih baik setelah kesal dengan suami gue dan juga lelah berkeliling tadi.

Gue merasakan sebuah botol dingin menyentuh kulit tangan gue yang membuat gue reflek menoleh ke samping, dan

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

suami gue ada di sana, sedang duduk di samping gue dengan minuman isotonik dingin di tangannya.

"Capek?" kata dia sambil menjulurkan minuman isotonik dingin itu.

Ini dia nanyanya ngeledek apa beneran nanya sih?

Gue memilih untuk mengambil minuman itu dan meminum sampai setengahnya tanpa menjawab pertanyaan. Seharusnya suami gue tau akan jawaban dari pertanyaannya itu.

"Ngapain nyusul? Katanya gak mau kena panas?" kata gue setengah menyindir.

Gue gak tau kenapa sifat kekanakan gue lebih mendominasi kalau berhadapan dengan dia yang ngeselin begini. Padahal di saat dia kehilangan ibunya, gue bisa menjadi sosok yang cukup dewasa.

"Saya cuma penasaran kamu akan bertahan berapa lama di bawah terik matahari, ternyata cuma satu setengah jam," kata dia sambil melihat jam miliknya yang bertengger dengan pas di tangannya.

Gak lama di depan kami lewat beberapa pasangan yang saling merangkul dan beberapa cowok bahkan memeluk pinggang pasangannya dengan posesif yang membuat gue berdecak.

Gue memilih untuk berdiri dan pergi dari pinggir pantai itu karena pemandangan yang bikin sakit mata itu.

"Mau kemana?" Tanya Pak Arya sambil menahan tangan gue.

"Ke hotel, capek," jawab gue ketus.

"Katanya mau jalan-jalan?" Tanya Pak Arya.

"Udah gak *mood*, mau pulang aja," jawab gue tanpa menoleh ke arah dia.

Gak lama gue merasakan dia memasang sesuatu di tangan gue yang dia tahan yang membuat gue menoleh ke arahnya, dan dia sedang memasangkan gelang dengan hiasan kerang ke

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

tangan gue.

Gue sempat terpaku karena ini gelang yang gue temuin di toko souvenir tadi. Gue mau beli tapi masih belum yakin karena gak punya pendapat orang lain tentang gelang ini.

"Gelang ini bagus untuk kamu."

Jadi dia ngikutin gue dari tadi?

"Masih mau jalan gak? Kalau mau ayo," ajak Pak Arya yang membuat gue reflek memeluk dia.

As always action is better than words....

***

Setelah berjalan-jalan cukup lama dan membeli beberapa *souvenir* yang gue suka, akhirnya kami bisa melihat *sunset*. Kami bukan di pinggir pantai bersama pasangan lain pada umumnya, tapi kami melihat itu semua dari balkon hotel tempat kami menginap. Selain lebih tenang karena gak harus berdesakan, pemandangan kolam renang yang berada di bawah juga menjadi penambah keindahan tersendiri.

Dasar orang gak punya sisi romantis, ada moment kayak gini sama sekali gak di manfaatin sama dia, kami cuma berdiri berdampingan menunggu matahari tenggelam. Tidak ada *back hug* dan juga tidak ada rangkulan lembut seperti yang di lakukan pasangan lain di bawah sana.

"Kaki saya pegel," keluh gue ke suami gue, dia cuma melirik gue dengan kerlingan matanya sebelum kembali melihat lurus ke depan.

"Tadi belanja kesana kemari gak pegel perasaan," kata Pak Arya yang membuat gue merasa tersindir.

Rata-rata perempuan kalau belanja suka gak inget sama kaki yang pegel, saat pulang baru terasa sakitnya.

Untuk menghindari perdebatan, gue memilih untuk masuk ke dalam kamar. Tetapi baru dua langkah gue berjalan Pak

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

Arya menarik tangan gue dan mengarahkan tubuh gue untuk bertumpu pada pembatas balkon sementara dia memeluk gue dari belakang.

"Kamu bisa senderan kalau capek, saya gak mau mendengar ocehan kamu yang nyesel karena gak lihat *sunset* hari ini."

Gue mau marah pun gak bisa karena dia benar. Jadi gue lebih memilih untuk bersandar di tubuhnya.

Kami masih menikmati warna jingga keemasan di langit tanpa suara, hanya deburan ombak dan suara orang-orang di bawah sana yang cukup terdengar jelas.

"Mas, boleh nanya?"

"Kenapa... saya?"

"Maksud kamu?" Tanya Pak Arya gak mengerti.

"Maksud saya banyak perempuan di luar sana yang mungkin bisa mengimbangi dan mendampingi Mas lebih baik dari saya, yang lebih dewasa, dan juga lebih cantik. Tapi kenapa saya?"

"Saya gak pernah milih kamu, karena orang tua saya yang menjodohkan."

Saya gak pernah milih kamu? Huh?

Gue sempat mencelos mendengar penuturannya, tapi gue mencoba bersabar dan menggali lebih jauh lagi. Orang kayak dia kadang suka gak sejalan antara perasaan dan omongan, jadi gue mencoba mencari tahu.

"Terus buku hitam itu?"

Gue gak menghiraukan pemandangan *sunset* yang begitu indah di depan gue karena kini terfokus untuk menunggu jawabannya.

Selama kami menikah dia gak pernah bilang akan perasaannya sama gue meskipun dari tindakannya selama ini gue sudah bisa menebaknya. Tapi perempuan seperti gue terkadang menantikan sebuah kalimat untuk diucapkan agar merasa lebih yakin lagi.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

Gue merasakan tubuh gue dibalik sama dia hingga gue menghadap dia sekarang, bukan ke arah laut lagi.

"Saya memang gak pernah milih kamu, tapi kamu harus tau betapa bersyukurnya saya saat tau kalau orang itu adalah kamu."

Gue menelisik bola matanya untuk melihat apakah ada keraguan dari setiap kalimat yang dia ucapkan, tetapi gue gak menemukan itu. Ucapannya penuh dengan keyakinan dan juga kepastian. Tapi kenapa gue masih meragu?

"Apa Mas terpaksa untuk nikahin saya?" Tanya gue yang membuat Pak Arya menghela napas.

Dia menyentuh kedua bahu gue dan menatap mata gue dalam-dalam sebelum ngomong, *"Listen to me, i adore you since first time we met in your school six years ago.* Saya gak pernah terpaksa apalagi menyesal untuk nikahin kamu yang memang terkadang merepotkan dan selalu bertindak dengan suasana hati tanpa memikirkan segala resiko."

"Kamu tau betapa menyesalnya saya saat melihat kamu terbaring sakit karena hujan-hujanan untuk mencari cincin pernikahan milik kamu? Sejak saat itu saya janji sama diri saya untuk gak membiarkan kamu sakit. Itulah alasan saya melarang kamu keluar saat tengah hari tadi."

"Jadi, semua itu bukan karena uang?" Tanya gue dengan sedikit gak percaya.

"Uang bisa dicari, karena ada yang jauh lebih berharga dari itu," jawab Pak Arya.

"Apa itu Mas?"

"Kamu..."

Gue gak tau kenapa mata gue berkaca-kaca saat ini, tapi gue jadi teringat omongan nyokap gue yang merasa yakin kalau dia memang yang terbaik untuk gue.

"Saya memang gak pandai untuk berkomunikasi masalah perasaan secara langsung dengan ucapan, tapi yang jelas kamu

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

prioritas saya untuk saat ini," ucap Pak Arya yang membuat air mata bahagia gue turun.

"Sekarang saya yang tanya sama kamu, di mata kamu saya apa?"

"Mas adalah suami saya, tempat saya bersandar dan juga bergantung. Keberadaan Mas untuk saya udah jadi sebuah kebutuhan. Rasanya saya gak bisa menjalani semuanya tanpa bantuan Mas," jawab gue yang membuat dia memeluk gue dengan erat yang gue bales gak kalah erat.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

HAPPY NEWS

Setelah berjuang dengan keras selama dua minggu terakhir akhirnya hari tes beasiswa itu tiba. Gue sempet deg-degan karena serangkaian prosesnya banyak. Hal itu bikin gue panik dan mual.

Setelah melewati serangkaian tes yang sangat amat menguras tenaga akhirnya gue bisa pulang. Selama perjalanan pulang gue memilih untuk tidur dan Pak Arya mengecek suhu dahi gue di sela-sela kegiatan menyetirnya secara teratur.

"Mau ke dokter?" Tanya dia yang gue jawab dengan gelengan.

"Saya butuh yang dingin-dingin," jawab gue yang membuat Pak Arya mengerutkan alisnya.

"Yang dingin itu banyak, bisa es krim, bisa es campur, bisa sirup, bisa minuman kemasan. Es krim dan minuman kemasan pun punya rasa yang banyak, jadi kamu pengennya apa?"

Hhhhh... gue males kalau dia udah kayak gini.

"Mau mcflurry," jawab gue pada akhirnya.

Suami gue segera memasuki kawasan restaurant cepat saji yang gue maksud dan dia memilih *drive thru*.

"Gak ganti kendaraan?" Tanya gue yang membuat dia menoleh ke arah gue.

"Saya capek kalau harus gendong

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

kamu sekarang, yang normal aja *drive thru*-nya. *You can ride me later.*"

Otak gue udah gak waras kayaknya karena gue malah berpikir yang enggak-enggak setelah mendengan omongan dia.

"Muka kamu merah? Kamu demam sekarang?" Tanya Pak Arya sambil kembali memeriksa dahi gue. "Gak demam kok."

"Efek lampu jalan, udah cepetan maju, kita udah di klaksonin tuh dari belakang," jawab gue asal.

"Mau yang apa?" Tanya dia begitu kami sampai di tempat pemesanan yang membuat gue bingung.

"Mau yang coklat juga, yang oreo juga," jawab gue.

Akhirnya dia membeli kedua jenis eskrim itu, dua buah cheese burger dan kentang goreng.

"Perjalanan kita masih jauh, makan sambil pulang aja ya?" Kata dia yang gue angguki. Gue males makan karena enek lihat soal sebenernya, tapi gue kasian juga sama dia yang belum makan.

"Saya makan es krim dulu ya, Mas?" Tanya gue yang dia angguki.

Gue pun memakan es krim itu dengan cukup antusias sampai gue lihat Pak Arya melirik ke arah gue di sela-sela kegiatan menyetirnya.

"Mas mau?" Tanya gue yang di jawab gelengan sama dia. Tapi saat gue berinisiatif menyuapinya dia tetap membuka mulutnya yang membuat gue mendengus.

"Mau aja gengsi," cibir gue yang gak dipedulikan sama dia.

Setelah selesai memakan es krim berdua, gue pun menyuapinya burger dan kentang goreng.

"Kamu gak makan?" Tanya dia heran.

"Saya makan kentangnya kok," jawab gue.

"Burgernya dimakan, nanti kamu sakit kalau telat makan."

"Saya enek, gak mau makan."

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

"Tadi es krim kamu makan."

"Kan saya pengen," jawab gue gak mau kalah.

Pak Arya tiba-tiba meminggirkan mobilnya yang membuat gue bingung.

"Kenapa, Mas?"

"Saya makan sendiri, biar kamu bisa makan," kata dia sambil mengambil burger yang ada di tangan gue.

Gue hanya memakan kentang goreng sambil sesekali mencoleknya ke es krim yang membuat Pak Arya keheranan.

"Kamu aneh...."

"Setiap orang punya selera masing-masing, gak usah protes," jawab gue kesel sambil meneruskan kegiatan makan gue sementara Pak Arya sudah memakan burger keduanya.

"Ngomong-ngomong kamu belum haid lagi?" Tanya Pak Arya yang membuat gue menghentikan kunyahan gue.

Iya juga ya....

"Saya gak pernah ngitung siklus saya," jawab gue jujur. Entah mengapa genggaman gue pada *cup* es krim sekarang lebih mengerat dari sebelumnya. Selama ini kami memang cukup rutin melakukannya. Mungkinkah?

"Mau beli *tespack*?" Tanya dia yang membuat gue menelan ludah gugup, ada perasaan penasaran, *excited* sekaligus takut yang gak gue dapat ekspresikan.

***

Keesokan paginya gue bangun dengan perasaan luar biasa gelisah karena penasaran sekaligus takut.

Penasaran akan hasilnya dan takut kalau hasilnya mengecewakan.

"Mau ditemenin?" Tanya Pak Arya yang membuat gue menggelengkan kepala gue.

Dengan menghela napas panjang, gue pun masuk ke dalam

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

kamar mandi.

Di dalam kamar mandi gue menenangkan diri terlebih dahulu sebelum kembali membuka pintu.

"Gimana? Udah?" Tanya Pak Arya dengan sedikit panik bercampur antusias.

"Apa pun hasilnya Mas gak akan marah kan?" Tanya gue takut.

"Emang udah?"

"Belum, saya masih takut...," jawab gue yang membuat Pak Arya menghela napas.

"Apa pun hasilnya, kita harus terima itu dengan baik. Kalau memang sudah ada titipan di dalam diri kamu kita harus jaga dengan baik. Kalau memang belum ada kita masih harus berusaha lagi tandanya."

Gue menghela napas panjang sebelum masuk kembali ke kamar mandi dengan tiga *testpack* yang merknya berbeda-beda.

Gue pun menggunakan ketiganya dan menunggu hasilnya untuk beberapa saat, dan gue keluar dari kamar mandi.

"Gimana?" Tanya Pak Arya dengan tenang, tapi keantusiasannya masih tetap terlihat.

Gue pun memberikan tiga *testpack* yang ada di tangan gue ke tangannya yang membuat dia mengulum senyuman.

"Utang Mas jalan lunas sekarang karena cicilannya udah berkurang," kata gue dengan senyuman penuh kelegaan.

Dia langsung memeluk gue dengan erat dan mengecup kening gue singkat sambil mengucapkan kata terima kasih.

***

Gue gak tau kenapa kehamilan gue terasa random, karena menurut beberapa sumber yang gue baca biasanya kalau gak ibu yang mengalami yang namanya ngidam dan juga *morning sickness*, Ayah lah yang mengalaminya.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

Tapi gue sama suami gue ganti-gantian. Kadang gue yang menemukan dia muntah-muntah di pagi hari, begitupun sebaliknya. Kadang dia yang pengen banget akan sesuatu, kadang gue. Contohnya kayak sekarang ini, gue pengen banget yang namanya nasi goreng dengan bentuk lucu khas bekal anak kecil dengan sosis bentuk cumi-cumi dan juga telur dengan gambar senyum di atasnya. Dan gue pengen semua itu suami gue sendiri yang bikin.

Muka Pak Arya sekarang udah terlihat frustasi saat melihat tutorial membuat sosis cumi-cumi dan juga pernak-pernik lain yang menghiasi nasi goreng yang gue maksud.

"Kamu gak pengen yang lain?" Tanya Pak Arya sambil menggaruk kepalanya.

"Pengennya itu," jawab gue memelas.

Dia pun akhirnya menuju dapur, dan gue hanya mengawasinya.

"Cuci tangan dulu, jangan lupa pakai apron, nanti baju Mas kotor," kata gue yang membuat dia melakukan apa yang gue suruh.

Dia pun menggulung baju tidur miliknya dan mulai bersiap menyiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan.

Gue gak ngerti karena dia kepinteran atau apa, motong sosis aja lama banget karena dilihatin dulu untuk nyari sudut yang pas.

"Potong aja sih Mas. Kalau kayak gitu tahun depan baru jadinya, keburu anak Mas lahir," protes gue yang membuat dia langsung memotong sosisnya masih dengan hati-hati dan penuh perhitungan. Tipe orang yan perfeksionis.

Gue baru tau tentang sifat perfeksionisnya setelah rencana resepsi pernikahan kami yang memang diusulkan oleh pihak keluarga kami dilaksanakan setelah gue wisuda, dia benar-benar mengatur semuanya dengan baik.

Gue masih memperhatikan dia yang masih berkutat dengan dapur sampai dia menoleh ke arah gue karena gue menguap.

"Kamu duduk gih sana, gak usah melihatin saya," jawab Pak

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

Arya yang membuat gue menggeleng.

"Saya mau melihat dari proses sampai matengnya."

"Seenggaknya kamu duduk," kata dia yang membuat gue mengambil kursi meja makan dan kembali melanjutkan acara menonton suami gue yang sedang memasak.

"Kamu besok wisuda juga masih aja aneh-aneh mintanya."

"Anak Mas yang aneh mintanya, bukan saya," kata gue mencoba membela diri.

Pak Arya gak merespon lebih jauh dan dia masih berkonsentrasi masaknya. Karena bosan gue memilih untuk mengambil es krim dan memakannya. Sesekali gue menyuapi dia yang lagi sibuk memasak, dengan es krim. Seenggaknya biar *mood* dia bagus dan nasi gorengnya jadi enak.

"Udah jangan banyak-banyak makan es krimnya nanti nasi goreng yang saya buat gak kamu makan," tegur Pak Arya yang membuat gue memasukkan kembali es krim ke dalam kulkas.

Setelah selesai masak, dia pun melepaskan apronnya dan menuangkan nasi goreng yang ia buat ke piring yang sudah gue sediakan.

Akhirnya nasi goreng dengan dua telur yang berbentuk wajah dengan saus sebagai senyum dan beberapa sosis gurita dan juga brokoli rebus selesai dia masak.

"Saya pesennya gak pakai sayur."

"Kamu semenjak hamil susah makan sayur, pokoknya harus dimakan," kata Pak Arya gak mau dibantah.

Dia pun menggandeng gue dan mendudukan gue di sofa. Di tangannya yang lain dia sudah membawa masakannya.

"Telornya jelek," kata gue spontan saat melihat telur karya dia yang kuningnya tidak simetris, kalau dilihat bentuknya seperti wajah dengan mata yang turun sebelah.

"Ini untuk dimakan, jadi gak usah protes."

"Nilai estetikanya kurang," jawab gue yang membuat Pak Arya berdecak.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

"Sejak kapan kamu jadi teoritis begitu?"

"Sejak hamil anak Mas," timpal gue yang membuat Pak Arya menghela napas. Dia pun langsung mengambil sendok dan menyuapkan nasi goreng ke mulut gue.

"Biar saya aja," kata gue mencoba menolak.

"Kalau kamu makan sendiri sayurnya pasti kamu sisihin, biar saya suapin," kata Pak Arya sedikit memaksa.

Pada akhirnya gue hanya bisa mengalah dan membuka mulut gue. Kunyahan gue cukup lama saat dia menyisipkan sayuran di dalam suapan yang dia berikan ke gue. Gue gak tau kenapa tapi sayur terasa jadi jauh lebih gak enak setelah gue hamil.

"Kunyah yang bener nanti anak kita makannya ikutan diemut kayak kamu," kata Pak Arya.

"Sejak kapan Mas meninggalkan semua teori Mas dan percaya dengan mitos begitu?"

"Sejak saya nikah sama kamu," Jawab Pak Arya yang membuat gue mendelik.

"Banyak teori mengatakan kalau zat kimia yang diproduksi oleh otak sebagai pemicu seseorang untuk jatuh cinta seperti pheromones, oksitosin, serotonin, kortisol, vasopressin, dan norepinephrine hanya bertahan maksimal selama empat tahun. Tapi saya bisa bertahan sampai enam tahun lebih untuk kamu. Sejak itu saya sadar kalau gak selamanya teori yang ada itu mutlak," jelas Pak Arya panjang lebar.

Is he expressing his feelings right now?

"Maksud, Mas?" Tanya gue bingung.

"Intinya gak ada salahnya kalau pakai mitos biar kamu nurut untuk makan sayur," jawab Pak Arya sambil menyuapi gue potongan brokoli yang cukup besar.

Gue mau mengumpat....

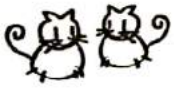

gudangpdfbooks.blogspot.co.id

Scanned by CamScanner

Gitlicious
gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

ENDS

Dulu keinginan gue untuk wisuda menggebu-gebu karena gue harap setelah wisuda gue gak akan ketemu dosen menyebalkan modelan Pak Arya lagi. Tapi apa mau dikata kalau takdir berkata lain, sekarang gue malah gak bisa kalau gak ketemu dia sehari aja. Segala omongan gue dulu dibalikinnya begitu cepat.

Disaat nama gue disebut dengan gelar sarjana yang mengikuti di belakangnya gue cuma bisa tersenyum dan mengingat-ingat semua perjuangan gue selama tiga setengah tahun ini. Kenangan manis, pahit, asem, dan moment-moment gak terlupakan bersama teman-teman gue selama tujuh semester terakhir terbayar sudah saat tali toga gue dipindahkan oleh rektor.

Disaat menuruni tangga podium, gue bisa melihat tatapan suami gue yang gak terlepas dari gue, duduknya bahkan semakin menegak sampai gue kembali duduk ke kursi gue karena ia khawatir jika gue hiperaktif dan terjatuh.

Dunia perkuliahan mengajarkan gue banyak hal, dari mulai tinggal jauh dari orang tua dan hidup mulai mandiri, bertemu dengan jenis orang dengan sifat dan latar belakang yang lebih beragam, bertemu dengan berbagai jenis dosen termasuk suami gue. Semua mengajarkan gue lebih jauh akan kehidupan, akan dunia yang gue pandang lebih sempit sebelumnya.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

Setelah serangkaian prosesi yang cukup lama dan membuat gue bosan, akhirnya acara selesai juga dan kita bisa mengabadikan moment ini bersama temen-temen gue untuk foto bareng. Meskipun nantinya kita pasti akan terpisah jarak dan waktu karena kesibukan masing-masing, dengan adanya foto membuat moment ini akan abadi.

"Gue gak tau kenapa tapi gue sedih," kata gue yang membuat mereka semua serempak memeluk gue.

"Lepas, ah! Engap. Kayak Teletubies aja lo pada pelukannya," protes Joana yang membuat yang lain mundur.

Sebobrok-bobroknya kami, kami termasuk ke dalam jajaran yang wisuda cepet, itu karena kami saling menyemangati satu sama lain selama ini. Termasuk Calvin, Hanif dan Altan yang sedikit agak-agak.

"Gue pasti bakal kangen kalian," kata Rara yang mulai sesenggukan.

"Ini kan harusnya hari bahagia, kok nangis sih?" Kata lim dengan mata yang berkaca.

"Pokoknya jangan lepas kontak ya!" Kata Hanif yang diangguki oleh yang lain.

"Akhirnya kelar juga ya. Capek gue belajar," kata Altan yang diangguki Joana.

"Justru abis ini perjuangannya, nyari kerja lebih susah tau," kata Hanif sambil menoyor kepala Altan.

Hanya Juna yang tidak berada di tengah-tengah kami karena dia ditransfer ke negara asal oleh orang tuanya, dan hubungan LDR-nya dengan Joana gak berjalan mulus. Mereka sudah berakhir sekarang. Tapi temen-temen gue gak pernah membahas soal ini lebih jauh lagi karena menurut lim pasangan *double* J itu tidak mendapat restu dari pihak orangtua Juna dan kakak Joana. Bagaimanapun akhirnya gue harap Joana menemukan pasangannya dan berbahagia.

"Parah lu nif, kan kasian!" Kata Joana sambil mengusap

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

kepala Altan yang membuat Altan tersenyum senang.

Semoga aja Joana cepet sadar kalau ada orang lain yang bisa membuat dia bahagia juga..

"Eh, kenapa anak FK pada bubar duluan deh?" Tanya Calvin heran, pasalnya toga dengan strip warna hijau khas lambang anak kedokteran hanya sedikit yang berkeliaran, dan gue juga gak menemukan sosok Kara lagi setelah dia dipanggil ke podium untuk di wisuda tadi.

"Mereka lusa kan udah mulai koas. Lo gak tau emang?" Tanya Yuda yang dijawab gelengan oleh Calvin.

"Banyak yang dapet Rumah Sakit di luar kota juga, makanya langsung pada ribet balik," jelas Altan.

"Kara gimana?" Tanya gue spontan.

"Kara masuk ke gelombang yang dikirim ke luar kota, Git. Kemarin gue lihat dia *update* instagram," Jelas Rara.

Gue emang jarang membuka *platform* media sosial setelah kematian ibu mertua gue dan acara bulan madu waktu itu, jadi gue termasuk ke golongan orang yang kurang update.

"Gue kan gak pernah *login* instagram lagi, dia *update* apa emang?"

"Dia *update* tiket kereta di *ig story*, dan ada tulisan kecilnya goodbye pake emot orang nangis sambil senyum," jelas lim yang membuat gue semakin gelisah.

"Serius lo?" Tanya gue yang di jawab anggukan oleh dia.

Gak lama Calvin membuka *handphone*-nya dan menunjukan foto yang lim maksud sebelumnya.

"Gue belum pisah sama dia secara baik-baik, ini jadi beban buat gue. Menurut kalian gimana?" Tanya gue bingung.

"Temuin dia, akhirin semuanya. Dari yang gue lihat lo berdua tuh masih ada yang ngeganjel tau," kata Hanif.

"Weh! Dia *live* ig!" kata Calvin histeris yang membuat kami semakin merapat.

Di layar HP milik Calvin terlihat Kara yang masih memakai

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

kemejanya untuk wisuda tadi sedang menarik kopernya dengan senyuman khasnya.

"Komen! Komen tanya di mana!" Kata Altan yang membuat Calvin menarik HP-nya dan mengetik.

"Weh! Kita lihatnya gimana?! Kalau kelewatan jawaban dia gimana?" Protes Rara.

"Pake hape kamu, Sayang. Lagi genting gini oon-nya ilangin dulu," timpal Calvin.

Akhirnya Rara membuka *handphone*-nya dan membuka aplikasi instagramnya.

Di layar, Kara sedang menjawab pertanyaan orang-orang terutama adik tingkat yang mengucapkan selamat.

"Widih... *fans*-nya banyak amat sampe komen gue tenggelem. Kayak artis aja!" Umpat Calvin.

"Dia idaman satu fakultas, belum fakultas lain yang pengen punya cowok dokter. Jadi begitulah," jelas Joana

"Gue kirim lagi, gue kirim lagi," kata Calvin ribet.

"Gue di stasiun, Vin," jawab Kara.

"Gas, *brother*!" Kata Altan sambil menarik gue.

"Woy! Ijin dulu sama lakinya!" Teriak Yuda.

"Di jalan aja. Pak Arya belum tentu ngerti istrinya gegana gara-gara belum putus secara baik-baik," kata Altan.

"Gegana apaan? Dia kan bukan polisi," Tanya Hanif bingung.

"Bodo amat, Nif!" Teriak Iim, Joana dan Rara kompak.

Kami akhirnya sampai stasiun dengan menggunakan mobil Calvin dan juga Altan. Gak lupa kami melepas toga kami sebelum masuk stasiun. Meskipun kebaya dan jas yang kami gunakan tetap terlihat mencolok.

"Telepon gih," kata Altan yang langsung membuat Hanif mengambil *handphone*-nya dan menelepon Kara.

"Git pelan-pelan aja jangan buru-buru," kata Iim memperingati.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

Kalau Iim di gandeng Yuda, Rara di gandeng Calvin dan Joana di gandeng Altan karena jalan mereka yang sedikit susah akibat memakai rok, gue bertahan dengan Hanif.

Begitu kita melewati toilet laki-laki saat itu pula bertepatan dengan Kara yang baru keluar toilet.

"Inggit?" Tanya Kara kaget.

"Kara...."

"Kamu kenapa di sini?" Tanya Kara bingung.

"Boleh ngomong sebentar?" Tanya gue yang di jawab anggukan sama Kara.

Gue pun melepaskan tangan Hanif dan perlahan berjalan meninggalkan temen-temen gue ke arah lorong yang lebih sepi. Kara menahan lengan gue dan membawa tangan gue untuk menggandeng tangannya untuk membantu gue berjalan dengan hak yang gak cukup tinggi tapi tetap membuat pegal ini.

Dia selalu tau apa yang gue butuhin tanpa gue memintanya.

"Ada apa?" Tanya Kara setelah kami berada di tempat yang cukup sepi.

"Aku tau aku udah salah karena gak pernah bilang akan perjodohan aku ke kamu sebelumnya, sampai kamu tau sendiri dan terluka lebih parah. Aku juga tau aku mungkin gak pantes ngomong kayak gini karena aku udah nyakitin kamu lebih dari siapapun, tapi aku cuma mau membicarakan masalah ini agar semua beban dan rasa berdosa aku berkurang. Aku bener-bener minta maaf untuk semuanya, Kara," kata gue dengan berkaca-kaca.

Kara menyunggingkan senyuman seperti biasanya dan dia juga membenarkan rambut gue yang sedikit berantakan.

"Kara...."

"Aku udah maafin kamu. Mungkin waktu itu aku egois karena aku bilang aku masih tetep mau mempertahankan kamu tanpa memikirkan kondisi dan situasi kamu juga."

"Disaat aku melepaskan kamu, disaat itu juga aku maafin

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

kamu," tambah Kara.

Air mata gue udah gak bisa gue tahan karena rasa bersalah yang semakin menjadi.

"Jaga kesehatan kamu di sana. Semangat untuk mencapai cita-cita kamu yang udah kamu impikan dari dulu, Kara."

"Doain aku semoga semuanya lancar ya. Makasih udah nemenin aku di masa-masa kuliah aku."

"Aku yang seharusnya bilang makasih, Kara...."

"Kamu juga jaga kesehatan. Sebagai calon ibu kamu gak cuma jaga kesehatan kamu sendiri," kata Kara yang membuat isak tangis gue semakin parah.

"Mungkin aku terlambat, tapi selamat untuk pernikahan dan kehamilan kamu," kata Kara sambil mengusap air mata gue.

"Aku gak bisa lama-lama karena jadwal kereta sebentar lagi berangkat. Ayo aku anter kamu ke temen-temen lagi," ajak Kara.

Kemudian dia kembali membuat gue menggandeng tangannya, tapi di tengah perjalanan kembali ke teman-teman gue dia menghentikan langkahnya.

"Kenapa?" Tanya gue ke Kara.

"Can I hug you for the last time?" Tanya Kara.

Gue pun memeluk Kara sebagai tanda perpisahan kami. Kali ini gue merasa beban gue sudah lebih terangkat.

Semoga orang baik kayak kamu bisa mendapatkan orang yang baik juga Kara. karena jodoh adalah cerminan diri.

***

Gue akhirnya sampai di kampus lagi setelah menyelesaikan semuanya. Temen-temen gue gak berani ngajak gue ngobrol sejak pulang dari stasiun tadi karena melihat muka gue yang masih mendung.

"Abis ini kita kemana?" Tanya Calvin.

"Keluarga gue nungguin. Gue di omelin ngilang gitu aja,"

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

kata Joana.

"Eh iya bener. Keluarga gue juga," timpal Hanif.

"Kita bubar nih jadinya?" Tanya Rara.

"Iya, bubar. Nanti masalah foto studio mah gampang," kata Altan.

"Git, lo udah lega kan?" Tanya lim.

Gue menghela napas panjang sebelum menganggukan kepala gue, "rasanya beban gue udah sedikit berkurang."

"Tapi kayaknya beban lo nambah lagi deh," kata Altan begitu dia lihat sosok suami gue yang mendekat kearah kami dengan wajah yang gak bisa dibilang baik.

"Tadi gak ada yang ngomong sama Pak Arya emang?" Tanya Yuda yang membuat yang lain kompak menggeleng.

Mereka serempak melihat *handphone* mereka dan wajah mereka berubah menjadi panik.

"Kanebo kering *misscall* gue," Kata Hanif sambil melotot.

"Gue juga."

"Iya, sama gue juga."

"Waduh, gue juga!"

"Sama!"

"Gue pun, sampe tiga kali malah,"

"Here comes trouble," tutup Calvin sambil menghela napas.

"Thanks ya, guys. Kalau yang satu itu urusan gue, kalian gak usah khawatir," kata gue ke temen-temen. Tapi mereka kelihatan gak yakin dan natap gue khawatir.

"Serius, lo?" Tanya Yuda yang gue jawab dengan anggukan.

Sebelum Pak Arya sampai ke tempat gue, gue lebih dulu menghampiri dia.

"Dari mana aja kamu?!" Pertanyaan dia sama sekali bukan pertanda baik.

"Saya jelasin semuanya nanti. Tapi gak di sini," jawab gue.

Gue akhirnya bertemu dengan kedua orang tua dan mertua

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

gue yang terlihat khawatir. Gue menjelaskan kalau gue tadi berfoto bersama teman-teman gue yang tidak sepenuhnya berbohong. Setelahnya orang tua dan mertua gue mengajak gue dan suami gue yang masih tertekuk mukanya untuk pergi ke studio foto.

Karena ingin menjelaskan semuanya ke suami gue, gue memilih untuk tetap di dalam mobil setelah kedua orangtua dan mertua gue keluar.

"Saya tadi ketemu Kara," kata gue yang membuat cengkraman Pak Arya ke setir sedikit menguat.

"Saya cuma mau menyelesaikan semuanya secara baik-baik karena selama ini semuanya serasa membebani saya," kata gue mencoba jujur.

"Jadi pernikahan ini hanya menjadi beban untuk kamu?" Tanya Pak Arya dingin.

"Bukan, Mas, bukan itu."

"Lalu apa?"

"Perpisahan saya sama Kara bukanlah suatu hal yang terbilang lancar. Saya belum minta maaf sama dia, saya belum menjelaskan apa pun sama dia."

"Apa dengan kamu menjelaskan ke dia kamu berharap dia masih akan nunggu kamu?" Tanya Pak Arya dengan nada yang emosi.

"Mas. Bukan itu!" Teriak gue pada akhirnya. Gue tau dia lagi emosi tapi gak gini juga.

"Berhenti berpikiran buruk tentang saya sama Kara karena kami sudah berakhir. Selama ini semuanya gak cukup buat Mas yakin sama saya?" Tanya gue pada akhirnya. "Saya udah nyerahin semuanya Mas, semua. Jadi tolong mengerti kalau tadi saya cuma berniat mengakhiri semuanya sama Kara. Karena saya...."

Gue melihat Pak Arya menantikan kelanjutan kalimat gue, tapi gue menggigit bibir gue karena gue terlalu malu untuk

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

mengungkapkannya.

"Karena saya ... " kata gue gugup.

Gue menelan ludah secara kasar dan menghela napas.

"Karena say...."

Gue gak bisa melanjutkan kalimat gue karena dia membuka sabuk pengaman gue secara tiba-tiba dan memagut bibir gue dengan sedikit menuntut. Dia baru melepaskan bibir gue setelah gue memukul dadanya karena kehabisan napas.

"Berhenti nyebut nama dia di depan saya karena saya gak suka," kata Pak Arya dengan penuh penekanan.

Karena saya udah cinta sama Mas....

Seharusnya kalimat itulah yang gue ucapkan, tapi entah mengapa gue gak bisa mengungkapkannya. Sepertinya gue menunggu dia untuk mengungkapkannya lebih dulu.

"Yuk, keluar! Ayah, Mamah sama Papah udah nunggu," ajak gue sambil membuka pintu mobil. Tapi Pak Arya lebih dulu bergerak untuk menahannya sehingga gue gak bisa keluar dari mobil.

"*Lipstick* kamu berantakan."

"Mas sih! Sembarangan, gak tau tempat," kata gue sambil berdecak kesal dan melihat penampilan gue di kaca yang berada di mobil.

"Makanya lain kali jangan bikin saya kesel."

"Kalau cemburu bilang," sindir gue.

"Saya capek muterin kampus cuma buat nyari kamu."

"Ngelak aja terus."

"Saya gak ngelak, saya jujur."

"Terus kalau bukan ngelak apa? Alasan?"

"Kamu mau saya bikin berantakan lagi lipstick-nya?" Tanya dia yang membuat gue mendelik.

Ketukan di kaca jendela menyelamatkan gue dari perdebatan yang tidak berkesudahan ini. Ayah mertua gue menegur

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

kami untuk segera masuk ke dalam studio.

Seindah apa pun orang yang kita impikan untuk mendampingi kita, pada ujungnya kita akan berakhir dengan orang yang merupakan cerminan diri kita.

Gue sadar mungkin Kara terlalu baik untuk gue makanya kami tidak dipersatukan. Gue malah dipersatukan dengan suami gue yang keras kepala, gak mau kalah dan penuh dengan gengsi, mirip dengan gue.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

ANNOUNCEMENT & CHOICE

Hari ini adalah hari pengumuman tes beasiswa gue, dari pagi gue udah uring-uringan dan harap-harap cemas akan hasilnya. Soalnya pas tes kan gue lagi mual dan muntah karena hamil ini.

Suami gue bilang pasrah aja sama hasilnya, toh gue udah berjuang.

Tapi kan tetep aja. Rasanya tuh perjuangan gue bawa buku bahkan saat bulan madu terasa sia-sia gitu aja kalau gue gak dapet beasiswanya.

"Kamu kenapa sih?" Tanya Pak Arya bingung karena lihat gue yang uring-uringan gak jelas.

"Mau es krim."

"Ada di kulkas."

"Gak mau yang itu."

"Terus maunya apa?"

"Yang ada *cone*-nya, rasa coklat, ada piringan coklat kacang di atasnya," jawab gue yang membuat alis Pak Arya berkerut.

"Kamu ngidam apa gimana sih? Tadi katanya deg-degan nunggu pengumuman?"

"Turutin aja mau anak Mas apa salahnya sih? Kalau saya minta sesuatu biasanya Mas nanya yang lebih spesifik, giliran sekarang saya udah bilang apa mau saya malah kayak gini," protes gue.

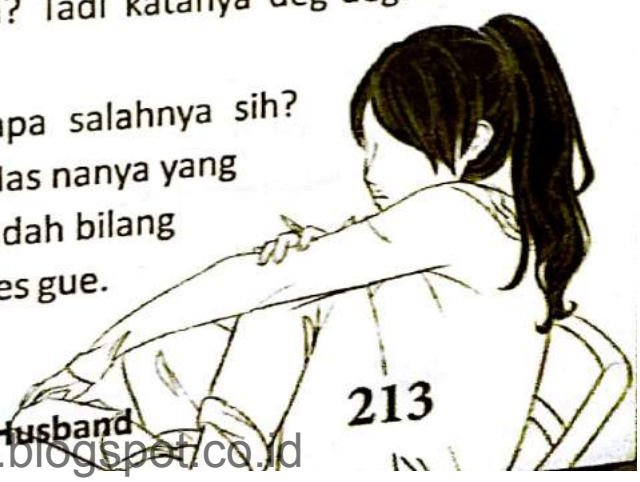

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

Emosi gue akhir-akhir ini emang sedang meletup-letup. Pokoknya ada yang salah sedikit di mata gue bawaannya mau marah-marah. Gue rasa anak gue menurunkan sifat bapaknya yang perfeksionis.

"Nanti saya beli."

"Maunya sekarang, beliin di minimarket bawah," jawab gue yang membuat Pak Arya menghela napas dan akhirnya menuruti keinginan gue.

Dia membawa seplastik penuh berisi es krim dan memberikan gue satu sebelum menaruhnya ke dalam kulkas.

Gue masih terus *merefresh e-mail* gue setiap tiga menit sekali.

"Pengumumannya masih lima menit," kata Pak Arya.

"Saya kalau nungguin music video *boyband* kesukaan saya yang baru mau keluar aja nge-*refresh*-nya setiap menit walaupun belum waktunya," jawab gue yang membuat alis Pak Arya berkerut heran.

"Kurang kerjaan."

"Itulah *fangirl*," jawab gue sambil memakan es krim.

"Jangan kebanyakan nonton gituan nanti kalau anak kita suka joget sama nyanyi gimana?" Tanya Pak Arya.

"Gak masalah asal jogetnya gak pake muka datar kayak triplek," jawab gue yang membuat Pak Arya mengapit leher gue dengan tangannya.

"Kamu ngeledek saya?" Kata Pak Arya yang membuat gue menggumamkan kata ampun.

"Mas nanti es krimnya tumpah!" Teriak gue pada akhirnya yang membuat dia melepaskan gue.

Gue masih terus me-*refresh* e-mail gue sambil sesekali dia mengarahkan tangan gue ke mulutnya dan menggigit es krim gue.

"Ambil sendiri sih mas," kata gue sambil berdecak

"Saya gak mau, kebanyakan, kan ini masih pagi."

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

Saat gue *merefresh e-mail* gue lagi, muncul lah satu *email* baru dari lembaga yang memberikan beasiswa, bersamaan dengan bunyi notifikasi email di *handphone* suami gue.

Gue pun membuka email itu dengan perasaan gak menentu. Dan hasilnya....

"Mas saya keterima!" Teriak gue girang, sementara suami gue masih mengecek *handphone*-nya.

"Saya dapet *email* juga, kalau saya harus berangkat akhir bulan ini," kata Pak Arya yang membuat senyum gue tambah sumringah, tapi berbeda dengan suami gue yang malah terlihat sedih.

"Ya bagus dong Mas kita bisa berangkat akhir bulan ini dan saya tinggal nunggu kabar kapan saya bisa mulai kuliah," jawab gue.

"Penerbangan jarak jauh untuk kehamilan muda itu beresiko," jawab Pak Arya yang membuat gue terpaku.

Gue bingung harus seneng atau sedih. Apa gue harus pisah sementara sama suami gue?

***

Hidup adalah pilihan, untuk bertahan atau pergi, untuk mengejar atau berhenti, untuk berjuang atau menyerah, dan masih banyak pilihan hidup lainnya di dalam kehidupan yang kita jalani.

Saat ini suami gue dihadapkan oleh dua pilihan sulit, karena ia harus memilih di antara kedua impiannya.

Kemarin setelah mendapatkan kabar kalau dua minggu lagi ia harus pergi, dia mengajak gue untuk pergi ke dokter kandungan dan mengecek keadaan gue sekalian untuk berkonsultasi masalah penerbangan jarak jauh.

Dokter bilang resikonya cukup besar, apalagi gue gak hamil hanya satu anak.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

Kehamilan kembar seharusnya membuat gue dan suami gue senang, tetapi di saat seperti ini kehamilan kembar justru meningkatkan resiko kejadian yang tidak diinginkan. Dokter gak menganjurkan gue terbang sampai satu setengah bulan ke depan setelah melewati masa rentan trimester pertama. Itu pun masih beresiko karena gue hamil anak kembar.

Studi ini adalah impian dia, begitu pun dengan kehadiran anak kami. Semenjak Pak Arya mendapat kabar itu, kini dia menjadi lebih sering termenung.

Gue sering menanyakan bagaimana keputusannya, tapi dia terdiam dan terlihat berpikir. Gue yakin dia lagi menimbang segala baik dan buruk jika ia memilih salah satunya.

"Mas?" Tegur gue ke Pak Arya yang masih termenung. Halaman buku yang ia baca tidak berubah sejak setengah jam yang lalu, dan itu gak biasanya.

"Kenapa? Kamu mau sesuatu?" Tanyanya sambil melihat ke arah gue dengan pandangan yang gak seperti biasa.

I know it's hard for him...

"Enggak," jawab gue sambil menggeleng. Gue mengambil jemarinya dan menautkannya dengan jemari gue untuk memberikan dukungan. Dan kuluman senyuman di wajahnya membuat kelegaan tersendiri untuk gue.

"Kalau Mas mau, ayo berangkat," ajak gue yang membuat dia melepaskan tautan jemari kami dan membawa gue ke pelukannya.

"Saya gak mungkin ngorbanin empat nyawa sekaligus untuk perjalanan ini," jawab Pak Arya.

Ya, gue dinyatakan dokter hamil kembar tiga, makanya suami gue semakin bingung saat ini.

"Pilihannya cuma saya berangkat tanpa kamu, atau saya gak berangkat sama sekali," jawab Pak Arya yang membuat gue sedikit mencelos.

Ini gak cuma berat untuk dia, tapi untuk gue pun sama.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

penerbangan dalam waktu belasan bahkan puluhan jam itu sangat beresiko untuk gue maupun anak gue.

"Mas udah milih?" Tanya gue pada akhirnya.

"Kamu itu bukan pilihan, jelas kamu prioritas saya, oleh karena itu *option* yang saya bisa lakukan hanya itu. Tapi saya belum bisa memilih untuk berangkat atau tinggal karena dua-duanya memiliki baik dan buruk yang sama," jawab Pak Arya.

Pilihan dia sekarang saat ini adalah ada di sisi gue atau melepaskan beasiswa studi S3-nya yang biayanya selangit itu.

"Kalau saya pergi saya belum tentu bisa pulang saat anak kita lahir nanti. Saya gak akan tenang memikirkan kemungkinan kamu sendirian di sini sakit atau butuh bantuan saya. Tapi kalau saya gak pergi...."

Pak Arya menggantung kalimatnya. Gue mengerti studinya ini cukup penting untuk karir dan masa depan dia juga. Hanya saja lembaga yang memberikan beasiswa ini memberlakukan sistem *blacklist*. Jika suami gue mengundurkan diri tahun ini, dia gak bisa *apply* lagi di tahun-tahun berikutnya.

Lembaga yang menyelenggarakan kebetulan lembaga yang bisa dibilang terbaik di antara lembaga lainnya. Jadi ini merupakan pilihan yang sulit.

"Boleh saya ngasih usul mas?" Tanya gue yang membuat Pak Arya memusatkan atensinya ke gue.

"Mas berangkat aja, satu setengah bulan ke depan saya akan terus cek ke dokter untuk memastikan keadaan anak kita dan juga minta obat penguat rahim yang dokter sebutkan kemarin. Tapi satu-satunya resiko terakhir adalah saya melahirkan di sana."

Pak Arya sempat terdiam, gue yakin dia lagi berpikir keras saat ini dengan usulan gue barusan.

"Kita pisah cuma satu bulan, Mas. Saya akan konfirmasi sama pihak maskapai nanti jadi mereka bisa memberikan pelayanan khusus bagi ibu hamil. Mas gak usah khawatir karena

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

mereka pasti sudah terlatih, dan saya juga kuat untuk melakukan perjalanan jauh."

Ini adalah satu-satunya cara agar dia tetap mencapai kedua impiannya, meski kami harus berkorban berpisah selama satu bulan.

Segalanya butuh pengorbanan bukan? Dan menurut gue ini pengorbanan yang dapat gue dan dia lakukan.

Dia hanya memeluk gue dengan erat tanpa berkata apa pun sebagai respon. Gue yakin dia mendengarkan omongan gue. Hanya saja tipe orang pemikir seperti dia gak akan langsung merespon dan memberi keputusan. Dia pasti akan mengulas kembali resiko-resiko, segala kekurangan, dan juga kelebihan dari usul yang gue ajukan.

"Saya senang kamu mendukung impian saya," kata Pak Arya yang membuat gue mengulum senyum.

Sebagai satu-satunya perempuan yang terpenting untuk dia saat ini, gue gak bisa egois dengan merengek dan meminta untuk gak ditinggalkan.

Menurut gue cinta bisa ditunjukan dengan cara apa pun, termasuk dengan mendukung impian dia seperti saat ini.

***

Suami gue sekarang lagi pergi ke rumah gue di kampung halaman untuk berkonsultasi masalah ini. Dia bilang keputusan emang ada di tangan dia, tapi tanggung jawab untuk menjaga gue gak bisa dia lepas gitu aja, jadi dia harus berkonsultasi sama orang tua gue.

Ya, dia memang menantu idaman nyokap bokap banget, berbeda dengan gue yang sedikit susah diatur dulu sampai nyokap gue menggunakan segala cara untuk menjebak gue ke kehidupan pernikahan ini.

Gue gak diajak karena dia gak mau gue kenapa-napa, usia kehamilan gue emang masih rentan dan dokter pun gak

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

mengajurkan berpergian terlalu jauh dengan medan yang cukup berat.

Jalanan rusak yang dapat menyebabkan guncangan cukup kencang di perjalanan menuju kampung halaman gue bisa menjadi bahaya tersendiri. Oleh karena itu dia memilih untuk pergi sendiri.

Gue juga perempuan yang punya rasa cemburu cukup besar sama kayak suami gue. Tapi bedanya selama ini suami gue datar-datar aja sama perempuan lain karena dia selalu ada di sisi gue, jadi gue gak terlalu gimana-gimana. Namun kali ini gue juga cukup khawatir karena dia akan jauh dari pengawasan gue.

Gue memilih untuk menghubungi dia lebih dulu karena hari ini dia belum menelepon gue. Kalau dulu saat gue menghubungi dia soal tugas dia mengangkatnya cukup lama, kalau sekarang gak sampai dua kali nada tunggu dia udah ngangkat panggilannya.

"Halo?"

"Halo, Mas,"

"Kamu gak kenapa-kenapa kan?"

"Emang saya harus kenapa-napa dulu baru boleh nelepon Mas?"

"Enggak, bukan gitu...."

"Mas lagi ngapain?"

"Beli bunga," jawab dia yang langsung membuat gue memicing kesal.

"Buat siapa?" Tanya gue ketus.

"Buat ke makam Mamah," jawab dia yang membuat gue mendengus lega. Pikiran gue udah jelek aja.

"Kenapa emangnya kamu nelepon?"

"Um... saya... kangen," jawab gue jujur pada akhirnya.

Gue mengigit bibir gue menantikan respon seperti apa yang akan dia berikan.

"Besok saya pulang," jawab dia yang membuat gue

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

mendengus dalam hati.

Dia gak bisa ada manis-manisnya dikit apa? Bilang kangen juga kek apa kek.

"Ya udah," jawab gue dengan sedikit bete, tapi gue gak mematikan sambungan teleponnya.

Gue bisa mendengar suara suami gue bertransaksi dengan pelayan toko bunga itu, dan menantikan apakah dia akan memulai percakapan lagi.

"Susu sama vitaminnya udah diminum?"

"Udah."

"Udah makan?"

"Udah."

Gue bisa mendengar dia menutup pintu mobilnya setelah mengucapkan terima kasih ke penjaga toko.

"Penjaga tokonya perempuan apa laki-laki, Mas?"

"Perempuan," jawab dia singkat.

Gue bisa bayangin wajah kegirangan perempuan penjaga toko itu saat melihat suami gue, entah mengapa gue kesel sendiri.

"Cantik gak?" Tanya gue.

"Biasa aja," jawab Pak Arya.

"Jangan lirik-lirik kanan kiri," kata gue yang membuat dia tertawa.

"Saya harus lihat spion kalau nyetir," jawab dia yang membuat gue spontan mendengus kesal.

"Terserah Mas deh," jawab gue pada akhirnya. Bisa juga dia bercanda ternyata.

"Udah dulu ya, saya mau nyetir ke makam Mamah," kata Pak Arya.

"Iya, hati-hati,"

"Kamu juga,"

Setelahnya panggilan itu terputus gitu aja. Dan gak lama

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

gue menerima notifikasi chat dari suami gue yang mengirimkan gambar bunga.

Gue tau gambar bunga yang dikirimkan dia adalah bunga cammelia. Oleh karena itu gue membuka mesin pencari di internet untuk mencari tau arti bunga cammelia.

Dan hasil yang keluar adalah....

Aku merindukanmu.

Gue pun senyam-senyum sendiri dibuatnya karena dia selalu punya cara tersendiri yang gak terduga untuk mengungkapkan isi hatinya.

***

Gue melihat bunga plastik di tangan gue dengan perasaan kecewa, masalahnya gue udah mengira bunga yang gue lihat di foto kemarin adalah bunga asli. Tapi ternyata itu hanya bunga plastik.

"Kalau saya beli bunga asli, bunganya pasti layu," kata Pak Arya bermaksud menjelaskan. Tapi gue tetep kesel karena sudah berekspektasi terlalu tinggi sama dia.

Gue memilih untuk menonton TV di sofa dan mengabaikan dia yang masih berdiri di ambang pintu kamar dengan pakaian tidurnya dan rambut yang basah.

Dia tadi sampai sekitar satu jam yang lalu, setelah gue menemani dia makan gue nyuruh dia mandi, dan dia bilang dia punya hadiah buat gue di dalem tas. Saat gue membuka tasnya gue sadar kalau itu bunga yang dia foto kemarin, dan ternyata itu bunga plastik, makanya gue bete.

Dia pun menghampiri gue dengan handuk kecil di tangannya dan memberikan handuk itu ke gue. Sekesel apapun gue tetep harus ngelayanin dia, makanya gue tetap mengeringkan sekaligus memijat kepalanya sekarang.

Harum shampoo yang semerbak menggoda hidung gue.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id

Scanned by CamScanner

Rambutnya yang tebal dan sedikit ikal membuat gue yang sedang kesal terkadang sengaja sedikit menjambaknya di sela-sela mengeringkannya.

"Kamu mau bunga yang asli? Ayo beli," kata dia sambil menghentikan kegiatan tangan gue di kepalanya.

"Gak perlu. Saya kan udah bilang saya lebih suka bunga bank," jawab gue ketus.

Sejujurnya gue mengharapkan inisiatif dia untuk membawakan gue bunga saat pulang, tapi kalau momentnya udah telat gini kan bawaannya bete.

"Bunga plastik lebih awet."

"Bunga asli lebih wangi."

"Bunga plastik gak layu."

"Bunga asli gak kaku," sindir gue yang membuat Pak Arya langsung menatap gue dengan pandangan menelisik.

"Kamu mau apa?" Tanyanya pada akhirnya.

"Gak mau apa-apa," jawab gue.

Suami gue gak peka ditambah gue orangnya banyak mau tapi gak mau ngomong, jadilah kami sama-sama pusing sendiri kayak gini.

"Ayo ke toko bunga," ajak dia.

"Gak usah. Udah malem mau nonton aja."

Menyadari nada yang gue gunakan masih gak enak, Pak Arya pun menghela napas dan menjadikan paha gue bantal untuknya, dan dia mengusakkan hidungnya ke arah perut gue yang membuat gue kegelian.

"Mas! Apaan sih? geli!" Pekik gue sambil menghentikan kegiatannya.

Dia pun menghentikan kegiatannya dan mencium perut gue yang membuat gue terpaku. Gak biasanya dia kayak gini, pasti ada sesuatu.

"Bunga plastik itu awet, jadi anggap bunga itu yang mewakili

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

perasaan saya di saat saya berangkat nanti," kata Pak Arya yang membuat gue mengerti kalau dia sudah mengambil keputusan untuk berangkat.

Ini adalah ide gue, tapi gue sendiri ngerasa berat untuk menjalaninya. Tapi bagaimanapun gue harus tetap mendukung semua keputusannya.

Sebisa mungkin gue mencoba untuk tersenyum, dan melihat dia yang masih terfokus ke arah perut gue.

"Mas?"

"Hm?"

"Mas jadi berangkat?" Tanya gue yang membuat Pak Arya mengalihkan pandangannya ke wajah gue.

"Saya udah menimbang-nimbang, dan orang tua kamu pun mengijinkan. Nanti Mamah akan tinggal disini di saat saya enggak ada, dan Ayah saya yang akan mendampingi kamu ke Amsterdam nanti," jawab dia dengan nada yang sedikit berbeda dari biasanya.

Gue tau ini gak hanya berat untuk gue, tapi untuk dia juga. Oleh karena itu gue memilih untuk menekan ego gue saat ini karena waktu untuk gue menikmati kebersamaan sebelum dia pergi gak banyak.

***

Gue membuka lembar demi lembar isi buku hitam miliknya yang membuat gue tersenyum. Dia ternyata tipe orang yang puitis dan melankolis dibalik topeng dosen killer yang digunakannya, karena gue menemukan beberapa bait puisi yang diselipkan di sela-sela foto gue.

Kadang kalau melihat buku ini membuat gue merasa bahwa ini semua lebih dari cukup untuk menggambarkan perasaan dia ke gue. Tapi terkadang di sisi lain gue mengharapkan sebuah ungkapan secara lisan.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

Action is better than talk... tapi kalau tanpa ucapan sama sekali, hal itu membuat segalanya jadi enggak pasti.

"Jangan kebanyakan ngelamun," tegur Pak Arya yang baru menyusul gue ke balkon apartemen, dan langsung duduk di samping gue.

Gue hanya tersenyum sebagai respon dari ucapannya barusan dan membalik lembaran buku hitam miliknya.

"Mas mau bawa buku ini gak?" Tanya gue yang membuat dia memasang wajah berpikir.

"Emang kenapa?"

"Gak apa-apa. Tapi saya lebih seneng kalau buku ini Mas tinggal," jawab gue jujur.

Gue udah berkali-kali membaca isinya, tapi gue gak pernah merasa bosan dengan setiap untaian kalimat yang dia tulis.

"Kalau itu mau kamu, bukunya akan saya tinggal," jawab Pak Arya.

"Saya boleh nanya?" Tanya gue yang membuat dia memusatkan atensinya ke gue.

Suasana yang terkesan serius ini membuat dia memandang gue dengan tatapan penuh tanya dan menantikan kalimat yang akan berikutnya.

"You said you adore me since six years ago," kata gue dengan sedikit gugup, dan dia menganggukan kepalanya sebagai respon.

"Why?" Tanya gue pada akhirnya.

Jujur aja inilah yang membuat gue penasaran sampai saat ini. Saat SMA dulu, banyak perempuan yang lebih cantik dan juga menarik dengan dompet tebal dibandingkan gue, karena sekolah gue merupakan salah satu sekolah favorit, bahkan masuk ke dalam jajaran terbaik se-provinsi. Tapi kenapa gue?

"Saya kagum dengan cara berbicara kamu saat debat waktu itu. Kamu terlihat meyakinkan dan juga punya pengetahuan lebih dibandingkan teman-teman kamu saat menjawab dan

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

menimpali pertanyaan-pertanyaan itu."

"Hanya karena itu?" Tanya gue sedikit gak percaya.

"Dari sana saya mulai membayangkan bagaimana kalau setiap harinya hari-hari saya akan dipenuhi oleh perdebatan bersama kamu," kata Pak Arya yang membuat gue kehilangan kata-kata.

Jika orang lain jatuh cinta karena penampilan, suara, atau selera fashion, dia malah jatuh cinta karena debat?

"Setelah saya mengalaminya sendiri sekarang, saya enggak nyesel," tambah Pak Arya yang masih membuat gue bungkam.

"Cuma kamu satu-satunya orang yang berani ngajak saya berdebat bahkan manggil saya Om disaat status saya adalah dosen sekaligus calon suami kamu saat itu."

Dia menatap gue sebentar, lalu....

"Cuma kamu satu-satunya orang yang membalikan semua kata-kata yang pernah saya keluarkan."

Lalu....

"Cuma kamu satu-satunya yang bisa menempatkan diri untuk bertingkah kekanakan dan juga dewasa disaat saya membutuhkan."

....

"Cuma kamu satu-satunya yang bisa membuat saya menekan segala ego yang ada di dalam diri saya."

....

"Cuma kamu!"

Gue kehilangan kata-kata. Gue bahkan gak tau harus merespon bagaimana. Semua perdebatan dari awal perjodohan ini berlangsung sekarang berkelebat dalam benak gue.

Rasa kesal, muak dan juga frustasi yang dulu gue rasakan kini hilang karena jawaban panjang dari seorang manusia kaku yang sudah dinobatkan dengan simbol kanebo kering ini.

Dari lubuk hati gue yang paling dalam, gue benar-benar

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

bersyukur. Bener feeling nyokap gue yang bilang kalau dia memang yang terbaik untuk gue.

"Ada yang salah dari kata-kata saya?" Tanya dia setelah tidak mendapatkan respon dan melihat ekspresi gue.

Gue menempelkan bibir gue ke bibirnya dan memagutnya dengan perlahan, berharap dia mengerti kalau gue gak bisa mengungkapkan apa yang gue rasakan lebih jauh.

Gue bisa merasakan bibirnya melengkungkan sebuah senyuman sebelum dia membalas pagutan gue.

Mengingat dia yang akan pergi dan berpisah cukup lama sama gue membuat gue merasa sesak. Keberadaannya menjadi ketergantungan tersendiri untuk gue.

Dia pun melepas pagutannya setelah air mata gue mengenai pipinya, dan dia melihat gue dengan sedikit panik.

"Kamu kenapa?" Tanyanya bingung.

"Bawaan bayi," jawab gue asal.

Gue gak mau kalau gue bilang gue berat ngelepas dia membuat dia jadi menyerah dan melepaskan beasiswa. Lagipula hanya satu bulan, kan?

Apa yang bisa terjadi dalam satu bulan?

***

Ini dua hari menjelang keberangkatannya, dan hari-hari kami hanya dihabiskan untuk menjalani rutinitas sebagaimana layaknya pasangan suami istri. Tanpa formalitas dosen dan juga mahasiswa yang biasa mewarnai hari-hari kami.

Sejujurnya, banyak kekhawatiran yang ada di pikiran gue mulai dari kemungkinan bagus sampai yang terburuk. Tapi gue berdoa untuk keselamatan dan kesetiaan dia selama dia di sana.

Orang bilang rejeki, jodoh dan juga kematian sudah ada yang mengatur, dan gue percaya itu. Karena bahkan disaat menjalani hubungan dengan orang lain pun, di saat jodoh sudah

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

datang menjemput, pasti akan ada jalannya, bagaimanapun caranya.

"Jangan suka ngelamun," tegur dia sambil menyingkirkan beberapa anak rambut di wajah gue.

"Mas?"

"Hm?"

"Saya sayang sama Mas, jadi tolong jaga kepercayaan saya selama Mas di sana."

Gue menekan ego gue sedalam-dalamnya dan menghembuskan napas panjang setelah mengungkapkan perasaaan gue meski dia gak pernah mengungkapkan perasaan dia secara gamblang sebelumnya.

Dulu gue beranggapan kalau dialah yang harus mengungkapkan perasaannya terlebih dahulu, menurut gue itu udah gak penting lagi. Gue cuma ingin dia tau kalau gue bener-bener udah melupakan Kara dan menganggap dia sebagai laki-laki terpenting di dalam hidup gue saat ini.

"Perasaan saya untuk kamu jauh lebih dari itu, jadi tolong jaga diri kamu selama saya gak ada di samping kamu."

Banyak orang yang menyadari perasaannya disaat semuanya sudah terlambat, dan gue gak mau menjadi seperti itu hanya karena ego gue yang mengharapkan dia mengungkapkan perasaannya lebih dulu. Lagipula dia sekarang adalah suami sah gue.

"Saya cinta sama kamu."

And finally, he say it...

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

LONG DISTANCE RELATIONSHIP

Akhirnya hari yang paling berat untuk gue datang juga, hari ini suami gue akan berangkat ke Amsterdam. Dia mengambil penerbangan sore, jadi pagi ini gue masih bisa menyiapkan sarapan untuk dia.

Sejak bangun tidur gak ada percakapan yang berarti yang terucap dari bibir kami, kami lebih cendrung diam dan atmosfir apartemen berubah menjadi kelabu.

Orang tua gue dan Ayah mertua gue lagi dalam perjalanan dan mereka akan bertemu kami di bandara. Setelah itu baru pulang kesini dan mereka akan menginap selama semalam. Sementara nyokap gue akan menemani gue sampai hari keberangkatan gue nanti.

Perbedaan waktu sekitar lima jam, dan perjalanan udara selama belasan jam seperti menjadi bukti nyata hubungan jarak jauh yang kami akan jalani.

Gue mencoba bertingkah sebiasa mungkin untuk menyiapkan kopi pagi miliknya yang kini sudah menjadi kebiasaan dan selalu gue sajikan setiap pagi.

Gue udah berjanji untuk tidak menangis sebelum dia pergi, tapi ternyata gue gak bisa menahan air mata gue sekarang. Air mata gue turun begitu aja tanpa bisa gue cegah, ada udara tapi gue merasa begitu sesak.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

Gue mencoba menyembunyikan isak tangis, tapi sepertinya semua itu gagal karena gue bisa mendengar langkah suami gue. Ia membalik tubuh gue dan langsung memeluk gue.

Rasanya begitu berat....

"Cuma sebulan...," ucapnya mencoba meyakinkan sambil mengelus punggung gue dengan lembut seperti kebiasaannya selama ini.

Gue membalas pelukannya gak kalah erat untuk menikmati hangat tubuh dan wangi parfum yang sudah tercampur dengan tubuhnya sebelum kami berpisah.

"Kamu duduk aja, biar saya yang bikin sarapan," kata dia yang gue jawab dengan gelengan.

"Biar saya aja, tapi Mas jangan jauh-jauh," kata gue masih dengan terisak yang membuat dia tersenyum.

Dia pun melepaskan pelukannya dan menghapus air mata gue sebelum mengecup kedua kelopak mata gue.

"Jangan buat saya semakin berat untuk pergi, kita udah sepakat bukan?" Tanya dia yang gue jawab dengan anggukan.

Gue menghirup napas panjang mencoba menetralisir isak tangis gue yang belum mereda, dan melanjutkan kembali kegiatan gue untuk menyiapkan sarapan.

Dia menuruti ucapan gue untuk tidak berada terlalu jauh dari gue. Dalam diam dia memperhatikan segala gerak gerik gue.

Setelah selesai memasak, dia yang menyiapkan makanan yang sudah gue buat ke meja makan. Sesekali dia menyuapi gue sayuran seperti yang selalu dia lakukan.

"Jangan lupa minum vitamin, minum susu, makan buah dan sayur, dan juga periksa ke dokter ya?" Kata dia, yang gue jawab dengan anggukan.

"Tolong jangan lupa kasih kabar sesibuk apapun di sana," kata gue dengan sedikit memohon.

Gue tau banget watak suami gue apalagi kalau udah

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

menyangkut segala tugas dan kewajiban sebagai pelajar maupun pengajar. Gue cuma takut dia lupa gak ngabarin di saat gue di sini setengah mati nunggu kabar dari dia.

"Saya akan selalu usahakan menghubungi kamu," jawab dia yang membuat gue merasa sedikit lega.

Setelahnya kami hanya menghabiskan waktu untuk menonton televisi sambil makan es krim berdua seperti biasa. Gak banyak percakapan yang terjadi, yang jelas kami sedang menikmati keberadaan satu sama lain saat ini.

***

Waktu adalah sesuatu yang aneh, kadang ia berjalan lambat saat kita menginginkannya untuk berlari. Namun ia berlari disaat kita memintanya untuk berhenti.

Waktu yang kami habiskan berdua dalam diam terasa begitu cepat, sekarang kami sudah berada di parkiran bandara dan kedua orang tua kami sudah menunggu. Tapi diantara kami tidak ada yang mau beranjak dari dalam mobil.

"Mas, nanti bisa ketinggalan pesawat. Ayo..." ajak gue.

Dia masih diam, jadi gue memilih untuk membuka pintu mobil.

"Tunggu," cegah dia yang membuat gue kembali menutup pintu mobil dan memandang dia dengan penuh tanya.

Dia mengambil tasnya di belakang dan mengambil dua buah bungkusan. Yang satu bungkusan kecil dan yang satu bungkusan besar.

Dia memberikan gue bungkusan kecil.

"Selamat ulang tahun," ucapnya yang membuat gue terpaku.

Gue bahkan gak mengingat kalau ini hari ulang tahun gue karena terlalu fokus dengan kepergian dia.

"Saya buka ya, Mas?" Tanya gue yang di jawab anggukan

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

oleh dia.

Gue pun membuka kotak itu dan melihat kalung dengan bandul heartbeat di dalamnya.

Dia mengambil kalung itu dan menyuruh gue berbalik, dan dia memakaikan kalung itu di leher gue.

"Suka?" Tanya dia yang gue jawab dengan anggukan.

"Kenapa bandulnya ini, Mas?" Tanya gue ke dia.

"Kamu gak suka?" Tanya dia yang gue jawab dengan gelengan.

"Saya tau Mas itu orang yang seperti apa. Di balik setiap hal yang Mas pilih pasti ada filosofinya," kata gue yang membuat dia menyunggingkan senyumannya.

"Itu simbol untuk detak jantung, dan simbol itu akan berada di dada kamu, dekat dengan jantung kamu."

"Cuma itu?" Tany gue penasaran.

"There's another reason...."

"Apa, Mas?"

"Cause you're my heartbeat ..." jawab dia yang membuat gue mengulum senyum gue dengan mata yang berkaca-kaca.

"Saya punya satu hadiah lagi, tapi kamu bukanya nanti malam ya?" Kata dia yang gue jawab dengan anggukan. Gue pun menerima hadiah yang lebih besar itu dan menaruhnya di jok belakang.

"Makasih untuk semuanya ya, Mas," ucap gue setulus mungkin.

Dia menganggukan kepalanya sebelum menggaruk tengkuknya dengan gugup.

"Ada lagi?" Tanya gue pada akhirnya.

"Goodbye kiss?" Tanya dia yang membuat gue mengulum senyum.

Gue melingkarkan tangan gue ke lehernya sementara dia menekan tengkuk gue, kami berpagutan cukup lama sampai

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

panggilan dari orang tua kami menginterupsi.

"Kalian katanya udah sampai dari tadi, macet di mana?" Sindir nyokap yang membuat kami salah tingkah.

Akhirnya suami gue pergi setelah berpamitan kepada kedua orang tua gue dan Ayahnya.

Dia mengecup kening gue di depan orang tua kami sebagai perpisahan yang membuat mereka mengulum senyum.

Saat malam menjelang, gue membuka kado satunya lagi, dan saat gue buka ternyata isinya adalah sebuah lampu tidur berbentuk toples dengan sepasang boneka di dalamnya, di mana boneka laki-laki itu mencium kening boneka perempuan.

Gue tersenyum melihat pajangan yang sangat lucu itu. Di dalam bungkusnya ternyata ada surat dengan tulisan tangan khas milik suami gue yang sama persis dengan yang ada di buku hitam legendarisnya.

Benda ini yang akan menemani kamu tidur mulai malam ini sampai nanti kita ketemu lagi... sleep well my queen.

Dan air mata gue kembali menetes.

***

Gue bahkan belum dua puluh empat jam ditinggal, tapi rasanya udah lama banget. Mau ngapa-ngapain jadi males dan gak *mood*.

Gue selalu memantau HP untuk mengecek berita dan terus-terusan berdoa agar gak terjadi hal yang diinginkan, seperti pesawat jatuh misalnya. Mikirin itu membuat gue bergidik ngeri.

Nyokap kebetulah lagi keluar sebentar untuk ketemu sama temennya, gue sempet diajak tapi milih untuk menunggu kabar suami gue di rumah.

Gue akhirnya menghabiskan waktu dengan melihat-lihat isi buku hitam milik suami gue sampai gue mendengar suara bel apartemen gue bunyi.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

"Happy birthdaaaaaayyyy!!!"

Teriakan itu membuat telinga gue sedikit pengang. Tapi gue tetap membuka pintu apartemen lebar-lebar untuk mengijinkan teman-teman ampas gue ini masuk.

"Kalian telat, gak ada yang ngucapin sama sekali," protes gue gak terima saat mereka sibuk mengambil tempat masing-masing di sofa dan menaruh gitu aja kue ulang tahun tanpa lilin di meja.

"Salahin suami lo yang ngelarang kita ganggu lo kemarin dan malah nyuruh kita ke sini hari ini," jawab Hanif santai.

"Iya Git, Pak Arya yang nyuruh kita ngadain late birthday surprise gitu buat lo, kemarin kan pasti lo menye-menye deh tuh berdua sebelum ditinggal," timpal Rara.

Mungkin dia gak mau gue terus-terusan nunggu dia kali ya makanya dia nyuruh temen-temen gue dateng.

"Pesen pizza dong, kalau enggak apa kek. Ditinggalin duit banyak kan pasti sama laki lo?" Kata Yuda yang membuat gue mendelik.

Mereka emang gak punya malu deh...

"Udah pesen sana, terserah mau pilih apa, tapi jangan bang-krutin gue. Gak kasian apa sama gue yang mau punya tiga anak?"

"Sayangnya enggak sih, Git, dari tampang-tampang Om lo itu kayaknya dia tipe orang yang rajin menabung buat masa depan keluarga," komentar Hanif.

"Dia suami gue, bukan Om gue," tegur gue ke Hanif sambil mendudukkan diri di tengah-tenngah dia dan lim.

"Jangan ngomongin Om, gue jadi merinding nginget pernah nonton *fifty shades darker* di sini waktu dosen *killer* ada di dalem kamar sama istrinya yang kemungkinan lagi melakukan hal yang sama kayak di film," komentar Altan yang membuat gue melemparnya dengan remote.

"Galak banget sih lo! Inget anak lo tiga kalau Pak Arya kuadrat di tambah elo apa jadinya?!" Omel Altan sambil

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

mengusap kepalanya yang terkena remote.

"Eh, tunggu deh... bukunya kayaknya gue kenal tuh..." kata Calvin sambil mengambil buku hitam milik suami gue.

"Eh, itu kan buku legend. Buka-buka!" Kata Joana semangat.

"Jangan!" Teriak gue mencoba menghentikan, tapi temen-temen gue gak peduli. Hanif bahkan menahan tangan gue agar gak bergerak lebih jauh.

"Lo udah kita suruh kasih tau kita isi buku ini dari jaman kapan juga, bukannya ngasih tau malah di kekep sendiri," sindir Hanif.

Mereka pun mulai membuka halaman pertama tentang *Profile* suami gue.

"Dosen mah beda, catetan utang aja pake biodata segala," celetuk Calvin.

Mereka dengan antusias membuka halaman-halaman berikutnya.

"100 mimpi? Wah... suami lo bener-bener patut dijadikan inspirasi nih," komentar Yuda.

"Lima anak?!" Teriak Iim histeris yang membuat gue hanya menggigit bibir.

"Getol banget pasti bikinnya sampe jadinya tiga begitu, gue aja yang sering gak jadi segitu." komentar Calvin yang dihadiahi geplakan dari Rara.

Gue gak bisa komentar banyak saat mereka terus-terus berkomentar tentang impian-impian suami gue. Dan disaat mereka membalik halaman berikutnya mereka tertawa terbahak karena melihat penampilan gue saat SMA. Sampai mereka menyadari sebuah keanehan.

"Lah?! Itu Pak Arya?!" Tanya Yuda.

Semuanya menatap gue dengan pandangan penuh tanya.

"Lo dijodohin udah dari lama, Git?" Tanya Joana penasaran.

"Enggak, itu kebetulan gue ketemu sama dia disaat dia jadi ketua acara di sekolah gue. Kalau di jodohin pas baru mau

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

semester tujuh," jelas gue.

Calvin yang penasaran pun membuka halaman berikutnya dan menemukan foto gue dengan tulisan *'finally i found you'* di bawahnya.

"Dia naksir lo udah dari lama?!" Teriak Iim histeris yang gue jawab dengan anggukan.

"Anjir gue, *speechless*," kata Altan.

"Gila, dia selama ini ngajar kita dan bertingkah seolah biasa aja sama lo tapi dia nyimpen ini semua?" Tanya Hanif disaat Calvin membalik halaman-halaman berikutnya.

"Pantes lo ninggalin Kara, Git," kata Rara.

"Ini mah yang jadi orang ketiga jadinya Pak Arya apa Kara?" Tanya Iim bingung.

"Inggit yang jadi orang ketiganya, aturan Pak Arya sama Kara," kata Calvin yang lagi-lagi mengundang geplakan dari Rara dan yang membuat yang lainnya tertawa.

Gak lama LINE gue bunyi dan ada *video call* dari suami gue yang membuat gue sumringah bukan main.

Gue pun menerima panggilannya dan masuk ke dalam kamar, meninggalkan teman-teman gue yang masih sibuk dengan buku *legend* milik suami gue.

"Halo, Mas?" Sapa gue dengan antusias. Gue gak bisa menyembunyikan rasa senang gue saat ini.

"Saya sudah sampai...."

Itu satu-satunya kabar yang gue sangat nantikan saat ini lebih dari apa pun juga.

"Syukurlah... saya lega sekarang."

"Kamu baik-baik aja kan?"

"Baik kok, Mas."

"Itu kok ribut di sana? Ada apa?"

"Temen-temen saya yang Mas suruh kasih *late surprise* party udah dateng."

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

"Weh git! Pizzanya dateng nih! Duitnya mana?!" Teriak Hanif.

Dasar pengganggu!

Gue pun berdecak malas karena teman-teman gue yang gak tau kondisi itu.

"Kamu bisa temuin teman kamu dulu, saya mau istirahat sebentar nanti saya hubungi lagi."

"Selamat istirahat, Mas."

"Selamat bersenang-senang sama teman kamu, jangan sampai kecapean ya."

"Sampai nanti, Mas..."

"Sampai nanti..."

Setelah teman-teman gue pulang, dengan gelisah gue kembali menunggu panggilan sambil membereskan segala kekacauan yang teman-teman gue buat.

Gue udah ngewanti-wanti mereka untuk enggak nyampah karena gue lagi hamil dan gak boleh terlalu capek. Tapi pada kenyataannya apartemen gue tetap berantakan.

Gak lama gue mendapat notifikasi live dari akun instagram suami gue yang baru, dan di saat ID gue muncul, wajahnya mulai mengembangkan senyum.

***

Kalau orang bilang LDR itu menyiksa, gue merasakannya sekarang.

Dua minggu sudah berlalu, setiap harinya di saat pagi waktu sana dan siang waktu sini dia akan menghubungi gue.

Tapi ini sudah menjelang malam di sini dan dia belum menghubungi gue sama sekali. Hal itu membuat gue gelisah.

"Mungkin suami kamu sibuk," kata nyokap mencoba menghibur.

Gue hanya bisa menelungkupkan kepala gue di depan

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

laptop dan berulang kali mengecek notifikasi di *handphone* gue dari dia. Tapi semua itu nihil. *Chat* gue bahkan gak di *read* oleh dia.

"Tapi ini gak biasanya, Mah," protes gue gak terima.

"Kita gak tau apa yang terjadi di sana, jadi mending kamu berdoa agar dia baik-baik aja,"

Air mata gue udah menggenang. Dia udah janji untuk selalu menghubungi gue, tapi sekarang dia malah gak ngehubungin gue sama sekali.

Waktu terus berlalu sampai jam di kamar menunjukan waktu pukul setengah sebelas malam. Tapi masih belum ada kabar dari dia.

"Kamu tidur, udah malem. Siapa tau besok dia nelepon lagi," kata nyokap membujuk. Tapi gue bersikeras untuk tetap menunggu.

Disaat nyokap gue menasihati gue yang tetap bersikeras, akhirnya layar laptop menyala menandakan ada panggilan skype dari suami gue yang langsung gue terima tanpa pikir panjang.

Dan wajah dia kini menghiasi layar *laptop* gue dengan penampilan yang tidak serapih biasanya.

"Kamu belum tidur?" Itulah pertanyaan yang dia lontarkan yang membuat air mata gue tumpah.

"Saya nunggu kabar dari Mas," kata gue sambil terisak.

Nyokap gue pun meninggalkan gue di dalam kamar sendirian untuk memberikan gue dan suami gue privasi.

"Hei, jangan nangis," kata dia yang membuat isak tangis gue semakin kencang.

"Kenapa sih Mas kasih kabar aja kayaknya susah banget?" Kata gue dengan kesal.

"Handphone saya jatuh di kampus dan mati total, saya juga kalang kabut hari ini karena gak bisa hubungi kamu. Satu-satunya harapan saya cuma skype ini. Dan bener aja kamu masih online."

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

"Saya kan nungguin kabar dari Mas."

"Iya, saya tau, tapi lain kali jangan nunggu selama itu. Di sana pasti udah larut banget kan? Kasihan anak kita."

"Saya kangen...."

"Saya juga, jadi tolong hapus air mata kamu buat saya." Kata dia yang membuat gue menghapus air mata di wajah gue dengan kasar.

"Maafin saya yang udah bikin kamu nunggu ya...."

"Besok harus beli HP baru pokoknya, gak mau tau..."

"Yes, my queen... sekarang kamu tidur oke?"

"Iya, Om," jawab gue yang membuat dia mengulum senyum geli.

"Udah lama saya gak denger kamu manggil saya dengan sebutan itu."

"Ya udah saya panggil 'Om' lagi aja."

"Nanti anak kita gak kenal bapaknya kalau kamu panggil saya om."

"Gak ada pengaruhnya."

"Sudah sana tidur, nanti kalau keterusan bisa sampai pagi. Saya tutup panggilannya sekarang ya."

Setelahnya dia mengakhiri panggilannya dan langsung offline yang membuat gue mendengus kesal. Tapi seenggaknya sekarang gue udah tau kalau dia baik-baik saja.

***

Hari ini gue menjalani pemeriksaan terakhir sebelum rencana keberangkatan. Hari ini juga akan ada keputusan apakah gue akan berangkat sesuai jadwal, diundur, atau bahkan gak akan berangkat sama sekali.

Gue memandang dokter Tenadya dengan rasa was-was. Di dalam hati gue berdoa agar gue bisa berangkat sesuai jadwal.

Eye smile milik dokter cantik ini membuat gue sama sekali gak bisa membaca tentang hasil pemeriksaan yang dilakukannya

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

dan juga petugas laboratorium. Apakah hasilnya baik atau malah buruk.

Nyokap gue yang mendampingi gue saat ini pun terlihat harap-harap cemas.

"Gimana dok?"

"Mohon maaf, saya rasa kita masih harus menunggu sampai dua minggu lagi," ujar Dokter Tenadya yang membuat hati gue terasa mencelos.

Satu bulan terakhir ini adalah satu bulan yang paling menyiksa untuk gue, bahkan melebihi hari-hari gue menyusun skripsi. Gue ngerasa hampa...

"Dok, tolong... apa gak bisa ada cara lain?" Tanya gue dengan memohon. Air mata gue hampir gak terbendung mendengar keputusan yang dokter Tenadya buat.

"Penerbangan selama empat belas jam akan membahayakan kondisi anak anda, dua janin lain mungkin akan kuat, tetapi satu janin lainnya itu terlalu beresiko," jelas Dokter Tenadya yang membuat air mata gue keluar.

Gue ingin ketemu dengan suami gue melebihi apapun saat ini, tapi gue gak bisa egois dengan membahayakan kondisi salah satu anak gue.

Suara panggilan dari HP membuat gue mengalihkan perhatian dari dokter Tenadya, dan nama suami gue terpampang di dalam layar.

"Saya sudah mengirimkan e-mail ke suami anda untuk penjelasan kondisi anda saat ini," ujar dokter Tenadya.

Setelah menghapus air mata gue dengan kasar, gue memilih untuk keluar ruangan dokter Tenadya dan mengangkat panggilan suami gue.

"Halo, Mas?"

"Jangan memaksakan diri untuk berangkat kalau kamu tahu itu beresiko untuk kamu atau pun anak kita, saya gak ingin kalian kenapa-napa."

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

"Tapi, Mas...."

"Untuk kali ini, saya mohon jangan bantah omongan saya."

Gue sebetulnya kecewa dengan hasil pemeriksaan. Tetapi apa boleh buat jika keselamatan anak gue yang dipertaruhkan. Gue juga gak ingin mengambil resiko berlebih.

Long Distance Relationship is killing me slowly...

***

"Git, mau sampai kapan gak ngejawab panggilan suami kamu?" Tegur nyokap gue saat gue menghabiskan makanan gue.

Sudah dua hari ini gue mengabaikan panggilan dari suami gue, sejak keputusan yang dokter Tenadya buat. Gue merasa kecewa dengan diri gue sendiri karena gue yakin dia pun menginginkan gue untuk cepat pergi menyusulnya. Gue sudah menuruti segala hal yang dokter Tenadya bilang. Tetapi pada akhirnya gue tetap harus menunggu lebih lama.

"Sebenernya gak ada gunanya juga kamu ngediemin suami kamu gini, yang ada dia semakin khawatir di sana sama kamu," kata nyokap gue mencoba menasihati.

Nyokap gue selama dua hari ini mencoba diam dan mengerti kalau gue masih sedih akan keputusan dokter Tenadya, sehingga ia memilih untuk tidak berkomentar. Namun hari ini ia sudah mulai memberikan gue pencerahan.

"Bersedih boleh, tapi jangan lama-lama juga. Kondisi kamu itu pengaruh buat anak kamu juga. Kalau nanti malah semakin diundur bahkan keburu kamu melahirkan di sini gimana? Emang suami kamu bisa pulang?" Tanya nyokap gue yang membuat gue cukup merasa tertampar. Dan disaat ada panggilan dari suami gue, gue pun langsung mengangkat panggilan itu.

"Akhirnya kamu angkat juga," kata dia yang membuat gue segera pergi ke balkon agar nyokap gue gak mendengar pembicaraan gue.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id

Scanned by CamScanner

"Maaf, Mas..." cicit gue dengan nada penyesalan yang cukup kentara.

"Dokter Tenadya bilang apa lagi kemarin?" Tanya dia tanpa menggubris permintaan maaf gue barusan.

"Saya disuruh melanjutkan terapinya."

"Gak ada lagi?"

"Cuma itu... " jawab gue.

Setelahnya cuma ada keheningan, gue yakin dia lagi bingung untuk memulai kembali percakapan.

"Mas?"

"Hm?"

"Saya kangen...."

"Saya juga, tahan sebentar lagi oke? Jangan terlalu stress yang bikin kondisi kamu menurun,"

"Coba pintu doraemon beneran ada ya...."

Gue bisa mendengar dia mendengus geli disana yang membuat gue mengulum senyum. Gue bahkan bisa membayangkan lengkungan senyumnya dengan jelas saat ini.

"Tontonan kamu udah ganti sekarang? Bukan drama lagi?" Tanya dia heran.

"Iya, Mas, abisnya suka ngiri sama pemainnya yang mesra-mesraan. Saya kan jomblo."

"Jomblo?" Tanya dia dengan penuh penekanan yang membuat gue tau kalau gue udah salah ucap.

"LDR maksudnya. Lagian gak ada yang percaya juga kalau saya jomblo apalagi dengan tiga anak di perut begini. Gak tau kalau Mas di sana yang bisa ngaku-ngaku masih single,"kata gue dengan penuh sindiran di akhir kalimat.

"Cincin pernikahan kita saya pakai terus, lagian status saya bapak tiga anak kata kamu."

"Masih inget toh?"

"Ingatan saya cukup kuat."

gudangpdfbooks.blogspot.co.id

Scanned by CamScanner

"Syukurlah kalau gitu. Saya kangen...."

"Kamu udah bilang tadi."

"Gak boleh emang kalau bilang lagi?" Tanya gue dengan merajuk.

"Boleh kok... asal kamu senang," timpal dia.

"Saya harus kuliah."

"Dosennya galak gak, Mas?"

"Kamu ngeledek saya?" Tanya dia yang membuat gue kicep. Dia kayaknya terlalu sensitif dengan kata dosen galak, padahal gue murni bermaksud bertanya tanpa niatan untuk meledek sedikitpun.

"Selamat kuliah yah Ayah," kata gue pada akhirnya, dan langsung menutup panggilannya dengan perasaan yang lebih baik.

Line!

Suara notifikasi membuat gue segera membuka notifikasi pesan dari suami gue.

Mas ♥

Saya berangkat dulu, Bun, jaga kesehatan....

Gak tau kenapa gue ngerasa beratus kupu-kupu lagi terbang di perut gue saat ini dengan pesan yang dikirim sama dia.

You

You're my favorite notifications

Mas ♥

Saya tunggu... aslinya saat kamu sampai sini

You

Genit ih!

gudangpdfbooks.blogspot.co.id

Scanned by CamScanner

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

I'M HOME

Hari demi hari pun berlalu, dan dokter Tenadya bilang gue dinyatakan boleh untuk terbang.

Setelah melewati perjalanan panjang nan melelahkan, gue akhirnya sampai di Amsterdam bersama Ayah mertua gue. Beliau cukup banyak membantu gue selama berada di dalam pesawat. Beliau bahkan banyak bercerita mengenai suami gue.

Melihat suami gue dalam bentuk nyata saat ini membuat gue merasa senang bukan main.

Gue gak bisa bayangin bagaimana Cinta yang nunggu Rangga sampai ratusan purnama. Satu purnama aja cukup berat untuk gue.

Gue mengerti bagaimana perasaannya saat menuliskan kata '*finally i found you*' di dalam buku hitam miliknya yang ada di tas gue dan menjadi hiburan tersendiri untuk gue selama di pesawat.

Gue hanya mengulum senyum melihat dia yang sedikit salah tingkah saat melihat gue dan Ayahnya berjalan beriringan. Dia mengambil koper yang berada di tangan Ayahnya dan memeluknya.

"Gimana perjalanannya, Yah?" Tanyanya dengan formal.

Gue merutuki suami gue yang masih saja kaku bahkan dengan ayahnya

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

sendiri.

"Ayah sih gak masalah, cuma Ayah kasian sama istri kamu," kata Ayah mertua gue yang membuat perhatian dia teralihkan ke gue.

Dia memeluk gue dengan erat yang gue balas gak kalah erat. Gue udah gak bisa menahan rindu yang bertumpuk selama satu setengah bulan terakhir ini.

"I'm home," kata gue sambil mengeratkan pelukan gue.

Dia adalah rumah gue, tempat gue untuk pulang, dimana pun itu.

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

CHOICE

Tiga Bulan kemudian

Suara notifikasi *e-mail* membuat gue mengambil *handphone* gue dengan tangan gue yang terbebas sementara suami gue sedang menggenggam tangan gue.

Melihat wajah gue yang berubah menjadi tidak enak membuat suami gue langsung bertanya kenapa.

"Perkuliahan saya di mulai bulan depan."

Hidup adalah pilihan, dan gue sekarang sedang berada di dalam posisi untuk memilih. Gue kini mengerti bagaimana perasaan suami gue saat dia harus memilih di antara gue atau studinya waktu itu.

Sekarang gue harus memilih, untuk menjadi mahasiswa dan meneruskan beasiswa tetapi tiga anak gue akan diurus sama nyokap dan salah satu saudara gue yang lain, atau gue melepaskan beasiswa gue..

Pilihannya gak ada yang enak memang, tapi gue harus tau apa yang gue prioritaskan saat ini. Kuliah dalam keadaan hamil besar dan juga mempunyai tiga bayi tidak terdengar seperti ide yang bagus

Sudah beberapa hari ini suami gue bilang kalau gue harus memikirkannya secara baik-baik akan keputusan yang akan gue ambil. Dengan segala kemungkinan dan resiko yang gue

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

dapat, akhirnya gue pun membulatkan keputusan.

"Saya akan lepas beasiswa saya, Mas," kata gue yang membuat suami gue menatap dengan pandangan ragu.

"Kamu yakin?" Tanya dia.

Gue menganggukan kepala gue dengan mantap dan menatap mata suami gue penuh dengan penuh keyakinan.

"Saya pergi kesini untuk ada di samping Mas, bukan untuk kuliah. Meskipun memang awalnya saya juga ingin menuntut ilmu di luar negeri, tapi saya sadar sekarang prioritas saya adalah mereka," kata gue sambil mengusap perut gue yang sudah sangat membesar.

Alasan gue pergi kesini adalah untuk berada di samping suami gue, dari awal gue gak pernah mengimpikan untuk dapat menuntut ilmu di luar negeri meskipun pada kenyataannya gue bisa, berbeda dengan suami gue yang memang sudah mengimpikan hal ini sejak lama.

Tes beasiswa waktu itu pun karena tawaran suami gue agar kami bisa bersama di negara tujuan studinya.

"Apa kamu gak ngerasa semua perjuangan kamu sia-sia?" Tanya dia masih dengan nada yang cukup khawatir yang begitu kentara, karena sekali gue melangkah untuk mengambil keputusan, gue tau gue gak akan bisa melangkah mundur.

Meskipun sayang karena harus melewatkan beasiswa yang banyak orang idam-idamkan setelah melewati serangkaian tes yang cukup panjang, tapi gue percaya kalau apa pun yang kita lakukan itu gak sia-sia. Seperti gue dapat menambah wawasan dan menjadi lebih 'dekat' dengan suami gue karena persiapan tes beasiswa itu misalnya.

"Semuanya gak ada yang sia-sia, Mas," kata gue dengan cukup yakin yang membuat dia mengembangkan senyum penuh kelegaan dan memeluk gue.

Meskipun gue gak terlalu bisa merasakan hangat tubuhnya lagi karena kehalang perut gue yang membesar, gue tetap

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

menyukai saat-saat seperti ini.

"Saya emang gak salah milih," kata dia yang membuat gue mengulum senyum.

"Dari awal Mas gak pernah milih saya, Mas inget?" Tanya gue setengah menyindir.

"Saya ralat kalimat saya, Tuhan gak salah dalam menjawab doa saya."

"Emang Mas berdoa apa?"

Suami gue cuma tersenyum

***

Dua minggu menjelang tanggal yang ditentukan untuk persalinan gue menjalani perawatan di rumah sakit. Itu semua karena gue udah gak sanggup untuk beraktivitas yang disebabkan oleh kehamilan.

Keberangkatan nyokap pun dipercepat. Sedangkan suami gue gak bisa setiap saat ada di samping. Dia udah cukup sering bolos kuliah karena gue di rawat.

Padahal gue baru hamil tujuh bulan lewat dan rencana persalinan gue pun pada bulan ke delapan, tapi gue udah gak bisa beraktivitas sama sekali selain berbaring.

Operasi persalinan berjalan lancar dengan suami gue yang berada di samping gue, hingga gue bisa mendengar suara tangisan bayi-bayi yang membuat gue meneteskan air mata.

Rasanya begitu lega, perjuangan gue sampai ke negeri ini untuk bersama suami dan menjalani persalinan dengan didampingi oleh dia membuat gue merasa sangat senang.

Impian yang belum dia capai kini perlahan semakin berkurang.

Anak kami sempat menjalani perawatan cukup intensif karena berat badan yang kurang dari normal. Mengingat nutrisi yang gue beri gak hanya untuk satu orang, hal itu cukup wajar

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

menurut dokter. Setelah berat badan anak gue stabil, mereka baru diijinkan untuk pulang.

Awal-awal perubahan drastis dalam rumah tangga gue terasa berat. Meski dibantu nyokap, gue dan suami gue masih sering menemui kesulitan. Entah gue harus mengorbankan waktu tidur gue sama sekali, atau bahkan suami gue mengalah untuk meninggalkan tugasnya demi anak-anak.

Kekakuan suami gue emang hal yang gak perlu diragukan. Dia waktu awal menggendong anak kami pun sampai mencari cara menggendong bayi yang baik dan benar dulu.

Kondisinya gak beda kayak waktu motong sosis saat gue ngidam dulu. Anak gue udah nangis kejer dia masih melihatin dulu beberapa saat sebelum dia gendong.

Meskipun kaku, tapi dia banyak belajar dan mau berubah demi anak-anak kami.

Kenzo, Kenzi dan Kinzo adalah nama yang diberikan untuk mereka. Perlahan dengan pasti mereka tumbuh menjadi bayi yang menggemaskan.

"Suami kamu udah gak terlalu diem kayak dulu ya? Meskipun ngajak ngobrolnya masih kaku," kata nyokap gue yang gue iyakan.

Dia emang suka ngajak ngobrol si kembar tapi cuma sebatas, 'ayah pulang' dan 'ayah ngerjain tugas dulu, jadi kalian jangan rewel.'

"Dia gak diem kayak patung sama mereka aja aku udah syukur, Mah," kata gue yang membuat nyokap gue tertawa.

"Mamah seneng lihat hubungan kalian sekarang. Padahal kamu dulu kelihatan gak suka banget sama perjodohannya dan kekeuh mau sama pacar kamu," kata nyokap gue.

"Kuncinya ada di waktu. Waktu yang menjawab semuanya. Waktu bisa mendatangkan dan menghilangkan. Waktu bisa mendatangkan perasaan yang gak ada menjadi ada, begitu pun sebaliknya. Dan waktu juga yang bisa menghilangkan

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

kesempatan untuk bisa bertemu orang yang terbaik dalam hidup kita."

Gue pegang tangan Mamah dengan lembut,

"Ketika kesempatan itu ada dan datang, aku gak mau nyia-nyiain gitu aja. Jadi beginilah sekarang," kata gue sambil mengulum senyum.

"Anak Mamah sekarang udah dewasa ya," suara nyokap terharu,

"Anak Mamah sekarang juga udah jadi ibu," gue membalas ucapan Mamah, "makasih karena sekarang aku bisa ngerasain gimana beratnya jadi Mamah."

"Setiap perempuan pasti akan mengalami masa-masa ini. Terkadang terasa sulit dan menjenuhkan. Tapi kalau lihat kamu sekarang... membuat Mamah seneng. Keberhasilan dalam mengurus anak emang gak bisa dilihat dalam waktu yang instan. Kalau kamu nanti ada di posisi Mamah sekarang, pasti akan ngerti," kata nyokap yang membuat gue memeluknya dengan erat.

"Mempunyai anak itu seperti diberi bibit pohon. Pohon akan tumbuh baik jika di urus dan diberi pupuk secara baik dan benar. Kamu gak akan tau pohon apa yang diberikan ke kamu sampai bunga atau buahnya terlihat. Ketika pohon menghasilkan buah, buah yang dihasilkan pun belum tentu manis dan enak. Punya anak itu bukan tujuan akhir, melainkan perjalanan baru untuk kamu," kata nyokap yang membuat gue berkaca-kaca.

"Saya pulang," ucap suami gue yang membuat gue melepaskan pelukan gue ke nyokap.

Gue memilih untuk pergi ke dapur sementara suami gue mencium tangan nyokap gue seperti yang selalu dia lakukan.

"Bun? Kenapa?" Tanya suami gue saat menghampiri gue yang sedang mengusap air mata gue di dapur.

"Abis ngomong empat mata sama Mamah tentang menjadi orangtua," jawab gue jujur.

Dia pun mengulum senyumannya dan membawa gue ke

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

pelukannya setelah memastikan nyokap gue masih sibuk dengan anak kami.

"Saya juga harus belajar dan ngobrol banyak sama Papah dan Ayah nanti."

Di saat yang bersamaan, tangisan Kenzi menggema yang membuat Kenzo dan Kinzo yang sedang tidur ikut menangis.

Gue menghela napas lelah yang membuat suami gue melepaskan pelukannya dan mencium kening gue.

"Nanti saya bantu, kamu samperin Mamah dulu."

Gue menghampiri nyokap dan menggendong Kenzo dan Kinzo yang masih menangis dan menyusui mereka dengan ASI yang sudah di perah di botol hingga mereka berhenti menangis.

"Kira-kira sifatnya bakal mirip kamu, apa suami kamu ya?" Tanya nyokap gue yang membuat gue terpaku dan melihat ketiga anak gue.

Jangan sampe kayak bapaknya semua... cukup satu kanebo kering yang ada di hidup gue.

***

Sifat anak gue secara perlahan mulai terlihat seiring dengan pertumbuhan mereka. Anak pertama gue adalah pribadi yang tenang dan pendiam, mungkin mirip dengan ayahnya. Tapi gue belum bisa mendeteksi apakah Kenzo akan menjadi terlalu kaku mirip kanebo kering.

Anak kedua gue memiliki pribadi yang ceria, dia juga suka bernyanyi dan bersenandung, mungkin ini efek dari segala video musik *boyband* yang selalu gue tonton selama hamil.

Anak ketiga gue memiliki pribadi iseng mirip Altan dan Hanif. Gue menyesal kenapa selama hamil gue menyimpan kekesalan berlebih terhadap Altan dan juga Hanif. Ternyata sifat mereka menempel di anak ketiga gue.

Gue sempet pengen nangis melihat anak ketiga gue yang

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

sering mengganggu kedua kakaknya, hingga suara tangisan meramaikan rumah kami yang tadinya hening.

Kadang kata-kata kasar yang dulu sering gue ucapkan hampir spontan gue keluarkan, tapi gue sadar itu akan berpengaruh buruk untuk mereka. Jadi sebisa mungkin gue mengalihkan umpatan gue dengan hal-hal lain yang sedikit lebih berguna agar tidak mengotori lembaran kertas bersih yang belum ternoda ini.

Gue gak memungkiri jika mengurus anak bukan hal yang mudah. Gue kadang suka menangis di dalam kamar ketika merasa sudah terlalu lelah, dan di saat itulah suami gue akan datang dengan segala sifat pengertian dan segudang kata-kata motivasi yang membuat gue kembali sadar dan mencoba menikmati setiap prosesnya.

***

Akhirnya suami gue telah menyelesaikan studinya dan kami pulang. Kepulangan gue ke Indonesia disambut teman-teman yang menunggu di bandara bersama keluarga gue. Mereka bahkan langsung berebutan menggendong ketiga anak gue secara bergantian yang membuat ketiganya menangis kencang.

Altan sama Hanif sempat melirik ke arah suami gue dengan pandangan khawatir, tapi untungnya suami gue masih berjibaku dengan barang-barang bawaan milik kami dan tidak memperhatikan anaknya yang kini menjadi seperti bola yang dioper kesana kemari.

Hanif bahkan mengangkat Kinzo naik turun. Hal itu membuat tangisannya berhenti dan berubah menjadi gelak tawa yang khas. Sementara Calvin yang menggendong Kenzo dan melakukan hal yang sama malah kaget karena tangis Kenzo berubah semakin kencang.

"Lah, kok yang ini malah tambah nangis sih, Git?" Tanya Calvin yang membuat gue mengambil alih Kenzo dari tangannya.

"Yang ini gak terlalu suka sama orang baru, butuh lama penye-

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

suaian, agak diem gak kayak adek-adeknya," jelas gue sambil menepuk punggung Kenzo pelan mencoba untuk menenangkannya.

"Kayak bapaknya, ya?" Tebak Altan yang gue jawab dengan anggukan.

Kenzo emang *copy* an ayahnya persis. Dia juga yang paling lengket sama ayahnya dibanding adik-adiknya. Kalau Kenzi sih lebih mirip gue, dan kalau Kinzo entah mirip siapa.

"Udah Nif, nanti malem kalau kelelahan suka rewel," titah gue yang membuat Hanif menghentikan kegiatannya dan memberikan Kinzo ke gue.

Kenzi yang melihat kedua saudaranya digendong pun merengek dan minta untuk di gendong yang membuat teman-teman gue menggelengkan kepalanya.

"Repot beneeeer," komentar Yuda.

"Kasian Bunda kalian dong, nanti makin pendek," kata Joana yang membuat gue mendelik, tapi Kenzi tetap merengek dan ingin digendong.

"Batu semua, gak ada yang mau ngalah, *fix* kayak emak bapaknya," Bisik Altan yang masih dapat didengar oleh gue.

Nyokap gue mencoba mengambil alih Kenzi, tetapi Kenzi tetap merengek ingin digendong gue.

Melihat hal itu suami gue mengambil Kenzo dari tangan gue sehingga gue bisa menggendong Kenzi. Dia gak mengambil Kenzi karena satu-satunya yang gak pernah protes saat dia gendong adalah Kenzo.

Pada akhirnya bokap nyokap gue yang mendorong troli barang bawaan kami karena anak-anak kami yang rewel.

"Gila ya... nyusuinnya gimana itu? Belum bapaknnya ikutan ngantri kan?" Tanya Altan yang membuat gue mendelik ke arahnya.

"Jangan sembarangan ngomong, anak gue belom terkontaminasi," kata gue setengah menyindir.

"Ye gak ada yang tau kan pas lo ama laki lo lagi sibuk-

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

sibuknya satu di antara mereka bangun dan melihat," kata Calvin sembarangan yang membuat lim menginjak kakinya.

"Sinting!" kata lim.

"Siapa tau Yuto juga, itu peringatan gue buat lebih ati-ati," kata Calvin.

"Itu mah elo kali," timpal Yuda.

"Lo pada gue tinggal dua tahun gak ada perubahan sama sekali ya," kata gue gak habis pikir.

"Bagus dong," timpal Hanif yang membuat lim mengeplak kepalanya.

"Ih ini ibu hamil satu sensi banget sih? Kasian Yuto kalau emaknya modelan begini," kata Calvin sambil geleng-geleng kepala.

"Bun, kita ikut pulang bareng sama Mamah dan Papah. Makasih ya semua yang sudah menjemput kami," kata suami gue dengan formal.

Gue menganggukan kepala dan dadah-dadah sama temen-temen gue yang kini terdiam terpaku.

"Sampe ketemu nanti ya!" Pamit gue sambil menujukan cengiran. Sementara Kenzi dan Kinzo sudah melambaikan tangannya saat gue membisikan kata goodbye ke kedua telinga mereka.

Gue pun masuk ke dalam mobil dan meninggalkan mereka semua yang masih terdiam. Akhirnya Kenzi dan Kinzo bisa lepas dari gendongan gue dan dipangku oleh eyangnya.

Suara notifikasi pesan di HP gue dari group pertemanan gue membuat gue segera membukanya.

AMPAS (8 members)

Altan : Pak Arya manggil lo bunda?

Inggits : Ya, kenapa?

Hanif : Ga papa, bikin merinding aja kalau inget dia ngucapin nama lo aja pake sok-sokan lupa kalau di kelas

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

Inggits : Kan suami gue nif -_-

Inget saat-saat itu membuat gue mengulum senyum dan menahan tawa gue, *time flies so fast...*

***

Satu Tahun Kemudian.

Gue sedang berada di kampus gue saat ini untuk melanjutkan jenjang pendidikan lebih lanjut. Meskipun sempat melepaskan beasiswa sejujurnya gue ingin melanjutkan studi agar lebih berimbang dengan suami gue yang udah menyandang gelar S3-nya. Jadilah gue memutuskan untuk kuliah S2 untuk kelas karyawan yang hanya kuliah pada hari jumat dan sabtu.

Sempat bimbang, tapi suami gue mendukung selama itu berkaitan dengan studi. Begitupun dengan orang tua gue, karena menurut mereka si kembar sudah mulai bisa ditinggal saat ini.

Kata suami gue sangatlah penting bagi perempuan untuk mencari ilmu sebanyak mungkin, baik itu dengan pendidikan formal dan non formal, karena seorang ibu merupakan tempat di mana seorang anak belajar untuk pertama kali.

Pendidikan di dalam keluarga sangatlah penting menurut dia yang membuat gue termotivasi untuk kuliah kembali. Toh gue bisa minta bantuan dia juga untuk mengerjakan segala tugas gue nanti.

Kebetulan Hanif pun melanjutkan studi S2-nya di kampus lama kami yang membuat gue merasa senang setidaknya gue mempunyai teman di kampus.

Hari ini kuliah pertama gue, si kembar sempat merengek saat gue tinggal. Untungnya gue udah mempersiapkan mainan baru sehingga mereka agak lengah dan gue menggunakan hal itu untuk pergi ke kampus, sementara si kembar bersama dengan pengasuhnya dan Ayah mertua gue di rumah.

Dengan napas sedikit terengah gue mencari ruang kelas

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

yang Hanif beritahu *via chat* saat gue di jalan tadi.

Gue memasuki ruangan dan tersenyum canggung sebelum melihat Hanif yang melambaikan tangannya.

"Untung gak telat," kata gue penuh syukur.

"Gimana trio kanebo?" Tanya Hanif yang membuat gue mendelik.

"Anak gue bukan kanebo," kata gue sambil menggeplak kepala Hanif dengan buku catatan yang gue keluarkan dari dalam tas.

"Kan ada satu yang mirip," timpal Hanif sambil mengaduh.

Pintu yang terbuka membuat gue dan Hanif mengalihkan atensi kami berdua ke depan.

"Perkenalkan! Saya Sadewa Bentara Arya dosen yang akan mengajarkan mata kuliah Epidemiologi intermediate kalian di semester ini."

"Kanebo kering...," Gumam Hanif pelan yang membuat gue menelan ludah dengan susah payah. Pasalnya suami gue pasti gak akan membantu gue dalam hal apa pun disaat itu berkaitan dengan mata kuliah yang diajarkannya, seperti saat gue mengenyam program sarjana dulu.

"Lo kok gak bilang dia dosennya?" Bisik Hanif dengan tajam ke gue.

"Gue aja gak tau kalau dia bakal jadi dosen gue lagi!"

"Saya minta perhatiannya, untuk yang di belakang jika kalian tidak ingin mengikuti mata kuliah saya, kalian bisa keluar," kata suami gue dengan sunggingan senyum yang sedikit menyebalkan di mata gue.

Here comes trouble again....

– END –

gadungpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner

ORANG BILANG PERKATAAN ADALAH DOA, HAL ITU YANG TERJADI PADA INGGITA ALMIRA ARUNDATI. KARENA TIDAK MENJAGA PERKATAANNYA YANG SUKA CEPLAS CEPLOS, INGGIT HARUS MENGALAMI KEHIDUPAN BARUNYA BERSAMA SADEWA BENTARA ARYA, DOSEN KAKU NAN GALAK DI KAMPUSNYA YANG SUDAH DINOBATKAN DENGAN SIMBOL KANEBO KERING DAN SUDAH IA SUMPAHI HIDUPNYA AKAN SELALU SUSAH.

MENJALANI KEHIDUPAN PERJODOHAN BERSAMA DOSEN TERGALAK DI BELAKANG SAHABAT-SAHABATNYA MEMILIKI BANYAK RINTANGAN.

MAMPUKAH INGGIT DAN ARYA MENUTUPI PERJODOHAN MEREKA?
BAGAIMANA DENGAN KARATAMA REINHA, KEKASIH INGGIT?

WWW.RDMPUBLISHERS.COM @RDMPUBLISHERS

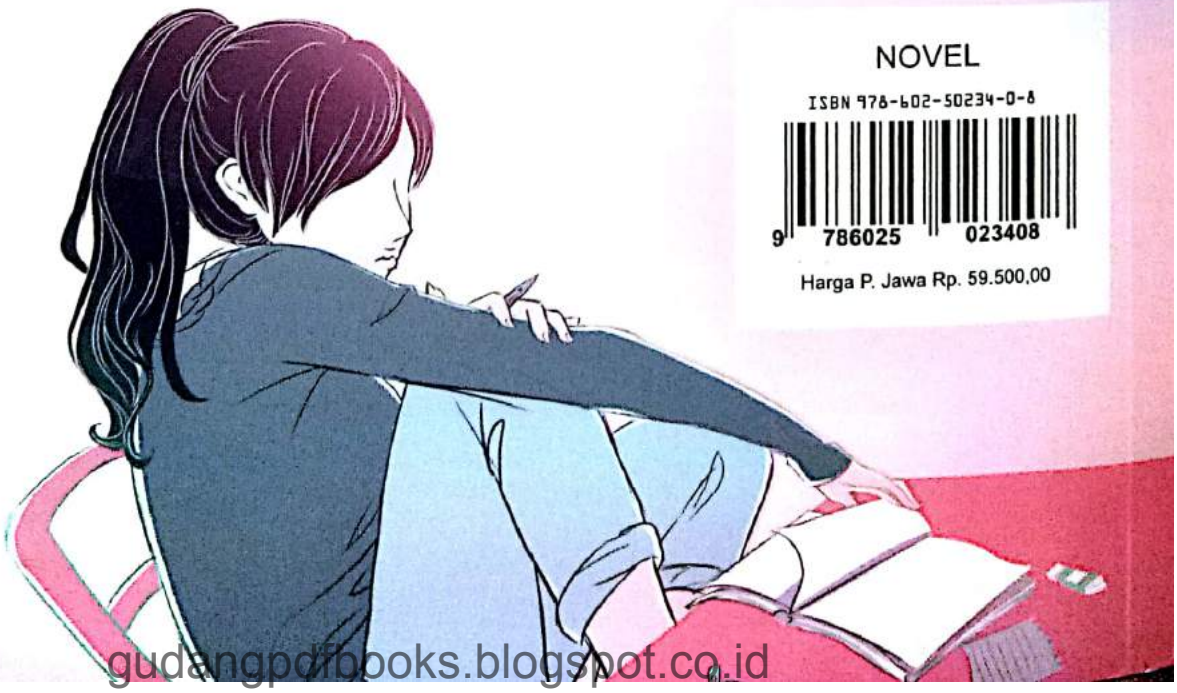

NOVEL
ISBN 978-602-50234-0-8
9 786025 023408
Harga P. Jawa Rp. 59.500,00

gudangpdfbooks.blogspot.co.id
Scanned by CamScanner